Impoten

Jovan Story Book 2

Impoten book 2

Penulis : Cleo Petra
Editor : An Urie
Desain cover : An Urie
Layouter : An Urie
Latar cover : Google.Com
Cetakan pertama : 2019

Vi+335halaman: 14x20 cm
Diterbitkan pertama kali oleh : EKSPLISIT PRESS

DAFTAR ISI

PROLOG

Takdir.

Ketika takdir sudah ditentukan.

Tiada yang akan bisa menghindar.

Takdir jovan sepertinya memang begini.

Menikah untuk kedua kali.

Pernikahan penuh kemewahan.

Pernikahan dengan paparzy yang meliput.

Pernikahan yang diakui seluruh dunia.

Pernikahan tanpa cinta.

Ini, hanya pernikahan politik semata.

BAB 1

"Jovannnnn!" Jovan menoleh dan hampir terjengkang saat tiba-tiba Javier memeluknya dengan erat. "Aku menemukan-nya, akhirnya aku menemukan-nya Jovan." Javier semakin memeluk erat saudara kembarnya itu.

"Menemukannya? Apa yang kamu temukan? Atau siapa yang kamu temukan?" tanya Jovan heran. Baru kali ini melihat Javier sesemangat ini.

Javier melepaskan pelukannya dari Jovan lalu menatap saudaranya itu penuh haru. "Jean, aku menemukan Jean, aku sudah bilangkan Jean masih hidup."

"Jean?"

"Iya, Jean. Aku menemukannya." Javier kembali memeluk Jovan. Kali ini tidak bisa menahan air mata bahagianya. "Akhirnya, setelah sekian lama. Aku akan bertemu Jean lagi. Aku ... aku ... tidak tahu harus bagaimana."

Jovan hanya terpaku melihat Javier yang seperti salah tingkah sendiri. "Kamu yakin yang kamu temukan itu Jean?" tanya Jovan ragu-ragu. Jovan tidak mau melihat saudaranya terpuruk lagi gara-gara satu wanita.

Cukup ia saja yang mengalaminya.

Javier mengusap air matanya dan menatap Jovan penuh keyakinan. "Kami sudah melakukan tes DNA. Dan bisa dipastikan dia 100% adalah Jean," ucap Javier penuh kebahagiaan.

"Lalu, di mana dia?" tanya Jovan penasaran. Jantungnya ikut berdetak kencang karena bahagia. Benarkah akhirnya adik alias kakak, atau satu-satunya saudara wanita mereka masih hidup dan sekarang ditemukan.

Setelah sekian puluh tahun dikabarkan sudah meninggal.

"Ternyata selama ini dia tinggal di kota Padang. Dan sekarang aku akan segera menjemput nya." Javier terlihat sangat *excited*.

"Aku ikut."

"Tidak, kamu di sini saja. Mom, Dady, Paman Marco belum ada yang tahu kalau aku sudah menemukan Jean."

"Maksudnya. Aku ingin menemui Jean sendiri dulu. Aku ingin memastikan apa yang menyebabkan Jean kabur dari rumah. Aku hanya khawatir Jean dulu marah sama Mom dan Daddy. Jadi ... biarkan aku ke sana sendiri dan membicarakannya," ungkap Javier.

"Baiklah. Tapi, jangan lupa selalu kabari aku, dan bawa anggota SS. Bagaimanapun, aku lebih tenang jika kamu ada yang mendampingi."

Javier mengangguk. "Aku akan naik pesawat komersial saja. Katakan pada Paman Marco, aku sedang suntuk dan mengambil cuti lIburku."

Jovan menepuk bahu Javier ikut bahagia. "Kapan kamu berangkat?"

"Sebentar lagi."

"Mendadak sekali?"

"Mau bagaimana lagi, aku tidak bisa menunda sedetik pun untuk segera bertemu dengannya." Kali ini Javier benar-benar terlihat bahagia.

"Baiklah, hati-hati kalau begitu. Jangan lupa mengabariku jika sudah sampai."

"Tentu, aku berangkat sekarang." Javier kembali memeluk Jovan. Lalu keluar dari ruangan Jovan dengan wajah penuh semangat.

Jovan berbalik, lalu duduk dan melihat foto Zahra di meja kerjanya.

Ia menopang wajahnya sambil bergumam. "Menurutmu, apa dia benar-benar Jean? Kalau iya pasti Javier sangat bahagia karena wanita yang dia cari seumur hidupnya akhirnya dia temukan."

"Andai aku bisa mencarimu seperti yang dilakukan Javier. Pasti aku akan menyisir seisi dunia untuk menemukanmu."

Jovan mengelus foto Zahra. "Dan jika itu terjadi aku pasti sangat bahagia jika berhasil mendapatkanmu."

Jovan memang sudah mengikhlaskan kepergian Zahra. Tetapi, dia masih bisa merasakan sesak di dadanya setiap memandangi fotonya.

"Andai kamu kabur seperti Queen. Aku pasti semangat mencarimu. Sayangnya ... kamu malah kabur ke tempat yang aku ketahui tapi tidak bisa aku jangkau." Jovan mengelus foto Zahra lagi sebelum mengembuskan napas pelan.

"Kamu bahagia, kan, di sana?" tanya Jovan dengan wajah sedih.

Jovan sangat mencintai Zahra. Saking cintanya sampai-sampai dia yang dulu *playboy* dan penjahat wanita sekarang malah tidak berminat sama sekali dengan wanita. Mau ada cewek semok, bahenol, semlohay lagi menari telanjang di depan wajahnya juga Jovan biasa saja. Tidak ada niat mendekati apalagi mengajaknya ke kamar untuk ditunggangi. Bagaimana mau menunggangi kalau miliknya saja *impoten*. Entah benar-benar *impoten* atau dia yang tanpa sadar mengimpontenkan dirinya sendiri. Jovan sudah memeriksa kesehatan dirinya setelah kecelakaan yang menewaskan istrinya dulu. Tetapi, tidak ada yang bermasalah. Semua sehat walafiat. Paman Marco juga mengatakan bahwa penyebab Jovan *impoten* karena pemikiran dari otaknya sendiri yang sepertinya merasa bersalah dengan almarhumah istrinya jika Jovan sampai tertarik atau meniduri perempuan lain. Dan paman Marco percaya. Kalau suatu hari nanti. *Impoten* Jovan

akan sembuh saat Jovan sudah menemukan wanita yang tepat yang akan menggantikan Zahra di hatinya. Walau Jovan sanksi hal itu akan terjadi. Tetapi Jovan memilih percaya saja. Toh kalaupun hal itu tidak terjadi, Ia sudah punya Mahesa yang menjadi keturunannya. Jovan sudah puas dengan hidupnya yang sekarang. Hanya dia dan Mahesa. Dan di hatinya cukup hanya nama Zahra saja yang bersemayam. Tak perlu ditaMbah atau dikurangi.

BAB 2

Pagi itu suara alarm yang berbunyi keras dari ponsel mengganggu tidur Jovan yang sedang nyenyak-nyenyaknya.

Ia mematikan alarm dengan sebelah tangan dan tangannya yang sebelah meraba ke samping.

"Zahra ... bangunnnnnnn."

Jovan meraba lagi. Tempat di sebelahnya kosong, tidak ada apa pun di sana. Hanya seprai dan bantal yang rapi tanpa ada tanda-tanda ada orang lain yang menidurinya.

Jovan selalu lupa.

Zahranya sudah tidak ada.
Zahranya sudah pergi.
Zahranya tidak akan pernah terbangun lagi.

Selalu saja seperti ini.

Padahal sudah hampir lima tahun semenjak kematian istrinya. Jovan masih melakukan hal itu. Menyetel alarm dengan suara keras dan berharap bisa membangunkan Zahra untuk salat subuh berjamaah.

Berharap kematian Zahra hanya mimpi belaka.

Berharap apa yang ia alami hanya halusinasi.

Berharap Javier dan keluarganya sedang mengerjainya lagi.

Sayangnya ia lagi-lagi harus menerima tanpa bisa protes apalagi minta dispensasi.

Zahra sudah meninggal dan tidak akan pernah kembali.

Jovan bangun dan masuk ke dalam kamar mandi.

Membersihkan diri dengan air dingin untuk menyadarkan otaknya yang masih memikirkan harapan-harapan yang tidak akan mungkin terjadi.

"Ayah ...."

Jovan baru keluar dari kamar mandi saat melihat anaknya sudah berada di pintu kamarnya.

Jovan tersenyum dan langsung menghampirinya.

"Sudah bangun? Sudah ambil wudhu?" tanya Jovan yang lagi-lagi merasa sedih setiap melihat anaknya yang harus tumbuh tanpa seorang Ibu.

Mahesa menggeleng.

"Mau wudhu di kamar ayah?"

Mahesa mengangguk masih dengan muka bantalnya.

Jovan menggendong Mahesa dan memasukkannya ke kamar mandi di dalam kamarnya.

Beginilah rutinitasnya setiap hari. Bangun pagi dan mengajak anaknya salat subuh berdua. Dan karena sudah kebiasaan, jadi tanpa dibangunkanpun Mahesa selalu sudah bangun tiap jam setengah lima pagi.

Jovan melihat anaknya yang sudah siap di belakangnya.

Harusnya ada Zahra di sana.
Harusnya ada adik-adik Mahesa juga di sana.

Lagi-lagi Jovan menyadarkan dirinya sendiri. Dan menghentikan pemikiran mustahilnya. Harusnya sekarang dia salat dan mendoa'akan sang istri agar selalu tenang. Bukan memberatkan Zahra dengan kesedihan dan ketidakrelaannya.

Semua sudah terjadi. Ikhlas atau pun tidak, Jovan harus tetap berusaha mengikhlaskannya.

□□□□□□□□□

"Terima kasih." Jovan menerima data pasiennya untuk hari ini.

Perawat yang memberikannya tersenyum bahagia.

Siapa sih yang tidak bahagia jadi asisten dokter seperti Jovan. Apalagi setatusnya sebagai duren Cohza malah membuat semua staf, perawat dan suster di rumah sakit Cavendish semakin penasaran dan berharap bisa menggantikan istri Jovan yang kabarnya sudah meninggal.

Sebenarnya ada Javier dan Junior juga yang menjadi idola. Sayangnya Javier walau ramah dan murah senyum tapi sangat susah dijangkau.

Sedang Junior walau ketampanannya membuat semua wanita terpana. Sayang wajah datarnya cukup membuat takut. Apalagi setatusnya sudah menikah dan memiliki istri cantik, *sexy* dan segalak singa betina. Lirik sedikit auto disleding mereka.

Makanya Jovan jadi lebih populer dari mereka. Lagi pula status yang dimiliki Jovan malah seperti mendongrak popularitas.

Entah kenapa duda terlihat lebih menggiurkan dibandingkan Javier yang jelas-jelas masih *single* dan perjaka.

Mungkin karena dianggap lebih berpengalaman kali ya.

"Kenapa kamu masih di sini?" Jovan menatap asistennya yang tersenyum sendiri.

"Sudah tidak ada yang bisa saya bantu, Dok?" *Bantu jadi Ibu dari anak-anakmu misalnya*, batin perawat itu penuh harap.

"Tidak. Silakan panggil pasiennya," ucap Jovan ramah.

"Baik, Dok." Perawat itu keluar dari ruangan Jovan dengan senyum semakin lebar.

*Udah ganteng, kaya, ramah lagi. Siapa yang tidak meleleh coba. Tiap hari disuguhi beginian bisa-bisa dia kena virus Jovan garis keras, b*atin perawat itu mulai kembali ke habitatnya.

Jovan meneliti jumlah pasiennya. Sepertinya ia akan sangat sibuk hari ini.

Jovan selalu berusaha terlihat tetap ramah, apalagi kepada pasiennya yang memang adalah Ibu-Ibu hamil.

Jovan mau semua wanita hamil merasa dimanjakan. Dan Jovan akan selalu berusaha membantu kelahiran anak-anak mereka dengan selamat.

Jangan sampai ada anak yang lahir tanpa ada Ibu yang merawatnya. Atau, jangan sampai ada Ibu yang kehilangan anaknya.

Jovan sudah mengalami dan tahu sakitnya kehilangan. Jadi, ia selau berusaha menyelamatkan semuanya tanpa terkecuali.

Jovan bersyukur karena mengambil spesialisasi kandungan. Karena menyambut kelahiran anak memang hal yang dinantikan setiap pasangan.

Walau dulu ia mengambil jurusan itu hanya untuk modus. Tetapi, ilmunya sekarang terbukti bermanfaat.

Jovan memastikan kebahagiaan para pasangan lengkap waktu menyambut anggota keluarga mereka yang baru tanpa harus kehilangan salah satunya.

Semoga Zahra bahagia melihat Jovan yang sekarang jadi orang berguna dan bermanfaat untuk sesama.

□□□□□□□□□

Jovan mendengar suara rIbut-rIbut saat baru selesai memeriksa pasiennya yang ke 8 untuk hari ini. Karena penasaran ia keluar ruangan dan melihat Alxi serta Nabilla yang sepertinya diprotes Ibu-Ibu lain saat menyerobot antrian.

Iyalah, semua wanita hamil sepertinya ingin memiliki dokter kandungan seperti Jovan. Makanya harus membuat janji dulu dan rela antri lama kalau mau ditangani olehnya.

"Jovannnnn, periksa bini gue dulu." Tanpa mendengar gerutuan dan protes pasien Jovan yang lain. Alxi langsung menarik Nabilla memasuki ruang periksa milik Jovan.

"Antri dulu Al." Jovan mendesah karena tiba-tiba Nabila sudah ditidurkan di ranjang pasien.

"Elah ... gak usah sombong lo sekarang. Sama gue masak antri juga. Kebangetan lo." Alxi mengelus perut Nabilla yang terlihat membuncit. Membuat Jovan langsung merasa iri karena tidak akan pernah bisa mengelus perut istrinya lagi.

"Harusnya emang antri dulu Alxi." Nabilla ikut menimpali.

"Nanik Sayang, buat kamu mah. Gak ada yang namanya antri. Karena apa? Kamu itu istimewa jadi harus diutamakan. Dan tidak ada bantahan."

Jovan menggeleng dengan tingkah Alxi yang tidak pernah mau mengalah itu. Dan memilih mendekati perut Nabilla lalu memeriksanya.

Alxi itu luar biasa. Belum setahun Nabilla melahirkan anak keempatnya dan sekarang sudah hamil anak kelima.

Katanya sih kebobolan. Tetapi, entah kebobolan entah sengaja lama-lama Jovan kasihan juga dengan Nabilla yang sudah seperti kelinci.

Beranak-pinak setiap tahun.

"Mau melihat jenis kelaminnya?" Jovan menawarkan.

"Enggak usah. Mau cewek mau cowok, pasti tetap keren kalau anaknya Alxi." Alxi yang selalu percaya diri.

Bilang saja gara-gara sudah punya anak perempuan dan laki-laki makanya Alxi sudah tidak mempermasalahkan *gender*. Padahal sebelum DElla lahir Alxi selalu penasaran, kapan punya anak perempuan. Karena Nabilla sudah melahirkan tiga kali tetapi anaknya tetap laki-laki.

"Bagaimana?" tanya Nabilla langsung.

"Semuanya bagus, posisi bayi juga sudah pas. Beratnya 2,6 dan sangat sehat."

"Iyalah, anak Alxi *always strong*."

"Tapi ... jangan keseringan ML. Ingat, Nabilla hamil dan butuh istirahat yang cukup." Jovan mengingatkan.

"Iya tahu."

"Iya apaan, semalam berapa kali? Berkali-kali!" protes Nabila.

"Alxi ...." Jovan menatap Alxi memperingatkan.

"Iyaaa, elah. Ngewe sama bini sendiri susah," gerutu Alxi.

"Makanya *stop*, jangan suruh Nabilla hamil lagi. Biar bisa ML sepuasmu. Habis ini sebaiknya kamu KB sajalah."

"Kata Marco gara-gara ginjalnya bermasalah Nanik enggak cocok KB."

"Bukan Nabilla. Tapi, kamu yang KB Al."

"Pakai kondom. Ish ... ogah."

"Kan kamu bisa pakai susuk atau mau disteril sekalian."

"*What*? Steril? *Noooooooo*. Katanya kalau abis steril performa turun, gue gak mau."

Jovan mendesah. Susah ngomong sama ini makhluk. Biar Paman Marco saja yang mengatasinya.

"Udah ini, boleh pulang kita?" tanya Alxi setelah menerima resep vitamin yang harus diminum Nabilla.

"Kalau mau nginep boleh. Tapi bayar, apalagi yg VIP atau VVIP 3-10 juta semalam," ucap Jovan menawarkan.

"Ish ... itu rumah sakit apa hotel? Yuk Nanik pulang saja. 10 juta semalam, pemerasan itu namanya." Alxi mengggandeng Nabila keluar dari ruangan Jovan.

Jovan menatap Alxi dan Nabila yang sudah pergi. Masih merasa iri dengan kebahagiaan mereka yang terasa lengkap.

Jovan jadi ingin melihat Mahesa. Mungkin lebih baik ia pulang sebentar dan mengajaknya makan siang bersama. Pasti anaknya akan senang.

Jovan baru akan berdiri saat ponselnya berdering.

Javier *calling*.

"Assalamualaikum, Jav?"

"*Wa'alaikum salam. Apa kabarmu?"*

"Aku baik. Kamu juga baik kan?"

"Aku juga baik, kok. Tapi, Aku memperpanjang lIburanku di Padang."

"Diperpanjang lagi? tapi ini sudah sebulan kamu di sana? Paman Marco mulai curiga dengan apa yang kamu lakukan di kota Padang."

"*Aku tahu, aku akan menjelaskan sendiri pada Paman Marco."*

"Apa ada masalah?" tanya Jovan mulai khawatir.

"*Jean tidak ingat padaku."*

"Tidak ingat? maksudmu Jean amnesia?"

"Begitulah."

"Apa dia pernah mengalami kecelakaan waktu kabur dulu?" tanya Jovan penasaran.

"*Itulah yang sedang berusaha aku cari tahu. Dan ... Jean sudah punya kekasih di sini. Bahkan sepertinya dia akan segera menikah." Suara Javier terdengar lemas.*

Jovan terdiam. Ia tahu seberapa gigih perjuangan Javier menemukan Jean. Dan Jovan juga tahu seberapa cinta Javier pada saudara angkatnya itu.

"Aku akan ke sana."

"Tidak perlu, aku masih bisa mengatasinya."

"Tidak. Kamu tidak baik-baik saja di sana dan kamu butuh aku."

"Tidak Jov, jangan kesini dulu. Aku tidak mau jika semuanya jadi lebih sulit. Lagi pula, pernikahan Jean masih 4 bulan lagi jadi ... aku masih ada waktu membuatnya ingat padaku."

"Baiklah, tapi jika sampai bulan depan tidak ada perubahan dengan ingatan Jean . Aku tetap akan menyusul."

"Oke terserah padamu saja. Btw, bagaimana kabar keponakanku?"

"Mahesa baik dan tentu saja semakin pintar."

"Pintar apa? Berantem dengan anaknya Alxi?"

"Sepertinya bertengkar dengan Dava, Deva dan Dika memang sudah jadi rutinitas hariannya. Apa yang bisa aku lakukan?" Jovan mengendikkan bahunya.

"Tapi, walau mereka bertiga entah kenapa anakmu yang selalu menang, sepertinya dia mewarisi bakat modus dan penuh tipuan milikmu."

Jovan tersenyum. Mahesa memang mewarisi kecerdasan dan otak bulus miliknya. Tapi, Mahesa juga mewarisi sikap baik dan penuh pengertian dari Zahra.

"Yah ... kan Mahesa anakku, jadi ya mirip akulah." Jovan membenarkan.

"Ya sudah. Salam buat Mahesa ya."

"Oke. Hati-hati di sana. Ingat kalau ada apa-apa langsung hubungi aku."

"*Iya, assalamualaikum."*

"Wa'alaikumussalam."

Jovan menatap ponselnya begitu Javier mematikan panggilannya. Jovan memang mengatakan tidak akan menyusul Javier. Tetapi ... bukan Jovan namanya kalau ia mengikuti perkataan saudaranya. Jovan sudah kehilangan Zahra. Jangan sampai Javier juga tidak mendapatkan wanita yang dia cintai. Bagi pria Cohza. Cinta itu harus memiliki. Kecuali Jovan karena bagaiman bisa memiliki kalau Zahranya saja sudah meninggal. Jadi Jovan akan membantu Javier mendapatkan cintanya. Dari cara halus hingga licik akan Ia gunakan asal Javier bahagia. Mau disebut pembinor juga tidak masalah. Yang penting Javier senang.

Yah ... setidaknya salah satu duo J harus bahagia kan.

Masak dua-duanya ngenes dan menderita gara-gara cinta.

BAB 3

Jovan menatap semua orang yang ada di depannya dengan wajah lelah. Inilah hasil konsekuensinya membantu Javier satu bulan yang lalu. Jovan terlalu fokus ingin membuat Javier bahagia sampai ia melupakan satu hal. Javier menggantikan dirinya yang lima tahun lalu menikah dengan Zahra. Dan sekarang Javier sudah bersama Jean. Lalu siapa yang akan menggantikan javier menikahi Putri Inggris?

Asyoka tidak mungkin karena jelas dia sudah diangkat sebagai putra mahkota dan akan menjadi raja Cavendish selanjutnya.

Junior? Sudah menikah dan bahagia.

Hanya tersisa Jovan yang tidak memiliki pasangan.

"Sayang, kalau kamu tidak mau tidak apa-apa. Tidak akan ada yang memaksamu tetap menikah dengan Putri Inggris." Ai menggenggam tangan Jovan. Tidak mau membuat Jovan merasa tertekan.

Jovan tahu tidak ada pemaksaan dalam hal ini. Tapi, Jovan juga tahu apa yang akan terjadi jika perjodohan ini batal

terjadi. Pernikahan Pangeran Cavendish dan Putri Inggris sudah diumumkan tahun lalu. Jika sampai gagal bukan hanya kerajaan Inggris yang mendapat malu. Tetapi, kerajaan Cavendish dan keluarganya juga akan jadi buruan paparazi seluruh dunia.

Andai perjodohan ini belum diumumkan. Mungkin tidak akan serumit ini hasilnya.

Sayangnya pernikahan dua kerajaan bukan hal yang sepele. Jadi butuh waktu setahun mempersiapkan semuanya. Hasilnya, pengumuman pernikahan sudah tahun lalu dan baru tahun ini akan terlaksana.

Siapa yang menyangka dalam waktu satu tahun ini Javier malah menemukan pujaan hatinya. Dan malah kabur dengan Jean yang notabennya soudara angkat mereka.

Hidup Jovan dan keluarganya sudah cukup terekspos tanpa adanya skandal.

Jika perjodohan batal. Seluruh negara di dunia akan berasumsi yang tidak-tidak.

Lihat saja pernikahan si Reno sama Rini yang ketahuan hasil tikungan saja bikin heboh se-Indonesia Raya. Gimana dengan pernikahan dua kerajaan.

Pasti hidup Jovan tidak akan tenang. Javier apalagi. Bahaya kalau sampai paparazi tahu Pangeran Cavendish gagal menikah dengan Putri Inggris gara-gara menikahi saudara sendiri. Walau Jean saudara tiri tetap saja itu skandal besar yang tidak bisa disepelekan.

"Jovan. *Please* jangan buat kerajaan kita malu. Toh kamu sudah menduda selama lima tahun. Oma rasa waktu

segitu sudah bukan hal yang aneh jika kamu menikah lagi." Stevanie akhirnya bicara saat melihat Jovan seperti bimbang.

"Opa tahu ini sulit. Tapi, cobalah berpikir dari sudut keluarga kerajaan Inggris. Kamu sudah menolak Ella lima tahun lalu, lalu kita memberi harapan dengan mengajukan Javier. Sekarang pernikahan sudah di depan mata dan Javier malah membangkang dan menikahi Jean. Kerajaan Inggris memang dibawah kuasa kita dan tidak akan membantah perintah dari Cavendish. Tapi, keluarga kerajaan Inggris juga punya harga diri dan nama baik yang harus dijaga."

"Bisa bayangkan jadi mereka? ditolak dua kali oleh Pangeran Cavendish. Pasti sangat malu dan sakit hati." Petter ikut membujuk Jovan.

Jovan menatap Marco meminta pertolongan.

"Paman untuk hal ini tidak bisa memberi pendapat. Semua tergantung padamu. Seperti kata Mommy-mu tidak ada yang akan memaksa. Kamu menerima atau menolak, paman tetap akan mendukungmu." Marco beranjak pergi. Tahu pasti tidak bisa membantu apa-apa di sini.

"Bisa tinggalkan kami berdua," ucap Daniel tiba-tiba berbicara.

Petter, Stevanie dan Ai menatap Daniel dan Jovan sejenak sebelum akhirnya keluar dari ruangan itu.

"Aku tidak ingin menikah, Dad," ucap Jovan jujur. "Aku tidak bisa menggantikan Zahra dengan wanita lain. Aku ... tidak bisa dan tidak pernah membayangkan harus menikahi wanita lain selain Zahra. Aku tidak akan pernah bisa." Jovan menunduk sedih.

"Daddy tahu, karena Daddy pernah merasakannya."

Jovan mendongak melihat Daniel bingung. "Maksud Daddy apa?"

"Kamu tahu, dulu Daddy itu bajingan. Daddy bertemu dengan Mommy-mu hanya karena *one night stand*."

"Jadi benar Daddy dan Mommy kecelakaan?" Jovan hanya tahu Momynya diperkosa bukan suka sama suka.

"Intinya, semua pria Cohza tidak bisa berpaling dari wanita yang dia cintai. Seperti Daddy waktu itu. Walau Daddy belum sadar bahwa Daddy mencintai Mommy-mu tapi Daddy sudah merasakan pengaruhnya. Daddy tidak pernah bisa berpaling ke wanita lain." Daniel tersenyum. Merasa bodoh mengingat hal itu. "Daddy dulu tidak pernah ada niat menikah sama sekali. Bahkan Daddy mengatakan pada Oma dan Opamu bahwa Daddy gay dan tidak suka perempuan."

"*What*? Daddy pernah jadi gay?" Jovan menatap Daniel ngeri.

"Hanya sandiwara agar Omamu tidak terus-menerus menyuruhku menikah."

"Oh ...." Jovan lega mendengarnya.

"Kembali ke Ai. Waktu itu kerajaan Cavendish masih disembunyikan keberadaannya. Jadi saat tahu Ai hamil kalian aku malah meninggalkannya sendiri."

"Aku tahu bagian itu. Daddy menelantarkan kami selama dua tahun."

"Hai, Daddy meninggalkan Jhonatan untuk menjaga kalian. Tapi ... memang benar Daddy-mu ini dulu tidak punya hati. Bahkan walau aku tahu Ai hamil anakku. Aku malah tetap meniduri wanita lain."

"*What*? Jadi Daddy pernah selingkuh?" Jovan berdiri dengan wajah kesal.

"Bukan. Waktu itu kami belum menikah. Ingat, Mom dan Daddy menikah setelah kalian berusia dua tahun."

"Ah ... benar juga. Kami, kan, anak yang tidak diinginkan waktu itu." Jovan kembali duduk. Lalu menoleh ke arah Daniel lagi. "Tapi ... tidak seharusnya Daddy meniduri wanita lain, sedangkan Mommy berjuang melahirkan kami."

"Maaf untuk itu. Namun, Percayalah walau aku meniduri wanita lain. Hanya nama dan wajah Mommy kalian yang terbayang dan terucap setiap Daddy melakukannya. Lagipula meniduri wanita lain pun rasanya sama saja. Daddy hanya mendapat pelepasan setelah itu ... *nothing*. Tidak ada rasa puas, tidak ada rasa senang apalagi rasa ingin mengulanginya lagi. Padahal kalau dengan Ai aku bahkan sanggup membuatnya pingsan berkali-kali. Dan akan tetap ...."

"*Stopppp*. Jovan tidak mau mendengar petualangan ranjang Daddy dan Mommy. Jovan hanya ingin mendengar inti dari semua yang Daddy ceritakan tadi." Jovan merasa aneh. Baru kali ini Daddy-nya bicara panjang lebar dan ngelantur tidak jelas arahnya.

"Ehem, intinya. Kamu dulu pernah tertarik dengan Ella. Bisa dibilang dia cinta pertamamu ..."

"Aku hanya terpesona, Dad, bukan cinta," sela Jovan.

"Ella itu memang cinta pertamamu dan ... Zahra adalah cinta sejatimu."

Jovan ingin membantah tapi Daniel mengangkat sebelah tangannya bertanda tidak mau dipotong ucapannya.

"Entah kamu mau mengatakan hanya terpesona, hanya tertarik atau hanya terobsesi dengan Ella. Pokoknya apa pun sebutannya intinya kamu pernah menyukai Ella dan ... tidak menutup kemungkinan kamu bisa menyukainya lagi."

"Tapi Dad, tidak ada pria Cohza yang menikah dua kali."

Daniel mengangguk. "Memang tidak ada poligami atau menyelingkuhi bagi kita. Karena pria Cohza hanya setia pada satu wanita untuk seumur hidupnya. Sayangnya pasanganmu tidak hidup. Jadi kamu mau setia pada siapa? Zahra sudah meninggal dan tidak mungkin dihidupkan lagi. Kamu harus mulai menerima kenyataan itu Jovan," ucap Daniel penuh penekanan. Jangan jadi seperti kakekmu Paul yang menyimpan mayat wanita yang dicintai hanya karena tidak rela."

"Aku tidak menyimpan mayat Zahra." Jovan membantah.

"Hanya contoh Jovan. Lagipula lihat kakekmu Paul sekarang. Begitu dia mau membuka hati, dia bahagia kan bersama Lin Mey." Daniel menepuk pundak anaknya. "Daddy ingin kamu coba buka hatimu. Tidak perlu mengganti Zahra atau melupakannya. Zahra selamanya akan menjadi wanita yang kamu cintai. Tapi, sisihkan sedikit tepat untuk wanita lain dan dirimu untuk bahagia. Kalau bukan demi dirimu, lakukan untuk Mahesa. Bagaimana pun juga dia butuh wanita untuk dipanggil Ibu."

Daniel akan melangkah pergi saat Jovan mencegahnya.

"Tapi aku *Impoten* Dad. Tidak akan ada wanita yang bahagia bersamaku."

Daniel kembali melihat Jovan yang memang sepertinya masih ragu dan bimbang. "Daddy tahu, Jhonatan mengatakan semuanya."

"Ish ... Paman Marco ember." Jovan merasa malu sekali. Usianya baru mau memasuki 30 tahun tapi sudah *Impoten*.

"Daddy juga percaya pada Jhonatan. *Impoten*-mu hanya hasil dari pemikirannya sendiri. Sudah Daddy bilang, buka sedikit hatimu. Tidak perlu banyak-banyak. Lima persen saja dan Daddy yakin kamu akan menemukan kebahagiaan kedua."

"Bagaimana kalau kebahagiaanku bukan Ella."

"Berarti kamu harus tetap mengejar kebahagiaanmu itu. Tapi sebelumnya beri kesempatan pada Ella. Oke?"

Jovan masih berat sangat berat. Hatinya terasa berat jika harus menikahi wanita lain.

"Apa Daddy mau menghipnotisku?"

Daniel mengangkat sebelah alisnya.

Jovan berdiri salah tingkah. "Em ... dulu Junior pernah menghipnotis diriku menjadi *Impoten*. Apa Daddy bisa melakukan sebaliknya? Maksudku mensugestiku agar sedikit melupakan Zahra dan membuka hati untuk Ella dan mungkin bisa sembuh dari impoten?"

Ayolah ... mengingat Zahra akan selalu terasa sakit dan menyiksa bagi Jovan.

Jovan juga ingin melihat Mahesa tanpa terbayang wajah Zahra. Jovan juga ingin memeluk Mahesa tanpa merasa sesak di dadanya. Jovan juga ingin mengatakan bahwa Mahesa memiliki Ibu yang bisa menciumnya secara nyata.

Jovan menginginkan itu semua.

Tetapi ... Jovan juga tidak mau kenangannya bersama Zahra hilang. Jovan tidak mau cintanya kepada Zahra berkurang.

Argh! Jovan bingung.

Jovan tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

Jovan mengacak rambutnya frustrasi lalu menatap Daniel penuh permohonan. "Daddy bisa mengusahakannya, 'kan?"

"Itu mudah. Tapi ... itu tidak akan Daddy lakukan."

"Kenapa?"

"Karena jika pengaruhnya memudar, kamu akan merasa kecewa dan sakit hati lagi."

"Saranku. Menikahlah dengan Ella satu atau dua tahun. Jika tidak ada perubahan di hati dan kesehatan produksimu. Kamu boleh mengembalikan Ella ke Inggris. Atau ternyata kamu terpikat dengan wanita lain, Daddy yang akan memastikan kamu tidak akan mengalami kesulitan jika ingin menceraikan Ella. Bagaimana?"

Jovan terdiam dan mendesah.

Dengan pelan akhirnya ia hanya bisa mengangguk pasrah.

Bagaimana tidak pasrah kalau Daniel sudah memakai tatapan itu, tidak akan ada yang bisa membantahnya.

"Bagus. Persiapkan dirimu untuk bulan depan. Daddy akan memberitahu keputusanmu pada yang lain." Daniel kini benar-benar keluar ruangan dan meninggalkan Jovan yang hanya bisa termenung sendiri.

Jovan akan menikah lagi.

Memikirkan itu Jovan jadi merasa bersalah. Merasa sudah berhianat dan mengecewakan Zahra.

Jovan duduk dan memikirkan kembali semuanya.

Ia akan menikahi Putri Inggris. Ia akan menikah dengan Ella.

Argh! Jovan tidak yakin bisa melakukannya.

Mungkin sebaiknya ia mengunjungi makam istrinya dan bertanya langsung.

Makam yang hanya ia kunjungi setahun sekali. Bukan karena Jovan tidak ada waktu. Tapi karena makam itu bukti nyata bahwa istrinya memang sudah tiada.

Jovan tidak suka dengan kenyataan itu.

BAB 4

“Mbah Kakung ...!" Mahesa melompat ke arah Eko begitu sampai di halaman rumah kakeknya. Eko yang sedang duduk-duduk langsung menyambut cucunya dengan bahagia.

"Assalamu'alaikum, Pak." Jovan mencium tangan Eko yang masih menggendong Mahesa dengan sebelah tangannya.

"Wa'alaikumusalam."

"Putunya Kakung makin ganteng, ya." Eko mencium wajah Mahesa hingga Mahesa terkikik geli karena terkena kumisnya.

"Yuk, masuk!" ajak Eko kepada Jovan. Mereka masuk ke dalam rumah yang menurut Jovan tidak berubah sama sekali.

"Nisah, Mahesa datang!" teriak Eko keras hingga Anisa yang sedang menjemur pakaian di belakang rumah hampir menjatuhkan baju-bajunya karena kaget.

"Tumben belum ada setahun sudah datang. Gak ngomong-ngomong lagi. Kalau tahu Mahesa mau datang, kan, bisa aku ajak jalan-jalan."

"Jalan-jalan? Ke mana, Mbah? Mahesa mau main kerang di pantai," ucap Mahesa semangat.

"Boleh, tapi nanti sore saja ya. Ini sudah mau siang. Panas." Eko mengipas wajahnya dengan tangan.

"Horeee, Mahesa nanti ikut cari ikan juga!" pinta Mahesa semangat.

"Iya ... sekarang Mahesa panggil Mbah Uti dulu sana di belakang!"

Dulu waktu Mahesa belum bisa mengucapkan huruf R. Dia memanggil Anisah Mbah Putri menjadi Mbah Uti.

"Ashiappppp." Mahesa turun dari pangkuan Eko dan berlari menuju halaman belakang mencari Mbah Utinya.

"Jadi, apa ada masalah hingga kamu tiba-tiba datang begini?"

"Maaf karena dadakan. Soalnya ada yang Jovan perlu bicarakan sama Bapak dan Ibu." Jovan memandang Eko serius.

"Soal pernikahanmu sama Putri Inggris?" ucap Eko langsung.

"Eh ... kok Bapak tahu?"

"Mirna bilang sama Bapak, katanya kamu habis disidang keluargamu. Dan mereka menyuruhmu menikah dengan Putri Inggris."

Oh ... sekarang Jovan tahu. Fungsi Mirna bukan hanya sebagai *babysitter* Mahesa. Tetapi mata-mata dari mertuanya.

"Mirna tidak ikut?" tanya Eko kemudian.

"Ikut, kok. Tapi ... langsung pulang ke rumah. Katanya kangen sama Emak Bapaknya."

Mirna si kembang desa dari Jogja sekarang ini memang jadi *babysitter* Mahesa.

Awalnya Jovan menolak karena Mirna dulu juga pernah membuat Zahra cemburu. Tetapi, setelah tahu bahwa Mirna ternyata baru berusia 16 tahun, hanya lulus SMP karena tidak ada biaya dan sekarang nganggur di rumah, akhirnya Jovan setuju. Itu pun mempertimbangkan perasaan mertuanya juga yang pasti ingin bisa menghubungi Mahesa sewaktu-waktu tanpa harus menunggu Jovan pulang kerja atau merasa sungkan karena menelpon Mahesa lewat orang yang tidak dikenal.

Padahal Jovan pikir Mirna dulu anak orang kaya karena sering dandan, berpakaian ketat dan selalu memakai *high heels* ke mana-mana. Ternyata itu hanya efek salah gaul saja. Mana kabarnya Mirna sudah dua kali hampir diperkosa orang karena kecantikannya.

Sekarang jangankan dilecehkan, digoda cowok saja auto sleding sama Mirna. Iyalah, Jovan sudah menyuruh salah satu orang dari Save Security untuk mengajari Mirna beladiri. Babysitter Mahesa harus bisa melindungi Mahesa dari apa pun dong.

"Jadi bagaimana menurut Bapak?" tanya Jovan hati-hati.

"Kalau Bapak dan Ibu ya ... terserah kamu."

"Maksud Jovan, Bapak dan Ibu merestui atau tidak Jovan menikah lagi." *Please* bilang jangan, biar Jovan punya alasan menolak perjodohan ini.

Eko menghela napasnya. "Bagaimana ya. Di sisi lain, Bapak merasa ini mengecewakan karena Bapak khawatir setelah kamu menikah lagi, Mahesa akan tersingkir karena adanya Ibu tiri. Tapi, di lain pihak, Mahesa juga membutuhkan seorang Ibu. Kamu juga berhak memulai hidup baru sepeninggal Zahra. Walau terasa baru kemarin Bapak masih menggendong dan mengambil rapor milik Zahra. Tapi, ternyata ini sudah empat tahun lebih bahkan hampir lima tahun sejak Zahra meninggalkan kita." Mata Eko berkaca-kaca membayangkan anak perempuan satu-satunya itu.

Percayalah, hal yang paling menghancurkan orang tua adalah kehilangan anaknya. Bukan anaknya yang mengubur dirinya tapi malah dia yang mengubur anaknya.

Andai bisa ditukar, pasti semua orangtua memilih mereka yang meninggal lebih dulu daripada anaknya.

Jovan mengalihkan pandangannya ke luar. Tidak tahan jika lagi-lagi harus teringat istrinya.

"Bapak dan Ibu di sini menyerahkan semua keputusan padamu. Kalau kamu mau menikah lagi, Bapak dan Ibu hanya bisa memberikan restu kami. Hanya saja kalau memang kamu sudah menikah nanti. Tolong, jangan sampai Mahesa merasa diabaikan atau dianaktirikan olehmu. Jangan berubah, tetap sayangi Mahesa. Jangan pilih kasih dengan istri barumu dan anak-anakmu yang lain." Eko mengusap matanya yang hampir menumpahkan air mata.

"Iya, Pak. Jovan janji tidak akan pernah mengabaikan Mahesa. Walau Jovan menikah lagi, Jovan pastikan tidak akan pernah melupakan Zahra juga. Karena Zahra dan Mahesa adalah segalanya untukku. Jovan pastikan itu," ucap Jovan sungguh-sungguh.

"Wes, jangan janji-janji segala. Bapak enggak mau memberatkanmu. Ini hidupmu, kamu yang menentukan. Bukan Bapak dan Ibu."

"Terima kasih, Pak. Jovan akan berusaha untuk tidak mengecewakan bapa, Ibu dan Zahra di sana."

Eko mengangguk. "Ngomong-ngomong Mahesa lama sekali," ucap Eko mengalihkan pembicaraan yang membuat suasana hatinya menjadi sendu.

"Biar aku lihat." Jovan berdiri tapi ternyata Eko juga ikut ke belakang.

"Lho, Bu. Mahesa mana?" tanya Eko pada istrinya yang berdiri dengan ember kosong di tangannya.

Sedang Jovan langsung menghampiri Ibu mertuanya dan mencium tangannya.

"Mahesa beneran datang?" Anisa menatap menantunya yang ternyata benar-benar ada di sini.

"Tadi Mahesa ke belakang karena Bapak suruh manggil, Ibu."

"Lah ... Ibu enggak lihat tuh. Ini Ibu baru selesai jemur."

Eko dan Jovan saling berpandangan. Seketika mereka berpencar mencari Mahesa.

"Mahesa!" teriak Eko dan Jovan serentak.

"Mahesa di sini Ayah!" jawab Mahesa dari arah dekat kolam ikan.

Sontak Eko, Jovan dan Anisa langsung berlari menuju asal suara.

"Astagfirullahhaladzim, Mahesaaaaaaaa." Anisah menatap sedih ke arah kolam.

"Aduh le, kenapa ayamnya dimasukkan ke sana?" Eko berjongkok dan mengeluarkan beberapa anak ayam yang dimasukkan Mahesa ke kolam ikan. Ada 8 anak ayam yang dimasukkan ke kolam. Dua masih hidup, lainnya. *The end* semua.

"Mereka kotor, Kung. Mahesa mandikan biar bersih," jawab Mahesa polos.

"Mahesa ... ayam enggak usah mandi karena dia enggak bisa berenang. Lihat pada mati, 'kan?" Jovan menunjukkan anak-anak ayam itu.

"Tapi, yang di kebun binatang bisa berenang dan suka mandi. Ayam punya Kakung jorok, enggak mau mandi."

"Yang di kebun binatang bebek sayang, bukan ayam," jelas Jovan.

"Bentuknya sama saja." Menuruni sifat Jovan. Mahesa juga tipe yang tidak mau disalahkan.

"Sudah, enggak apa-apa. Mahesa, kan, belum tahu. Sini sayang cuci tangan dan kakinya sama Mbah Uti." Anisah mengajak Mahesa ke kamar mandi.

Eko membersihkan hasil ketidaktahuan cucunya itu.

"Maaf ya, Pak." Jovan ikut membantu.

"Sudahlah, toh kata Marco kamu itu pas kecil juga nakal dan usil. Jadi wajarlah kalau nurun ke anakmu." Jovan hanya meringis. Tahu pasti waktu Eko masih kecil kata paman Marco dia juga badung.

Mertua badung, mantu usil. Klop sudah.

□□□□□□□□□□□

Jovan menaruh bunga di atas makam istrinya. Ia duduk sambil membersihkan daun kering dan mencabut rumput-rumput yang mulai tumbuh.

Jovan memanjatkan doa. Semoga istrinya mendapatkan tempat yang terbaik di sisi-NYA.

Aminnn.

Jovan menatap gundukan tanah di hadapannya masih dengan rasa sedih.

"Sudah empat tahun lebih kamu pergi, apa kamu bahagia di sana?" tanya Jovan pelan. Perasaan baru kemarin Jovan menikahi Zahra, baru sebentar Jovan membahagiakan Zahra. Tetapi sekarang Jovan malah duduk dan menabur bunga di atas makamnya. “Kamu tenang saja. Aku dan Mahesa baik-baik saja di sini. Walau, kebahagiaanku tidak akan pernah lengkap tanpa kehadiranmu. Aku akan selalu berusaha bahagia demi Mahesa. Walau aku juga merasa sakit semenjak kepergianmu. Ada yang terasa hilang di dalam sini." Jovan menunjuk ke arah dadanya. "Maaf jika aku jarang datang menemuimu. Bukan aku tidak mau. Tapi, aku terlalu

mencintaimu dan selalu merasa sakit jika berada di sini. Tempat ini mengingatkanku padamu. Dan semuanya terasa berat jika aku terus tenggelam dalam kenangan."

Jovan terdiam cukup lama.

"Kamu pasti bertanya-tanya, setelah sekian lama kenapa sekarang aku ada di sini? Pasti kamu akan marah jika aku beri tahu. Tapi, percayalah ini bukan keinginanku. Sumpah. Aku kali ini benar-benar terpaksa. Aku ... harus menikah dengan Putri Inggris karena Javier yang tiba-tiba kabur dengan pujaan hatinya. Kamu tidak akan marah, 'kan? Kalau aku menikah lagi?" Jovan memandang nisan di depannya. Entah kenapa hatinya sakit saat mengucapkan kata pernikahan.

Dulu ia sangat ingin berpoligami. Tetapi, sejak ada Zahra. Jovan hanya menginginkan Zahra dan tidak ada niat menggantikan tempat Zahra walau Zahra sudah meninggal sekali pun.

Pernikahan ini murni hanya untuk menjaga nama baik dua kerajaan yang sudah terlanjur mengumumkan pernikahan Javier dengan Putri Inggris dan Javier malah kabur.

"Padahal aku berharap kamu akan marah dan memukuliku atau meninggalkanku agar aku bisa merayumu lagi. Sayangnya ... kamu malah benar-benar pergi meninggalkanku. Tanpa aku bisa merayu atau pun membujukmu kembali. Jovan menunduk sedih." Jovan menarik napasnya berusaha menguatkan hati sambil mengelus nisan di depannya lembut "Aku ingin Javier bahagia. Dia sudah menderita terlalu lama. Jadi sekarang, Cukup aku saja yang kehilangan wanita yang aku cintai. Jangan Javier kehilangan wanitanya juga. Kamu mengertikan maksudku? Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu. Walau aku menikah lagi,

Kamu akan selalu ada di hatiku. Tak terlupakan dan tak akan pernah tergantikan." Jovan semakin merasa sesak di dadanya. "Aku tidak sedang menggombal. Aku serius Zahra. Andai kamu tahu seberapa besar rasa cintaku padamu. Pasti kamu tidak akan sanggup mengukurnya." Jovan tersenyum miris. "Aku ... aku mencintaimu. Mahesa juga mencintaimu. Aku mohon restui pernikahanku." Jovan mengelus nisan yang bertuliskan nama Zahra dengan hati seperti diremas.

Dia sudah tidak kuat lagi. Dadanya terasa semakin sesak dan sakit. Jovan mencium nisan istrinya penuh penghayatan. Seolah menyalurkan semua kerinduan yang ia tahan selama ini.

"Selamat tinggal. Aku mencintaimu, Istriku." Jovan mengusap air matanya sebelum berdiri. Dengan wajah muram ia mulai menjauh dari makam Zahra.

Walau Jovan tidak menginginkan pernikahan ini. Tetapi, Jovan yakin. Zahra sudah merestuinya dari sana. Karena Jovan merasa kali ini langkahnya lebih ringan dari sebelumnya..

'Terima kasih istriku' batin Jovan berbalik kembali melihat makam istrinya. Entah kenapa, walau tidak ada apa-apa di sana, Jovan merasa Zahra sedang mengawasi dan tersenyum melihatnya.

Jovan menoleh kembali ke makam Zahra begitu sudah masuk ke dalam mobil.

"*I love you*, Zahra," ucap Jovan sekali lagi sebelum melajukan mobilnya.

BAB 5

I accept her marriage and wedding Sarah Ellanie Victoria daughter of Mr. Philips severn Victoria. With the dowry mentions above in cash.

"Oke?"

"Oke." Saksi ikut mengangguk.

"Alhamdulillah ...."

Jovan menutup matanya agar air mata tidak jatuh. Ia tidak terharu karena baru saja menikah, tetapi ia merasa sakit saat tidak bisa menghentikan hatinya yang seperti berkhianat pada Zahra.

Sekarang Jovan tahu bagaimana rasanya menjadi boneka.

Jovan harus tersenyum saat hatinya menjerit tidak bahagia. Lebih miris lagi saat menikah dengan Zahra tidak ada perayaan apa pun yang bisa menjadi kenangan di hidupnya. Sedangkan sekarang saat Ia menikahi Putri Inggris. Seluruh dunia mengetahuinya.

Tamu undangan yang tidaklah sedikit, paparazi yang meliput acara dari awal sampai akhir. Dan kemewahan

pernikahan yang belum sempat Jovan berikan pada Zahra dahulu.

Jovan merasa ini tidak adil. Tidak adil pada Zahra, juga tidak adil kepada hatinya.

Jovan menjalani proses pernikahan dengan Ella seperti robot. Mengikuti ke mana pun mereka membawanya. Tanpa bantahan dan protes. Setidaknya Jovan tidak perlu menjadi Raja Inggris. Karena Daddy-nya berhasil bernegosiasi dengan Raja Inggris yang sekarang untuk tetap menjabat. Sedang posisi Raja Inggris akan diberikan kepada anak Jovan dan Ella kelak.

Hal yang tidak akan mungkin terjadi.

Jovan juga sedikit lega saat tahu ternyata Ella muslimah dan menguasai Bahasa Indonesia dengan sangat baik. Seolah-olah Ella memang sudah dipersiapkan untuk menjadi istrinya atau Javier yang jelas-jelas tidak akan mau menikah dengan wanita non muslim.

Lebih lega lagi saat Jovan tidak perlu tinggal di Inggris ataupun Cavendish. Jovan bisa kembali ke Indonesia dan merawat anaknya seperti biasa. Minus Ia harus membawa serta Ella.

Daddy-nya sudah mempersiapkan rumah terpisah untuk Ella. Jadi Jovan hanya perlu menemuinya sesekali sebagai sopan santun. Jovan yakin cepat atau lambat Ella akan tahu bahwa ia tidak mungkin menyentuh Ella. Selain karena impoten, Jovan juga tidak mau dihantui rasa bersalah karena menyentuh wanita selain Zahra.

Mungkin nanti Jovan akan membiarkan Ella memiliki kekasih. Bahkan kalau Ella memang memiliki kekasih, Jovan dengan senang hati menceraikannya.

Mahesa memang tidak Jovan libatkan dalam pernikahan besar ini. Selain karena tidak mau wajah anaknya terpampang di seluruh dunia. Jovan sendiri masih belum siap mempertemukan Ella dengan Mahesa. Karena Jovan tidak mau Mahesa dan Ella terlalu dekat. Jika pada akhirnya mereka akan terpisah juga.

□□□□□□□□□□□

"Anda ingin membersihkan diri lebih dulu, Pangeran?" Jovan menoleh ke arah Ella yang masih memakai gaun indah setelah seminggu yang lalu mereka menikah.

Jovan tidak memungkiri Ella masih secantik dan memesona sejak pertama kali mereka bertemu dahulu. Sayang hatinya sudah terpatri kepada Zahra dan sulit bahkan mustahil untuk digantikan oleh Ella.

Hari ini mereka mengadakan konferensi pers yang pertama sebagai suami istri. Dilanjutkan kunjungan diberbagai tempat.

Mengingat konferensi pers tadi Jovan tersenyum kecut. Akting yang luar biasa. Putri Ella mencintainya, Jovan yang juga terpesona. Menikah dalam kebahagiaan.

Bullshit semuanya.

"Panggil saja Jovan, tidak perlu formal." Lihat bahkan istrinya sendiri sangat kaku.

Jovan jadi membayangkan jika Ella menikah dengan Junior yang sama-sama kaku. Anaknya pasti seperti robot.

"Baik, Pangeran."

Jovan melihat Ella.

"Em ... Jovan," kata Ella meralatnya.

"Kamu boleh membersihkan diri dulu jika mau." Jovan mempersilakan Ella.

"Baik." Ella langsung berbalik dan masuk ke dalam kamar mandi.

Pernikahan macam apa ini? Batin Jovan merasa lucu sendiri.

Mereka sudah seminggu menikah, tidur di ranjang yang sama walau tidak melakukan apa pun, karena Jovan memilih tidur terlebih dahulu di ujung ranjang dan Ella di ujung lainnya. Mereka bersikap seolah mereka hanya rekan bisnis yang berinteraksi dengan sangat formal.

Jovan mengambil ponselnya begitu Ella memasuki kamar mandi. Ia merindukan Mahesa yang sengaja Ia titipkan ke rumah mertuanya di jogja atas kesepakatan bersama. Ternyata mertuanya sependapat dengan dirinya yang tidak rela jika Mahesa sampai terganggu rutinitasnya kalau identitasnya sebagai cucu kerajaan Cavendish di ketahui seluruh dunia. Hal itu memang tidak dapat dihindari tapi setidaknya bisa diminimalisir dengan tanpa menunjukkan wajah Mahesa secara terang-terangan.

Jovan berjalan ke arah balkon dan memilih duduk di sana sambil menunggu Mahesa bangun setengah jam lagi. Saat

ini pukul 22.15 di Inggris jadi pasti di Indonesia masih pukul empat pagi. Dan Mahesa akan bangun setengah lima setiap hari untuk salat subuh.

"Pangeran." Jovan tersentak kaget, sepertinya Ia baru saja melamun.

"Maksud saya Jovan. Saya sudah selesai memakai kamar mandinya, mungkin anda ingin memakainya," ucap Ella memberitahu.

"Nanti saja. Kamu Istirahatlah, aku masih ada perlu," jawab Jovan tanpa menoleh.

"Baik."

Jovan bisa mendengar Ella menjauh dan sepertinya naik ke atas ranjang.

Setelah beberapa lama dan memastikan Ella sudah tidur. Jovan baru menghubungi Mahesa dengan *video call.*

Deringan ketiga dan diangkat.

"Halo, assalamualaikum."

Ah ... sejuknya. Jovan langsung merasa hatinya adem begitu melihat wajah Mahesa dan mendengar suaranya. Sebulan lebih mereka tidak bertemu. Karena Jovan harus ke Inggris melakukan gladi resik untuk acara pernikahan ala kerajaan.

"Wa'alaikumussalam, anak Ayah sudah salat subuh?"

"Sudah ayah, tadi sama Mbah Kakung diajak ke masjid."

"Benarkah? Anak ayah rajin, ya, ternyata."

"Iya dong! kata Mbah Kakung saja Mahesa lebih rajin dari pada ayah. Karena ayah tidak pernah mau salat subuh di masjid."

Jovan tersenyum. Mertuanya itu masih saja suka membahasnya.

"Ayah tidak salat subuh di masjid kan karena Ayah harus menjadi imam Zahra ...." Jovan menghentikan ucapannya saat tanpa sadar menyebut nama istrinya. "Sudahlah, Mahesa memang paling rajin. Nanti ayah akan belikan Mahesa Lego kapten Marvel kalau Mahesa tidak nakal waktu di sana." Jovan mengalihkan pembicaraan.

"Benarkah?! Yeyyyy. Mahesa baik kok ayah, tidak nakal. Di sini juga banyak teman."

Jovan kembali tersenyum melihat anaknya terlihat ekspresif itu. Setidaknya kerinduannya pada Mahesa sedikit terobati saat dengan semangat anaknya menceritakan apa saja yang sudah dilakukan selama Jovan tidak bersamanya.

Sebulan lebih tidak bersama anaknya dan hanya bisa menghubungi Mahesa beberapa kali karena kesibukan dan perbedaan waktu. Membuat Jovan benar-benar ingin segera bisa memeluk anaknya lagi.

"Jadi, kapan Ayah pulang?" tanya Mahesa setelah beberapa lama.

"Sebentar lagi, Sayang."

"Benar, ya! Jangan lama-lama. Mahesa kangen."

"Ayah juga kangen. Makanya Mahesa jangan nakal di sana. Dengarkan nasehat Mbah Kakung dan Mbah Uti, ya."

"Iya ayah. Ayah ... Mahesa mau ikut Mbah Uti ke pasar dulu ya. I love you ayah. Assalamualaikum."

"*I love you too*, Mahesa. Wa'alaikumussalam."

Jovan meletakkan ponsel di sampingnya. Menatap langit malam di Inggris. Tiga minggu lagi. Jovan harus bertahan tiga Minggu lagi di sini sebelum bisa kembali ke Indonesia dan melepas rindu dengan anaknya.

□□□□□□□□□

Tiga Minggu kemudian.

Setelah tiga Minggu yang penuh sandiwara yang melelahkan. Akhirnya Jovan bisa kembali pulang ke Indonesia. Karena, sebelum pulang Jovan harus menyelesaikan sinetron *striping*-nya.

Jovan menyebutnya sinetron *striping* karena sebelum ke Indonesia. Jovan harus mendatangi berbagai tempat bersama Ella. Semacam kunjungan kenegaraan, ramah-tamah dengan rakyat. Membuat berbagai video yang berisi kegiatan sehari-hari pengantin baru.

Sayangnya semua video itu tidaklah *real*. Karena akan ditayangkan setelah Jovan kembali ke Indonesia. Dengan pencantuman tanggal dan waktu yang berbeda.

Kegunaannya agar semua orang di dunia mengira Jovan dan Ella masih tinggal di Inggris. Dan keberadaan mereka di Indonesia tidak terganggu.

Nanti jika sudah beberapa bulan berlalu dan berita mengenai mereka sudah surut barulah Jovan akan kembali ke rutinitasnya yang biasa. Menjadi dokter di Rumah Sakit Cavendish.

Jovan menegakkan tubuhnya saat memasuki komplek perumahan tempat Ia tinggal selama ini.

"Bukankah kita harus mengantar Ella dulu?" tanya Jovan kepada pengawal pribadinya.

"Benar, Tuan."

"Lalu kenapa kita ke sini?"

"Karena rumah yang akan ditinggali Putri Ella ada di sini."

Jovan baru akan bertanya di mana saat mobil yang ia naiki sudah berhenti dan memasuki halaman yang luas.

Shit! Kenapa Daddy-nya tidak mengatakan kalau rumah yang ditinggali Ella hanya berjarak dua rumah dari kediamannya?

Kalau begini caranya bagaimana bisa Jovan menyuruh Ella selingkuh. Nanti keluarganya yang lain curiga. Jovan harus segera mencari cara untuk mengatasi ini.

Jovan turun dari mobil dan mengantarkan Sang Putri Inggris memasuki rumah yang akan dia tinggali selama di Indonesia. Sebenarnya Jovan sudah tidak tahan ingin segera meluncur ke Jogja menjemput Mahesa. Tetapi, Jovan harus menahannya beberapa jam lagi demi kesopanan dan kenyamanan sang tuan putri.

Setelah menunjukkan seluruh isi rumah dan tentu saja kamar Ella. Jovan merasa ini sudah cukup.

"Jika kamu butuh sesuatu lagi katakan saja padanya." Jovan menunjuk seorang asisten yang juga sudah tersedia di rumah ini.

"Terima kasih, Jovan."

Jovan mengangguk. "Aku harus pergi, semoga betah di sini. Selamat siang."

"Selamat siang." Putri Ella mengangguk formal dan Jovan langsung berjalan ke luar menuju rumahnya sendiri. Bersiap-siap menjemput Mahesa.

Tetapi saat Jovan masuk ke dalam rumahnya tiba-tiba ada tubuh kecil yang langsung melompat ke arahnya. "Ayah ... Mahesa kangen ...."

Jovan langsung menyambut pelukan anaknya dan membawanya berdiri sambil menciumi wajah Mahesa. Sedang Mahesa tertawa senang dengan tangan merangkul lehernya.

"Ayah juga kangen banget sama Mahesa."

"Kok Mahesa ada di sini? Ayah baru mau ke Jogja jemput Mahesa." Jovan bertanya sambil berjalan sampai ke sofa. Lalu ia duduk dan membawa Mahesa di pangkuannya.

"Kata Mbah Kakung Ayah pulang hari ini, makanya kemarin Mbah Kakung antar Mahesa."

"Terus sekarang Mbah Kakung di mana?" tanya Jovan saat tidak mendapati mertuanya di mana pun. Hanya ada Marni yang tadi sepertinya menemani Mahesa bermain.

"Di rumah Opa Marco." Jovan mengangguk dan kembali menciumi Mahesa sampai anaknya tertawa terpingkal-pingkal karena geli. "*Stopppp*, Ayaahhhhhh!" Mahesa mengeliat dan tertawa semakin kencang ketika Jovan sengaja menggelitiknya.

"Awwww." Jovan pura-pura mengasuh saat Mahesa menggigit tangannya.

"Maaf Ayah, apakah sakit?" Mahesa melihat lengan Jovan yang sedikit memerah.

"Tidak apa-apa. Mahesa mau melihat oleh-oleh dari ayah?"

"Di mana?" Mahesa langsung semangat.

"Mirna minta tolong sama Uki untuk membawa hadiahku di mobil."

"Baik, Kak." Mirna langsung keluar dan membantu Uki mengambil hadiah untuk Mahesa.

Mirna memang memanggil Jovan dengan sebutan Kak. Soalnya Jovan tidak mau dipanggil Tuan karena Mirna masih ada hubungan kekerabatan dengan mertuanya walau jauh. Dan Jovan lebih tidak suka jika dipanggil Mas Jovan. Karena bagi Jovan panggilan Mas hanya boleh diucapkan oleh Zahra.

"Ayah ...?"

"Hm ...?"

"Apa benar Ayah pulang mau bawa ibu tiri untuk Mahesa?" tanya Mahesa polos.

Deggg.

"Siapa yang memberi tahu Mahesa hal seperti itu?"

"Dava."

"Dava?"

"Iya, kata Dava Ibu tiri itu jahat. Dan Ayah meninggalkan Mahesa karena sedang menjemput Ibu tiri untuk Mahesa."

"Apa Mahesa melihat Ayah membawa ibu tiri?" tanya Jovan langsung.

Mahesa melihat sekeliling dan menggeleng.

"Jadi, apa yang dikatakan Dava itu tidak benar. Ayah tidak membawa ibu tiri untuk Mahesa? Horeeeee, berarti tidak ada yang akan jahat sama Mahesa."

"Memangnya siapa yang berani jahat sama Mahesa hm ...? Ayah akan gigit orang itu sampai menangis."

Mahesa tertawa senang. Tetapi, sejenak kemudian terlihat berpikir.

"Berarti Dava bohong, dong. Untung aku belum memasukkan ular milik Dava ke kolam renang."

"Ha ... untuk apa ular phyton milik Dava dimasukkan ke kolam renang?" tanya Jovan heran.

"Untuk ibu tiri. Kalau Ibu tiriku berani datang. Mahesa akan ceburin dia ke kolam. Lalu aku masukkan ular Dava ke dalamnya. Biar dia dimakan," ucap Mahesa tersenyum bangga.

Glek.

Ini nih akibatnya kalau membiarkan anaknya bermain sama anaknya Alxi. Jadi ikutan somplak dan sadis kan.

"Kolamnya tidak usah dikasih ular ya! Karena Mahesa tidak akan pernah punya ibu tiri, oke?"

"Okeee Ayaahhhhhh."

"Nah ... Itu hadiah Mahesa udah datang. Hadiah buat Mahesa karena sudah jadi anak baik sewaktu Ayah tinggal kemarin."

"Yeyyyy, terima kasih ayah. *I love you*."

Mahesa mencium pipi Jovan dengan wajah berbinar. Kemudian melompat dari pangkuan Jovan lalu berlari senang mendekati kardus besar yang dibawa uki dan Mirna.

Jovan tersenyum melihat Mahesa yang terus berteriak senang melihat berbagai bentuk Lego yang Ia bawakan.

Tenang saja, Nak. Ella tidak akan pernah menjadi Ibumu. Karena sampai kapan pun Ibu Mahesa hanyalah Zahra.

"Hei, apa yang kamu lakukan di sini?" Ella melihat dua orang anak laki-laki yang tiba-tiba masuk ke kamarnya.

"Melihat-lihat," jawab salah satu dari mereka.

"Tapi, ini kamarku," protes Ella.

"Ish ... kita kan cuma lihat, bukan mau nyuri."

"Jovan ... jangan bicara keras-keras dengan wanita!" Salah satu dari anak laki-laki itu menegur saudaranya.

"Maaf ya sepertinya kami salah masuk. Perkenalkan aku Javier, ini kembaranku Jovan." Javier mengulurkan tangannya.

Ella menyambut tangan Javier ragu-ragu. "Sarah Elaine Victoria, panggil saja Ella."

"Jovan ..." Javier menyikut Jovan saat saudaranya tidak mengulurkan tangannya.

Jovan menjabat tangan Ella. "Jovan," ucapnya singkat.

Jovan lalu mendekati telinga Javier dan berbisik. "Jav bagaimana kalau kita coba ciuman yang seperti dilakukan Mommy dan Daddy di mobil tadi."

"Aku penasaran, sih, tapi kita mau ciuman sama siapa?" bisik Javier balik.

Jovan mengendikkan wajahnya ke arah Ella. "Enggak, ah, aku enggak berani. Kita kan baru kenal."

Jovan tersenyum meremehkan Javier. "Ella, ada sesuatu di rambutmu," ucap Jovan sambil menunjuk rambut Ella.

Ella langsung mengusap rambutnya tapi tidak ada apa pun yang jatuh.

"Sini aku bantu." Jovan mendekat, kedua tangannya langsung memegang kepala Ella di samping kanan dan kiri. Lalu tanpa menunggu Ella siap bibirnya sudah menempel di bibir Ella dan melumatnya seperti yang dilakukan Daniel ke Ai.

"Mppppttttt ..." Ella melotot terkejut berusaha melepaskan diri.

"Javier ... rasanya enak," Jovan menatap bibir Ella yang berusaha mencari oksigen.

Sedetik kemudian Jovan menciumnya lagi. Kali ini lebih lama dari yang pertama. Bahkan Jovan menjulurkan lidahnya seperti yang dilakukan Daniel lalu menjelajah seluruh isi di dalamnya.

Ella menangis merasa susah bernapas. Jovan akan membunuhnya.

"Jovan ... lepas!" Javier menarik Jovan hingga Ella terlepas. Javier kasihan saat Ella menangis sambil meronta-ronta.

Mengetahui dirinya bebas Ella langsung berlari mencari Ibunya. Ella takut pada dua anak lelaki itu. Mereka ingin membunuhnya.

□□□□□□□□□□□

"Ella, kamu tidak usah ikut, ya! Di rumah saja," ucap Mommy-nya.

"Kenapa? Ella juga mau ikut merayakan natal Mommy."

"Sayang, agamamu sekarang bukan Kristen tapi Islam. Jadi Ella beribadahnya di masjid bukan gereja."

"Kenapa hanya Ella yang tidak boleh ke gereja? Kakak dan semua sepupuku pergi ke gereja. Tahun lalu Ella boleh ke gereja." Ella bingung kenapa dia di perlakukan berbeda.

"Karena Ella istimewa. Ella itu calon Ratu di kerajaan Inggris. Jadi Ella harus mengikuti agama calon suami Ella nanti. Mengerti?"

"Ella tidak mau menjadi Ratu Mommy. Ella mau ikut Mommy saja."

"ELLA ...." Ella terlonjak kaget saat tiba-tiba suara Daddy-nya menggelegar.

"Jagan membantah. Lakukan saja apa yang Mommy dan Daddy perintahkan. MENGERTI."

Ella menunduk takut dan mengangguk. Seumur hidup Bru kali ini dia dibentak.

"Sayang. Ella jangan sedih. Ella harusnya bersyukur dari tiga Putri Inggris kamu yang dipilih kerajaan Cavendish untuk menjadi menantu. Itu akan membuat Mommy, Daddy dan semua rakyat bahagia. Ella mau kan meMbahagiakan seluruh rakyat? Ella kan pernah bilang akan menjadi putri yang baik agar rakyat Inggris bangga memiliki putri Sarah Ellaine Victoria."

Ella mendongak menatap Mommy-nya. "Rakyat akan bangga pada Ella?"

"Tentu."

"Raja juga akan bangga punya cucu seperti Ella?" tanya Ella sekali lagi.

"Pasti sayang. Raja Inggris akan sangat bangga memiliki cucu sehebat dirimu."

Ella tersenyum senang. "Baiklah. Ella akan melakukan apa pun sesuai perintah yang mulia raja. Ella akan menuruti Daddy dan Mommy. Ella pasti bisa menjadi putri kebanggan kerajaan Inggris," ucap Ella dengan keyakinan penuh.

Putri Calista memeluk putrinya dengan raut sedih sekaligus bangga.

Sejak saat itu Ella harus menerima keistimewaan dirinya. Agama barunya. Dan kebiasaan hidup yang berubah total.

□□□□□□□□□□□

Ella baru akan mengikuti acara perayaan ulang tahun salah satu keponakan saat Mommy-nya masuk ke dalam kamarnya dengan raut sangat bahagia.

"Sayang, persiapkan dirimu. Pangeran Cavendish akan datang."

Ella tertegun tetapi sekejap kemudian tersenyum dengan mata berbinar. Akhirnya setelah penantian selama puluhan tahun. Pangeran Cavendish akan menemui dirinya. Ella tidak sabar menantikannya.

"Kapan pangeran akan datang? Besok? Lusa?"

"Hari ini, Sayang."

"Ha-hari ini?! Astaga apa yang harus Ella kenakan? Ella belum dandan, Ella ..."

"Sayang ... tenanglah. Biar mereka yang mengurus semuanya. Kamu hanya perlu menemui Pangeran Cavendish dengan wajah cantikmu dan bersikap ramah." Putri Calista menyuruh penata rias dan desainer kerajaan agar segera masuk.

Ella sangat gerogi. Walau kakak dan semua sepupunya mendukung dirinya tetapi Ella juga tahu mereka merasa iri karena dari mereka semua dia yang dipilih akan mendampingi Pangeran Cavendish. Pemilik sah kerajaan Inggris.

Selama ini Ella selalu diistimewakan daripada saudaranya yang lain. karena sudah ditentukan akan menikah dengan sang pangeran yang tentu saja akan menjadi Raja Inggris selanjutnya.

Ella baru bertemu dengan para Pangeran Cavendish waktu masih anak-anak dahulu. Dan begitu perjodohan itu diumumkan Ella sampai sekarang belum bertemu lagi.

Walau Ella tidak pernah bertemu. Tapi, dia selalu mendapat info tentang Pangeran Cavendish. Dan Ella tahu bahwa Pangeran Jovan Daniel Cavendis yang akan menikah dengannya.

Pangeran yang sudah mengambil ciuman pertama, kedua dan ketiga miliknya.

Ella tidak tahu apakah ini hanya rasa penasaran atau sekadar bangga karena bisa memenuhi keinginan orang tua.

Tetapi. Satu hal yang Ella yakin. Ella jatuh cinta.

Walau Ella tidak pernah melihat wajahnya, walau Ella hanya tahu seperti apa Jovan dari cerita-cerita Mommy-nya. Ella tidak bisa menghentikan hatinya untuk tidak jatuh cinta.

Membicarakan Pangeran Jovan akan selalu menjadi hal yang paling ditunggu olehnya. Sekarang, dia malah akan bertemu langsung. Hatinya terasa luar biasa.

Ella tidak tahu bagaimana bisa jatuh cinta pada Jovan. Karena rasa itu muncul begitu saja. Rasa yang Ella yakini akan mampu menerima Pangeran Cavendish bagaimana pun sifat dan wajahnya.

Rasa yang Ella yakini akan membuat hidup mereka dalam berumah tangga akan bahagia.

Tentu saja Ella juga akan menjadi istri yang bisa membuat Pangeran Jovan tidak menyesal sudah memilihnya.

Ella yakin ia akan bisa membuat sang pangeran juga jatuh cinta kepadanya.

"Ella, kamu sudah siap?" Ella menoleh dan meremas tangannya gugup. Dengan menghela napas pelan dia mengangguk dan berjalan mengikuti Ibundanya dengan langkah anggun.

"Jangan terlalu tegang. Mommy yakin Pangeran Jovan akan mudah jatuh cinta padamu." Putri Calista menenangkan anaknya.

"Terima kasih, Mommy."

Putri Calista menggandeng Putri Ella dan membawanya ke ruang jamuan kerajaan. Di mana keluarga Cavendish sudah menunggu.

"Selamat siang yang mulia. Putri Sarah Ellaine Victoria sudah hadir." Putri Claista memberitahukan kehadirannya bersama Ella.

Semua mata yang ada di sana langsung tertuju kepada Ella. Jantung Ella berdegup dengan kencang. Pelan tapi pasti Ella menunduk hormat lalu setelah Daniel mempersilakan dia berdiri kembali. Ella menatap ke arah tempat jamuan.

Hati Ella langsung terasa meleleh. Ketika matanya menatap satu-satunya pemuda yang Ella yakin adalah Pangeran Jovan.

Ella terpesona. Pangeran Jovan sangat tampan melebihi ekspektasinya selama ini.

"Kemarilah putriku, duduk di sebelah Pangeran Jovan!" Stevanie memanggil Ella agar mendekat.

Ella hanya patuh. Dia benar-benar tidak tahu harus bagaimana.

Ella sudah terbiasa berada di keramaian. Entah untuk memberi sambutan dalam sebuah acara atau sekadar menjawab pertanyaan wartawan. Tetapi jantungnya tidak pernah berdetak secepat ini.

"Pangeran," sapa Ella sambil menunduk hormat.

"Putri Ella, silakan!" Jovan mempersilakan Ella duduk di sebelahnya.

Ella duduk dengan pose sopan dan anggun tidak lupa senyum ramah selalu menghiasi bibirnya. Ella berusaha menjawab dan bicara sesopan mungkin saat ditanya atau diminta memberikan pendapat tentang segala hal yang sedang dibahas oleh anggota kerajaan.

Ella sesekali melirik ke arah Jovan. Berharap Jovan melakukan hal yang sama. Tetapi, sepertinya Jovan tidak terlalu tertarik dengan apa pun yang sedang dibicarakan oleh Raja Inggris dan Cavendish itu.

"Mohon maaf sebelumnya, jika diperkenankan. Bolehlah saya mohon diri sebentar." Jovan tiba-tiba bicara.

Ella menoleh ke arahnya. Bertanya-tanya kenapa Pangeran Jovan terlihat resah.

"Ah ... kami mengerti. Pangeran pasti bosan dan ingin menikmati suasana di luar. Mungkin Putri Ella bisa menemani Pangeran Jovan berkeliling. "Raja Inggris menawarkan.

"Dengan senang hati yang mulia," ucap Ella senang karena akan memiliki waktu berduaan dengan Pangeran Jovan.

Mungkin ini saatnya Ella akan bisa lebih dekat dengan Jovan. Ella akan memanfaatkan waktu berdua dengan sang pangeran untuk mengenal lebih dalam. Jovan berdiri dan mengangguk sekali lagi sebelum beranjak dari tempat jamuan diadakan. Di sebelahnya Putri Ella mendampingi.

"Apa Anda ingin ke taman, Pangeran?" Ella menawarkan.

"Bisa kita pergi ke suatu tempat selain bangunan kerajaan. Aku ingin menyampaikan hal yang penting padamu."

"Tentu, dari sini ada pantai. Hanya berjarak 20 menit perjalanan."

"Bagus, kita ke sana saja." Jovan langsung berjalan menuju pintu keluar kerjaan. Beberapa bodyguard dan asisten segera bersiap menjaga keamanan mereka begitu Jovan dan Ella masuk ke dalam mobil.

Sepanjang perjalanan hanya ada keheningan. Ella ingin bicara tapi entah kenapa bibirnya malah menutup rapat. Ella ingin memandangi wajah Jovan. Tetapi dia malu kalau sampai ketahuan.

"Silakan, Tuan Putri." Ella menoleh saat pintu samping mobilnya terbuka. Ternyata mereka sudah sampai.

Jovan dan Ella langsung dibawa ke tempat yang paling strategis dari tempat itu. Tentu saja sudah disediakan meja, kursi yang langsung menghadap ke pemandangan laut.

Selama menikmati pemandangan Ella sesekali berusaha mengajak Jovan bicara. Sayangnya tanggapan Jovan hanya singkat hingga membuat Ella salah tingkah sendiri.

Setengah jam kemudian mereka hanya menikmati pemandangan dalam keheningan. Hingga akhirnya Jovan menoleh ke arah Putri Ella.

"Ehem, Putri Ella."

Ella menoleh ke arah Jovan. "Ada yang bisa saya bantu, Pangeran?"

"Tidak, maksudku iya."

"Apa yang pangeran butuhkan?" tanya Ella lagi. Berusaha menyenangkan dan seberguna mungkin dihadapan Pangeran Cavendish.

"Aku ...." Jovan menunduk, lalu mendesah berat. "Putri tahu tidak kalau Anda itu sangat cantik?" tanya Jovan pada akhirnya.

"Benarkah? Em ... terima kasih." Ella tersenyum bahagia. Pangeran Jovan menganggapnya cantik. Ini kemajuan.

"Pasti banyak lelaki yang ingin mendekatimu."

"Anda terlalu berlebihan, Pangeran." Ella semakin tersipu dengan bunga bermekaran di hatinya.

Jovan menggenggam tangan Ella dengan lembut. Jantung Ella terasa semakin bergemuruh.

"Aku minta maaf."

"Kenapa Pangeran minta maaf?" tanya Ella bingung. Ella terlalu bahagia sampai dia tidak menyadari wajah Jovan yang terlihat sedih.

"Aku ... tidak bisa meneruskan perjodohan ini," ucap Jovan pada akhirnya.

"Apa?" Ella merasa dia salah dengar. Atau Jovan sedang salah bicara.

"Aku minta maaf. Benar-benar minta maaf yang sebesar-besarnya. Aku tidak bermaksud memberi harapan palsu kepada kerajaan Inggris. Aku juga tidak berniat mengecewakan dirimu. Ini semua terjadi begitu saja."

Ella mendengarkan dengan hati mulai resah.

"Aku ... Aku jatuh cinta."

"Jatuh cinta pada wanita yang sekarang sudah menjadi istriku."

"Aku sudah menikah putri." Ella langsung merasa tertampar dengan keras. Jovan sudah menikah? "Aku harap putri memahami posisiku. Aku sudah memiliki istri yang aku cintai bahkan istriku saat ini sedang hamil. Jadi ... mana mungkin aku berpikir untuk menikah lagi."

Ella langsung melepaskan genggaman tangan Jovan. Tangan yang tadi menggenggamnya sekarang terasa membakar. Dadanya sesak tak terkira.

Tidak ada kata-kata yang bisa keluar dari bibirnya. Ella terlalu syok dan kecewa. Semua bayangan dan angan-angan sedari kecil tiba-tiba terhempas begitu saja.

Penantian puluhan tahun. Apakah hanya akan berakhir seperti ini? Ditolak dan tersingkirkan.

"Ella, sekali lagi aku minta maaf. Ini semua bukan salahmu. Tapi kesalahanku yang terlalu egois. Kamu cantik, kamu baik. Aku yakin masih ada banyak lelaki di luar sana yang akan bisa menyayangi dan mencintaimu melebihi aku."

Tetapi tidak ada lelaki yang dicintai Ella melebihi cinta Ella kepada Jovan. Batin Ella ingin menjerit protes.

"Aku harus pergi sekarang. Aku tidak mau istriku semakin salah paham. Selamat siang." Jovan berdiri lalu beranjak pergi. Meninggalkan Ella begitu saja.

Air mata yang turun tidak bisa terhindarkan. Ella sedih dan sakit hati. Ella bahkan tidak memperdulikan asistennya yang mungkin saja melihat.

Ella hanya ingin menangis dan melampiaskan rasa sesak di dadanya.

Ella tetap duduk di sana sampai berjam-jam kemudian. Otaknya terus berpikir apa kesalahan yang sudah dia lakukan sehingga Jovan tidak menyukainya dan memilih wanita lain. Apa kelebihan wanita itu sehingga Jovan rela membatalkan perjodohan dua kerajaan.

Berapa kali pun Ella berpikir. Dia tetap tidak mendapatkan solusi.

Justru semakin dia berpikir hatinya semakin sakit dan sakit.

Ella terbiasa diistimewakan.
Ella terbiasa dinomorsatukan.
Ella terbiasa diperjuangkan.

Maka, saat Ella dicampakkan dan tidak diinginkan.
Saat itulah Ella merasa dunianya mulai runtuh.

BAB 7

PLAKKKK.

Wajah Ella terasa pedih dan panas bahkan saking kuatnya tamparan itu Ella sampai tersungkur ke lantai.

"Astaga, kenapa kamu menampar Ella?" Calista langsung berjongkok membantu anaknya berdiri.

"Kenapa? Kamu tidak dengar apa yang dikatakan Yang Mulia Raja Cavendish? Pangeran Jovan membatalkan perjodohan."

"Aku yakin pasti anak bodoh ini sudah melakukan sesuatu yang membuat Pangeran Jovan mudur."

Pangeran Charles menatap anaknya marah. "Sekarang katakan padaku. Apa yang sudah kamu lakukan pada Pangeran Jovan, ha? Kenapa dia tiba-tiba membatalkan perjodohan?" bentak Daddy-nya dengan suara sangat keras.

Ella memegangi pipinya dan kembali menangis. Hatinya sudah sakit karena ditolak dan sekarang dia masih harus merasakan sakit fisik dan malu karena dianggap dia yang membuat perjodohan batal.

Ella tidak mengerti kenapa Pangeran Jovan memilih wanita lain dari pada dirinya. Ella juga tidak merasa melakukan apa pun yang membuat Pangeran Cavendish itu menjadi ill feel.

Ella selalu berusaha terlihat sempurna. Ella selalu berusaha terlihat berguna dan berharga.

Sayangnya semua itu tidak cukup. Pangeran Jovan tetap menolaknya. Apa semua ini salahnya?

"BICARA BODOH, JANGAN DIAM SAJA." Daddy-nya semakin murka.

Ella menangis semakin sesenggukan. Tidak menyangka Daddy-nya yang selalu membaenggakan dia ke mana pun pergi. Sekarang justru membentak-bentak dengan kasar.

"Maaf, Ella—"

Ella tidak sempat menyelesaikan ucapannya karena sudah ditampar lagi oleh Daddy-nya. Sedang putri Calista kembali menjerit melihat anak bungsunya ditampar lebih keras lagi. Bahkan ada darah disudut bibirnya.

"Charles, stop. Kendalikan dirimu. Ella putrimu." Calista kembali berusaha menolong anaknya tapi sang suami terlanjur marah. Dengan sekali tarik dia membawa Calista keluar dari kamar Ella. Dan menguncinya dari dalam.

"Jangan ke mana pun, kamu dilarang keluar dari kamar ini apa pun alasannya. Sampai kakekmu memutuskan hukuman apa yang pantas untukmu karena sudah mengecewakan seluruh kerajaan."

Pangeran Charles keluar dari kamar Ella dan langsung menguncinya dari luar.

Ella naik ke atas ranjang, masuk ke dalam selimut lalu meringkuk dengan tubuh berguncang karena tangisan.

Ella tidak bersalah.
Ella tidak melakukan apa-apa.
Ella juga sakit hati.

Tetapi ... adakah yang perduli?

□□□□□□□□□□□□□

Ella bangun saat merasakan elusan di kepalanya. "Aunt Laurance?"

Laurance tersenyum sedih melihat wajah keponakannya yang terlihat sembab dengan pipi memerah seperti lebam.

"Maafkan Aunty, ya," ucapnya berkaca-kaca.

Ella bangun dan duduk di atas ranjang dan menatap Auntynya yang terlihat akan menangis. "Kenapa Aunty meminta maaf padaku?"

"Karena Aunty bodoh. Membiarkanmu menerima perjodohan dengan Pangeran Cavendish tanpa memberitahu dirimu bahwa para Pangeran Cavendish itu sangat jahat."

"Aunty, mungkin aku memang tidak menarik makanya Pangeran Jovan tidak menginginkan diriku." Rasa percaya diri Ella langsung turun setelah mendapat penolakan kemarin.

"Bukan, Sayang. Aunty pernah merasakan ada di posisimu. Aunty juga pernah ditolak oleh Pangeran Cavendish. Bahkan cara penolakannya lebih kejam daripada dirimu."

"Aunty dulu juga dijodohkan dengan Pangeran Cavendish?"

Laurance mengangguk. "Dulu, Aunty akan dijodohkan dengan pangeran Daniel. Tapi, sepertinya pangeran Daniel tidak tertarik. Makanya dia menyuruh orang lain menjebak Aunty."

"Men-je-bak?"

Laurance mengangguk. "Kamu pasti tahu Pangeran Jhonatan bukan?"

"Adik Raja Daniel?" Ella memastikan.

"Benar. Dulu keberadaan Pangeran Jhonatan disembunyikan. Lalu saat Aunty akan dijodohkan dengan Raja Daniel yang sekarang. Tiba-tiba Aunty memiliki pengawal yang entah bagaimana bisa bebas keluar masuk kerajaan. Pengawal itu bahkan berhasil merayuku hingga membuat terlena. Lalu, saat Aunty sudah menyerahkan semuanya. Pengawal Aunty menghilang begitu saja."

"Maksud, Aunty, pengawal Aunty pernah meniduri Aunty?"

Laurance tiba-tiba menangis. "Di situlah kebodohan Aunty karena mudah dibodohi. Baru setelah Raja Daniel menikah dengan istrinya yang sekarang Aunty tahu ternyata pengawal Aunty adalah adik dari Raja Daniel alias Pangeran Jhonatan. Aunty dijebak oleh dua Pangeran Cavendish."

"Kalau memang yang melakukan Pangeran Jhonatan kenapa Aunty tidak menuntut pertanggungjawaban?" tanya Ella bingung.

"Sayangnya tidak semudah itu Ella. Jika wanita biasa sudah tidak perawan. Siapa yang peduli. Tapi, seorang putri akan membawa rasa malu bagi keluarga kerajaan jika ketahuan tidaklah suci."

"Tapi pelakunya Pangeran Cavendish. Harusnya sebagai pangeran dia bertanggungjawab. Apa dia tidak malu meniduri gadis baik-baik dan meninggalkannya begitu saja?"

"Masalahnya saat Aunty tahu dia adalah Pangeran Jhonatan. Aunty sudah terlambat. Pangeran Jhonatan sudah menikah dan istrinya sedang hamil besar. Apa menurutmu Aunty tidak punya hati nurani? Meminta pertanggungjawaban dari pria yang istrinya sedang hamil? Apa yang akan dikatakan dunia? Yang ada malah bukan Pangeran Jhonatan yang akan disalahkan. Justru Aunty yang akan dituduh merebut suami orang."

Ella mulai mengerti. "Tapi itu tidak adil Aunty."

"Adil tidak adil. Kita hanya pesuruh Cavendish. Kita bukan siapa-siapa bahkan di rumah kita sendiri." Laurance mengusap pipi Ella semakin sedih.

"Kalau begitu kenapa kita tidak jadi orang biasa saja? kenapa mereka menawarkan perjodohan kalau ujung-ujungnya hanya untuk menegaskan bahwa kita hanya pelayan mereka. Pelayan yang harus patuh dan diam saja saat melakukan kehendak mereka. Itu sangat jahat Aunty." Ella benar-benar tidak tahu apa-apa selama ini.

Ella ternyata hanya korban kekuasaan kerajaan. Korban dari petinggi yang merasa bisa melakukan tindakan sesuka hati.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

Laurance dan Ella menoleh ke arah pintu. Di mana Pangeran Charles ayah dari Putri Ella sedang berdiri dengan wajah masih menyisakan kemarahan.

"Aku tanya Laurance. Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Aku hanya menengok keponakanku. Aku dengar kamu menamparnya kemarin." Laurance berdiri menghampiri kakaknya.

"Ella itu putrimu. Mau sesalah apa pun, tidak seharusnya kakak menamparnya begitu saja. Apalagi Ella itu perempuan, Kak!" protes Laurance.

"Tidak usah sok peduli. Kamu senang bukan Pangeran Jovan menolak Ella? Dan membuat ayahanda kecewa padaku?" Pangeran Charles menatap adiknya tidak suka.

"Tentu saja aku sedih, Kak. Apa kurangnya Ella sampai Pangeran Jovan membatalkan perjodohan."

"Sudahlah Laurance. Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu mau. Jangan mempengaruhi Ella dengan pemikiranmu yang tidak-tidak."

"Kakak, tuduhanmu tidak berdasar."

Pangeran Charles bersedekap. "Tidak berdasar? Aku rasa kamu tahu begitu Pangeran Jovan menolak Ella. Tidak berapa lama pihak kerajaan Cavendish menyatakan bahwa

Pangeran Javier yang akan menggantikan posisi Pangeran Jovan."

"Well, kita semua tahu itu."

"Apa maksudnya Pangeran Javier yang akan menikah denganku?" Ella semakin bingung.

Pangeran Charles tertawa. "Menikah denganmu? Ella kamu lupa kamu sudah ditolak? Kamu pikir kakekmu akan mengizinkan dirimu menikah dengan Pangeran Javier? Pangeran Jovan saja tidak berselera padamu bagaimana bisa kamu berpikir ayahanda akan memilihmu lagi sebagai pendamping Pangeran Cavendish?"

"Yang akan menikah dengan Pangeran Javier adalah adik sepupumu. Putri Leticia anak dari Aunty-mu Laurance," ucap Pangeran Charles sambil menatap adiknya Laurance dengan wajah sinis.

"Senang bukan, Adikku Sayang? Kamu sudah berhasil menyingkirkan anakku dan membuat anakmu dipilih sebagai calon istri Pangeran Cavendish."

"Kak, bahkan kalau bisa. Aku tidak akan mengizinkan putriku menikah dengan Pangeran Cavendish." Laurance merasa tersinggung.

"Bersandiwaralah di depan ayahanda. Jangan di depanku. Tidak akan berpengaruh sama sekali. Sekarang bisa kamu keluar dari kamar putriku? Ada yang harus kami bicarakan," ucap Pangeran Charles tegas.

Putri Laurance berbalik dan meninggalkan kamar Ella dengan wajah kesal.

Pangeran Charles menatap putrinya dengan wajah marah sekaligus sedih. "Bersiap-siaplah."

Ella mengerjap bingung. Bersiap-siap? "Bersiap-siap ke mana?" tanya Ella masih sedih.

"Mulai hari ini. Kamu tidak akan tinggal di sini."

Ella tersentak. "Tidak tinggal di sini? Maksud Daddy apa?"

"Kami semua memutuskan untuk mengungsikan dirimu sampai pernikahan Pangeran Javier dan Leticia terlaksana."

Ella turun dari ranjang dan berdiri dengan mata berkaca-kaca. "Daddy membuangku?" tanya Ella tidak menyangka.

"Ini yang terbaik untuk kerajaan. Kamu sudah ditolak Pangeran Jovan. Jadi pihak kerajaan tidak mau sampai orang luar tahu mengenai hal sememalukan ini. Kakekmu juga tidak mau kalau Pangeran Javier mengira kamu yang akan menikah dengannya. Bisa dipastikan Pangeran Javier juga akan menolak pernikahan ini jika tahu calon istrinya adalah orang yang sudah ditolak oleh saudaranya sendiri."

"Kami semua tidak mau mengambil risiko perjodohan yang sudah terencana gagal hanya gara-gara kamu. Makanya kamu harus keluar dari kerajaan sampai pernikahan Pangeran Cavendish dan Putri Inggris terlaksana. Tenang saja semua sudah disiapkan. Kamu tetap diperlukan seperti putri di sana. Tidak akan kekurangan atau menderita. Asal jangan datang ke kerajaan Inggris tanpa izin terlebih dahulu. Bersiaplah. Tiga jam lagi kamu harus berangkat." Pangeran Charles mendekati Ella yang terdiam kaku. "Daddy menyayangimu. Jadilah putri

yang berguna untuk kerajaan." Charles mencium dahi Ella sebelum keluar dari kamarnya.

Wajah Ella memucat. Rasa sakit akibat ditolak Pangeran Jovan tidak seberapa dibandingkan rasa sakit yang dialami dia saat ini. Dibuang oleh keluarganya sendiri. Tubuh Ella merosot ke lantai. Dan kembali menangis meratapi nasibnya.

Apa selama ini dia merugikan kerajaan? Apa selama ini dia menyusahkan kerajaan?

Tidak.

Ella mengorbankan apa pun untuk kerajaan Inggris dan rakyatnya. Ella melakukan apa pun untuk membanggakan kedua orangtuanya.

Masa anak-anak dikorbankan untuk kerajaan. Masa remaja tanpa pergaulan normal dan pacaran. Masa puluhan tahun hanya untuk menunggu Pangeran Jovan.

Inikah balasannya? Dibuang setelah dianggap tidak menguntungkan.

Ella seperti barang. Dipakai saat diperlukan. Disingkirkan saat dianggap menganggu pemandangan.

Ella sakit hati. Ella kecewa. Ella ternista. Tetapi, Ella tidak bisa apa-apa.

Hari itu, setelah melangkahkan kaki keluar dari kerajaan Inggris.

Ella berjanji. Tidak akan Sudi menginjakkan kakinya kembali. Tidak akan pernah.

BAB 8

"Hai. Aku mencarimu ke mana-mana. Ternyata ada di sini."

Ella menoleh dan langsung tersenyum. "Aku sedang bosan di rumah."

"Aku tahu. Hanya tempat ini yang kamu tuju setiap tidak memiliki kegiatan."

"Yah ... memangnya aku bisa ke mana lagi?" Ella menatap sungai di depannya yang mengalir jernih.

"Sebenarnya aku memiliki tempat yang menarik. Mungkin kamu mau pergi ke sana."

"Apakah jauh?"

"Tidak. Kita bisa berkuda jika kamu mau."

"Kalau begitu, tunggu apa lagi. Ayo berangkat." Ella berdiri dan berjalan pulang.

"Sarah, kamu mau ke mana?"

"Ganti baju. Kita akan berkuda bukan?"

"Bahkan kamu tetap bisa berkuda dengan pakaianmu sekarang ini."

Ella memperhatikan bajunya. Dia memang bisa berkuda bahkan dengan posisi duduk menyamping.

Hanya saja trauma tetaplah trauma.

Trauma ditolak.

Ella selalu takut ada yang menolaknya lagi. Jadi acara apa pun, sesantai apa pun. Dia akan berusaha tampil cantik dan mengenakan pakaian yang sesuai acara dan tema yang akan dia lakukan. Ella ingin semua orang yang melihatnya tidak menganggapnya jelek dan berakhir ditolak kehadirannya. Ella harus selalu sempurna. Agar tidak ada yang menganggapnya Tidak menarik dan berharga.

"Aku tahu. Tapi, aku akan tetap ganti baju. sepuluh menit lagi aku akan keluar." Ella bisa mendengar suara Kevin yang mengerang pasrah.

Semua pasti bertanya-tanya siapa Kevin. Kevin hanyalah teman atau bisa dibilang tetangga. Lebih tepatnya tetangga satu-satunya yang mengenalnya. Hampir lima tahun yang lalu Ella atau sekarang dia lebih senang dipanggil dengan Sarah. Diasingkan ketempat ini. Sebuah wilayah di perbatasan Inggris dan Skotlandia. Di mana wilayahnya kebanyakan hanya diisi oleh para petani dan peternak.

Sarah datang sebagai anak pemilik sebuah peternakan yang sudah ditinggalkan. Bahkan tidak ada yang mengenalnya di sana. Bagaimana mau kenal, jarak satu rumah dengan rumah yang lain sekitar dua sampai 10 hektar. Sarah bertemu Kevin juga tidak disengaja. Waktu itu Sarah hanya sedang bosan dan

duduk di pinggir sungai yang berseberangan dengan peternakan milik Kevin.

Di sanalah awal mula perkenalan mereka. Kevin seorang duda yang ditinggal istrinya karena istrinya tidak sanggup hidup di pedesaan dengan akses sosialita yang terbatas. Sedang Kevin adalah satu-satunya anak dikeluarganya yang harus meneruskan peternakan secara turun-temurun. Perbedaan pemikiran itulah yang pada akhirnya membuat istri Kevin pergi dan membawa pula anak mereka. Kevin sesekali bertemu dengan mereka di kota. Dan mengatakan istrinya sudah menikah lagi dengan teman kerjanya. Anaknya juga akan diajak ke peternakan setiap lIburan. Sarah yang memang suka dengan anak-anak. Langsung bisa akrab dengan anak perempuan Kevin yang berusia 10 tahun itu.

"Aku pikir kamu berubah pikiran," ucap Kevin begitu Sarah keluar dengan pakaian berkuda terbaiknya.

"Memang aku mau ke mana?" Sarah langsung menuju ke istal dimana sudah ada pekerja yang menyiapkan kuda untuknya. Sedang Kevin ternyata juga sudah membawa kudanya sendiri.

Sarah berkuda mengikuti ke mana pun kuda Kevin berderap. Hingga sepuluh menit kemudian mereka sampai dirumah Kevin yang baru beberapa kali dia kunjungi.

"Jadi, inikah tempat yang ingin kamu tunjukkan?"

Kevin tertawa dan membantu Sarah turun dari kudanya. Lalu menyerahkan kuda-kuda tersebut ke pekerja yang sudah menyambut mereka.

"Rumahku memang masih sama. Tapi, aku ingin memberi kejutan untukmu di dalamnya."

"Aku sudah tidak sabar." Sarah berjalan santai saat Kevin membimbingnya masuk.

"Oh ... My God." Sarah terpana begitu memasuki rumah Kevin.

Rumahnya berbeda 180 derajat dari terakhir kali dia berkunjung. Sarah tidak mau terlalu berharap. Tapi, apa yang ada dihadapannya membuatnya serasa tersanjung. Rumah Kevin berubah menjadi rumah yang selama ini Sarah inginkan.

BAB 9

Sarah menutup pintu kamarnya. Berjalan ke arah balkon yang langsung memperlihatkan kolam renang dibawahnya. Sudah sebulan sejak dia menikah dengan Jovan. Dan sekarang dia harus mulai hidup baru di negara yang sejak kecil sudah dia pelajari. Makanannya, bahasa, kebiasaan, agama dan status baru yang kini disandang olehnya. Sepertinya ini memang hanya pernikahan politik. Buktinya Jovan seperti tidak berminat sama sekali dengannya. Sarah tersenyum masam. Lagi-lagi dia kegeeran. Mana mungkin orang yang dulu menolaknya sekarang akan menerima dirinya dengan mudah. Percuma juga Sarah khawatir Jovan akan menurut haknya sebagai suami. Tidur saja membelakangi. Dan sekarang Sarah malah tinggal di rumah yang berbeda dengannya.

Sudah pasti keinginan pihak kerajaan Inggris memiliki keturunan dari Cavendish akan sulit dikabulkan. Jovan tidak berminat padanya. Dan Sarah juga tidak berminat menjadi murahan dan merayunya. Mungkin ini yang dinamakan saat dua kutub saling tolak menolak. Sampai kapanpun tidak akan bisa disatukan. Inikah pernikahan yang diinginkan kerajaan Inggris dan Cavendish.

Pernikahan yang terjadi hanya untuk simbol penyatuan kerajaan. Sedang yang dinikahkan. Malah seperti orang asing.

Sarah hanya bisa berkata. Selamat bermimpi jika mengharap anak darinya. Karena menghasilkan keturunan gabungan Inggris dan Cavendish hanya akan menjadi khayalan semata. Untung Sarah mengingat perkataan Aunty Laurance sebelum dia berangkat ke Indonesia.

'Jangan pernah gunakan hatimu. Apa pun yang dilakukan Pangeran Cavendish, jangan pernah gunakan hatimu saat bersama mereka. Karena Pangeran Cavendish bisa melakukan sesuatu yang tidak bisa diduga.'

Kurang lebih seperti itulah pesan Auntynya.

Berbeda dengan Mommy dan Daddy-nya yang tidak mengatakan apa pun saat dia berangkat ke Indonesia selain ucapan semoga bahagia.

Bahagia? Kata yang entah kapan Sarah akan merasakannya.

Walau begitu Sarah tidak mau terlalu menyalahkan orangtuanya. Karena, melihat dari wajah mereka saja. Sarah tahu orangtuanya juga menyesal melakukan ini tapi tidak berdaya untuk mencegahnya. Mereka harus mematuhi keinginan kakek dan Raja yang sekarang berkuasa. Atau mereka juga akan mendapatkan hukuman.

Seperti Aunty Laurance yang ikut disalahkan karena Leticia yang kabur bersama kekasihnya sebulan sebelum pernikahan. Walau Aunty Laurance yang sampai sekarang percaya bahwa anaknya tidak mungkin pergi begitu saja. Tapi, kelalaian tetap ditindak. Aunty Laurance dilarang keluar dari kerajaan Inggris alias jadi tahanan rumah dan juga dilarang menghadiri pesta ataupun jamuan kerajaan Dalam jangka waktu yang belum ditentukan.

Sebenarnya Sarah juga setengah percaya Leticia kabur. Karena Sarah tahu seperti apa Leticia. Dia sangat manis dan sayang dengan keluarga terutama Ibunya. Sepertinya mustahil kalau tiba-tiba Leticia pergi begitu saja tanpa memikirkan akibat perbuatannya.

Mungkin cinta memang membuat hal yang tidak mungkin menjadi nyata. Buktinya Leticia yang manis bisa menghianati keluarganya sendiri. Walau perginya dia sedikit mencurigakan.

Atau ... Mungkinkah apa yang dikatakan Aunty Laurance tentang Pangeran Cavendish memanglah benar. Mereka itu egois dan bertindak sesuka hati.

Bagaimana kalau Leticia tidak kabur tetapi disingkirkan oleh anggota keluarga kerajaan Cavendish?

Ah ... sepertinya Sarah berpikir terlalu jauh. Semua bukti menyatakan putri Leticia memang pergi dengan kekasihnya. Bahkan Leticia membuat video pengakuan sendiri. Dan video itu jelas asli.

Leticia pergi dengan kekasih yang bahkan tidak dikenali oleh semua keluarga kerajaan Inggris. Sepertinya sebelum kabur Leticia backstreet dengan kekasihnya itu.

Andai Sarah bisa kabur juga. Ingin sekali dia menjadi orang asing yang tidak dikenal siapa pun.

Memulai hidup baru tanpa bayang-bayang dan tuntutan kerajaan.

Sarah meringis sendiri. Teruslah berkhayal Sarah. Sampai kapanpun kamu tetaplah bagian dari kerajaan Inggris.

Tidak akan pernah berubah. batinnya sedih.

□□□□□□□□

"Mirna, Mahesa di mana?" Jovan baru pulang dari Save Security dan tidak mendapati anaknya di mana pun. Selama masa cutinya di rumah sakit Cavendish Jovan memang memilih membantu Alxi di SS. Walau tidak full setidaknya Jovan memiliki kegiatan setiap harinya.

"Tuh ... " Mirna menunjuk ke atas pohon. Di mana Mahesa terlihat nangkring entah mencari apa.

"Mahesa, kamu ngapain? Mangganya belum musin berbuah, Nak." Jovan mendekati pohon mangga yang dipanjat anaknya.

Ini siapa yang ngajarin anaknya jadi Tarzan sih? naik pohon sambil gelantungan begitu.

"Ayah ... si Ino tersesat, makanya Mahesa mau ambil dan kembaliin ke rumah Dava."

"Ino siapa?" tanya Jovan heran. Perasaan anaknya enggak punya teman namanya Ino deh.

"Ino itu ular sanca punya Dava. Tadi dipinjam sama Mahesa." Marni yang menjawabnya.

"WHATTTTT? Ular sanca?" Jovan langsung melihat anaknya yang masih nangkring di pohon.

"Mahesa turun sekarang juga," perintah Jovan seketika. Ular punya keluarga Alxi kan berbisa semua. Bagaimana kalau anaknya digigit.

"Sebentar lagi, Ayah. Mahesa udah Deket sama Ino."

"Enggak ada Ino atau Oni. Sekarang juga turun." Jovan berkacak pinggang sambil menatap Mahesa tajam. Mendengar nada ayahnya yang tegas. Mahesa cemberut dan dengan terpaksa turun dari atas pohon. "Ada berapa ular yang kamu bawa?" tanya Jovan pada anaknya begitu Mahesa sudah ada di hadapannya.

"Cuma satu ayah," ucap Mahesa sambil menunduk. Tahu pasti ayahnya tidak suka binatang melata. Bagaimana pun bentuknya.

"Bener cuma satu?"

Mahesa mengangguk.

Jovan mengembuskan napas lega. Dia berjongkok dan menyentuh wajah anaknya agar menatap dirinya. "Ingat apa yang ayah katakan?"

"Tidak boleh membawa binatang berbahaya."

"Kalau sudah tahu, kenapa tetap dibawa?"

Mahesa melirik Mirna. Seperti meminta bantuan. Sayang Mirna kini malah menggantikan dirinya memanjat pohon.

Melihat arah tatapan Mahesa, Jovan ikut mendongak dan langsung melotot.

"Mirnaaaaa, kamu ngapain?" tanya Jovan ngeri. Saat melihat pengasuh anaknya memanjat pohon pakai rok mini.

"Ambilin Ino buat Mahesa," ucapnya santai.

"Enggak usah. Turun kamu, biar Alxi yang ambil nanti."

Mirna mengangguk dan melompat turun begitu saja.

"Astagfirullah, Mirna berapa kali aku bilang. Pakai celana panjang saat jaga Mahesa. Biar bisa bebas bergerak. Kenapa pakai rok mini." Untung pas naik tadi dalemannya belum sempat terlihat. Kalau kelihatan kan Jovan dilema. Dilihat dosa gak dilihat menolak rezeki namanya.

Walau sosisnya udah gak bisa bangun. Tetapi Jovan kan masih bisa bedain paha mulus dan dada montok wanita. Mantan *playboy,* kan, pasti masih kesisa dikitlah rekam jejaknya.

"Maaf, Kak, celana Mirna lagi dicuci semua. Makanya hari ini pakai rok."

"Rok panjang kan ada."

"Susah gerak, Kak. Nanti kalau Mahesa lari, Mirna gimana ngejarnya kalau pakai rok panjang."

Astagaaa, sabar, Jov. enggak anak enggak pengasuh kok sama ngeselin ya.

"Ya udah, kamu keluar gih. Beli celana lagi. Jangan pake rok mini ke mana-mana."

"Uangku udah aku kirimin ke kampung, Kak. Yang ini kalau buat beli celana, nanti Mirna beli kuota pake apa?"

"Astagaaa, ya sudah pakai duitku. Nih, sana beli celana. Sekalian 10 belinya." Jovan mengambil kartu debit miliknya dan menaruh ke tangan Mirna.

Mirna tersenyum lebar. "Mahesa, yuk!" ajak Mirna.

"Mahesa enggak ikut. Dia masih aku interogasi. Syuh syuh," Jovan mengibaskan tangannya mengusir Mirna seperti saat dia mengusir lalat.

Mirna langsung pergi dengan langkah girang.

Mahesa melihat Mirna semakin cemberut. Dia merasa dikhianati.

"Jadi, Ayah tanya sekali lagi. Buat apa Mahesa bawa ular ke rumah?" Jovan kembali bersedekap mengintimidasi anaknya.

"Buat nenek sihir."

"Nenek sihir? Di sini mana ada nenek sihir." Jovan khawatir nih. Di rumah lagi tidak ada Javier. Jangan sampai nenek sihir yang dimaksud Mahesa adalah salah satu dedemit peliharaan Javier yang menghuni rumah ini.

"Kata Dava, ayah pulang memang tidak bawa ibu tiri. Tapi bawa nenek sihir. Makanya aku pinjam Ino buat ngusir nenek sihir yang ayah bawa."

Ini anaknya Alxi minta dirukyah ya. Perasaan dari kemarin ngomong aneh-aneh sama Mahesa. "Sayang, Ayah pulang enggak bawa apa-apa selain oleh-oleh buat Mahesa kemarin. Enggak ada ibu tiri apalagi nenek sihir. Jadi, jangan percaya omongan Dava oke. Dia cuma mau bikin Mahesa takut."

Kali ini Mahesa yang bersedekap layaknya Jovan. "Dava enggak bohong. Di dekat rumah Justine ada tetangga baru. Katanya ayah yang bawa. Itu pasti nenek sihir kan? Makanya ayah umpetin di sana."

Jovan berkedip. Itu anak Alxi bocor banget mulutnya. Lagian kok bisa tahu ada tetangga baru dan yang membawa ke sana dirinya. Jangan bilang gerombolan krucilnya Alxi sudah melihat Ella.

"Dava bilang enggak nenek sihir yang ayah bawa wajahnya seperti apa?" tanya Jovan memastikan apakah kelurga Alxi sudah bertemu Ella.

"Nenek sihir pasti jelek. Makanya ayah sembunyikan di sana. Ayah takut Mahesa lihat kan? Tenang saja ayah walau nenek sihir itu jelek Mahesa tidak akan takut. Kan Mahesa ada Ino yang siap membantu."

Mengingat Ino. Jovan langsung menghubungi Alxi.

"Alxi suruh anakmu ambil ularnya balik. 10 menit ular itu harus sudah hilang dari rumahku atau aku tembak langsung kepala ularmu."

Tanpa menunggu sapaan dan Jawaban Alxi. Jovan menutup panggilan teleponnya.

"Ayah mau bunuh Ino? JANGANNNNNNNNNN." Mahesa menarik lengan baju Jovan dengan wajah khawatir.

"Tidak, Ino akan pulang dijemput yang punya. Jadi Mahesa tidak perlu naik-turun pohon. Oke."

"Beneran enggak dibunuh kan?"

"Enggak."

Mahesa tersenyum dan mengangguk lega.

"Sekarang Mahesa ikut Ayah. Ayah akan kenalkan Mahesa sama tetangga baru kita."

"Tetangga Ayah atau tetangga Justine yang dibicarakan Dava?"

"Tetangga kita semua. Pokoknya dia bukan ibu tiri ataupun nenek sihir. Jadi Mahesa tidak perlu membawa benda atau binatang berbahaya yang bisa membuat tetangga ketakutan. Karena, dia wanita dan apa pesan ayah?" tanya Jovan pada anaknya.

"Wanita harus dilindungi dan dihargai. Tidak boleh jahat pada wanita," ucap Mahesa hafal di luar kepala.

"Pinter anak Ayah." Jovan mengendong Mahesa dan mengacak rambutnya sayang. Seperti biasa jika ayahnya dalam mode gemas begitu Mahesa akan langsung memeluk dan menyungsupkan wajahnya ke leher Jovan.

Senang karena ayahnya tidak marah karena dia membawa pulang binatang melata.

Walau ayahnya tidak pernah marah sih, sebenarnya. Sekali Mahesa menangis pasti ayahnya akan panik. Lalu memaafkan semua salahnya dan langsung menuruti semua keinginanya.

Mahesa tidak apa-apa tidak punya bunda. Karena Mahesa punya ayah yang sempurna. Asal ada ayahnya Mahesa sudah bahagia kok. Beneran deh.

Jovan masih mengelus punggung Mahesa sambil berjalan menuju rumah yang menjadi kediaman Ella.

Jovan Paling suka kalau Mahesa bermanja-manja dengan dirinya seperti ini.

Jovan jadi merasa berguna dan bisa melindungi titipan Zahra.

Jovan melangkah dengan pelan. Mau tidak mau, Sepertinya hal ini memang tidak terhindarkan. Jovan harus mengenakan Mahesa dengan Ella.

Berharap mereka bisa menerima satu sama lain. Bukan sebagai Ibu dan anak. Cukup sebagai tetangga saja.

BAB 10

Sarah baru selesai mandi dan berganti baju santai. Berniat menikmati sore dengan membaca buku di pinggir kolam renang.

Walau sudah seminggu lebih Sarah tinggal di Indonesia. Tapi, Sarah belum berani keluar dari rumah. Jovan belum mengatakan atau mengizinkan dia pergi sesuka hati. Jadi Sarah cari aman saja dan tetap berada di dalam rumah.

Hidupnya sudah cukup susah tanpa harus ditaMbahi masalah yang bisa membuatnya sengsara di sini. Lagian Sarah sudah pernah diasingkan dan tidak membuatnya mati. Jadi, kalau cuma tetap didalam rumah Sarah rasa dia akan baik-baik saja. Kecuali kalau mengingat Kevin. Sarah masih sedih dengan hal itu.

"Ella." Sarah yang mau menuju kolam renang terkejut saat tiba-tiba ada yang memanggilnya.

Ternyata Jovan yang datang dengan seorang anak yang sedang berada di dalam gendongannya. Sarah belum melihat wajah anak itu karena posisinya masih menghadap kebelakang.

"Pang ... em, Jovan. Ada yang bisa aku bantu?" tanya Sarah tidak siap dengan kedatangan Jovan yang tiba-tiba. Bagaimana pun penampilannya saat ini biasa saja.

Selama seminggu tinggal di sini. Baru dua kali Jovan datang. Yang pertama saat mengantarnya dan sekarang. Kenapa tidak ada pemberitahuan kalau Jovan mau menemuinya. Setidaknya dia bisa memakai baju yang lebih sopan. Bukan hanya tangtop dan celana jeans pas pantat.

Jovan melihat Ella sama kagetnya. Gimana tidak kaget, biasanya Jovan melihat Ella menggunakan gaun dan baju desainer ternama. Tapi kali ini Jovan melihatnya hanya memakai pakaian minimalis dan tanpa make-up.

Lebih parahnya, Ella terlihat tidak memakai bra dibalik kaus tipisnya. Untung Jovan Impoten. Kalau tidak, Jovan yakin saat ini sosisnya bakalan membengkak nyari pelampiasan.

Sayangnya walau sosisnya tidak membengkak, tapi sebagai mantan playboy melihat Ella begitu tetep bikin nelen ludah berkali-kali.

"Jovan?"

Jovan tersentak. Ternyata dia memandang Ella tanpa berkedip. "Oh, maaf. Aku mau mengenalkanmu pada anakku."

Jovan berbisik ke arah Mahesa sebelum menurunkannya agar melihat Ella.

"Mahesa, ini Ella. Tetangga baru kita, dan Ella ini Mahesa anakku satu-satunya." Jovan memperkenalkan mereka.

Ella melihat Mahesa dan tahu dia langsung merasa gemas saat melihatnya. Anak itu ganteng bangets. Banget ya pake s.

Tapi ... apa tadi yang Jovan katakan? Tetangga baru? Sarah hanya tetangga? bukan istri, bukan Ibu atau setidaknya pacar atau kekasih gitu.

Ternyata memang benar. Jovan tidak pernah menginginkan dirinya sama sekali. Bahkan Sarah hanya dianggap sebagai tetangga, tidak lebih.

Meski kecewa dan merasa kesal. Tapi Sarah berusaha tenang. Toh Aunty Laurance sudah berpesan kalau tidak boleh pake hati. Jadi sepertinya Sarah memang harus menyiapkan diri untuk kekecewaan-kekecewaan yang selanjutnya.

Sarah duduk berjongkok dan melihat Mahesa sambil tersenyum. "Hay ... aku Ella. Tapi sebenarnya lebih suka dipanggil Sarah," ucapnya sambil menekankan nama Sarah di akhir kalimatnya.

Nama Ella untuknya hanya pembawa sial. Jadi dia lebih suka dipanggil Sarah. Seperti Kevin yang memanggilnya Sarah.

Mahesa melihat Sarah dari atas ke bawah. Dava bilang, Ibu tiri itu seperti nenek sihir yang jelek. Tapi, kenapa nenek sihirnya cantik?

Ah ... sepertinya Dava menipunya lagi. Awas nanti, Mahesa akan umpetin Ino di rumah Justine. Biar Dava bingung nyarinya.

"Boleh aku panggil Tante cantik?" tanya Mahesa.

Sarah tersenyum. Inilah kenapa Sarah suka anak-anak. Mereka sangat polos dan jujur. Tidak perduli apakah ayahnya suka atau tidak, yang namanya anak kecil akan selalu menyenangkan baginya. "Tentu, kamu boleh memanggilku seperti keinginanmu."

Mahesa mengangguk, lalu dahinya mengernyit. "Tante cantik, boleh Mahesa tanya sesuatu?"

Sarah mengangguk lagi.

"Kenapa Tante tidak memakai beha? Apa Tante tidak takut bakal di bungkus dengan karung dan dikunci di dalam kamar?"

Sarah bisa merasakan wajahnya langsung memerah karena malu. Tidak ada kata-kata yang bisa keluar dari mulutnya. Ini pertanyaan paling tidak dia sangka akan keluar dari mulut bocah 5 tahun.

Begitu pula dengan Jovan. Ia bisa merasakan tenggorokannya tercekat mendengar pertanyaan anaknya. Ia hanya bisa berdehem dan memalingkan wajahnya karena memang saat Sarah berjongkok tanpa sengaja payudaranya yang tanpa beha itu semakin terlihat jelas.

"Mahesa sayang, tidak boleh bertanya seperti itu," tegur Jovan merasa tidak enak dengan Sarah.

"Kenapa? Kemarin waktu Mahesa main ke rumah Justine. Paman Junior kesal melihat Tante Queen tidak memakai beha. Lalu paman Junior bilang seharusnya Tante Queen jangan menggodanya tanpa beha. Atau paman junior akan membungkusnya dengan karung dan mengurungnya di kamar sepanjang hari. Setelah itu paman Junior benar-benar membawa Tante Queen masuk ke kamar dan tidak keluar lagi."

Mahesa berpaling dan melihat ke arah Sarah yang menganga syok. "Tante cantik, jangan pernah enggak pake beha ya. Nanti dikurung di kamar lho. Tahu enggak, dikurung di kamar itu sangat tidak enak dan membosankan, percaya deh

sama Mahesa," ucap Mahesa sangat yakin. Berasa Seolah-olah dia orang paling tahu di dunia.

Jovan kehilangan kata-kata.

Sarah langsung berdiri salah tingkah. "Aku, ganti baju dulu," gumamnya sebelum melesat pergi. Merasa sangat malu dan tidak tahu harus berbuat apa.

Anak kecil memang selalu jujur. Tapi, tidak seblak-blakan itu juga kali. Sepertinya kali ini Sarah harus waspada pada anaknya Jovan. Bocah itu bukan bocah biasa.

□□□□□□□

Makan malam kali ini berjalan dengan amat canggung.

Setelah Sarah berganti baju, Jovan memang memutuskan makan malam di sana karena Mahesa yang mengeluh lapar. Tapi suasananya memang agak aneh karena mereka masih teringat pembicaraan tentang beha tadi.

"Tante, boleh tidak aku membawa temanku ke sini besok?" tanya Mahesa.

Jovan menoleh ke arah anaknya, curiga. "Mau membawa siapa?"

"Dava, Deva, Dika, DElla, Justine, Juliette, Artemis ke sini." Tuh kan bener.

"Mau ngapain? kapan-kapan saja." Jovan tidak mau membiarkan gerombolan krucil itu menyerbu Sarah tanpa adanya pengawasan.

Baru Mahesa saja Sarah sudah salah tingkah bagaimana kalau semua ngumpul. Jangan-jangan waktu Jovan tengok Sarah sudah kejang-kejang karena jantungan. Atau ngapa-ngapan kehabisan napas. Ini tidak bisa dibiarkan. Memperkenalkan Sarah ke mereka semua pas hari Minggu saja. Saat semua orang tua bisa menghandle anaknya. Bukan saat anak-anak bebas berkeliaran seperti sekarang.

"Tapi ... Aku mau bilang pada mereka kalau di sini tidak ada nene ... mmmppttt." Jovan segera membekap mulut anakanya yang hampir mengucapkan nenek sihir.

'Jangan mengatakan Ibu tiri, atau nenek sihir di depan Sarah. Itu sama saja kamu menghinanya. Bagaimana kalau Sarah sedih dan menangis? hm ...' Jovan berbisik ke arah Mahesa agar anaknya anteng.

Mahesa manggut-manggut mengerti. Ayahnya pernah berkata, dilarang keras membuat wanita menangis, karena bundanya Mahesa itu juga wanita dan ayahnya tidak suka bunda menangis apa pun alasannya. Jadi kalau gara-gara Mahesa, Tante cantik di depannya jadi menangis. Berarti sama saja dia bikin bunda menangis dan ayahnya tidak akan suka. Mahesa tidak mau begitu.

Sarah melihat Jovan dan Mahesa curiga. Kenapa Anka dan ayah itu dari tadi berbisik-bisik tidak jelas. Kalau memang tidak suka dengan Sarah katakan saja langsung, tidak perlu ditutup-tutupi.

Sarah sadar diri kok. Mana mungkin Jovan mau membiarkan tetangga atau saudaranya kenal dengannya. Menemui dirinya saja terpaksa.

"Mahesa, maaf sepertinya besok aku ada acara. Mungkin lain kali," Sarah mengucapkan penolakannya terlebih dahulu.

Lebih baik menolak daripada nanti Jovan yang lagi-lagi menolaknya bukan. Sarah masih punya harga diri kok. Kalau Jovan tidak suka dia dekat dengan orang yang dia kenal, Sarah akan menjauh dengan suka rela.

"Kamu ada acara? ke mana?" tanya Jovan heran. Sarah kan masih baru di Jakarta.

"Hanya melihat-lihat. Aku harus tahu dimana aku tinggal kan. Itu juga kalau kamu mengizinkan aku pergi."

"Oh ... tentu saja boleh. Tapi, kamu akan membawa pengawal kan?" tanya Jovan memastikan. Tidak mau terjadi apa-apa dengan Sarah. Karena bagaimana pun dia masih berada dibawah tanggung jawabnya.

"Tentu saja aku akan membawa mereka." Sarah memjawab dengan santai. Padahal dalam hati kesal sekali. Mau keluar rumah saja harus izin dan bawa pengawal. Takut Sarah kabur apa. Maaf saja ya, Sarah masih waras. Tidak akan membuat orangtuanya semakin sengsara di Inggris sana jika dia membuat ulah dengan sang Pangeran Cavendish.

"Oke." Jovan menjawab singkat. Bisa merasakan Sarah yang sepertinya tidak suka dia terlalu mengaturnya.

Jovan sadar mereka menikah hanya dijodohkan. Mungkin saja Sarah tidak terbiasa dikekang. Dulu dia Putri Inggris yang selalu dimanja dan dituruti keinginannya. Jadi kalau mau mengatur dan menyuruhnya Jovan rasa mulai

sekarang dia harus memilih kata yang pas dan lebih berhati-hati agar tidak membuat Sarah merasa terbebani di negara ini.

Sudah cukup Jovan mengambil kenyamanan Sarah sebagai putri di inggris dan malah membawanya ke negara yang mungkin bagi Sarah tidak menarik sama sekali. Walau Sarah di sini tidak akan lama, setidaknya Jovan harus memastikan Sarah nyaman dan tidak kekurangan layaknya saat hidup di kerajaan.

Jovan masih teringat karma yang menimpanya karena mempermainkan wanita. Jadi, dia tidak mau membuat wanita mana pun menderita lagi akibat perbuatannya.

Mahesa tidak boleh menerima karma akibat perbuatannya. Jovan sudah merasa cukup mengalaminya.

BAB 11

Ella sedang membaca buku di balkon kamarnya saat ponselnya berdering.

Mommy calling.

"Selamat siang, Mom."

"*Oh, di sana sudah siang ya, Bagaimana kabarmu?"*

"Baik, Mom dan Daddy baik-baik saja kan?"

"*Kami semua baik, apa Pangeran Jovan memperlakukanmu dengan baik?"*

"Tentu saja, Pangeran Jovan dan semua keluarganya baik kok," Ella sedikit berbohong karena tidak mau membuat Ibunya khawatir.

Ella berbohong bukan karena Jovan jahat padanya tapi lebih ke cuek dan menganggap Ella tidak ada. Ella juga baru satu kali bertemu dengan tetangga yang lain yang katanya masih saudara Jovan. Tapi, hanya pertemuan formal. Seperti basa-basi bahwa ada orang yang tinggal di sini.

"Syukurlah kalau begitu. Jadi, kapan kabar bahagia itu akan menghampiri kami."

"Kabar bahagia?" Ella tidak mengerti.

"*Sayang, kamu sudah menikah. Masak tidak tahu maksud Ibu? Kami sekeluarga terutama yang mulia Raja sangat ingin segera mendapat pewaris dari kalian. Jagan ditunda-tunda lagi. Semua yang di sini sangat menantikannya."*

Oh ... Ella mengerti. Maksudnya adalah, keluarga terutama Raja Inggris memerintahkan dia untuk segera hamil.

Bagaimana Ella bisa hamil kalau dicolek sama Jovan saja tidak pernah.

"Mom, bukan Ella tidak mau. Tapi, Mom tahu sendiri kan kalau Pangeran Jovan sudah memiliki anak. Jadi sepertinya dia ingin menunda dulu sampai beberapa tahun yang akan datang." Ella berusaha memberi alasan.

"Ella, Pangeran Jovan itu suamimu. Kamu bujuk dong biar mau segera punya anak. Atau kamu tidak perlu melakukan pencegahan tanpa sepengetahuan Pangeran Jovan. Mommy mulai bosan ditanya Raja dan Ratu tentang kehamilanmu. Ayolah ini sudah tiga bulan, masak kamu belum hamil sih?"

Artinya. Raja memerintahkan Daddy dan Mommy-nya untuk menyuruh Ella segera hamil. Dan perintah itu mutlak.

Ella mendesah pasrah. "Baik, Ella akan bujuk Pangeran Jovan agar segera memberi kita Momongan."

Terdengar helaan lega diseberang sana. *"Ibu tahu kamu bisa diandalkan. Segera kabari kami kalau kamu sudah hamil nanti. Mommy sayang padamu."*

"Ella, juga sayang pada Mommy," ucap Ella sebelum suara klik menutup percakapan mereka.

Ella menaruh ponselnya di meja. Apa yang harus Ella lakukan sekarang?

Ella terbiasa patuh, Ella terbiasa melakukan perintah Raja Inggris. Jadi, sekarang saat raja memerintahkan dia untuk segera hamil. Ella tahu, mau tidak mau Ella harus segera melakukannya.

Masalahnya, bagaimana membujuk Pangeran Jovan agar menidurinya? Masak Ella harus menggodanya kayak pelacur sih? Ish ... Ella punya pengalaman minim dengan pria. Dan baru dua kali jatuh cinta, pada Jovan dan Kevin. Ella tidak ada keahlian sama sekali menggoda mereka.

Mungkin sebaiknya Ella bicara jujur pada Pangeran Jovan saja. Tapi, apa nanti dia tidak terlihat murahan? meminta disentuh dan dihamili. Kenapa terasa aneh sekali.

Ella mengambil ponselnya dan dengan rasa cemas menghubungi nomor Jovan. Deringan pertama langsung diangkat.

"*Ella? Ada masalah?*"

"Em ... tidak. Tapi, bolehkah saya menemui Anda. Ada sesuatu yang ingin saya bicarakan."

"Tidak perlu, aku akan menemuimu pulang kerja nanti."

"Baik, terima kasih."

Tidak ada jawaban. Ternyata sambungan sudah terputus. Membuat Ella kembali kecewa. Kelihatan sekali Pangeran Jovan tidak ingin sekadar ngobrol atau basa-basi dengannya.

Pangeran yang tidak sopan. Benar kata Aunty Laurance. Pangeran Cavendish itu bertindak sesuka hati.

□□□□□□□

Jovan menaruh ponselnya di meja dan melihat foto istrinya Zahra.

Dielusnya foto itu dengan sayang. "Zahra, aku tidak tahu harus bagaimana. Kamu dengar sendiri kan? Tadi Ella menelfonku. Pasti dia akan mulai bertanya-tanya tentang hubungan kami. Sudah tiga bulan aku menikahinya. Apa aku berdosa karena tidak menyentuhnya? Tapi, bagaimana aku bisa menyentuhnya kalau aku saja Impoten. Lagipula aku takut. Aku takut jika terlalu dekat dengannya aku bisa jatuh cinta. Dulu aku pernah terpesona padanya dan aku yakin aku bisa terpesona lagi. Selain itu ... aku khawatir. Aku khawatir jika aku mulai cinta padanya aku akan melupakan keberadaanmu. Padahal aku sudah berjanji tidak akan pernah melupakanmu. Aku sudah berjanji akan selalu menjadikanmu nomor satu di hati dan hidupku. Aku sangat mencintaimu. Jangan biarkan aku menggantikanmu dengan yang lain." Jovan mengambil foto Zahra dan memeluknya erat. Aku kangen sama kamu," ucapnya sambil menutup mata. Berharap bisa menyalurkan sedikit rasa rindunya pada pujaan hati.

Saat Jovan Mencintai sepenuh hati, tanpa raga yang bisa memiliki.

□□□□□□□□

Ella duduk dengan kaku, tubuhnya terasa tidak bisa digerakkan. Dia syok dan terkejut.

Saat sedang asik menulis artikel tentang Indonesia untuk kerajaan Inggris. Tiba-tiba ada suara mendesis disebelahnya. Ternyata ada seekor ular sanca bergerak hanya jarak satu meter darinya. "Ularrrrrrrrrrr," teriak Ella meMbahana diseluruh rumah.

Ella melempar laptopnya langsung saking kagetnya. Berlari ketakutan menuju kamarnya, tapi saat akan naik ke tangga di sana ada ular juga. Bahkan ukurannya jauh lebih besar dari pahanya. "A-A-NA-CON-DAAAAAAAAA."

Ella pingsan seketika.

Lalu tidak berapa lama kemudian, muncul beberapa krucil yang keluar dari persembunyian.

"Bagaimana?" tanya seorang bocah pada Mahesa.

Mahesa tersenyum smirk. "Berhasil."

Lalu satu persatu bocah-bocah itu keluar. Dava, Deva, Dika, Arthemis, Justine dan Juliete."

"Astaga, kita membunuhnya," ucap Jastine menunjuk Ella yang sedang pingsan.

"Dia hanya pingsan, bukan mati." Dava yang paling tua memberi tahu.

"Iyups, biarkan saja. Siapa suruh bohongi kita semua. Iya kan Mahesa." Kali ini Arthemis yang bicara.

"Benar, bilangnya cuma tetangga. Ternyata dia benar-benar Ibu tiriku. Untung aku belum terlanjur suka padanya." Mahesa bersedekap karena kesal.

"Wajahnya pucat, tubuhnya dingin. Kalau dia mati. Kita semua akan masuk penjara." ucap Juliete datar sambil menyentuh lengan Ella.

"Benarkah? Astagaaa, badannya memang dingin." Justine sang kembaran malah panik.

"Juliete ayo kita pulang saja, aku tidak mau dipenjara." Justine menarik tangan Juliete agar pergi dari tempat kejadian perkara.

"Dava, bagaimana ini?" Arthemis ikut panik.

"Dia tidak mati kan?" Mahesa melihat Dava meminta jawaban.

"Aca, kamu tenang saja ya. Biar Dava dan Mahesa yang mengurus, kamu sama aku ayo pergi." Deva menarik tangan Arthemis dan berlari keluar mengikuti Justin dan Juliete.

"Hey, kenapa pada kaburrrr." Mahesa cemberut melihat teman-temannya melarikan diri. Tinggal tersisa Dava, Dika yang berusia 3 tahun dan belum mengerti apa-apa, serta dirinya sendiri.

"Sebaiknya kamu telepon ayahmu. Dia kan dokter, pasti bisa ..."

"Astagaaaaa, Mahesa. Ini Nyonya Inggris kenapa?" Mirna yang tadi dilarang Mahesa masuk rumah Ella langsung menerobos ketika melihat krucil-krucil yang lain pada berlari ke luar rumah.

"Mbakeee, Putri Inggris." Mirna menepuk pipi Ella agar siuman.

Beberapa saat kemudian Ella mengerjap dan membuka matanya.

"Kamu siapa?"

"Mirna mbak, asiatene Mahesa, ingat?" tanya Mirna sambil membantu Ella duduk.

Ella masih linglung. Ia menatap Mirna, lalu Mahesa dan terakhir Dava.

"Ularrrrrrrrrrr."

Ella kembali pingsan saat melihat Dava yang memegang seekor ular sanca.

"Lah, pingsang meneh. Mbak, putri. Nyonya Inggris." Mirna berusaha membangunkan Ella. Tapi hasilnya nihil.

"Mahesa telepon dadymu deh. Gak mau bangun ini. Nanti kalau mati bagaimana?" Mirna memberikan ponselnya pada Mahesa.

"Emang, lihat ular bisa bikin mati?" tanya Mahesa.

"Lah, si embak Inggris kan kaget. Kalau kena serangan jantung ya bisa mati," jawab Mirna asal.

"Mahesaaaaaaaa, cepat telepon dadymu. Suruh obati, aku enggak mau masuk penjara kalau dia mati. Di penjara enggak ada Lego tahu enggak." Dava yang khawatir ikut menakuti Mahesa.

"Benarkah?" Mahesa seketika ikut khawatir. Lego itu kesukaannya, tidak bisa dia bayangan kalau harus hidup tanpa Lego.

"Hallo assalamualaikum Daddy, Tante cantik tetangga tapi ternyata Ibu tiri pingsan dan enggak mau bangun dari tadi. Cepat pulang dan obati Daddy, Mahesa takut dia mati."

"Whattt?"

Jovan yang mendapat telepon dari anaknya dengan pernyataan yang ambigu langsung berlari keluar dari rumah sakit Cavendish karena khawatir.

Mendengar kata kematian adalah ketakutan sendiri baginya.

Maka dengan kecepatan penuh Jovan mengendarai mobilnya menuju kediaman Ella hingga hanya perlu 10 menit dan ia sudah tiba di sana.

"Apa yang terjadi?" Jovan melotot saat melihat Ella tergeletak di lantai dengan Mirna dan Mahesa yang menunggunya.

"Pingsan kak, kayaknya takut lihat ular."

"Ular? ular siapa?" Jovan memeriksa Ella yang ternyata memang hanya pingsan itu.

"Ular milik Dava," ucap Mahesa.

Jovan melihat anaknya yang terlihat menunduk tidak berani menatapnya.

"Dan ... kenapa ular Dava bisa ada di sini?" tanya Jovan pada putranya.

Mahesa melirik kesamping. Sialnya, Dava dan Dika sudah raib entah ke mana. Dasar penghianat semuanya. Awas saja nanti, Mahesa akan balas mereka semua.

Jovan mendesah saat tidak ada Jawaban dari putranya.

"Kita akan bicarakan ini nanti, setelah ayah memeriksa Ella. Sekarang Mahesa pulang ke rumahnya oke."

"Iya ayah," ucap Mahesa pelan. Lalu berjalan pulang dengan tubuh lemas. Alamat enggak bakalan dibelikan Lego sebulan ini.

"Kenapa dibiarkan di lantai?" tanya Jovan pada Mirna.

Sudah berapa lama ini Putri Inggris dibiarkan pingsan di lantai.

"Aku mau ngangkat enggak kuat kak." Mirna memberi alasan.

"Di luar bodyguard kan banyak." Jovan tidak habis pikir. Dengan sekali Raup ia mengangkat dan menggendongnya Ella ala bridal style.

"Hehehehe, lupa kak, enggak kepikiran."

Jovan mendesah merasakan tingkah babysitter anaknya itu. Cantik sih cantik, sexy sih sexy tapi lemotnya itu lho bikin darah tinggi.

Pantas saja dulu hampir diperkosa dua kali. Gampang dikibuli sih.

"Ambilkan minyak kayu putih," perintah Jovan sambil membawa Ella ke kamarnya.

Mirna mengacungkan jempol tanda oke dan mencari kotak P3K.

Jovan merebahkan tubuh Ella dan memeriksanya sekali lagi. Memastikan tidak ada benturan apa pun yang mengenai dirinya saat jatuh pingsan tadi.

Jovan menolak saat Ella menyuruhnya memanggilnya Sarah. Bukan karena terbiasa memanggil Ella.

Tetapi, nama Sarah dan Zahra terlampau mirip Dan Jovan tidak suka kalau setiap memanggil Sarah dia malah teringat Zahra.

"Kak, ini." Mirna menyerahkan minyak kayu putih ke tangan Jovan.

"Kamu pulanglah, temani Mahesa."

"Okee kak." Mirna langsung keluar dari kamar, menyisakan Jovan dan Ella di dalamnya.

Jovan mengoleskan sedikit minyak ke tangannya dan mendekatkan ke hidung Ella. Tidak berapa lama kemudian Ella mengerjap bangun.

"Ular, ada ular," ucap Ella belum fokus.

"Tidak apa-apa, ada aku di sini." Jovan mengelus tangan Ella menenangkan.

Tiba-tiba Ella terduduk dan memeluk Jovan dengan erat.

Deggg.

"Aku takut, tadi ada ular, ular besar." Ella mengeratkan pelukannya ketubuh Jovan.

Justru tubuh Jovan yang kini terdiam kaku. Ada rasa berdesir di tubuhnya.

Ella tidak menyadari keadaan Jovan, dia malah semakin menyungsupkan wajahnya di leher Jovan. Mencari keamanan dan kenyamanan yang tadi ditawarkan.

"Ella," Jovan tidak suka ini. Dia tidak mau rasa itu timbul lagi. Rasa ingin memeluk dan menyentuh tubuh wanita.

Ella mendongak menatap wajah Jovan yang terlihat tegang, bingung dan panik. Entah kenapa Ella malah menyentuh wajah Jovan dan ingin sekali mengecup bibirnya yang bergetar.

Ella memejamkan matanya, mendekatkan wajahnya dengan Jovan.

Tubuh Ella terhempas keranjang.

"Maaf, aku harus pergi." Jovan berdiri dan langsung keluar dari kamar Ella seperti orang dikejar setan.

Ella kecewa. Tapi Ella lebih malu dengan apa yang baru saja terjadi.

Ella ditolak lagi.

BAB 12

Ella menoleh terkejut saat mendengar suara benda terjatuh dengan sangat keras. Tidak bisakah Ella tenang hari ini. Setelah menyuruh bodyguard memeriksa dan memastikan semua ular bersih dari kediamannya, Ella baru berani keluar dari kamar. Tahu enggak sih. Ella masih syok dengan kejadian ular tadi siang, dan sekarang malah dikagetkan dengan benda-benda yang ternyata sengaja dibanting oleh Mahesa.

Korban pertama vas bunga. Lalu guci di sebelah televisi. Dan sebelum Mahesa memecahkan meja kaca Ella segera menghampirinya.

"Mahesa, kenapa kamu membanting benda-benda itu?" tanya Ella dengan lembut.

Mahesa menatap Ella dengan mata memicing tajam.

"Kamu, Tante cantik tetangga yang ternyata Ibu tiri. Apa yang kamu lakukan pada ayahku?" tanya Mahesa kesal.

"Apa?" Memang apa yang dia lakukan? Ella tidak melakukan apa pun pada Jovan. Justru Jovan yang menolaknya dan membuatnya sakit hati siang tadi.

"Mahesa ganteng, tante enggak ngapa-ngapain ayah kamu. Dari tadi Tante di sini. Enggak ke mana-mana." Sabar Ella, anak kecil ini.

"Bohong! Kalau Tante cantik tetangga yang ternyata Ibu tiriku tidak melakukan apa-apa. Kenapa ayahku mengurung diri di kamar setelah mengobati pingsanmu siang tadi?" Mahesa bersedekap dengan wajah menengadah ke atas.

"Pasti Tante cantik tetangga yang ternyata Ibu tiriku berbuat jahat pada ayahku. Iya kan? ngaku saja. Ayahku tidak pernah nyuekin aku. Tapi, hari ini ayah bahkan tidak makan malam bersamaku." Mahesa menghentakkan kakinya tanda marah.

Ella semakin bingung. Dia benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Kan Ella memang tidak melakukan apa pun pada Jovan. Kenapa jadi dia yang disalahkan?

"Sayang, em ... Tante benar-benar enggak jahatin ayahmu. Tante berani sumpah. Mungkin ayah kamu sedang capek makanya tidak menemanimu makan malam."

Mahesa berpikir sejenak. "Kalau begitu, Tante cantik tetangga yang ternyata Ibu tiriku coba temui ayahku. Kalau ayah enggak dijahatin pasti ayah mau keluar kamar dan makan malam."

"Tapi, ini sudah malam. Mungkin ayahmu sudah tidur." Ella melirik jam. Kenapa baru jam 8 malam sih.

"Tuh kan, takut. Berarti Tante cantik tetangga yang ternyata Ibu tiriku benar-benar sudah melakukan sesuatu pada ayah. Makanya tidak berani bertemu dengan ayahku." Mahesa semakin memicingkan matanya.

Ella mendesah pasrah. Sebenarnya dia masih malu setengah mati karena tindakannya yang hampir mencium Jovan tadi siang. Tapi, dari pada anak tirinya ngamuk-ngamuk lebih baik dia turuti sajalah.

"Ya sudah, sekarang kita temui ayahmu. Biar kamu tahu kalau Tante enggak ngapa-ngapain atau jahatin ayahmu." Ella mendekati Mahesa dengan senyum manis dan mengulurkan tangan bermaksud menggandengnya.

"Ngapain? Mahesa bukan anak bayi yang harus digandeng," ucap Mahesa judes sambil berjalan mendahului Ella.

Senyum di bibir langsung memudar. Tidak ayah, tidak anak. Sama-sama menolaknya. sabar Ella sabar, di sini statusmu tidak pasti, jadi lebih baik terima saja apa yang bisa kamu nikamati.

⍰⍰⍰⍰⍰⍰

Jovan mengerjakan teka teki silang di ponselnya untuk mengalihkan perhatian dari pemikiran dan rasa aneh yang ditimbulkan Ella tadi siang.

Jovan terkejut dan jujur saja sedikit tidak menyangka tubuhnya akan bereaksi dengan pelukan Ella. Padahal setelah kematian Zahra, jangankan ciuman melihat wanita telanjang bulat di depannya saja Jovan tidak bisa turn on.

Kenapa dengan Ella rasa ingin menyentuh wanita muncul lagi?

Walau tadi siang miliknya tidak terbangun tapi Jovan yang sudah pengalaman tentang wanita dan dulu adalah

playboy yang tiap hari enaena hafal betul dengan reaksi tubuhnya.

Hanya desiran pelan. Tapi Jovan yakin jika diteruskan akan membuat bagian bawahnya menegang. Dan Jovan belum siap untuk itu.

Makanya begitu keluar dari rumah Ella Jovan langsung masuk kamar dan tidak keluar lagi.

Otaknya perlu disadarkan. Hatinya 100% masih milik Zahra. Tapi tubuh lelaki normal miliknya mulai ingin berontak terluar dan menuntut pelepasan.

Jadi Jovan segera mandi air dingin. Menatap foto Zahra dan memeluknya hingga berjam-jam kemudian. dan terakhir bermain teka teki silang untuk mengalihkan otaknya dari rasa kenyal dada Ella yang menempel erat ditubuhnya.

Jovan menaruh ponselnya dan melihat jam di dinding.

Astagaaa, ternyata sudah malam. Pasti Mahesa menunggunya makan malam.

Jovan segera turun dari ranjang. Bertepatan dengan seseorang mengetuk pintu kamarnya. Karena mengira itu pasti Mirna atau salah satu maid yang memanggilnya makan malam maka Jovan langsung membuka pintunya.

Lalu tubuhnya kembali berdesir.

"Ella?" Jovan menatap Ella dengan tegang. Apa yang dilakukan Putri Ella di rumahnya?

Sedang Ella memandang Jovan salah tingkah. Dia masih merasa malu dengan tindakannya tadi siang.

"Ayaahhhhhh," Jovan langsung melihat ke bawah saat merasakan pelukan di kakinya.

"Mahesa? sudah makan malam?" tanya Jovan berjongkok melihat anaknya.

"Sudah ayah. Tapi, ayah tidak keluar dari kamar. Mahesa khawatir, makanya Mahesa membawa Tante cantik tetangga yang ternyata Ibu tiriku kemari biar minta maaf sama ayah. Pasti tadi siang dia jahat kan? Makanya begitu dari rumahnya, ayah mengurung diri di kamar dan nyuekin Mahesa?" ucap Mahesa menjelaskan.

"Eh ... Ibu tiri?" Dari mana anaknya tahu kalau Ella itu Ibu tirinya.

"Iya, Tante cantik tetangga ternyata Ibu tiriku kan? Ayah tidak usah bohong. Mahesa dengar sendiri kata opa Marco kalau Tante cantik tetangga itu adalah Ibu tiriku. Mahesa masih marah ya soal itu. Ayah bilang kita enggak boleh bohong karena bohong itu dosa. Tapi, ayah bohongi Mahesa. Untung Mahesa pintar dan segera tahu, jadi walau ayah bohong Mahesa sudah tahu dan ayah tidak perlu dapat dosa karena membohongi Mahesa."

Jovan mengusap tengkuknya mendengar perkataan anaknya yang super mbulet itu.

"Mahesa, Tente Ella itu bukan Ibu tiri sayang. Tante Ella itu ... Em ...." Jovan bingung bagaimana mengatakannya.

Zahra adalah satu-satunya Ibu Mahesa tidak akan pernah berubah sampai kapanpun. Tapi, Jovan sudah menikah dengan Ella yang artinya memang Ella itu Ibu tiri Mahesa. Jovan harus segera memberi nama panggilan yang pas untuk

Ella. Yang jelas bukan Ibu. Karena Ibu hanya untuk ayah. Jadi harus istilah lain.

Emak, gak mungkin.
Umi, agamis banget.
Mommy? mungkin saja bisa.

"Mahesa, Tante bukan Ibu tirimu kok. Tante memang menikah dengan ayahmu tapi Tante bukan Ibu tiri. Tante Ella ya ... hanya Tante." Ella menahan gejolak dihatinya yang terasa mengenaskan karena tidak diakui sebagai istri dan Ibu anaknya Jovan.

"Tante cantik tetangga yang ternyata Ibu tiriku jangan ikut-ikutan bohong ya. Nanti dosa lho." Mahesa memperingatkan.

Ella ikut berjongkok. "Kalau Tante ini Ibu tirinya Mahesa. Secara otOmatis akan tinggal di rumah dengan ayah Mahesa. Bahkan akan tidur dengan ayah Mahesa. Seperti yang dilakukan ayah dan Ibu pada umumnya. Atau seperti paman Junior dan Tante Queen, benar kan? Sedangkan Mahesa tahu sendiri Tante tidak tinggal dengan ayah Mahesa apalagi tidur di kamarnya." Ella bermaksud menyindir Jovan. Dan terbukti Jovan langsung berdehem tidak enak.

"Oh ... benar juga. Tapi tetap saja. Sekarang Tante cantik tetangga yang ternyata bukan Ibu tiriku, segera minta maaf sama ayah." Mahesa memerintahkan Ella meminta maaf pada ayahnya.

"Kenapa Tante Ella harus minta maaf?" tanya Jovan semakin tidak enak.

"Kan dia jahat. Bikin ayah tidak keluar dari kamar." Mahesa masih menyalahkan Ella untuk itu.

"Tante Ella tidak jahat. Tadi ayah hanya ketiduran."

"Benarkah?"

Jovan mengangguk. "Justru Mahesa yang harus minta maaf kepada Tante Ella. Tadi siang Mahesa kan yang sudah bikin Tante Ella pingsan karena ular-ular milik Dava?"

"Eh ...." Mahesa mengkerut khawatir mengingatnya.

Ella yang mendengar itu langsung berdiri dan terdiam kaku. Jadi yang membawa ular masuk ke kediamannya adalah Mahesa? Oh ... harusnya Ella tahu. Mahesa itu dari pertama bertemu sudah membuatnya malu. Dan harusnya Ella juga tahu, tidak mungkin ada ular tiba-tiba masuk rumahnya.

Jovan berdiri. "Ella maafin Mahesa ya. Dia sedikit salah paham, maklumlah anak kecil masih suka kebawa omongan teman-temannya," ucap Jovan sambil tersenyum lembut.

"Mahesa, minta maaf sama Tante Ella," perintah Jovan.

Mahesa mengulurkan tangannya. "Maafin Mahesa Tante cantik tetangga."

Ella sebenarnya kesal dan jujur saja ingin mencubit-cubit Mahesa karena sudah nakal. Tapi, begitu melihat senyum Jovan dan wajah memelas Mahesa entah kenapa Ella langsung luntur kekesalannya. Yang ada malah ingin mencium pipi Mahesa yang menggemaskan itu.

"Iya, enggak apa-apa. Tante maafkan. Tapi, jangan diulangi lagi ya!" pinta Ella serius. Dia benar-benar takut ular.

"Iya Tante cantik tetangga."

Ella tidak tahan lagi, akhirnya dengan gemas dia mencium kedua pipi Mahesa hingga membuat Mahesa merona karena malu.

Jovan melengos melihatnya. Bukan hanya karena melihat anaknya yang terlihat berbinar dicium wanita cantik. Tapi, rasa iri darinya yang juga ingin mendapatkan ciuman yang sama.

Ah ... sial. Virus playboynya benar-benar mulai bangkit.

"Ehem ... kalau tidak keberatan, bagaimana kalau sekarang kita turun dan temani ayah makan malam." Jovan berusaha mengalihkan perhatian.

"Benar juga, ayahku belum makan." Mahesa menarik lengan Jovan agar berjalan keluar dari kamar disusul Ella di belakangnya.

Tapi tiba-tiba Mahesa berhenti dan memandang Ella serius.

"Tante cantik tetangga, tolong masakan makanan untuk ayahku," pinta Mahesa langsung.

Ella berkedip sebentar. "Masak?"

Bagaimana ini?

Ella kan enggak bisa masak!!!!!

BAB 13

Jovan melihat semua makanan yang terhidang dimeja dengan perasaan tidak enak.

Yang pertama, karena sudah membuat seorang Putri Inggris masak dan bergelut dengan bumbu dapur.

Yang kedua dilihat dari segi mana pun masakan Ella ini dipertanyakan keamanannya.

Yang ketiga kalau Jovan memakan masakan Ella, Jovan tidak yakin akan selamat. Tapi, jika Jovan tidak memakannya. Jovan tidak yakin Ella akan selamat dari Mahesa.

"Ayah, kenapa cuma dilihat. Dimakan dong. Emang ayah tidak lapar apa?" Ucap Mahesa sambil menguap.

"Mahesa sudah ngantuk, ya sudah tidur dulu saja ya. Ayah makan ditemani sama Tante Ella." Jovan berusaha mengelak.

Mahesa menggeleng. "Tidak apa-apa ayah, Mahesa masih tahan kok sampai ayah selesai makan." Jovan meringis.

Akhirnya dengan setengah hati dia memakan mie buatan Ella. Oke tidak terlalu buruk, hanya sangat buruk. Karena rasanya seperti masih ada tepung yang menempel di lapisan mienya.

Ella menggit bibir bawahnya merasa tidak enak. Dia tahu masakannya entah seperti apa rasanya.

Ella hanya berharap dia tidak dipancung habis ini karena dikira meracuni Pangeran Cavendish.

Setelah tiga suapan Jovan menyerah dan menaruh mienya. Lalu mencoba burger yang sudah dIbuat oleh Ella juga. Yang ini lumayan juga. Lumayan menyiksa, bagaimana bisa ada jahe ditengah-tengah burger.

Jovan langsung mengambil tisu dan memuntahkan burgernya.

"Kenapa ayah?" tanya Mahesa heran.

"Tidak apa-apa sayang. Ayah hanya hampir tersedak karena melihat jam. Ternyata ini benar-benar sudah malam. Sebaiknya Mahesa tidur ya." Sebelum Mahesa membantah Jovan menggendong anaknyanya dan membawanya masuk ke dalam kamar.

Begitu Jovan dan Mahesa sudah tidak terlihat lagi. Ella mencoba semua masakannya. Dan harus Ella akui. Ella menangis seketika saat tahu makanan seperti apa yang baru saja dia masak dan dimasukkan ke dalam lidah Jovan.

Ella memanggil maid dan menyuruh membuang semua masakannya. Menyuruh mereka mengganti makanan yang lebih layak. Karen bagaimana pun juga. Jovan butuh makan malam.

Setelah tiga puluh menit Jovan kembali keluar menemui Ella. Sepertinya Mahesa sudah tertidur.

"Jovan, aku minta maaf tentang masakanku tadi. Aku ...." Ella benar-benar merasa tidak enak.

"Sudahlah tidak apa-apa. Aku baik-baik saja kan," ucap Jovan santai.

"Lain kali aku akan belajar masak lebih layak. Ah ... ini sudah disediakan oleh maid untuk makan malammu." Ella memperlihatkan isi meja makan yang sudah berubah.

"Oh, terima kasih." Jovan duduk, saat akan mengambil makanan tiba-tiba Ella sudah mengambil untuknya.

"Terima kasih," ucap Jovan sekali lagi sambil menerima piring yang sudah berisi makanan.

Ella duduk sambil tersenyum. Entah kenapa akhir-akhir sepertinya hatinya mulai goyah kembali.

Nama Kevin terasa semakin jauh. Dan nama Jovan seperti berusaha menerobos masuk kembali ke dalam hatinya.

Ella takut, jika hatinya semakin dibiarkan terbuka dan mengizinkan Jovan bertahta kembali. Ella takut terluka.

Seperti kata Aunty Laurance, jangan pernah gunakan hatimu jika berurusan dengan Pangeran Cavendish. Kecuali kamu siap dilumat dan dihancurkan tanpa sisa.

"Kamu tidak makan?" tanya Jovan membuat Ella yang melamun langsung tersentak kaget.

"Aku, em ... ini sudah terlalu malam untuk makan malam."

"Memang kenapa kalau malam? takut gemuk ya? tenang saja sih, mau segemuk apa pun dirimu. Kamu tetap muat di hatiku ...." Jovan tidak menyelesaikan perkataannya.

Apa yang baru saja dia katakan? Kenapa mulut manisnya yang penuh rayuan kumat di saat begini.

"Ehemmm, maksudku ... kalau cuma sekali-kali saja. Tidak akan membuatmu gemuk." Jovan menyuapkan makanan kemulutnya sebelum lidahnya yang super lincah itu mulai menggombal lagi.

Ella merona. Tentu saja, selama ini Jovan hanya bicara ala kadarnya dan selalu sopan. Tapi hari ini dia bilang mau Ella gemuk juga tetap muat dihatinya. Apa itu berarti Jovan naksir padanya?

Ella tidak bisa menghentikan hatinya untuk berbunga-bunga.

Jovan makan dengan serba salah. Apalagi Ella yang terlihat senyum-senyum setelah mendapat gombalan darinya. Ish ... itu baru satu, gimana kalau Jovan mulai modus seperti dulu. 1x24 jam pasti udah telanjang itu Ella dibawah tindihannya.

Astagfirullahhaladzim. Otakkkkk, kenapa otak Jovan mulai mesum lagi?

Kuatkan lah Jovan ya Allah. Kuatkan Jovan dari godaan Tante cantik tetangga yang ternyata adalah istrinya sendiri.

Eh ... kok jadi ketularan Mahesa. Manggil Ella Tante cantik tetangga.

"Aku sudah selesai." Jovan tidak selera makan lagi, karena sepertinya ia mulai berselera dengan yang lain.

"Jovan, bisa kita bicara sebentar," tanya Ella masih dengan senyum diwajahnya.

"Em, tentu. Di sofa saja ya?"

Ella hanya mengangguk dan mengikuti Jovan yang berjalan menuju ke sofa.

Ella tahu, sebentar lagi dia akan terlihat murahan karena menawarkan diri. Tapi mau cepat atau lambat hal ini tetap akan terjadi kan? Dan pastinya meminta Jovan memperlakukan dirinya seperti istri sudah menjadi haknya. Karena setelah dipikir-pikir Ella tidak mungkin kembali.

Ella tidak bisa kembali kepada Kevin. Ella tidak bisa kembali ke Inggris dengan sebuah perceraian. Pilihan Ella hanya satu, menerima Jovan walau mungkin hatinya akan sakit berkali-kali.

Semua orang yang tidak tahu pasti berpikir. Kenapa Ella tidak menyerah saja?

Karena Ella memang tidak bisa.

Ella masih ingat dengan neneknya Diana. Bertahan dan terluka demi nama baik kerajaan.
Walau tahu suaminya mendua, walau tahu dia bukan wanita satu-satunya. Diana hanya bisa bertahan dan menerima semuanya. Karena setiap langkah seorang putri akan selalu jadi sorotan.

Ella masih termasuk beruntung karena dibawa keluar dari kerajaan Inggris sehingga jika terluka masih bisa

mengurung diri di kamar tanpa ada rasa penasaran dari pengawal dan penghuni kerajaan lain.

Tapi Ella tahu dia akan hancur dan akan terbuang seperti dulu jika kembali ke Inggris dengan aib perceraian.

Pilihannya hanya bertahan.

Mau Jovan suka atau tidak, Ella harus tetap bertahan. Setidaknya Ella berharap Jovan mau menidurinya sekali saja agar dia bisa hamil.

Setidaknya kalau Jovan suatu saat memiliki wanita lain. Ella memiliki anak yang jadi alasannya untuk tetap bertahan. Seperti Diana dulu yang juga bertahan demi anak-anaknya.

"Ada apa?" Jovan bertanya setelah mereka duduk tapi Ella hanya diam saja.

Ella mendekat dan duduk disebelah Jovan.

Jovan siaga 1.

"Aku, apa kamu tidak tertarik padaku?"

"Maksudnya?" Jovan siaga 2.

"Kita sudah menikah tiga bulan, tapi jangankan tidur bersama. Kamu bahkan tidak mau menyentuh walau hanya sekadar tanganku. Apa aku tidak menarik sama sekali?" tanya Ella sedih.

"Eh ... bukan begitu. Tapi ... aku tidak bisa."

"Kenapa? Apa yang kurang dariku? aku akan memperbaikinya untukmu." Ella menyentuh tangan Jovan.

Jovan menelan ludahnya. Ini baru tangan yang digenggam ya. Belum yang lain, tapi Jovan sudah mulai merasakan desiran playboynya mau berontak.

Jovan siaga 3.

"Ella, kamu sangat cantik, menarik dan pasti semua lelaki normal akan sangat senang bisa menyentuhmu."

"Kalau begitu, sentuh aku." Ella merapat dan menaruh tangan Jovan kepinggangnya.

Jovan siaga 4.

Tapi, tangannya sepertinya punya pemikiran sendiri. Karena sekarang tangannya bukannya dia tarik tali malah mengelus pinggang Ella naik turun dan entah bagaimana sekarang dia sudah memeluk Ella dengan erat.

Jantung Ella berdegup sangat kencang. Tubuhnya menempel erat diperlukan Jovan.

Ella mengalungkan kedua tangannya saat wajah Jovan semakin dekat dan lebih dekat.

Lalu hal yang ditunggu Ella dari siang tadi akhirnya terjadi. Jovan menciumnya.

"Astagaaaaa," erang Jovan begitu bibir mereka sudah saling menempel. Tanpa menunggu Ella siap Jovan memegang tengkuk Ella dan memperdalam ciumannya.

Lima tahun tidak pernah merasakan bibir seorang wanita membuat Jovan kalap. Dia seperti ingin memakan bibir Ella hingga habis.

Ella kualahan. Ella pernah dicium Kevin tapi tidak sampai menggebu-gebu seperti ini. Jovan bahkan tidak memberikan waktu Ella untuk sekadar bernapas.

"Ck ... Ck ... masih mesum seperti biasanya."

Jovan menghentikan ciuman mereka saat mendengar suara yang sudah Tidka asing lagi. Tubuh Ellapun menegang dipelukannya.

Jovan dan Ella menoleh ke pintu. Di sana berdiri pasangan yang menjadi penyebab semuanya.

"Javier?"

"Apa kamu tidak merindukanku?" Javier membuka tangannya.

Jovan melepas pelukan Ella berdiri dan dengan langkah cepat menghampiri Javier.

Bugkhhh.
Awwww.

"Apa yang kamu lakukan?" Jean berteriak kaget saat melihat Javier dipukul hingga terjengkang.

Javier mengangkat tangannya agar Jean tidak panik. Lalu berdiri dan melihat wajah Jovan yang terlihat cemberut. Seperti Mahesa kalau merajuk.

"Aku juga merindukanmu." Javier tersenyum sebelum Jovan memeluknya sambil mengumpat-umpat karena pergi tanpa pemberitahuan. Kalau pakai pemberitahuan bukan kabur kali namanya.

"Ke mana saja sih lo? Menghilang begitu saja. 5 bulan Jav, gue khawatir lo kenapa-kenapa." Jovan melepas pelukannya dari Javier dan menuntut jawaban.

"Kamu nanya aku ke mana? memang apa yang dilakukan orang habis menikah? Bulan madulah." Javier merangkul istrinya.

"Ish, dasar seenaknya sendiri. Tahu enggak sih, gara-gara kamu kabur sama Jean. Akhirnya aku yang dipaksa nikah sama Ella, bangsat."

"What? Kamu nikah sama Ella?" Javier merasa ada yang salah di sini. Lalu pandangan Javier ke belakang Jovan.

Di sana wajah Ella juga terlihat pias. "Jadi, kamu menikahiku karena paksaan?"

Ella harusnya tahu. Tidak mungkin seorang Pangeran Cavendish yang pernah menolaknya sekarang mau menerimanya begitu saja.

Pantas Jovan tidak Sudi menyentuhnya. Karena dari awal Jovan tidak berminat.

Hati Ella yang barusan melambung sekarang terhempas kan.

"Aku, harus pulang." Ella berlari keluar dari rumah Jovan.

Hatinya sakit. Dan Ella tahu ini baru permulaan.

"Itu tadi Ella?" Javier memastikan.

Jovan mengangguk sambil melihat Ella yang sudah pergi dengan wajah terlihat kecewa. Tidak apa-apa, dengan begitu Jovan tidak perlu memberi harapan palsu padanya.

"Jadi kamu menggantikan diriku menikahi Putri Inggris?"

Jovan tersenyum dan kembali mengangguk.

"Astagaaaa, Jov aku tidak merencanakan itu semua. Aku sudah menyuruh Asyoka menculik Putri Inggris ... eh tunggu dulu."

Javier mengambil ponselnya dan menggubungi Asyoka.

"As, kenapa Jovan bisa menikah dengan Ella?" tanya Javier langsung.

"*Karena kamu kabur, sedang Oma Tidak mau aku menikahi Putri Inggris karena katanya aku harus pegang Cavendish. Jadi Jovan yang disuruh Oma dan Daddy menikahi Putri Inggris." Asyoka menjelaskan.*

"Aku kan sudah menyuruhmu menculik Putri Inggris agar perjodohan ini batal!" Javier menginginkan.

"Kapan? Kamu hanya menyuruhku menculik Leticia. Jadi aku menculik Leticia. Kalau kamu menyuruhku menculik semua Putri Inggris baru Ella juga pasti aku culik. Tidak ada permintaan menculik Ella jadi ya tidak aku lakukan."

"Seharusnya kamu, mengerti maksudku?"

"Sory, aku bukan Jovan. Yang mengerti kode darimu. Lain kali ucapkan permintaan dengan lebih jelas. Oke, dedekmu mau pergi dulu, ada acara."

Klik.

Javier menatap ponselnya kesal.

"Sory, Jov. Benar-benar di luar rencana." Javier meminta maaf.

"Tidak apa-apa. Toh, semuanya sudah terjadi. Sebaiknya kalian istirahat, pasti lelah. Oh ... sampai lupa, selamat datang Jean, kakak ipar sekaligus saudara Perempuanku satu-satunya." Jovan mendekat memeluk Jean sayang.

"Udah, enggak usah lama-lama meluknya. Peluk istrinmu sendiri." Javier mengingatkan.

"Tsk, enggak usah kayak Jujunlah, cemburuan amat." Jovan melepas pelukannya.

"Bukannya kalian emang cemburuan semua ya." Jean mengingatkan.

"Namanya juga cinta, pasti cemburu dong kalau kamu dipegang cowok lain." Javier merangkul pinggang Jean.

"Jovan kan kembaranku sendiri."

"Tapi, Jovan juga cowok."

"Ish ... Dasar."

Javier tersenyum, mencium pipi Jean sekilas. Seolah gemas.

Bikin Jovan iri saja.

"Oh ya, Kamu tidak mengejar Ella? pasti dia salah paham dengan ucapanmu tadi." Javier mengingatkan.

"Tidak perlu," ucap jovan singkat.

"Masih ingat kamarmu kan? Aku juga mau istirahat dulu." Jovan berbalik dan langsung masuk ke dalam kamarnya.

Javier tahu, ada yang tidak beres selama dia pergi.

"Wanita tadi siapa?" tanya Jean.

"Ella, istrinya Jovan."

"Tapi kok." Jean merasa aneh, kok Ella pergi Jovan malah masuk kamar.

"Besok aku cari tahu apa yang terjadi. Sekarang istirahat yuk." Javier tersenyum dan menarik pinggang Jean mesra.

"Istirahat, bukan ngegarap." Jean melepas rangkulan Javier dan berjalan lebih dahulu menuju kamar Javier.

"Iya, istirahat kok." Jean istirahat, Javier yang kerja.

Bekerja di atas tubuhnya.

??????????

"Aku akan membuat Jovan tinggal bersamamu."

"Apa?" Ella bingung dengan ucapan Javier.

Baru beberapa menit yang lalu kembaran suaminya itu datang bersama istrinya dan langsung menginspeksi kediamannya. Ella sebagai tuan rumah yang baik tentu saja tetap menyambutnya dengan ramah. Walau dalam hati dia masih terluka dengan ucapan Jovan.

Tapi, Ella bisa apa. Dia kan hanya istri yang tidak diinginkan.

"Kamu tenang saja. Jovan tidak serius dengan perkataannya semalam. Jovan itu perlu digampar baru menyadari apa yang dia sukai dan tidak disukainya." Jean menggenggam tangan Ella menenangkan.

Ella semakin bingung.

"Kamu tahu, dulu Jovan menikah dengan istri pertamanya juga karena terpaksa. Pasti tidak tahu." Javier duduk didekat istrinya mulai menjelaskan.

"Dulu Jovan itu playboy akut, cita-citanya memiliki 1 istri 9 selir. Pacar ada dimana-mana. Hingga membuatku yang memiliki wajah dengannya sering jadi sasaran."

"Kasihan." Jean mengelus wajah javier.

"Aku baik-baik saja sekarang." Javier mengecup pipi Jean. Lalu menoleh ke arah Ella.

"Kamu tahu. Karena kesal padanya, aku membuat rencana yang akhirnya berhasil membuat Jovan bertahan dengan satu wanita."

"Zahra, istri pertama Jovan sekaligus Ibu dari Mahesa. Jovan bahkan awalanya menikah dengan Zahra tanpa cinta dan penuh keterpaksaan. Makanya dia masih kencan dengan beberapa wanita walau sudah menikah dengan Zahra."

"Kamu tahu tidak, dulu Jovan sanggat suka padamu. Bahkan saat sudah menikah dengan Zahrapun. Jovan masih berharap bisa menikah denganmu?"

"Tidak mungkin. Jovan sendiri yang sudah menolakku." Ella Tidak mau dilambungkan kalau ujung-ujungnya nanti akan dihempaskan lagi.

"Jovan tidak menolakmu. Tapi, aku dan keluargaku membuatnya memilih mana yang harus menjadi prioritas. Kamu siapa? Hanya Putri Inggris yang kebetulan dijodohkan dengan Jovan. Zahra siapa? Istri resmi Jovan yang kebetulan sekaligus wanita yang mengandung anaknya. Jadi mau dilihat dari segi mana pun. Zahra unggul di atas dirimu. Makanya aku dan keluargaku lebih memilih Zahra dan menggiring Jovan agar melakukan hal yang sama."

Ella merasa sangat kesal dan sakit hati . Mereka semua mempermainkan hidupnya, seolah melakukan hal yang benar dengan mengorbankan satu orang yang dianggap tidak berharga. "Kamu tahu, apa akibat perbuatan kalian? Jovan yang menolakku. Tapi, aku yang dIbuang dari kerajaan Inggris dan dituduh melakukan hal yang tidak-tidak."

"DIbuang?"

Ella memalingkan wajahnya. "Setelah ditolak Jovan. Raja Inggris membuangku seolah aku wabah penyakit yang mematikan. Makanaya waktu itu Leticia menggantikanku karena aku sudah dianggap tidak layak. Aku bahkan tidak tahu dimana letak kesalahanku."

Air mata Ella jatuh tak terbendung.

"Saat aku diinginkan Pangeran Cavendish, aku dimanjakan. Saat aku ditolak Pangeran Cavendish seketika itu jua aku diusir dari kerajaan. Mungkin bagi kalian semua. Kalian hanya melakukan apa yang menurut kalian prioritas. Tapi, saat itu juga kalian menghancurkanku." Ella mengusap air matanya dengan tisu.

"Maaf, kami tidak tahu. Aku waktu itu hanya merasa, memang itu yang terbaik." Javier benar-benar tidak tahu kalau dampak perbuatan Jovan dan dirinya semwnyakitkan itu.

"Sudahlah, toh semuanya sudah terjadi. Mau aku menyalahkan orang lain juga. Tidak akan berubah. Jovan tetap tidak menginginkan diriku," ucap Ella sedih.

"Siapa bilang Jovan tidak menginginkan dirimu. Jovan pernah tertarik padamu. Jadi tidak menutup kemungkinan dia akan kembali tertarik padamu."

"Benar. Kami juga akan bantu. Karena aku tahu, Jovan menolakmu bukan karena tidak menginginkan dirimu. Tapi, Jovan merasa bersalah," ucap Javier.

"Kenapa dia merasa bersalah."

"Karena dalam jangka waktu setahun dia menikahi Zahra, Jovan belum memberikan kebahagiaan maksimal padanya. Zahra keburu pergi saat Jovan baru bisa

membahagiakan dirinya sebentar. Jadi saat ini Jovan sedang menahan perasaannya. Dia tidak mau jatuh cinta. Karena akan terus merasa bersalah dan tidak adil jika sampai mencintai wanita lain selain Zahra." Jelas Javier.

"Aku tahu ini berat. Tapi, kami berharap kamu akan bisa membuat Jovan bahagia. Setia harus, tapi kalau orangnya sudah meninggal? Apa iya Jovan harus ikut mati juga. Enggak kan? Jalan hidupmu dan Jovan masih panjang kenapa tidak saling melengkapi. Lagipula aku tahu kamu juga tertarik dengan Jovan. Jadi kami akan membantumu meluluhkan hati Jovan." Jean menjelaskan.

"Yups, tapi pertama-tama kita harus membuat Jovan tinggal bersamamu." Javier mulai membuat rencana.

"Bagaimana caranya?"

"Itu mudah, serahkan saja pada kami." Jean mengedip ke arah Ella.

⍰⍰⍰⍰⍰⍰⍰

Jovan baru pulang dari rumah sakit Cavendish saat melihat beberapa koper berjejer di ruang tamu.

"Siapa yang mau pindahan?" tanya Jovan bingung melihat Javier, Jean dan beberapa maid mengeluarkan barang-barangnya.

Tunggu dulu. Kenapa barang-barangnya dikeluarkan semua.

"Apa-apaan ini?" Jovan kembali bertanya pada Javier.

Javier menoleh sambil tersenyum. "Kamu tahu kan aku sekarang sudah menikah."

Jovan diam. Tidak mengerti hubungan antara pernikahan Javier dan barang-barangnya yang dikeluarkan.

"Karena aku sudah menikah. Otomatis aku butuh privasi dengan istriku. Jadi ... sebagai adik yang aku rasa pengertian. Aku meminta kesediaanmu untuk tidak mengganggu kami."

"Betul, dan karena barangmu sudah rapi. Kamu dan Mahesa silakan pindah." Jean menaMbahkan.

"Whattt? Kalian mengusirku?" Jovan melihat bergantian, Javier dan Jean yang terlihat santai.

"Aku tidak percaya ini. Kalian baru datang semalam. Dan hari ini malah mengusir pemilik rumah?"

"Jovan ini rumah siapa? Rumah Daddy. Anak pertama siapa? Aku. Jadi menurut silsilah anak pertama yang lebih berhak menempati rumah ini. Lagipula Daddy juga sudah memberimu rumah disebelah sana." Javier mengendikkan bahu menunjukkan rumah Ella.

"Jadi silakan pindah." Javier tersenyum sambil menunjuk koper-koper di hadapannya.

"Kamu gila. Kamu mengusir saudaramu sendiri demi seorang perempuan."

"Enggak usah berlebihan. Kayak aku ngusir kamu jadi gembel saja. Masih ada satu rumah tersedia. Atau, kamu mau aku pindah ke sana dan Ella yang aku usir?"

"Kami sih enggak masalah, mau di rumah ini atau di rumah yang sana. Tinggal kamu pilih saja mau yang mana." Jean ikut menambahkan.

"Aku akan tinggal. Diapartemen saja." Jovan keukeh.

"Sayangnya, Mahesa sekarang sudah memilih tinggal dengan Ella."

"Apa? Mahesa kamu tinggal bersama Ella? Shittt." Jovan langsung berbalik dan berjalan menuju rumah Ella.

Biasanya jika ada anak dan Ibu tiri tinggal bersama. Pasti semua orang akan menghawatirkan keadaan sang anak tiri.

Tapi Jovan tahu. Untuk kasus ini. Anak tiri lebih kejam dari pada si Ibu tiri sendiri.

Jangan samai Ella pulang tinggal nama gara-gara Mahesa.

⍰⍰⍰⍰⍰⍰

BAB 15

"Tante cantik bukan tetangga yang sekarang sudah jadi Mommy tiriku. Kamu tidak masak. Mahesa laper."

"Kenapa kamu memanggilku begitu?" tanya Ella heran. Kenapa tidak panggil Tante saja atau Mommy tiri juga boleh kalau mau. Kenapa harus sepanjang itu.

"Karena kita sekarang tinggal bersama. Jadi tante cantik bukan tetaenggaku lagi. Lagipula tante cantik bukan tetangga sudah menikah dengan ayahku, makanya aku panggil Mommy tiri. Karena kata ayah, Mahesa enggak boleh panggil Ibu. Ibunya Mahesa cuma bunda Zahra."

Terlalu jujur. Batin Ella, sedikit terganggu dengan kenyataan bahwa bundanya Mahesa hanyalah Zahra. Ternyata benar kata Javier. Jovan masih merasa bersalah karena belum bisa meMbahagiakan Zahra.

Ella duduk mendekati Mahesa. "Boleh Mommy tiri bertanya?"

"He hem." Mahesa mengangguk.

"Mahesa enggak marah, aku jadi Mommy tiri Mahesa?" Ella masih teringat dengan ular kemarin. Jelas-jelas Mahesa tidak mau punya Mommy tiri.

"Mahesa sebenarnya tidak suka, tapi Mahesa takut dosa. Tadi paman Javier mengatakan. Kalau ayah dan tante cantik tetangga sudah menikah. Jadi sebagai suami istri sudah seharusnya kalian tinggal bersama dan tante cantik jadi Mommy tiri Mahesa yang sah."

Mahesa menghela napas, seolah memiliki beban yang berat. "Kalau kalian tidak tinggal bersama nanti ayah akan mendapatkan dosa yang sangaaaaaaaaat banyak. Dan kalau Mahesa juga menbiarkan lalu tidak membujuk ayah agar mau tinggal bersama Tante cantik tetangga, Mahesa juga akan ikut berdosa."

"Tante cantik bukan tetangga tahu tidak kata paman Javier, dosa ayah dan dosa Mahesa akan bertaMbah setiap hari kalau dibiarkan terus-menerus. Kalau sudah buanyaaaaakkkk. Nanti Mahesa akan masuk neraka."

"Mahesa tidak mau masuk neraka. Karena kata paman Javier, kalau Mahesa masuk neraka Mahesa tidak akan pernah bertemu bunda. Bunda Zahra kan hanya ada di surga." Mahesa menyelesaikan perkataannya.

Ella tidak tahu harus berkata apa. Di sisi lain Mahesa itu adalah anak tirinya yang menyebalkan. Tapi kalau melihat Mahesa seperti ini, Ella jadi ikut sedih juga. Bagaimana pun Mahesa hanya anak berusia 5 tahun tanpa seorang Ibu yang merawatnya. Tentu saja dia juga masih sepolos anak-anak pada umumnya.

"Tante cantik bukan tetangga kenapa kamu menangis?" tanya Mahesa bingung. Kata ayah kita tidak boleh membuat wanita menangis. Tante cantik bukan tetangga kan wanita juga.

"Tante enggak mau Mahesa masuk neraka. Makanya Tante sedih." Ella menghapus air matanya. Ella memang type orang cengeng dan gampang terharu.

"Tante cantik bukan tetangga tidak usah sedih. Kita kan sekarang sudah tinggal bersama jadi Mahesa tidak akan dapat dosa dan masuk neraka. Tahu enggak kata paman Javier di neraka semua Lego Mahesa akan dibakar. Mahesa tidak mau itu sampai terjadi." Mahesa memasang wajah ngeri.

Ella yang sedih jadi *speechless*. Anak tirinya itu antara polos dan ngegemesin jadi satu. Ella jadi ingin cium lagi kan.

Karena emang tidak tahan akhirnya Ella benar-benar mencium kedua pipinya lagi. Tentu saja Mahesa kembali merona.

"Tante cantik bukan tetangga, kenapa suka cium pipi Mahesa. Bukan mahram tahu enggak."

"Karena kamu ganteng, ngegemesin dan kamu masih kecil jadi enggak akan dosa kok walau aku cium berkali-kali."

"Benarkah?"

Ella mengangguk dan kali ini mencium hidung Mahesa semakin gemas.

"Kalau peluk boleh?"

"Tentu saja."

Mahesa naik ke pangkuan Ella dan memeluknya erat. "Ternyata seperti ini rasanya dipeluk Mommy," gumam Mahesa pelan. Tapi cukup untuk didengar Ella. Dan Ella kembali terharu mendengarnya.

"Aku akan sering memelukmu, kalau kamu mau," ucap Ella dengan Suara tercekat. Tahu pasti walau Mahesa mengatakan tidak suka Mommy tiri tapi di dalam hati kecilnya pasti dia tetap merindukan kehangatan dari sosok seorang Ibu.

"Tidak boleh." Mahesa melepas pelukannya.

"Kenapa tidak boleh?"

"Nanti ayah marah kalau aku pelukan terus sama Tante cantik bukan tetangga. Soalnya paman Alxi suka marah-marah kalau tante Nabilla sering pelukan sama Dava dan Deva."

Ella speechless again. Masak pelukan sama anaknya kesel seh. "Tidak apa-apa, Mommy tiri pastikan, ayahmu tidak akan marah walau kamu minta peluk setiap hari."

"Kalau minta ditemenin tidur boleh?" tanya Mahesa penuh harap.

"Tentu."

"Yeyyyy, kalau begitu nanti malam. Tante cantik bukan tetangga temenin Mahesa tidur ya."

"Baik." Ella merasa senang karena sepertinya Mahesa tidak seseram yang dia bayangkan.

Mahesa nakal tapi pintar. Dan menurut Ella dia hanya banyak bertingkah karena butuh perhatian dan kasih sayang seorang Ibu. Apalagi Mahesa belum terlalu mengenalnya. Wajarlah kalau dia lebih waspada selama ini. Ella yakin lama kelamaan Mahesa akan menerimanya tanpa takut Ella akan menggeser posisi bundanya.

"Oh iya, bisa panggilnya Mommy tiri saja. Enggak usah pakai Tante cantik bukan tetangga. Nanti Mahesa capek ngomongnya," pinta Ella. Karena merasa panggilannya terlalu panjang dan mbulet.

"Tante cantik Mommy tiri sajalah. Oke, siap." Putus Mahesa langsung tanpa menunggu jawaban Ella.

"Kalau begitu, Tante cantik Mommy tiri, kapan kamu masak. Mahesa sudah bilang kan tadi kalau Mahesa lapar."

"Boleh Mommy tiri berkata jujur."

"He hem."

"Mommy tiri tidak bisa masak, jadi biar maid saja yang masak buat Mahesa. Oke?"

"Ish ... tante cantik Mommy tiri bagaimana sih. Kalau udah jadi Mommy harus bisa masak. Mommy-nya Dava saja pinter masak kenapa Tante cantik Mommy tiri tidak bisa masak. Belajar masak sana," perintah Mahesa seenaknya.

Ella berubah pikiran. Anak tirinya bukan hanya nakal tapi bossy.

"Nanti Mommy tiri akan belajar masak, tapi sekarang makan makanan yang dimasak maid dulu ya?" Bujuk Ella berusaha menawar.

"Ish, ya sudahlah. Tapi besok-besok Jangan lupa belajar masak. Mahesa tidak mau ...."

"MAHESA?"

Ella dan Mahesa menoleh ke asal suara. Dimana Jovan terlihat terengah-engah dan berkeringat.

Jovan terpaku mendapati Mahesa berada di pangkuan Ella. Tanpa ada yang cidera.

"Ayahhhhhh." Mahesa melompat turun dan Jovan langsung memeluknya.

"Ih ... ayah keringetan, belum mandi ya? Mandi dulu sana." Mahesa melepas pelukan Jovan saat melihat ayahnya berkeringat.

Ayolah nak. Ayahmu berkeringat karena abis lari-lari. Takut emak tirimu kamu bikin jantungan.

Ella berdiri ingin menyapa Jovan. Tapi masih agak sakit hati dengan pernyataannya kemarin. Alhasil dia hanya tersenyum dan berpamitan ke dapur untuk menyuruh maid menyiapkan makan malam.

Jovan melihat Ella yang menjauh. Tahu pasti Ella tersinggung dengan perkataannya semalam. Tapi, mau bagaimana lagi. Jovan belum bisa memberikan harapan kepadanya.

"Ayahhhhhh, sana mandi." Mahesa menarik lengan Jovan agar berjalan menuju kamar Ella.

"Ayah pulang dulu ya, mandi di sana saja. Di sini ayah belum bawa baju ganti." Jovan baru kembali turun tapi di cegah anaknya.

"Ayah bagaimana sih, kan kita mulai hari ini tinggal di sini. Kenapa enggak bawa baju? baju dan mainan Mahesa saja sudah dibawa kesini semua."

Jovan berjongkok melihat anaknya dengan sayang. "Emang Mahesa yakin mau tinggal di sini sama Tante Ella?"

Mahesa mengangguk.

Mahesa masih ingat pesan pamannya Javier bahwa ayahnya harus tinggal dan tidur sekamar sama Mommy tirinya. Biar Mahesa tidak berdosa, dan semua Legonya aman dari api neraka.

"Enggak bakal nakal dan naruh ular lagi kan?"

Mahesa menggeleng.

"Enggak boleh bawa binatang apa pun yang bikin Tante Ella ketakutan. Oke?"

"Iya, Mahesa enggak akan bikin takut Tante cantik Mommy tiri kok. Janji deh." Mahesa mengangkat kedua jarinya sambil tersenyum. Demi Lego tersayang.

"Bagus, anak ayah emang pinter dan baik." Jovan mengelus kepala anaknya.

"Tapi ada syaratnya ayah."

Jovan menghentikan elusannya dan memandang Mahesa curiga.

"Ayah harus tinggal di sini dan tidur sama Tante cantik Mommy tiri. Kalau enggak Mahesa akan bawa semua ular Dava kesini plus cicaknya."

What? Cicak?

Tapi, tunggu dulu kenapa Mahesa yang awalnya benci sama Ella Sekarang malah membelanya? Apa Jovan melewatkan sesuatu? Apa yang mereka bicarakan sebelum Jovan datang?

Mana Mahesa sama Ella terlihat akrab lagi. Hm ... mencurigakan.

"Kenapa ayah harus sekamar sama Tante Ella?"

"Kan ayah sudah menikah sama Tante cantik Mommy tiri. Jadi ya harus tidur sekamar. Kalau tidak nanti ayah dosa lho. Mahesa enggak mau ayah dapat banyak dosa dan masuk neraka."

Jovan berdehem. Kenapa dia berasa diceramahi anaknya ya?

Jovan tahu, tidak menafkahi istri lahir dan batin memang dosa. Tapi, Jovan kan belum yakin itunya mau bangun kalau sama Ella.

Iya kalau pas abis foreplay sosisnya menegang. Kalau tetep lemes, tengsin dong.

"Ayah bukan enggak mau sekamar sama Tante Ella tapi ...."

"Ish, no no no. Mahesa tidak menerima alasan. Ayah harus tetap tidur sekamar sama Tante cantik Mommy tiri."

"Mahesa kok maksa? Pasti Mahesa dapet hadiah dari Tante Ella ya? agar meminta ayah sekamar dengannya?"

"Tidak."

"Jangan bohong ya? Bener Mahesa enggak diiming-imingi hadiah sama Tante Ella? Hm ..."

"Ehemmm."

Jovan dan Mahesa menoleh. Ella berdiri tak jauh dari sana dengan wajah kesal.

"Di sini banyak kamar kosong. Kalau kamu mau menempati salah satunya. Silakan. Ini kan rumahmu terserah kamu mau tidur dimana." Ella langsung berbalik. Tapi berhenti kembali.

"Aku tidak menjanjikan apa-apa pada Mahesa," ucapnya sebelum berlalu meninggalkan Jovan dan Mahesa dengan hati dongol.

Emang dia semurahan itu apa. Sampai menyogok anak kecil demi bisa tidur sama suaminya sendiri.

Keterlaluan.

BAB 16

Mahesa mengeliat saat merasa gerah. Berusaha menggerakkan tubuhnya tapi susah. Akhirnya karena merasa ngap, Mahesa terbangun.

Awalnya dia bingung saat ada wajah Tante cantik Mommy tiri yang ada di depannya. Tapi, kemudian dia ingat kalau semalam minta ditemani tidur bersamanya. Tapi ... kenapa di belakangnya terasa ada orang lain?

Mahesa menoleh dan mendapati ayahnya di sana. Pantesan Mahesa kegerahan. Soalnya tangannya Tante cantik Mommy tiri sedang memeluknya, sedang tangan ayahnya memeluk Mahesa sekaligus Tante cantik Mommy tiri. Mana ranjang tidur Mahesa hanya Single bad. Ditempati tiga orang wajarlah kalau dempet-dempetan.

Merasa tidak akan bisa tidur dengan suhu panas dan badan sesak terperangkap dua orang. Mahesa memilih menarik tubuhnya ke atas. Berdiri, lalu melangkahi kaki-kaki ayahnya sebelum turun dari ranjang.

Lebih baik Mahesa tidur sendiri di kamar ayahnya. Atau menyusul tidur di kamar Tante Mirna saja. Batin Mahesa mencari kamar yang dia tuju.

3 jam kemudian.

Ella mengernyit risi saat merasakan ada yang mengelus punggungnya dengan teratur.

Dia berusaha mengeliat tapi sepertinya orang yang memeluknya tidak rela dia menjauh.

Dipeluk???

Siapa yang memeluknya?

Ella membuka mata dan dadanya langsung terasa berdegup kencang saat mendapati leher dengan jakun tepat berada di depan matanya.

Ella mendongak dan tubuhnya semakin menegang saat melihat wajah Jovan yang tertidur hanya berjarak beberapa centi saja darinya.

Semakin lama Ella juga semakin sadar, tubuhnya menempel rapat ke arah Jovan dan tangan Jovan sudah masuk ke dalam kausnya sambil mengelus punggungnya lembut.

Astagaaaaa! Ella harus bagaimana ini?

Ella diam entah untuk berapa lama. Sampai akhirnya dia terkesiap saat Jovan menarik tubuhnya semakin rapat.

"Jovan," ucap Ella lirih, merasa tubuhnya semakin panas karena kedekatan mereka.

Tidak ada tanggapan dari Jovan.

Ella menggerakkan tangannya dan mengelus wajah Jovan. Dari pipi, hidung, mata hingga bibirnya yang melengkung dibagian tengah. Bibir itu bibir yang menciumi

dirinya dengan ganas kemarin. Ella bahkan masih ingat rasa dan sensasinya.

Ella tersenyum. Sepertinya tidak akan bosan Mengagumi wajah suaminya.

Ella juga tahu hatinya benar-benar tidak bisa lepas dari Jovan. Mau Jovan jahat dan tidak menganggapnya ada, Ella tidak bisa membenci Jovan sekuat apa pun dia berusaha.

Sedangkan Kevin. Sepertinya dia hanya ada di waktu yang tepat. Dimana hatinya sedang terluka atas penolakan Jovan dan pengusiran keluarganya sendiri.

Ella merasa bersalah sekarang karena sudah memberi harapan pada Kevin. Lalu meningalkannya tanpa pemberitahuan. Mungkin seharusnya Ella menemui Kevin dan meminta maaf lalu menceritakan kebenaran yang selama ini dia tutupi.

Kevin tidak tahu dia adalah seorang Putri Inggris. Kevin hanya tahu dia anak perempuan seorang peternak yang sudah pensiun dan memilih menjaga warisan keluarganya.

Ella kembali menatap wajah Jovan dengan intens.

Beruntung sekali Zahra. Karena berhasil mendapatkan hatinya Jovan. Batin Ella merasa iri.

Ella akan menarik tangannya dari wajah Jovan.tapi tiba-tiba tangganya sudah dicekal, membuat Ella memekik Karena terkejut.

"Jovan." Ella mengerjap malu, mendapati mata Jovan sudah terbuka.

"Maaf, sudah membangunkanmu," ucap Ella masih dengan wajah yang merona karena ketahuan menyentuh wajah Jovan.

Jovan menunduk. Dia sudah bangun sejak Ella menyentuh bibirnya tadi, tapi Jovan sengaja diam. Ingin tahu, apa yang akan dilakukan Ella selanjutnya. Sayang Ella berhenti dan malah menarik tangannya.

Entah kenapa mengetahui Ella akan menjauh, Jovan tidak rela. Maka, dengan cepat dia mencekal tangan Ella agar tidak ke mana-mana.

Jovan sudah lama tidak memeluk wanita, mencium apalagi menidurinya. Dan saat ini Jovan merasa ini adalah hal yang benar dan saat yang tepat untuk mengatahui fungsi sosisnya.

Apakah benar-benar melempem. Atau masih bisa menegang selayaknya pria normal.

"Selamat pagi, Ella ...," gumam Jovan dengan suara serak khas bangun tidur. Mengabaikan permintaan maaf Ella tadi.

Ella baru akan menjawab sapaan pagi Jovan saat dagunya disentuh dan ditengadahkan mendekati wajah Jovan.

"Morning kiss."

Whatt.

Ella tidak sempat mencerna perkataan Jovan saat bibirnya tiba-tiba sudah menempel dengan bibir Jovan. Ella merasa jantungnya semakin kelonjotan.

Jovan memiringkan wajahnya untuk mencari posisi ciuman yang pas. Setelah merasa nyaman Jovan mulai menjilat dan mengulum bibir Ella secara bergantian.

Bibir atas bibir bawah dia hisap dan nikmati layaknya ice cream.

Ella bisa merasakan sensasi seperti tersengat listrik kecil-kecil hingga ke telapak kakinya. Ella pasrah dan memejamkan matanya ketika lidah Jovan mulai masuk dan semakin membuat suhu tubuhnya naik.

"Emmppptttt." Ella mengelus dada Jovan sebagai balasan karena Jovan mengobrak-abrik mulutnya tanpa henti. Ella bisa Merasakan kelembutan, kehangatan dan hasrat semakin melingkupi dirinya.

Jovan menarik Ella semakin merapat, dia memindahkan ciumannya ke rahang hingga belakang telinga. Sedikit memberi Ella waktu untuk sekadar menarik napas. Setelah dirasa Ella sudah siap lagi Jovan kembali menciumnya. Semakin bernafsu dan semakin bergelora.

"Aaaggghhhh." Ella kembali menghirup udara sebanyak-banyaknya begitu ciuman kedua Jovan kembali dilepaskan. Menengadahkan wajahnya, memberi akses Jovan menelusuri lehernya yang jenjang.

Seluruh tubuhnya semakin memanas. Apalagi sekarang tangan Jovan yang ada di punggungnya mulai mengelusnya dari atas hingga kepinggang. Bahkan Ella langsung mengerang saat tangan Jovan terus turun dan meremas pantatnya.

Jovan yang sudah pengalaman dan terampil tentu saja dengan mudah menyingkap kaus dan bra yang dikenakan Ella ke atas.

Entah sejak kapan posisi Ella sudah berubah. Dia tidak sadar, yang dia tahu saat ini Jovan sudah menindih tubuhnya dengan mulut dan lidah menelusuri kedua payudaranya yang semakin tegak menantang.

"Aaaahhhhh." Ella menjerit dan meremas rambut Jovan. Tubuhnya terasa semakin panas. Apalagi mulut dan tangan Jovan yang lihai mulai menghisap dan meremas payudaranya dengan kasar. Ella mengeliat tidak karuan, merasakan sensasi yang baru kali ini dia alami.

Jovan hampir lupa rasanya payudara hingga kini dia menikmatinya lagi. Jovan seperti menemukan mainan lama kesayang yang sempat hilang. Makanya saat ini Jovan benar-benar tidak mau buru-buru saat menikmati kekenyalan dan tekstur payudara Ella yang semakin terasa enak dengan bekas merah di setiap kulit halusnya.

Tuan putri memang beda, kulitnya terasa lebih lembut, halus, bahkan bangun tidurpun tetap harum. Mungkin efek perawatan mahal dan teratur. Batin Jovan masih asik menghisap puting Ella. Bahkan terkesan ingin memakan seluruh payudaranya.

"Ahhhh, Jovannnn." Punggung Ella semakin melengkung. Seluruh tubuhnya menggeliat keenakan. Ella baru tahu kalau kedua payudaranya bisa membuatnya terasa melayang-layang penuh kenikmatan.

"Astagfirullahhaladzim. Ayah, apa yang kamu lakukan?????"

Teriakan dari pintu kamar membuat tubuh Jovan dan Ella langsung menegang kaku.

Mahesa mendekat. "Ayah lepaskan Tante cantik Mommy tiri. Ayah tidak mendengar dia merintih kesakitan apa? Kenapa ayah malah memakan dadanya?"

Menyadari posisinya Jovan segera melepas kulumannya dari payudara Ella, meloncat turun dari atas ranjang dengan kecepatan cahaya.

Ella amat sangat malu sekali. Dia berbalik memunggungi Mahesa dan menarik turun bra dan kausnya. Dadanya masih berdegup kencang. Napasnya juga masih ngos-ngosan.

"Ayah, ke kamar mandi dulu." Jovan melewati Mahesa begitu saja, naik ke kamar dan langsung masuk ke dalam kamar mandi.

Mahesa bingung. Ayahnya selalu mengatakan tidak boleh menyakiti wanita. Kenapa ayah malah menyakiti Tante cantik Mommy tiri. Mahesa bahkan tadi mendengar suara Tante cantik Mommy tiri yang mengerang dan menjerit-jerit tidak karuan.

Mahesa tidak menyangka ayahnya bisa jahat juga. Mana sekarang pergi begitu saja tanpa minta maaf lagi. Ish ... ish ... Mahesa harus mengadukan ini pada opa Marco. Biar ayahnya mendapat kultum seminggu penuh.

"Tante cantik Mommy tiri. Kamu tidak apa-apa?" tanya Mahesa polos. Khawatir Tante cantik Mommy tiri kenapa-kenapa.

Ella semakin menunduk malu. Apa yang harus dia katakan. Mana Jovan malah kabur duluan.

"Mahesa, katanya mau bangunin ayahmu, ngajak subuhan kok lama." Mirna masuk ke kamar Mahesa.

"Eh ada mbak Inggris. Lho ... mbak Inggris kenapa? Kok kayak ngos-ngosan begitu. Habis olahraga ya?" tanya Mirna 11-12 dengan Mahesa.

Ella semakin malu. Berusaha menenangkan diri dia berbalik, siap menghadapi dua orang yang sama-sama absurd itu.

Tapi, begitu melihat wajah khawatir Mahesa dan raut kepo Mirna. Ella memilih kabur saja.

"Aku juga harus ke kamar mandi." Ella ikut melewati Mahesa dan Mirna. Naik ke atas menuju kamarnya. Mirna dan Mahesa semakin bingung. Ada apa dengan Jovan dan Ella???

Di lantai atas Jovan menutup matanya begitu memasuki kamar mandi.Baru kali ini dia merasa malu karena dipergoki sedang melakukan adegan iya-iya. Dulu, bahkan ngesex dengan Javier yang menontonnya saja dia biasa. Mungkin karena Mahesa anaknya. Jadi terasa mengajari anaknya yang tidak-tidak. Dan ah ... entahlah. Yang jelas Jovan merasa malu dengan tindakannya. Jovan mencuci wajahnya dengan air dingin agar otak mesumnya terkendali. Dan Saat itulah Jovan baru menyadari sesuatu. Jovan menelan ludahnya susah payah sambil melihat ke bawah. Dengan pelan-pelan dia membuka celana plus celana dalamnya.

Shittttttttt.

Sosisnya menegang dengan sempurna.

BAB 17

"Jav, sini sebentar." Javier sedang sarapan saat tiba-tiba sudah ditarik Jovan menjauh dan masuk ke kamar terdekat.

Jean yang melihatnya merasa dejavu. Perasaan dulu waktu mereka masih kecil kalau Javi main sama Jean. Jovan suka main serobot. Ternyata sekarang masih sama saja. Enggak bisa nunggu selesai sarapan apa ya. Dasar kembar.

"Apa sih Jov. Lagi sarapan main tarik saja," protes Javier.

"Jav, anuku bangun Jav." Jovan memberitahu.

"Anu? Anu apa sih? kebiasaan deh, ngomong ambigu."

"Ck, ini lho. Sosis jumbo, tadi dia bangun." Jovan menunjuk benda di antara pahanya.

Javi mengernyit. "Kok kempes?"

"Ish, sekarang udah bobo lagi. Abis aku siram air dingin. Tapi, tadi beneran bangun."

"Ngapain kamu siram air dingin? kalau bangun biasanya kamu tancep?"

"Eh, tunggu. Jadi maksudmu. Kamu sudah enggak impoten gitu?" Javier memastikan.

"Iya, makanya aku kesini. Heran akutuh. Kemarin-kemarin jangankan ciuman, mau sosisku dikocok-kocok juga anteng wae. Lihat cewek nari setriptise juga tetep saja lemes. Kenapa sekarang bisa bangun?" Jovan merasa heran.

Setelah kematian Zahra. Jovan memang pernah beberapa kali menghIbur diri pergi ke club malam seperti zaman masih bujang dulu. Tapi, ternyata sosisnya kembali layu, sama persis saat dihipnotis Jujun dahulu. Bahkan tidak hanya sekali dua kali Jovan disewakan pelacur oleh Javier. Karena Javier memilih Jovan balik jadi playboy lagi dari pada lihat muka galaunya yang tidak berkesudahan.

Tapi hasilnya nol besar. Sosis jumbonya malah asik berhibernasi. Tapi ... kenapa sekarang mau bangun ya?

"Mungkin, sekarang sosisnya pemilih. Capek dia kamu cemplungin ke sembarang tempat." Javier mengambil kesimpulan.

"Tapi, aku sudah menikah sama Ella tiga bulan lho, kenapa baru bisa bangun sekarang? Kemarin-kemarin aku lihat Ella masih biasa saja, padahal baju Ella kekurangan bahan semua. Mana sexy banget lagi. Astagaaaa, Jav! baru bayangin Ella saja, sosisku terasa berdenyut mmmppttt."

Javier membekap mulut Jovan. "Bisa pelan-pelan enggak ngomongnya? kalau ada yang denger kita bahas sosis gimana? dikira homo kita."

"Habisnya aku bingung Jav. Antara seneng karena si sosis mau bangun sama sedih. Kok aku berasa khianati Zahra

ya?" Wajah Jovan langsung mendung mengingat istri pertamanya.

Javier menepuk pundak Jovan, menghIbur. "Ella itu juga istri kamu, sudah sewajarnya kalau kamu juga harus meMbahagiakan dia. Aku yakin kok Zahra akan mengerti. Zahra itu baik dan pasti akan mengatakan hal yang sama seperti aku jika dia masih hidup. Seorang lelaki yang berpoligami dengan dua istri masih hidup saja wajib adil. Apalagi kamu, yang walau punya dua istri tapi yang satu sudah meninggal. Masa enggak bisa adil?"

"Tapi, sampai kapanpun sepertinya aku emang enggak bisa adil Jav. Aku belum bisa meMbahagiakan Zahra, tapi sekarang malah sudah mau bahagia bersama Ella." Jovan semakin sedih dengan waktu yang singkat bersama Zahra.

"Kamu, bisa adil kok. Kamu bahagiakan Ella sebagai istri. Lalu bahagiakan Mahesa sebagai anakmu dari Zahra. Aku yakin Zahra akan ikut bahagia jika kamu dan Mahesa hidup bahagia."

"Begitu ya? Beneran Zahra enggak akan menghantuiku kalau aku ena-ena sama Ella?"

"Enggak bakalan. Kalau perlu nanti aku ngomong sama Zahra. Atau, mau ruhnya Zahra aku panggil biar ceramahin kamu?" Padahal mah mana bisa Javier panggil ruh orang meninggal. Kecuali itu orang baru meninggal 7 hari dimana ruhnya masih bisa berkunjung ke rumah. Atau pas 40 harinya. Selebihnya paling minta tolong teman setannya biar menyerupai Zahra trus bujuk Jovan biar move on.

Jovan menggeleng takut. "Jangan, nanti aku malah pengen nyusul dia kalau lihat wajahnya lagi."

"Makanya, percaya sama aku. Zahra tidak akan menyalahkannmu. Yang ada pasti dia dukung kamu untuk menjalankan kewajibanmu sebagai suami."

"Syukurlah, Kamu emang saudara paling mengerti," Jovan memeluk Javier sayang.

"Sudah jangan galau. Sosisnya Kan sudah bisa bangun. Jangan kasih kesembarang cewek lagi ya ...? Mendingan sekarang sana samperin Ella, ajak ngamar. Nanti Mahesa biar aku ajak jalan-jalan," bujuk Javier. Malas melihat Jovan galau melulu. Mungkin ini yang dirasakan Jovan dahulu waktu dia galau soal Jean.

Jovan melepas pelukan Javier dengan wajah berbinar. "Kamu benar-benar kembaran paling oke. Thanks Jav, aku pulang dulu. Nanti tolong jemput Mahesa dari sekolahnya ya, enggak usah mampir pulang langsung jalan-jalan saja. Soalnya Aku mau jebol perawan Putri Inggris dulu."

Jovan keluar dari kamar dengan ceria. Membuat Jean yang melihatnya heran. Habis ngapain sih mereka?

"Jovan kenapa?" tanya Jean begitu Javier duduk lagi untuk menyelesaikan sarapannya.

Javier melihat sekeliling, tidak ada maid yang akan menguping. Aman. "Aku pernah cerita soal Jovan yang impoten tidak?" tanya Javier lupa.

"Yang dihipnotis Junior?"

Javier mengangguk. "Aku rasa hipnotis Junior ke Jovan belum di upgrade deh. Makanya masih berpengaruh sampai sekarang."

"Maksudnya." Jean belum paham.

"Dulu Jovan impoten dan sembuh begitu menikahi Zahra. Lalu Zahra meninggal dan Jovan impoten lagi. Kita semua berpikir itu efek kecelakaan dan kesedihan makanya Jovan impoten. Tapi, setelah aku pikir-pikir. Ini masih efek pengaruh hipnotis Junior. Jovan hanya bisa ML sama wanita yang sudah menjadi istri sahnya. Seperti paman Marco yang juga hanya bisa bercinta dengan perawan atau istri sah. Bedanya paman Marco masih bisa meniduri perempuan sembarang dengan risiko badannya kesakitan. Sedang Jovan tidak bisa sama sekali alias layu." Javier menjelaskan.

"Owh, baguslah kalau begitu. Aku jadi tidak perlu wanti-wanti kalau Jovan jadi playboy lagi. Trus pacar-pacarnya mengira kamu pelakunya. Capek aku kalau suruh rebut suami sendiri," ucap Jean males membayangkan.

"Tenang saja. Dihatiku cuma ada kamu kok. Aku kan cuma setia sama kamu." Javier tersenyum manis.

"Hemm, gombal. Ketularan Jovan ya? Lagian setia versi cewek sama cowok itu beda. Nih ya aku kasih tahu kamu kalau cewek bilang setia, disuguhi oppa korea juga enggak minat. Dan bahkan bila pasangannya udah meninggal dia akan terus setia tanpa bingung mencari penggantinya."

"Tapi ... sesetia-setianya cowok. Jangankan yang istrinya udah meninggal. Istri masih hidup saja dia disuguhi yang bening-bening tetap bakal tergoda. Contoh nyata tuh si Jovan. Bilang mau setia kan? tapi sekarang udah nikah sama Ella. Mana sekarang mau ena-ena juga kan ... begitu sosisnya sudah bisa bangun. Artinya standar setia cewek sama cowok itu beda. Beda jauhhhhhhhh." Jean merentangkan kedua tangannya.

"Buktinya, 20 tahun Aku setia sama kamu. Enggak pernah tergoda sama cewek lain." Javier membela diri.

"Trussss, setan yang niru mukaku itu siapa? kamu emang enggak tergoda sama yang bening-bening. Tapi malah terpesona sama lelembut. Sama juga bohong. Kalian kan paling enggak bisa jaga selangkangan. Jangan-jangan kalau ada orang mirip sama aku, kamu embat juga." Jean memicingkan matanya.

"Enggak mungkinlah. Soal yg itu iya deh aku maaf. Kan khilap sayang. Aku mau sama itu setan juga karena saking rindunya sama kamu. Aku juga bayangin dianya sebagai kamu kok. Bagi aku kamu tetep yang paling istimewa dan nomor satu."

"Gombal. Bisa aja ngerayunya. Sudah selesaikan sarapannya. Katanya mau mulai kerja."

"Besok saja kerjanya, hari ini kita jalan-jalan bareng Mahesa. Kangen juga aku sama ponakanku satu itu." Javier memang beneran kangen sama Mahesa. Ponakannya satu itu kan memang lucu menggemaskan.

"Owww, kalau begitu aku mau ke atas dulu."

"Ngapain?" Javier sudah berbinar, mengira sang istri lagi ngajakin.

"Kamu terusin makan saja, enggak usah ikut. Aku mau beresin bekas kita semalam. Kalau kamu ikut bukan bersih nambah kotor." Jean berdiri dan menuju kamar mereka.

Menyisakan Javier yang kecewa karena tidak dapat tambahan jatah pagi hari.

Di waktu yang bersamaan.

"Opaaaaa." Teriak Mahesa.

"Salamnya mana?" Marco menginginkan.

"Hehe, maaf. Assalamualaikum opa."

"Wa'alaikumussalam. Mau nyari Justine ya?" tanya Marco sudah biasa melihat Mahesa pagi-pagi mencari cucunya yang kadang memang menginap di sana.

"Enggak kok. Mau ketemu opa."

'Tumben' batin Marco. Pasti ada maunya. Paling ngambek sama ayahnya dan minta dibelikan Lego.

"Eh, Mahesa ganteng datang." Lizz mencubit pipi Mahesa gemas.

"Assalamualaikum Oma."

"Wa'alaikumussalam ganteng. Mau ikut sarapan?"

"Mauuuuuuuuuuuuuu, tapi enggak pake brokoli." Mahesa melihat sayuran di depannya.

"Iya, Oma tahu kok." Lizz mengambil piring lain untuk sarapan Mahesa.

"Jadi, Mahesa kenapa pagi-pagi kesini kalau bukan nyariin Justin?" tanya Marco kemudian.

"Mahesa mau curhat, Opa,"ucap Mahesa dengan wajah melas. Seolah memiliki beban hidup yang teramat berat.

"Curhat tentang apa?" tanya Marco semakin gemas dengan mimik wajahnya yang mirip banget sama Jovan kalau mau modus.

"Tentang ayah Mahesa. Ternyata ayah itu nakal banget."

Marco menaikkan sebelah alisnya. "Nakal gimana? Ayahmu enggak mau beliin kamu Lego lagi?"

"Bukannnnn. Hufttt, ayah itu jahat sama tante cantik Mommy tiri."

"Emang Ella diapain sama ayahmu?" Lizz ikut bertanya. Khawatir Ella benar-benar disakiti oleh Jovan.

"Tadi pas subuhan. Mahesa mau bangunin Ayah. Tapi ... ayah malah asik makan dadanya Tante cantik Mommy tiri."

Lizz dan Marco tersedak bersama.

"Tuh, kan! Opa sama Oma saja kaget. Apalagi aku. Padahal Tante cantik Mommy tiri sudah teriak-teriak kesakitan tapi sama ayah tetap dilanjutkan. Kayak pengen banget dimakan habis itu dada. Sampai dadanya merah-merah. Mahesa kan jadi kasihan sama Tante cantik Mommy tiri."

"Terus pas Mahesa tegur, ayah bukan minta maaf malah ngeloyor pergi. Kan jahat banget. Mana Tante cantik Mommy tiri sampai kumel bajunya."

Lizz menutup mulutnya takut tersedak lagi. Marco berdehem tidak tahu harus menjawab apa.

"Mahesa di sini dulu sama Oma Lizz ya. Biar Opa marahin ayah kamu." Marco langsung berdiri.

"Eh, tapi ... jangan bilang Mahesa yang mengadu ya Opa. Nanti ayah marah sama Mahesa. Terus enggak mau beliin Mahesa Lego lagi." Mahesa memandang Marco memelas.

"Tenang saja, ayahmu enggak akan marah kok. Opa jamin itu." Marco segera meninggalkan rumahnya dan menuju rumah Ella.

Marco harus mengkonfirmasi perkataan Mahesa. Kalau memang benar Jovan melakukan adegan yang iya-iya di depan cucunya. Maka, Marco tidak akan segan-segan merukyah Jovan saat itu juga.

Anak kecil dicemari.

BAB 18

Plakkk.
Awwww.

"Ada apa sih paman? datang-datang main pukul?" Jovan mengusap kepalanya. Dia baru sampai didepan pintu rumahnya, baru kembali dari rumah Javier dan langsung mendapat geplakan dari Marco.

"Karena kamu sudah kasih tontonan yang enggak-enggak ke Mahesa. Masak pagi-pagi cucuku udah ngadu kamu makan dadanya Ella. Bikin orang semeja makan keselek semua," protes Marco pada ponakannya.

"Mahesa di sana? bukannya udah mau jam tujuh ini. Entar terlambat sekolah." Jovan melihat jam tangannya.

"Enggak usah mengalihkan pembicaraan. Aku lagi nasehati kamu ini. Lain kali kalau mau enak-enak sama istri. Kunci pintu kamar. Bikin otak anak kecil tercemar saja." Marco mengernyit seperti melewatkan sesuatu.

"Eh ... tunggu dulu. Kamu bisa makan dada Ella. Emang Anumu udah bisa bangun?" tanya Marco baru ngeh.

Jovan mengusap tengkuknya sambil tersenyum salah tingkah. "Udah sembuh kok," ucap Jovan masih agak malu.

"Beneran? Alhamdulillah. Ponakanku enggak jadi impoten." Gimana Marco enggak ikut seneng coba. Dia tahu bagaimana menderitanya Jovan pasca ditinggal Zahra. Cem mayat hidup yang tidak ada arah tujuannya. Untung ada Mahesa yang bisa membuatnya terus bertahan hidup. Kalau enggak, Marco tidak akan kaget Jovan bakal bunuh diri berkali-kali.

Jovan semakin meringis sambil melihat sekeliling. Khawatir ada yang menguping pembicaraan dirinya dengan pamannya. Kan bahaya kalau ada yang tahu dia pernah impoten.

"Selamat kalau begitu. Paman ikut senang kamu sudah sembuh. Sebagai tanda syukur bagaimana kalau kamu ajak Ella bulan madu? Soal Mahesa biar aku yang mengurusnya." tawar Marco. Berharap Jovan bisa bahagia seperti dulu.

Daniel dan Ai selalu memantau Jovan lewat Marco. Dan tentu saja mereka sedih saat mendengar kabar Jovan dan Ella tinggal terpisah. Makanya kalau tahu Jovan sudah mau dekat dengan Ella. Pasti kakak dan semua keluarganya ikut bahagia karena berharap Ella bisa mengobati kegalauan hati Jovan dan Mahesa karena ditinggal oleh Zahra.

"Tidak usah paman, Jovan dirumah saja. Nanti kalau Ella mau. Pasti Jovan ajak bulan madu kok," lagian Jovan mau test Drive dulu. Beneran bisa nanjak apa tidak.

"Oke. Kalau begitu biar Mahesa ikut aku. Kebetulan kakek neneknya di Cavendish sudah rindu berat. Jadi ... Silakan nikmati waktumu bersama Ella. Aku dan Mahesa akan lIburan

ke Cavendish. Dan tidak ada bantahan." Marco menepuk pundak Jovan seolah memberi semangat.

"Terima kasih paman. Paman memang luar biasa. Selalu mengerti keinginanku." Jovan makin semangat nih kalau semua mendukungnya.

"Tapi, jangan lama-lama ya paman. Nanti aku kangen Mahesa."

"Hemmm." Marco berlalu begitu saja.

Paling sebulan, batinnya.

□□□□□□

Ella bingung harus memakai baju apa. Padahal biasanya dia selalu tahu mana pakaian yang menurutnya bisa membuatnya terlihat perfect. Tapi, pagi ini setelah kejadian yang membuatnya memiliki bekas merah di dadanya. lla bingung mau pakai baju yang mana.

Kebanyakan baju-bajunya memiliki belahan leher yang rendah. Pasti bekas itu akan terlihat. Mau pakai sweeter kok jadi kayak orang sakit. Mau pakai syal, berlebihan sekali. Masa mau pakai kaus biasa sih. Tapi, itu satu-satunya yang bisa menutupi bekas di payudaranya. Mau tidak mau akhirnya Ella mengenakan kaus yang biasa dia kenakan saat bersantai dikamar. Tapi dia memadukannya dengan rok yang pas hingga terkesan sexy. Dia tidak mau terlihat tidak menarik dihadapan Jovan.

Ella turun dari kamarnya dengan senyum lebar. Tapi, senyum itu hanya bertahan sebentar. Karena begitu memasuki ruang makan, tidak ada siapa pun di sana. Seperti biasa Ella makan sendirian.

Ella duduk dan memandang sandwich dihadapannya tanpa minat. Percaya diri sekali dia mengharapkan Jovan dan Mahesa akan sarapan bersama dengannya hanya karena sebuah ciuman yang sedikit kebablasan. Lagi-lagi Ella harus terbiasa kecewa.

"Ehem. Selamat pagi."

Ella baru menggit sandwichnya dua kali saat ada suara menginterupsinya. Jovan berdiri di sampingnya tanpa dia sadari. Apa tadi dia melamun?

"Oh, selamat pagi. Mau sarapan bersama." Ella menaruh sandwich kembali ke piring dan berdiri gugup. Jovan menyapanya sambil tersenyum tulus. Hal yang jarang Ella dapatkan. Biasanya hanya senyum basa-basi atau senyum terpaksa.

Jovan mengangguk. Tapi, matanya hampir melotot saat menyadari rok yang dipakai Ella terlalu pendek.

Astagfirullahhaladzim. Jovan langsung memasukkan kedua tangannya ke kantong celana dan duduk. Kenapa tangannya langsung berasa pengen ngelus paha mulus dan masuk ke dalamnya ya? Sabar Jovan sabar. Sarapan dulu, basa-basi dululah. Masak mau langsung ditubruk saja.

Punya istri menggiurkan banget ya. Mana pakaiannya begitu lagi. Bisa khilap tiap jam inimah.

"Mahesa mana?" tanya Ella basa-basi. Karena Jovan hanya diam dan Ella jadi lebih salah tingkah.

"Udah berangkat sekolah," jawab Jovan santai. Padahal otak playboynya sudah mulai berpikir bagaimana segera membawa Ella masuk ke dalam kamar.

"Oh, kenapa tidak sarapan dulu?"

"Dia diajak sarapan bersama paman Marco. Dan sepertinya mereka akan ke Cavendish untuk bertemu Mom dan Daddy-ku. Katanya mereka kangen."

Ella langsung terhempas semakin lemas. Jovan dan Mahesa akan ke Cavendish. Lagi-lagi sepertinya dia akan ditinggalkan sendiri.

"Kamu sudah selesai?" tanya Jovan melihat Ella tidak menyelesaikan sarapannya.

"Iya, aku rasa sudah cukup." Ella kehilangan selera makan.

"Jangan begitu, sarapan yang sehat dan banyak. Aku tidak mau kamu sakit dan bertaMbah kurus saat tinggal bersamaku." Jovan meletakkan satu potong sandwich lagi ke atas piring milik Ella.

"Dan jangan katakan kamu takut gemuk. Karena menurutku kamu masih perlu menaMbah berat badan."

Ella terdiam tidak tahu harus berkata apa. Jovan terlihat manis dan perhatian.

"Ayo dimakan. Atau mau aku suapi?" Tiba-tiba piring Ella sudah bergeser kehadapan Jovan.

Dengan santai Jovan memotong sanwich lalu menusuknya dengan garpu dan menyodorkan ke mulut Ella. Wajah Ella merona. Mau tidak mau dia membuka mulutnya dan menerima setiap suapan yang diberikan Jovan.

"Sepertinya mulai hari ini Aku harus mengawasi pola makanmu. Lihat kamu lebih semangat makan kalau disuapi," ucap Jovan begitu piring Ella sudah kosong.

Ella sebenarnya merasa sedikit kekenyangan. Tapi, dia tidak berani menolak tiap suapan yang diberikan Jovan. Karena baru kali ini Jovan perhatian dan membuatnya langsung melambung dengan hati semakin berdebar-debar.

"Sebentar." Jovan mendekat. Mengambil tisu dan mengusap bibir Ella. Padahal tidak ada sisa makanan apa pun di sana. Biasalah, hanya modus semata.

Sedangkan Ella jangan ditanya. Pipinya merona dan dia langsung terasa ingin pingsan karena semua perhatian dan sentuhan Jovan.

"Sepertinya, akan lebih bersih kalau menggunakan yang lain," bisik Jovan mulai mendekatkan wajahnya.

Ella masih deg-degan. Tapi, begitu tahu apa yang diinginkan Jovan. Dengan suka rela dia menutup matanya. Merasakan lagi kedasyatan ciuman suaminya.

Jovan mendesis senang saat akhirnya bibirnya menempel lagi di bibir Ella. Kali ini dia ingin menikmatinya dengan pelan, lembut dan penuh penghayatan.

Jovan menggerakkan bibirnya ke kanan dan ke kiri. Menikmati semua rasa yang tertinggal di bibir Ella. Tangannya mengelus lehernya, turun kelengan dan akhirnya sampai di pinggangnya.

"Emmpppttt." Ella terkejut dan langsung mengalungkan kedua tangannya ke leher Jovan saat dengan sekali angkat tubuhnya sudah berada di pangkuan Jovan dan kini sedang dicium dengan brutal.

"Hah, hah ...." Ella terengah-engah begitu Jovan melepaskan ciumannya dan kini berpindah turun keleher dan kembali meninggalkan bekas merah di sana.

"Jovvvvvv." Ella mendongak dan mengerang sembari mencengkram rambut Jovan karena merasakan roknya

tersingkap ke atas dan ada tangan yang mengelus pahanya hingga berada dikedua pantatnya lalu meremasnya pelan.

Jovan semakin bernafsu. Apalagi saat merasakan sosisnya mulai bereaksi. Dengan semangat dia kembali mencium bibir Ella dan menggesek-gesekkan miliknya sembari terus mengusap dan meremas paha serta bokong Ella intens.

Mata Ella sudah sayu akan gairah. Dia pasrah dengan apa pun yang dilakukan Jovan pada tubuhnya. Ella hanya mengerang dan terus mendesah merasakan panas diseluruh tubuhnya.

Brukkkhh.

Seketika keduanya terdiam kaku. Jovan melepas ciumannya dan menoleh. Di sana Mirna berdiri dengan gugup.

"Mirnaaaaa." Jovan menggeram kesal.

Mirna meringis. "Maaf kak enggak sengaja. Kalian Lagi pacaran ya? Mirna cuma mau ambil tas Mahesa ketinggalan." Mirna mengacungkan tas sekolah Mahesa.

"Terus ngapain masih di sini?" Jovan mencengkram pinggang Ella agar tidak ke mana-mana saat dia berusaha menjauh karena malu lagi-lagi dipergoki orang lain saat bercumbu.

"Hehheeee. Mirna berangkat dulu kak Jov, mbak Inggris." Mirna langsung berlari meninggalkan Jovan dan Ella sebelum kena semprot lagi.

Aneh-aneh saja orang pacaran. Kursi banyak yang kosong malah pangku-pangkuan kayak di sinetron saja. Kagak pegel apa ya itu pahanya kak Jov. Mirna kalau naik mobil

mangku Mahesa yang kadang tertidur saja pegel, apalagi mangku segede mbak Inggris. Batin Mirna heran dan segera menyusul Mahesa.

Ella yang tadi menyungsupkan wajahnya karena malu langsung mendongak begitu merasa Mirna sudah pergi.

"Mau ke mana?" tanya Jovan saat Ella lagi-lagi berusaha turun dari pangkuannya.

Ella menunduk lagi. Masak iya mereka mau diposisi ini terus. "Aku berat," ucap Ella lirih.

Bukan menjawab Jovan justru tiba-tiba berdiri dan mengangkat tubuh Ella bersamanya.

"Jovannnn." Ella memeluk Jovan erat takut terjatuh.

"Kamu bahkan terlalu ringan. Aku bahkan masih sanggup menggendongmu keliling Monas kok," ucap Jovan sambil berjalan menuju lantai dua dimana kamar Ella berada.

"Kenapa kita ke atas?" tanya Ella begitu menyadari dia sudah dilantai dua dan sekarang Jovan sedang berusaha membuka pintu kamarnya.

Jovan masuk dan menutup pintu kamar Ella. Tidak lupa menguncinya lalu berjalan menuju ranjang.

Jovan menghempaskan Ella ke atas ranjang menegakkan tubuhnya dan menatap Ella dengan wajah lapar. Apalagi rok Ella tersingkap hingga memperlihatkan celana dalam berandanya yang terlihat imut.

Jovan tidak bisa menundanya lagi.

"Untuk apa? Tentu saja meneruskan yang tadi," ucap Jovan.

Lalu membuka bajunya dan melemparnya begitu saja.

BAB 19

"Tunggu dulu." Jovan melepaskan ciumannya dan menarik tangannya dari payudara Ella.

"Kenapa?" tanya Ella bingung dan terengah-engah. Mereka sudah sama-sama separuh telanjang dan Ella sudah sangat merasa terangsang dibawah sana. Tapi, kenapa Jovan malah berhenti.

"Kita melupakan sesuatu."

"Apa?" Jangan bilang Jovan akan berubah pikiran.

"Salat. Kita belum salat pengantin baru." Jovan menegakkan tubuhnya dan menjauhi Ella. Tidak berani melihatnya, takut main tubruk lagi.

"Salat?"

"Iya, kamu muslim kan? bisa salat?" Jovan kok ragu ya. Selama ini dia tidak pernah melihat Ella salat.

Astagfirullahhaladzim, sudah berapa dosa yang menumpuk didirinya karena tidak bisa membimbing seorang istri.

"Aku bisa salat kok."

Alhamdulillah. Batin jovan agak tenang. "Baiklah, kamu ambil wudhu dulu, di kamar mandi dan langsung pakai mukena. Aku mau ambil sarung dulu di kamar sebelah." Bohong. Jovan mau siram sosisnya dulu biar bobo. Masak mau salat sosisnya tegang. Pas duduk di antara dua sujud berasa ngeganjel dong.

Ella tidak mengerti tapi dia mengikuti apa yang dikatakan Jovan dan segera ke kamar mandi mengambil wudhu. Tapi, yang membuat Ella bingung baru dua puluh menit kemudian Jovan muncul dengan rambut basah. Kenapa Jovan malah mandi?

Dari masuk kembali ke kamar Ella Jovan tidak berani menatap langsung wajahnya. Takut khilap, harus salat dulu baru di khilapin. Jovan mengingatkan dirinya sendiri.

Akhirnya setelah 7 menit, Jovan dan Ella sudah menyelesaikan salatnya. Ella bingung saat Jovan menyentuh kepalanya dan seperti berdoa. Tapi, Ella juga tidak mengatakan apa-apa. Jovan langsung berdiri dan melepas sarung dan bajunya begitu saja. Setelah selesai berdoa.

Ella melongo. Bagaimana tidak, dia masih duduk dengan mukena lengkap dan tangan Jovan dikepalanya. Tapi sedetik kemudian Jovan sudah telanjang dada dan hanya menyisakan celana boxer saja.

"Eh ...." Ella terkejut saat tiba-tiba Jovan menarik tubuhnya berdiri. Dan seperti tadi tiba-tiba mukena dan baju Ella sudah tergeletak di lantai. Menyisakan celana dalamnya saja.

PARAH.

"Jov ...."

"Maaf, aku benar-benar sudah tidak tahan." Jovan mengangkat tubuh Ella dan langsung menghempaskan ke ranjang. Menindihnya dan melumat bibirnya brutal.

Ella terengah karena masih terkejut. Jovan terlalu cepat bergerak. Dan hanya butuh beberapa detik saja Ella sudah merasakan tubuhnya kembali panas dingin tidak karuan.

Jovan terlalu lihai. Jovan merobek celana dalam Ella dan langsung mengelus kewanitaannya dengan jarinya yang terampil. Dia merindukan ini. Merindukan milik wanita yang hangat dan selalu membuatnya melayang-layang.

"Ahhhhhh," Ella mengeliat dan semakin terengah-engah. Apalagi saat ini tempat sensitif di tubuhnya sedang di permainkan oleh mulut dan tangan Jovan. Payudaranya dihisap dan dijilat bergantian. Tangannya mengelus dan mengusap kewanitaannya hingga semakin basah.

Jovan menjauh lalu melepas penghalang terakhir ditubuhnya. Membuka lebar kedua kaki Ella dan langsung menunduk. Ingin merasakan lagi nikmatnya gua di antara kedua paha wanita.

"Ohhhhh, Jovannnn." Ella terasa diterjang badai ketika miliknya di lumat oleh mulut Jovan. Dia merasa nikmat tapi juga malu. Tapi, Ella juga tidak bisa mengabaikan rasa menegang diperut bagian bawahnya yang semakin kencang.

Ella menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. Tangannya mencengkram seprai kuat. Mendesah dan terus mengerang meluapkan semua rasa nikmat yang ditimbulkan oleh lidah dan mulut Jovan.

"Jovannnn, akhhhhhh." Kaki Ella bergetar saat Jovan menghisap kuat miliknya yang semakin banjir.

Jovan menegakkan tubuhnya lalu menepatkan tubuhnya di antara paha Ella. Dengan pelan dia menggesek-gesekkan sosisnya yang menegak sempurna.

Shittt. Ini baru digesek dan Jovan terasa sudah ingin meledak. Batin Jovan semakin mendesis nikmat saat kepala sosisnya mulai mencari jalan masuk ke dalam gua kenikmatan.

Ella menggit bibirnya. Dia takut, tapi juga ingin segera tahu rasanya bercinta. Makanya saat Jovan mulai memasukkan miliknya, dada Ella semakin berdegup kencang.

"Uchhhh." Ella mulai merasa sesak dan tidak nyaman dengan milik Jovan yang masuk semakin dalam.

"Rileks," bisik Jovan sambil mengelus paha Ella dan semakin memasukkan sosisnya. Saat Jovan merasakan penghalang itu Jovan berhenti. Dia mencium Ella lembut, mengelus payudaranya dan menggerakkan tubuhnya sepelan mungkin untuk mengalihkan rasa tidak nyaman ditubuh Ella.

"Uchhhh." Ella melenguh dan kembali mengeliat saat Jovan menarik sosisnya lembut dan memasukkannya lagi dengan sama pelannya. Rasa tidak nyaman tadi perlahan mulai hilang berganti rasa panas dan nikmat di sekujur tubuhnya.

Jovan terus menggerakkan miliknya keluar masuk dengan pelan. Menahan diri menerobos penghalang itu dengan brutal. Jovan mencium dan meremas setiap bagian tubuh Ella hingga akhirnya dia merasakan Ella mulai terhanyut dan mencakari punggungnya tidak beraturan.

"Ahhhh, ahhhhhh, ahhhhhh, Jovannnn. Don't stop. Ahhhhhh." Ella ikut menggerakkan pinggulnya. Ada rasa tegang di perut bagian bawah. Semakin lama semakin meningkat.

"Oh my God. Jovannnnnnn. Ahhhhhh."

Seluruh tubuh Ella bergetar. Dia akan segera mencapai puncaknya.

"Jovannnn, ahhhhhh. I'm coming." Ella mencakar sembari memeluk tubuh Jovan erat saat akhirnya organsme melandanya.

Jovan tahu inilah saatnya. Ketika tubuh Ella masih tersentak akibat organsme. Dalam sekali hujanman Jovan menembus selaput keperawanan hingga sosisnya bisa masuk sampai mentok.

Ella menjerit kembali.

'Akhhhhhhhhh." Ella baru merasakan kenikmatan luar biasa. Lalu sedetik kemudian miliknya terasa perih dan sakit.

Jovan mencium bibir Ella dan meremas serta memelintir payudaranya agar Ella kembali tenang. Miliknya sudah menyatu hingga pangkalnya. Tapi, Jovan tidak bergerak. Ia memberi waktu Ella agar membiasakan diri terlebih dahulu.

"Uchhh, it's hurt," Rengek Ella dengan setetes air mata yang jatuh dari matanya.

Jovan mencium dan mengusap air mata Ella menenangkan. "Sory," bisik Jovan sambil mulai menaiki turunkan tubuhnya selembut dan sepelan mungkin.

"Rileks Ella. Rileks ...." Jovan terus membujuk Ella agar tidak terlalu tegang. Menyentuh titik-titik sensitive ditubuhnya dan menggerakkan pinggulnya semakin teratur.

Ella kembali terengah dan mulai melupakan rasa sakit dikewanitaannya. Semua sentuhan, belaian dan ciuman bibir Jovan terasa membawanya kembali menuju gerbang kenikmatan.

"like it." Jovan meremas payudaranya Ella dan kini tidak menahan diri lagi. Dengan cepat dia mengeluar masukkan sosisnya semakin cepat.

Ranjang itu ikut berguncang karena kerasnya gerakan yang dilakukan Jovan. Sepertinya puasa lima tahun membuat miliknya memiliki performa yang maksimal. Jadi jangan heran kalau Ella bahkan sampai tidak sanggup walau sekadar mengeluarkan suara. Hanya megap-megap seperti ikan kehabisan air.

Ella tidak tahu bagaimana menggambarkan perasaannya saat ini. Yang jelas ini rasa ternikmat yang pernah dia alami. Ella tidak sanggup menahan ini terlalu lama.

"Jov, ahhhhhh. Jovannnnnnnnn." Ella kembali organsme dan kenikmatan itu langsung disambut Jovan dengan hujaman semakin cepat dan dalam. Hingga Ella merasa melayang dan terus melayang semakin tinggi.

Lalu Jovan menusuknya sangat dalam hingga terasa mentok ke dalam rahim. Ella kembali menggelinjang dan menjeritkan organsmenya untuk kesekian kali diiringi Jovan yang menyemburkan sesuatu yang hangat ke dalam perutnya.

Lalu tubuh Ella serasa lemas dan mengantuk. Sedang Jovan begitu merasakan klimaksnya berakhir malah memeluk Ella dan memutar tubuhnya hingga kini Ella yang berada di atas tubuhnya.

Ella mendesis tidak nyaman karena merasakan miliknya yang masih menyatu dengan Jovan. Apalagi sekarang ada rasa becek setelah cairan keduanya mengalir keluar dan jatuh mengotori sprai. Walau begitu Ella tetap diam, karena rasa kantuknya lebih mendominasi.

Jovan mengelus punggung Ella yang terasa basah akibat keringat. Menciumi wajah Ella yang terlihat sudah setengah tertidur.

Sayangnya Jovan seperti cari perkara. Karena elusannya dari punggung akhirnya sampai ke pantat Ella dan membuat Ella mengeliat karena merasa terganggu. Sontak sosisnya yang masih terbenam dikehangatan milik Ella kembali berdenyut dan semakin membesar dan akhirnya mengeras dengan sempurna.

"Uchhhh." Ella merasa resah dan terganggu. Ada sesuatu yang membuat seluruh tubuhnya merinding dan napasnya menjadi berat.

"Ahhhhhh." Ella membuka matanya lebar.

Jovan tengah mencengkram pantatnya dan sekarang sedang menggerakkan miliknya kembali.

Ella yang sudah organsme berkali-kali tentu saja hanya bisa pasrah dan mendesah. Menikmati apa pun yang diberikan Jovan pada tubuhnya.

Sayangnya setiap kali selesai. Maka Jovan akan mengulanginya lagi dan lagi. Ella yang lelah dan lemas bahkan tidak diberi jeda hanya sekadar memejamkan mata.

Tubuhnya terus dipermainkan layaknya boneka. Diangkat, diturunkan, diputar, miring, nungging dan ditusuk hingga tidak terhitung berapa kali.

Hal terakhir yang Ella lihat adalah langit sore yang terlihat di jendela kaca yang memasuki kamarnya.

Setelah itu.

Ella jatuh pingsan karena sudah tidak sanggup lagi.

BAB 20

Jovan duduk sambil memperhatikan Ella yang masih pingsan di atas ranjang. Jovan benar-benar menyesal. Dia tidak bermaksud membuat Ella kualahan hingga terkapar seperti itu. Tapi, lima tahun tanpa mengeluarkan mayonaise sepertinya sosisnya jadi balas dendam. Pengennya ngecrot lagi dan lagi. Alhasil Jovan yang kalap tapi enak melupakan beberapa hal.

1. Ella newbie soal penganuan.
2. Ella masih perawan.
3. Ella belum mengkonsumsi vitamin layaknya para lady Cohza.

Jadi beginilah hasilnya. Ella terkapar pingsan dari kemarin dan sekarang dia infus. Kemarin, begitu Jovan sadar Ella pingsan. Jovan seperti tertampar. Dia langsung panik dan tahu yang dia lakukan sudah keterlaluan. Makanya Jovan langsung memindahkan Ella ke kamarnya. Membersihkan tubuhnya dan merawat Ella intensif. Sedang kamar bekas pertempuran mereka juga sudah Jovan amankan. Biar maidpun tidak akan tahu, bahwa habis terjadi pertarungan berdarah di atas ranjang itu. Jovan juga menyimpan seprai yang terkena noda darah perawan sebagai kenang-kenangan. Bahkan menaruhnya disebelah seprai milik Zahra dulu.

'Zahra, coba kamu masih hidup. Aku pasti enggak bikin anak orang pingsan. Kan aku bisa gantian. Kamu semalam, Ella

semalam. Biar ada istirahatnya. Kenapa malah kamu pergi, lihat hasil pelampiasanku belum berkutik hingga sekarang.' gumam Jovan pada foto Zahra di dalam ponselnya.

'Kamu sih enggak mau poligami. Padahal aku kan dulu kasihan sama kamu. Lembur tiap malam sama aku, jadi aku berinisiatif nyari istri baru biar kamu ada yang gantiin lembur. Atau kita bisa threesome supaya kamu enggak kelelahan.'

'Padahal kamu tahu. Mau mataku jelalatan lihat cewek lain. Hatiku tetep cuma buat kamu. Kamu itu nomor satu, ngerti enggak sih?' Jovan mengusap ponselnya.

'Aku bisa kehilangan semua wanita. Tapi, kehilangan kamu itu berat. Dan kamu malah pergi jauh dan gak bisa balik.' Jovan mendesah mulai sedih lagi.

'Lihat ini, bahkan bantal sofa di kamarku aku tempelin fotomu. Selimut, guling semua wajahmu. Kalau aku kangen, Aku tinggal peluk dan bayangin yang aku peluk itu kamu. Kurang ngenes apa coba?'. Jovan mengusap wajahnya. Saat itulah dia melihat pergerakan di atas ranjang.

'Udah ah, curhat sama kamu malah bikin sedih. Kamu baik-baik di sana ya. Aku mau ngurusin istri kedua dulu. Jangan sampai dia juga meninggal ikut kamu. Nanti aku duda dua kali.'

Jovan menghampiri Ella yang mulai terbangun.

"Bagaimana keadaanmu? apa ada yang terasa sakit?" tanya Jovan begitu Ella membuka matanya.

Ella mengerjap bingung? sakit? Perasaan Ella baik-baik saja.

"Maaf, kalau kemarin aku mengejutkan dan terlalu semangat hingga membuatmu pingsan."

Ella mengingat kejadian kemarin dan wajahnya langsung memerah. Ternyata kejadian kemarin bukanlah mimpi dia sudah melakukannya bersama Jovan. Bukan hanya sekali. Tetapi ... berapa kali ya? Ella tidak bisa menghitungnya.

"Aku, em ... baik-baik saja." Ella ingin duduk lalu menyadari ada infus di lengannya.

Jovan mengangguk puas. Iyalah Ella sudah tidak merasa sakit karena di dalam infus itu sudah dia masukkan obat penghilang rasa sakit dan vitamin agar Ella merasa segar saat bangun dari pingsannya. Dan efek samping dari percintaan brutal kemarin, paling hanya menyisakan rasa kebas di kewanitaannya. Selebihnya fine-fine saja.

"Kenapa aku diinfus?" tanya Ella bingung. Dia merasa tubuhnya tidak demam atau kesakitan seperti yang dikatakan orang-orang pasca kehilangan keperawanan. Miliknya memang terasa agak aneh karena habis diganjel sosis jumbo seharian penuh. Tapi dia tidak merasa sakit sama sekali.

"Hanya untuk jaga-jaga. Khawatir kamu butuh nutrisi. Gara-gara aku, kemarin kamu melewatkan makan siang dan makan malam." Jovan menghampiri lengan Ella dan melepas infusnya.

"Mau mandi dulu atau langsung ikut sarapan?"

"Sarapan? maksudmu aku pingsan dari kemarin?" tanya Ella terkejut.

"Maaf. Lain kali aku akan lebih mengendalikan diri." Jovan mengelus tengkuknya tidak enak.

Lain kali? apa itu berarti mereka akan melakukannya lagi? Maksudnya, Jovan tidak kapok bercinta dengannya? Membayangkannya Ella jadi malu sendiri.

"Sebaiknya kamu mandi dulu biar aku bawa ke sini saja sarapannya?" Jovan keluar dari kamar menyisakan Ella sendirian.

Ella mengedarkan pandangannya dan hatinya mencelos seketika. Kamar ini penuh dengan foto Zahra. Di dinding kamar terdapat foto pernikahan Jovan dan Zahra yang sangat besar. Di meja ada foto Zahra, vas bunga bahkan Ella baru sadar bahwa selimut yang dia pakai juga memiliki gambar wajah istri pertama Jovan. Sebegitu cintaku Jovan padanya. Ella yang tadi merasa sangat bahagia dan berbunga-bunga dengan segala perhatian Jovan sekarang terasa dihempaskan lagi ke dalam kenyataan. Ella turun dari ranjang. Dia tidak nyaman berada di kamar ini. Terlalu banyak wajah Zahra. Membuat Ella seperti obat tetes mata. Menyegarkan dan mengobati tapi tidak untuk dilihat dan dikagumi.

"Apa kamu ingin kembali ke kamarmu?" Jovan masuk ke dalam kamar dengan sebuah nampan ditangannya. Dan melihat Ella memandangi isi kamarnya.

Ella menunduk. "Maaf, aku hanya merasa tidak seharusnya berada dikamar ini." Ella berjalan melewati Jovan begitu saja. Jovan menaruh nampan di meja dan mengikuti Ella masuk ke dalam kamarnya sendiri.

"Ella." Jovan menarik tangan Ella dan memeluknya.

"Maaf, Aku tahu kamu pasti tidak nyaman di sana. Tapi, aku tidak mau menyembunyikan perasaanku padan

Zahra." Jovan melihat perubahan mimik wajah Ella yang terlihat kecewa.

Jovan duduk di pinggir ranjang dan menggenggam tangan Ella sambil mengelusnya pelan. "Aku tahu ini menyakitimu dan aku tidak bisa menghentikannya. Aku mencintai Zahra dan akan selalu mencintainya. Dan untuk itu aku tidak mau berbohong hanya demi meMbahagiakan dirimu, karena sebaik-baiknya aku menyimpan kebohongan suatu hari kamu akan tahu dan saat itu terjadi kamu akan lebih terluka."

Seperti Zahra yang dulu dia tipu berulangkali dengan kebahagiaan semu dan begitu semua terbongkar Zahra terluka sangat dalam hingga meninggalkan dirinya. Jovan tidak mau ditinggalkan lagi. Ella tahu kenyataan memang pahit. Tapi tetap saja mendengar Jovan mengatakan bahwa dia mencintai Zahra tetap menyakitinya. Wajahnya melengos mendengarnya. Sudah dia duga. Memasuki hati Jovan tidak semudah yang dia kira. Jovan menggenggam tangan Ella. "Kita menikah bukan atas dasar saling mencintai. Kita menikah hanya untuk penggabungan kedua kerajaan."

Jleb.

Ella butuh bernapas. Dia tahu Jovan tidak mencintainya. Tapi, tidak perlu dijelaskan lagi bahwa hubungan mereka hanyalah simbol penyatuan kerajaan. Ella menunduk, ingin sekali menangis. Tapi, berusaha menahannya. Jovan menangkap wajah Ella lalu memeluknya. "Maafkan aku, tidak bisa memberikan hatiku untukmu."

Air mata Ella tak terbendung lagi. Dia patah hati untuk kesekian kali. Dan kenapa sEllau Jovan yang melakukannya.

Jovan mengusap air matanya dan mencium dahinya lembut. "Jangan menangis. Dengarkan aku dulu."

Jovan menatap tepat kemata Ella. "Pernikahan kita memang hanya sebuah perjodohan. Tapi, aku akan berusaha meMbahagiakan dirimu. Aku janji." Bagaimana Jovan membahagiakan Ella jika hatinya saja milik Zahra.

"Mungkin saat ini aku hanya tertarik pada tubuhmu. Tapi, siapa tahu suatu hari nanti aku bisa membuka sedikit ruang dihatiku untukmu."

"Aku tidak bisa berjanji akan bisa melupakan Zahra. Tapi ... tolong beri kesempatan bagiku agar bisa menempatkan dirimu di sampingnya. Di sini, di dalam hatiku. Kamu dan Zahra. Bukan sekarang tapi, suatu hari akan memiliki porsi yang sama. Aku yakin itu." Joavn menangkup tangan Ella dan meletakkan di atas dadanya.

"Aku sudah kehilangan Zahra dan itu berat. Sekarang aku tidak mau kehilangan dirimu. Karena aku tahu, hanya kamu yang bisa mengembalikan duniaku. Kamu bisa membantuku mengikhlaskan Zahra." Jovan menatapnya intens.

Ella tidak tahu harus bagaimana. Dia sedih dan terluka. Tapi, Ella juga tahu Jovan lebih sedih daripada dirinya.

"Ella, aku mohon jangan pernah tinggalkan aku. Kamu maukan membantuku melengkapi hidup dengan separuh hatiku ini?"

Ella sakit. Hatinya sangat sakit karena mendapat kejujuran dari Jovan bahwa dia akan selalu menjadi yang kedua setelah Zahra. Tapi, walau hatinya sakit. Ella lebih merasa sakit saat melihat Jovan memohon dengan wajah terlihat lebih

menderita dari siapa pun. Ella wanita yang tentu saja ingin mendapatkan hati pria yang dia cintai. Kalau memang Ella tidak bisa memiliki seluruh hatinya. Maka hanya separuhnya saja tidak apa-apa. Setidaknya Ella memiliki tempat di sana.

"Aku ... tidak akan meninggalkan dirimu. Aku janji," ucap Ella lalu memeluk Jovan sambil menangis.

Ella bahagia karena Jovan mau menerimanya. Namun, Ella juga sedih karena tahu. Hidupnya tidak akan pernah lepas dari Zahra.

BAB 21

"Jovan! bagaimana kalau ada yang melihat?" Ella memegang pundak Jovan menahannya. Karena Jovan sedang berusaha menciumnya diruang tamu.

"Aku, kangen." Jovan memeluk tubuh Ella yang sudah dia tarik ke dalam pangkuannya.

Yeah bagi Jovan. Zahra istri pertama akan selalu dihati. Ella istri kedua, untuk dinikmati. Oh, yes.

"Kita baru berpisah tadi pagi," protes Ella ketika merasakan lehernya mulai dicium dan digigit.

"Sosisku mah selalu kangen sama kamu." Jovan menggesekkan miliknya sambil meremas pantat Ella.

Hanya sosisnya? batin Ella merasa dilecehkan.

"Tapi, aku harus masak untuk makan malam. Ingat, Mahesa menyuruhku belajar masak." Ella berusaha menjauh.

"Aaaaaa." Tubuh Ella tiba-tiba sudah terlentang di sofa dengan Jovan berada di atasnya.

"Sebelum makan malam, berikan aku makanan pembuka dulu," bisik Jovan di telinga Ella. Dengan tangan yang

sudah masuk ke dalam baju dan meremas gundukan kenyal kesukaannya.

"Jovannnn." Ella mengerang pasrah dengan serangan dadakan yang dilancarkan oleh Jovan.

Selalu seperti itu. Pulang kerja bukannya mandi atau apa. Pasti langsung nubruk Ella. Iya kalau cukup sekali. Kalau Ella belum merengek minta makan malam akan langsung lanjut terus sampai pagi. Bangun tidur morningsex. Pulang kerja nagih lagi. Malam hari apalagi. Hari Minggu malah double sift. Mau pagi, siang, sore, malam. Disama ratakan. Walaupun Ella senang karena ada bagian dirinya yang disukai Jovan. Tapi, kalau begini terus, lama-lama remuk dan hancur dia. Eh ... tapi, sepertinya enggak deh. Karena, walau Ella diajak tempur setiap malam. Ella tidak pernah bangun dengan tubuh lelah atau kesakitan. heran juga sebenarnya Ella kan jarang olah raga tapi kenapa bisa punya performa yang tinggi. Apa gara-gara vitamin yang diberikan Jovan padanya? Masak iya obat sekecil itu bisa membuat Ella bertenaga siang malam?

"Ohhhhh, astagaaaa." Ella terlalu banyak melamun hingga tidak menyadari sekarang dia sudah separuh telanjang dengan dada yang sedang dipermainkan oleh tangan dan lidah Jovan.

Ella selalu terhanyut kalau Jovan mulai mempermainkan kedua gunung kembarnya. Karena memang di sana letak kelemahan tubuhnya. Mainkan dadanya dan Ella langsung pasrah.

"Uchhhh, Jovannnn." Remasan tangan Ella dirambut Jovan semakin kencang. Begitupula kuluman dan sedotan Jovan diputingnya juga semakin kuat dan nikmat.

Jovan menggeram sudah tidak sabar. Ella melenguh dengan tubuh mulai bergetar. Keduanya sudah asik dengan dunianya sendiri. Sampai-sampai tidak mendengar atau memang mengabaikan ucapan salam dari arah pintu.

"Ahhhh, ahhhhhh." Jovan semakin semangat mendengar Ella mendesah-desah tidak karuan. Dilahapnya seluruh dada Ella seolah ingin memasukkan semuanya ke dalam mulut saking gemasnya.

"Astagfirullahhaladzim. Ayahhhhhh." teriakan Mahesa yang hanya satu meter darinya membuat Jovan dan Ella yang sedang asik bercumbu segera melepaskan diri.

Ella menutup dadanya dengan baju. Jovan juga langsung mengambil jasnya. Memberi perlindungan ekstra ditubuh Ella dengan cara membungkus dengan jasnya agar tubuhnya tidak terekspose di depan Mahesa.

Marco dan Mirna yang baru menyusul Mahesa dibelakangnya langsung ikut terdiam melihat Jovan dan Ella acak-acakan.

"Opaaaaa, ayah memakan dada Tante cantik Mommy tiri lagiiiiiii," adu Mahesa pada kakeknya.

Marco menggeleng sudah bisa. "Selalu seperti ini," guman Marco sambil menganggkat tubuh cucunya dan membawanya pergi kembali.

Mirna dengan cuek melewati Jovan dan masuk ke kamar Mahesa. Membereskan barang-barang bawaannya.

"Opa Marco, kenapa keluar lagi? kasihan Tante cantik Mommy tiri. Dia menjerit kesakitan. Ayah memakan dadanya lagi." Mahesa berusaha berontak.

Ella segera berlari ke kamarnya begitu Marco dan Mahesa berajak dari hadapannya. Dia amat sangat malu sekali.

"Enggak apa-apa ganteng. Ayahmu enggak nyakitin Ella." Marco berusaha memberitahu Mahesa.

"Noooooooo, Tante cantik Mommy tiri menjerit-jerit. Pasti sakit, Mahesa mau melihat keadaannya." Dengan sigap Mahesa menggit lengan Marco. Membuatnya melepas gendongannya. Lalu dengan cepat Mahesa berlari kembali masuk ke dalam rumah.

Jovan yang melihat anaknya berlari ke arahnya langsung tersenyum dan menrentangkan tangannya ingin memeluk. Kangen dia sama Mahesa.

"Tidak mau, ayah jahat. Suka bikin Tante cantik Mommy tiri kesakitan." Mahesa bersedekap sambil menatap Jovan.

Jovan berjalan mendekati Mahesa sambil berpikir. "Anak ayah yang paling cakep. Enggak mau peluk ayah dulu? ayah kangen ini."

"Enggak mau, Ayah nakal. Kata Dava Ibu tiri itu jahat, ternyata dia salah. Ayah yang jahat suka nyakitin Tante cantik Mommy tiri."

Hadehhhh. Gimana jelasinnya ini. Jovan melihat Marco yang malah bersedekap di belakang Mahesa.

"Mahesa, ayah tidak pernah menyakiti Tante Ella. Justru ayah lagi mengobatinya. Mahesa lupa ya, ayah kan dokter."

"Mana ada ngobatin pake makan dada. Ayah ngobatin apa laper? Dada ayam masih banyak ayah, kenapa malah makan dada Tante cantik Mommy tiri?" Mahesa masih curiga.

"Karena Tante Ella bilang dadanya suka sakit dan berdebar-debar. Makanya ayah periksa. Karena ayah periksa pakai tangan kurang terasa akhirnya ayah makan. Biar tahu, Tante Ella kira-kira berasa enggak kalau dadanya ayah makan."

Mahesa mengernyit semakin bingung. Dia menoleh ke arah Marco. "Opa? memang bisa ya periksa orang sakit seperti itu?" tanya Mahesa masih curiga dengan ayahnya.

Marco ingin tertawa tapi dia tahan. "Boleh sayang. Tapi, itu cara pemeriksaan tingkat paling tinggi. Jadi hanya boleh dilakukan suami istri. Kalau belum menikah enggak boleh ya? Nanti jadi malapraktik."

"Benarkah? berarti ayah hebat ya bisa menguasai tehnik paling tinggi. Suatu saat Mahesa pasti juga bisa kan?" tanya Mahesa bertekad tidak mau kalah dari ayahnya.

Jovan dan Marco ingin keselek lagi.

"Emmm Pasti. Nanti kalau Mahesa sudah besar dan punya istri. Mahesa pasti ahli melakukannya." Jovan meringis saat mengatakannya.

"Ashiappppp. Mahesa akan belajar yang rajin agar bisa seahli ayah." Mahesa memeluk Jovan.

Akhirnya bisa peluk anaknya juga. "Ayah kangen sama kamu."

"Mahesa juga kangen. Tapi, Sekarang Mahesa mau memeriksa keadaan Tante cantik Mommy tiri dulu. Dada

ayah." Mahesa melepas pelukan Jovan dan berlari naik ke tangga menuju kamar Ella.

Plakkkk.
Awwww.

"Apa sih paman?" Jovan mengelus kepalanya.

"Bagus ya, gara-gara kamu otak cucuku jadi semakin teracuni. Pengobatan dengan keahlian tinggi. Ahli mesum iya. Dasar Playboy. Mulai sekarang kalau ena-ena jangan sembarang. Masuk ke dalam kamar. Ingat, anakmu sudah di rumah. Jangan ceroboh." Marco memperingatkan Jovan sebelum pergi.

Sedang Mahesa tanpa mengetuk pintu langsung menerobos kamar Ella. Untung Ella sudah memakai bajunya kembali. "Tante cantik Mommy tiri apa kamu sudah merasa baikan?" tanya Mahesa langsung duduk di pinggir ranjang.

"Baik, memang kenapa?" tanya Ella bingung duduk di sebelah Mahesa.

"Kata ayah, Tante cantik Mommy tiri sedang sakit. Dadanya suka berdebar kencang makanya ayah periksa pakai mulut. Apa itu benar?"

"Mommy tiri tidak sakit sayang. Mommy tiri baik-baik saja kok." Ella mengelus rambut Mahesa.

"Benarkah? kalau Tante cantik Mommy tiri tidak sakit. Untuk apa ayah memeriksa Tante cantik Mommy tiri dengan tehnik pengobatan tingkat tinggi?"

"Pengobatan tingkat tinggi?"

Mahesa mengangguk. "Yang ayah memakan dada Tante cantik Mommy tiri. Itu kan pengobatan tingkat tinggi. Masak Tante cantik Mommy tiri tidak tahu sih?" Ella terdiam. Pengobatan tingkat tinggi? Atau mengobati sosis yang layu. Whatever.

"Mahesa ganteng, apa yang dilakukan ayahmu itu bukan pengobatan tingkat tinggi. Tapi, bentuk rasa sayang ayahmu sama Mommy tiri."

"Bukannya kalau sayang berpelukan ya?" tanya Mahesa.

"Iya, kalau sayang harus berpelukan. Yang dilakukan ayahmu tandanya dia lebih dari sekadar sayang."

"Jadi, kalau Mahesa sayang sama seseorang. Mahesa boleh memakan dadanya?"

Savage.

"Sayang, em ... apa yang dilakukan ayahmu itu. Hanya boleh dilakukan kalau sudah dewasa dan kedua belah pihak harus saling mencintai. Kalau hanya salah satu yang suka, tidak boleh. Harus dua-duanyanya. Oke?"

Mahesa mengerutkan dahinya tanda berpikir. "Kenapa jadi orang dewasa ribet sekali."

Ella tersenyum memeluk Mahesa gemas. "Nanti kalau Mahesa dewasa, Mahesa pasti akan mengerti."

"Tapi, benar Tante cantik Mommy tiri tidak apa-apa. Tidak sakit waktu dadanya dimakan sama ayah?" Mahesa masih kepo.

Ella menggeleng. "Tidak sakit kok."

"Lalu kenapa Tante cantik Mommy tiri menjerit-jerit? Mahesa kan jadi khawatir Tante cantik Mommy tiri kenapa-kenapa."

"Jadi Mahesa mengkhawatirkan Mommy tiri?" tanya Ella senang. Tidak apa-apa Jovan tidak khawatir, masih ada Mahesa yang perduli padanya. Harap Ella.

"Tentu saja. Kalau Tante cantik Mommy tiri kenapa-kenapa. Terus pergi ninggalin Mahesa. Apa yang harus Mahesa lakukan? Bunda kan sudah tidak ada, masak Mahesa juga kehilangan Mommy tiri. Nanti Mahesa enggak punya Mommy seperti yang lain." Mahesa menatap Ella polos.

Mendengar itu Ella malah terharu dan langsung memeluk Mahesa sayang. "Mommy tiri tidak akan pernah meninggalkan Mahesa. Mommy tiri janji."

Ella benar-benar sayang sama Mahesa. Anak suaminya itu walau bagian nyata dari istri pertama. Tapi bisa menerimanya lebih tulus dari pada yang lainnya.

"Mommy tiri sayang sama Mahesa," ungkap Ella sungguh-sungguh.

"Mahesa juga sayang sama Tante cantik Mommy tiri." Mahesa balas memeluk Ella senang.

Mahesa melepas pelukannya tiba-tiba, lalu menatap Ella serius. "Tante cantik Mommy tiri sayang padaku, aku juga sayang sama Tante cantik Mommy tiri. Jadi, apa Mahesa juga boleh memakan dadamu?"

Savage.

BAB 22

"Asalamu'alaikum Tante cantik Mommy tiri, Mahesa pulang," teriak Mahesa dari pintu rumah. Ella yang masih belajar masak langsung menoleh ke arah ruang tamu.

"Mbak, lanjutin ya." Ella menyuruh maid meneruskannya sedang Ella keluar dari dapur dan menemui Mahesa.

"Wa'alaikumussalam, kok teriak-teriak sekarang?" tanya Ella heran. Soalnya sudah seminggu ini Mahesa setiap pulang selalu berteriak seperti itu. Padahal sebelumnya hanya mengucap salam,masuk ke kamar, ganti baju lalu menemui Ella.

"Biar kayak Dava dan Deva, setiap pulang sekolah selalu teriak memanggil Mommy-nya. Mahesa Sekarang kan sudah punya Mommy jadi bisa teriak kayak Dava," ucap Mahesa dengan wajah polos bahagia.

Ella berjongkok agar sejajar dengan Mahesa. "Apa Dava dan Deva juga mendapat pelukan?" tanya Ella.

"Kalau tidak ada paman Alxi iya. Tapi, kalau ada paman Alxi tidak. Katanya enggak boleh manja." Mahesa menjelaskan.

"Kalau Mahesa lebih suka di peluk tidak?"

"Emmmm, boleh. Tapi, nanti dibilang manja."

Ella menarik Mahesa dalam pelukannya. "Mahesa kan sekarang sudah punya Momy. Jadi sudah sewajarnya Mahesa manja-manja sama Momy." Ella menggendong Mahesa dan berdiri.

"Benar juga. Tapi, apa ayah nanti marah."

"Tidak mungkin, kan ayah juga suka peluk Mahesa."

"Oh iya. Asikkkk, Mahesa Sekarang bisa peluk ayah, bisa peluk Momy tiri juga seperti Justin dan Juliete. Uhhh Mahesa makin sayang sama Tante cantik Mommy tiri."

"Mommy tiri lebih sayang sama Mahesa. Eit ... enggak boleh minta makan dada ya." Ella memperingatkan. Sebelum Mahesa menagih makan dadanya.

"Hehe, enggak kok. Nanti dimarahi ayah lagi. Mahesa makan dada ayam saja."Mahesa meringis masih ingat saat dia mengatakan ingin makan dada Ella kebetulan ayahnya ternyata ada dibelakangnya.

Alhasil langsung diceramahi ayahnya soal makan dada hanya boleh dilakukan suami istri. Jadi dada Tante cantik Mommy tiri hanya boleh dimakan oleh ayahnya bukan Mahesa. Katanya Mahesa boleh makan dada kalau sudah menikah nanti. Masih lama pasti, nunggu Mahesa dewasa dulu. Padahal Mahesa penasaran gimana rasanya makan dada wanita. Kok ayahnya terlihat suka sekali.

"Tante cantik Mommy tiri masak apa?" tanya Mahesa kemudian.

"Ayam teriyaki. Mahesa mau makan sekarang?"

"Mauuuuuuuuuuuuuu."

"Ya sudah, ganti baju dulu. Cuci tangan kaki, lalu kita makan sama-sama." Ella mencium pipi Mahesa yang selalu bikin dia gemas.

"Ashiappppp." Mahesa turun dari gendongan Ella lalu berlari kekamarnya.

"Tante Mirna, Mahesa mau ganti baju," teriak Mahesa memanggil asistennya. Karena Mahesa sudah hampir SD Mahesa tidak mau memanggil Mirna sebagai babysitter lagi karena Mahesa merasa bukan bayi lagi. Jadi Mirna sekarang asiaten biar lebih keren. Mahesa sudah bisa mandi dan ganti baju sendiri. Jadi Mirna hanya tinggal menyiapkan baju gantinya saja. Membantu merapikan barang-barang dikamarnya dan peking jika bepergian jauh. Selebihnya hanya ngintilin Mahesa ke mana pun pergi.

Ella kembali ke dapur dan dibantu maid menyiapkan makan siang. Kadang Jovan pulang sebentar untuk ikut makan bersama tapi sepertinya hari ini tidak. Karena tadi Jovan mengabari kalau istrinya Alxi melahirkan anak kelima dan seperti biasa heboh tak terkira dirumah sakit. Karena Alxi cenderung bikin kerusuhan tiap istrinya melahirkan. Begitulah katanya. Ella tanpa sadar mengelus perutnya sendiri. Kalau nanti dia hamil apa Jovan juga akan khawatir dan menyayangi anaknya seperti menyanyi Mahesa.

"Tante cantik Mommy tiri, kenapa melamun? Nanti kesambet lho kayak Tante Mirna." Ella tersentak karena tiba-tiba Mahesa sudah berada di sampingnya.

"Mommy tiri tidak melamun cuma berpikir. Kira-kira kalau Mahesa punya adik mau tidak?" tanya Ella ingin tahu.

"Emmm, kalau adiknya seperti DElla Mahesa mau. Kalau seperti Dika atau Justine, Mahesa enggak mau ah. Soalnya nanti Mahesa enggak bisa pamer punya adek perempuan juga. Soalnya Dava suka pamer punya adik DElla. Justine punya Juliete dan Deva bilang Arthemis kembaran beda ayah dan Ibu."

"Jadi, Mahesa gak masalah kalau punya adik lagi?"

"Iyups, makanya Tante cantik Mommy tiri kalau mau produksi dedek sama ayah bikin yang perempuan saja ya. Jangan laki-laki." Pesan Mahesa serius.

"Produksi?"

"Kata opa Marco. Mahesa tidak boleh ganggu ayah dan Tante cantik Mommy tiri kalau sedang dikamar. Opa bilang itu tandanya kalian sedang produksi adik untuk Mahesa."

Ella berpikir. Pantas kalau malam Mahesa tidak pernah mengganggu mereka seperti awal-awal Jovan menidurinya. Ternyata sudah dinasehati Opanya.

"Tapi, Mommy tiri tidak bisa berjanji. Karena Mommy tiri dan ayah hanya bisa produksi. Sedang yang menentukan anaknya lelaki atau perempuan adalah tuhan."

"Oh ... begitu. Kalau begitu Mahesa akan rajin berdoa pada Allah biar punya adik perempuan. Nanti Mahesa akan kasih nama Zahra, biar kaya nama bunda. Jadi kalau Mahesa kangen bunda, Mahesa tinggal peluk dedek Zahra." Mahesa bicara dengan semangat.

Ella tersenyum miris melihat Mahesa. Dia kasihan karena Mahesa sepertinya benar-benar merindukan dan pemasaran dengan sosok bundanya. tapi juga merasa terus

menerus diingatkan bahwa dirumah ini walau Zahra sudah tidak ada tapi dia akan tetap menjadi yang utama.

"Untuk itu, nanti Mahesa tanya ayah dulu ya. Boleh enggak kasih nama Zahra kalau Mahesa punya adik perempuan." Ella tidak mau sembarang jika menyangkut nama Zahra. Tahu pasti bagi Jovan posisinya tidaklah sepenting kenangan Zahra.

"Ashiappppp. Nanti Mahesa akan minta itu waktu ulang tahun Mahesa. Pasti dikabulkan. Soalnya ayah tidak pernah merayakan ulang tahunku tapi selalu mengabulkan permintaanku setiap aku ulang tahun. Asik kan."

"Mahesa tidak pernah merayakan ulang tahun?" tanya Ella terkejut.

Mahesa menggeleng.

"Kenapa?" tanya Ella heran.

"Entahlah, kata ayah tidak perlu. Aku juga tidak apa-apa kok tidak merayakan ulang tahun."

"Memang kapan ulang tahun Mahesa?" tanya Ella pemasaran.

"Seminggu lagi, Mahesa akan berusia 6 tahun dan bulan depan masuk SD bareng Deva dan Aca. Uh ... kenapa Mahesa harus selalu sekelas dengan mereka." Mahesa terlihat tidak semangat.

"Memangnya kenapa kalau sekelas dengan mereka?" tanya Ella sabar.

"Aca manja kebangetan. Mahesa enggak suka. apa-apa nyuruh Deva. Deva ini Deva itu. Semua dia yang kerjakan. Devanya juga mau-mau saja. Kesel lihatnya. Juliette saja enggak begitu-begitu amat sama Justine." Mahesa cemberut mengingatnya.

"Mungkin karena Deva sayang sama Aca. Makanya mau disuruh-suruh. Mahesa nanti kalau sayang sama orang lain juga bakalan mau kok disuruh-suruh. Buktinya Mahesa sayang Mommy tiri kan makanya sekarang mau disuruh makan sayur." Memang sejak Ella belajar masak yang walau bisa dibilang tidak lezat-lezat amat tapi juga tidak buruk. Mahesa malah mau makan sayur. Alasannya kasihan Tante cantik Mommy tiri yang sudah mau belajar masak, jadi Mahesa belajar memakan apa pun yang dimasak Ella.

"Iya sih, makanya Tante cantik Mommy tiri. Buatkan Mahesa adik perempuan ya. Biar Mahesa juga bisa pamer belikan dia es krim seperti Dava dan Deva."

"Tentu, nanti Mommy tiri usahakan ya." Ella mengelus kepala Mahesa sayang.

Tiba-tiba Mahesa menepuk jidatnya. "Astagfirullahhaladzim, Tante cantik Mommy tiri kita harus ke rumah sakit. Kata Dava dia akan punya adik baru. Sebaiknya kita melihatnya." Ajak Mahesa.

Ella ragu-ragu soalnya 10 bulan tinggal di Jakarta dia belum pernah keluar dengan Mahesa ataupun Jovan. Apa boleh?

"Tante cantik Mommy tiri jangan melamun. Ayo makan habis itu kita lihat adeknya Dava."

Ella tersenyum dan akhirnya menuruti keinginan Mahesa.

⍰⍰⍰⍰⍰⍰⍰

Jovan menggelengkan kepalanya begitu melihat Alxi yang sudah tersenyum lebar karena istri dan anaknya selesai melakukan persalinan dengan aman dan selamat.

"Siapa namanya?" tanya Jovan pada akhirnya.

"Karena sepertinya dia akan menjadi anakku yang paling ganteng, wajahnya agak mirip Nanik dan anak terakhir." Iyalah Nabila sudah dipaksa steril sama Marco karena Alxi ngajak berkembang biak terus dan itu tidak baik untuk kesehatan Nabilla jika dibiarkan. Untung Nabila lahiran sesar semua. Enggak kebayang itu kalau lahiran lima anak normal semua. Kendor-kendor apemnya.

"Namanya Dewa. Sang Dewa di keluarga Cohza. Keren kan!" Saat ini mereka berada di ruangan bayi karena Alxi memang selalu membawa bayinya menemui Nabila begitu Nabila sadar nanti.

"Dewa Alberald Cohza?" tanya Jovan memastikan.

"Iya sajalah, biar gampang," ucap Alxi malas berpikir lagi.

Hadehhh punya anak rajin tapi kasih nama praktis banget. "Emang ada apa dengan huruf D. Perasaan anakmu namanya D semua? enggak ada nyambung-nyambungnya sama nama Alxi dan Nabila?"

"Emang enggak ada. Cuma biar gampang saja pas absensi. Dulu namaku Alxi, tiap absensi selalu pertama dan itu

tidak enak. Tapi memiliki nama J seperti triple J macam kalian juga enggak enak. Dipanggil absensi terlalu lama. Makanya aku pakai nama D. Tidak pertama tapi juga tidak belakang banget." Jelas Alxi.

"Kenapa bukan E atau F."

"Karena yang kepikiran pertama kali ya D. Kenapa sih kepo banget."

"Enggak, abaikan saja." Malas debat sama orang somplak.

"Ini udah boleh gue bawa kan?" tanya Alxi pada Jovan.

"Hemmm, hati-hati." Jovan mengingatkan.

"Elah, anak gue udah lima. Gendong bayi udah paham gue. Gak usah ngajarin." Alxi mengambil anaknya dari box dan bersiap keruang rawat Nabilla.

Jovan berdecak dan memilih kembali ke ruangannya sendiri. Paling sekarang Alxi bakal cipok-cipok sama Nabilla. Atau modus mainin dadanya dengan alasan ngajarin anaknya mimik Asi. Jovan sudah hapal dengan tingkahnya. Karena dulu mereka playboy barengan.

Flashback masa lalu. (Jovan + Alxi belum menikah)

"Ada yang menarik." Jovan menghampiri Alxi disebuah pesta ulang tahun adik kelas mereka.

"Entah, gue belum menemukan yang cocok." Alxi melihat sekeliling.

"Sok pemilih. Biasanya asal comot. Asal dada gede aja langsung kamu embat."

"Sepertinya untuk hari ini gue mau yang lain. Javier mana?" tanya Alxi.

"Noh, sama Junior. Lo juga Alca mana, tumben sendirian."

"Dia diajak Momynya ke Australia."

Jovan mengangguk. "Gue cabut dulu, ada yang menarik." Jovan berjalan menghampiri seorang wanita yang baru masuk.

"Woyyyyyyyy, tunggu. Jangan bilang lo mau nyamperin Hana?" Alxi tiba-tiba menarik ujung kemejanya.

"Hana?"

"Cewek yang pake baju biru itu."

"Iya, kenapa. Dia terlihat menarik."

"Ish, itu udah gue incer dari tadi." Alxi protes.

"Katamu tadi belum ada yang menarik."

"Belum ada bukan berarti enggak punya inceran ye. Punya gue itu, Sono lo cari yang lain." Alxi menyingkirkan tubuh Jovan dari hadapannya.

Jovan melihat sekeliling hanya cewek itu-itu saja yang tersedia. Jovan sudah pernah mengencani mereka semua, tidak semua tapi rata-ratalah. Kalau bukan dengannya pasti sudah pernah dengan Alxi.

"Al, seperti biasa sajalah." Jovan menawarkan.

Alxi menoleh, berpikir sejenak lalu menghampiri Jovan. "Oke, kamu sewa hotelnya, gue bawa ceweknya."

Jovan mengangguk dan segera memasan hotel untuk mereka. Alxi menghampiri Hana.

"Halo Hana."

"Iya?"

"Mau ngewe denganku malam ini?" tanya Alxi to the point.

"Apa?" Hana menatap Alxi seolah gila.

"Ah, lama." Alxi langsung mengangkat tubuh Hana dan membawanya begitu saja. Hana yang terkejut tentu saja berteriak minta tolong. Tapi siapa yang mau menolong kalau sudah tahu Alxi yang membawanya.

Tidak ada.

"Hotel apa?" tanya Alxi pada Jovan.

"Biasa." Jawab Jovan dan Alxi langsung meluncur ke sana.

"Aku mau dibawa ke mana?" tanya Hana.

"Ke hotel. Gue kan udah bilang pengen ngewe sama lo."

"Tapi bisa minta baik-baik kan Al, bikin kaget tahu enggak."

Alxi menatap sambil tersenyum senang. Tuh kan padahal Alxi belum memperkenalkan diri tapi itu cewek udah tahu. Sok-sokan mikir tadi. "Habisnya lo cakep, gue udah gak tahan. Pengennya langsung ngentot aja."

Hana tersenyum lebar mendapat pujian dari Alxi. "Kamu juga cakep."

"Udah lama itu mah," ucap Alxi percaya diri.

Alxi langsung membawa Hana ke hotel yang dimaksud Jovan. Mengajaknya masuk dan tanpa basa-basi menciumnya begitu pintu tertutup dibelakangnya.

Hana membalas ciuman Alxi sama semangatnya. Dia sudah tahu reputasi Alxi maknanya Hana terasa beruntung karena akhirnya bisa merasakan bercinta dengan Alxi yang katanya luar biasa hebat di atas ranjang.

Tidak butuh waktu lama keduanya sudah telanjang bulat dengan Alxi menciumi dadanya.

"Benar-benar tidak sabaran."

Alxi dan Hana menoleh ke asal suara. Jovan berdiri sambil bersedekap.

"Ck, gak usah kebanyakan modus. Cepetan gabung, gue udah enggak tahan." Tiba-tiba Alxi duduk dan menarik wajah Hana agar menungging dan mengoralnya.

Hana gelagapan. Adrenalin terpacu sangat deras. Apakah dua pria Cohza akan melakukan threesome dengannya? Hana belum pernah threesome. Jadi dia merasa takut sekaligus penasaran.

Jovan yang sudah hafal gaya bercinta Alxi segera ikut membuka bajunya dan memposisikan tubuhnya dibelakang Hana.

Dengan lihai Jovan memanjakan tubuh Hana dari belakang. Membuat wanita itu mendesah-desah keenakan dengan milik Alxi dimulutnya.

Jovan menarik Hana berbalik menghadapnya.

"Ishhh, lagi enak juga." Protes Alxi karena Hana di dominasi Jovan.

Jovan segera mencium bibir Hana dan menariknya ke atas pangkuannya. Dengan pelan tapi pasti Jovan memasukkan miliknya ke kewanitaan Hana. Membuat Hana melenguh nikmat dan mulai menggerakkan tubuhnya naik turun mengikuti instruksi Jovan.

Alxi bergabung kebelakang Hana dan mulai mengelus dan membasahi lubang belakangnya dengan ludah.

"Tunggu, aku belum pernah," protes Hana.

"Slow, nikmati saja. Kami berdua pasti akan memberikan kenikmatan yang belum pernah kamu dapatkan." Jovan membujuk Hana agar semakin menungging. Memberi jalan Alxi agar masuk.

"Alllll, kondom." Jovan mengingatkan Alxi yang hampir lupa mengenakan kondomnya.

Alxi mengumpat dan segera membungkus miliknya dengan kondom dan tanpa basa-basi menusukkan ke lubang anal Hana.

Hana menjerit kesakitan karena baru pertama kali di anal. Tapi dia tidak bisa menolak karena tubuhnya sudah di pegang Jovan dan Alxi tanpa bisa berkutik lagi.

Beberapa saat kemudian Hana sudah bisa menikmati. Bahkan ketiganya mendesah bersamaan. Dan mulai bergerakan bersama-sama.

Hana merasakan kenikmatan yang baru. dimana kedua lubangnya dipenuhi oleh dua playboy paling terkenal di sekolahnya.

Hana terus mendesah dan mendesah di antara himpitan Jovan dan Alxi. Tidak butuh waktu lama Hana menjerit dan tubuhnya mengejang mencapai puncak.

Jovan dan Alxi berhenti sejenak. memberi Hana waktu sebentar sebelum mulai bergerak kembali. Begitu Hana sudah siap mereka kembali menusuk kedua lubang milik Hana. Kadang bergantian kadang bersamaan. Kali ini lebih cepat dan kuat hingga tidak lama kemudian untuk kedua kalinya Hana kembali menjerit nikmat mencapai klimaks. Lalu tubuhnya terasa lemas dan hanya bertumpu pada dua pria yang sepertinya belum ada tanda-tanda selesai itu.

Alxi meremas dada Hana dari belakang. Jovan memeluk pinggang Hana dari depan. Kali ini keduanya bergerak lebih brutal hingga tubuh Hana terhentak-hentak tidak karuan.

Hanya tiga puluh menit mereka bertahan. Lalu Hana kembali merasakan kenikmatan tiada tara. Ini adalah orgasme paling dahsyat yang pernah dia rasakan apalagi dia tidak sendirian orgasme nya disusul kedua kejantanan yang memenuhi lubangnya. Terasa mengeras berkedut lalu

menyemburkan klimaks masing-masing hingga memenuhi kondom mereka. Hana terasa luluh lantak tak bersisa.

Hana lemas dalam pelukan Jovan.

"Sudah puas?" tanya Jovan.

Alxi mendengus. "Emang pernah gue cukup cuma sekali. Lo aja kali yang udah nyerah."

Jovan melepas pelukan Hana lalu mengganti kondomnya.

"Kalau gitu, nunggu apa lagi. Let's play." Jovan kali ini memilih dibelakang. Alxi langsung mengikutinya mengganti kondom dan menyerang Hana dari depan, tempat dada favoritnya.

Hana tidak percaya ini. Dia bahkan belum sempat istirahat dan mereka sudah mulai lagi. Oh ... Hana kualahan.

Sayangnya apa Alxi dan Jovan perduli? Tidak. Mereka meneruskan hingga puas. Menikmati tubuh Hana bergantian kadang bersamaan. Tidak perduli bahwa Hana sudah tak berkutik lagi.

Yang penting mereka senang dan puas.

Hana jangan ditanya. Malam itu dia the end setelah ronde kedua.

"Selamat siang dokter." Jovan yang berjalan di koridor langsung menoleh melihat perempuan montok di depannya.

"Siang, apa anda pasien saya?" tanya Jovan bingung. Soalnya pasiennya Jovan kan bumil semua. Dan ini perempuan tidam terlihat sedang hamil.

Mana ada hamil perut rata tapi dada meMbahana seperti mau meletus begitu.

"Saya Keke, adik dari pasien anda. Kartika yang seminggu lalu periksa di sini," jawabnya sambil tersenyum simpul.

"Kartika?" Biar Jovan ingat-ingat dulu. Pasiennya kan banyak. Mana ingat dia namanya satu persatu.

"Yang hamil 6 bulan, kerja sebagai manager Bank."

"Oh, iya. Ada yang bisa saya bantu?" Siapakah Kartika itu nanti saja Jovan cari tahu. Sekarang dia masih males mengingat-ingat. Tapi kalau memang ada yang perlu di bahas soal kesehatan pasien Jovan siap membantu.

"Em ... bisa bicara di ruangan pak dokter saja. Saya tidak enak bicara sambil berdiri."

"Astagfirullahhaladzim, maaf. Silakan." Jovan berjalan beriringan dengan Keke.

"Jadi Ibu Keke, apa yang bisa saya bantu?" tanya Jovan begitu sudah duduk di ruangannya.

"Saya masih Single Dok, jangan dipanggil Ibu. Panggil Keke saja, biar lebih akrab."

"Ehemmm, oke Keke. Ada masalah dengan kandungan kakak anda?"

"Tidak Dok. Tapi kakak saya bulan ini tidak bisa periksa karena sedang berada di luar kota. Makanya dia minta saya untuk menemui dokter."

"Katanya suruh minta resep vitamin untuk kakaku dan kandungannya."

"Oh, baiklah tunggu sebentar ya." Jovan memencet interkom di ruangannya.

"Sus, tolong bawa data pasienku atas nama Kartika. Sebentar." Jovan memandang keke. " Kakanya namanya Kartika siapa?"

"Kartika Setyaningrum."

"Kartika Setyaningrum sus."

" ... "

"Saya tunggu segera." Jovan mematikan interkomnya.

"Nanti saya akan kasih resep vitaminnya. Tapi, tolong kasih tahu kakak anda juga walau sekarang ada di luar kota sebaiknya tetap memeriksakan kandungannya ke dokter di sana. Agar bisa memantau perkembangan bayi yang dikandung."

"Tentu Dokter."

Tok tok.

"Masuk."

Seorang perawat yang sudah menjadi asisten dokternya selama dua tahun ini masuk ke ruangan Jovan.

"Ini data pasien atas nama Kartika Setyaningrum, Dok."

Jovan menerima datanya. "Terima kasih Sus."

"Sama-sama Dok." Suster itu langsung keluar lagi begitu mendapat kode dari Jovan.

Jovan membacanya dan langsung menuliskan resep yang dIbutuhkan. "Ini resepnya, yang ini hanya perlu diminum jika kakak anda mengalami demam atau tidak enak badan saja. Selebihnya tidak perlu." Jovan menyerahkan kertas yang berisi resep agar ditebus.

"Terima kasih Dokter. Maaf merepotkan, bisa antar saya. Saya tidak tahu dimana harus menebusnya. Maklum baru dua kali ke rumah sakit ini."

"Tentu. Sangat disayangkan kalau wanita secantik anda tersesat di sini. Kecuali tersesat di hatiku. Itu tidak masalah," ucap Jovan tidak bisa mengendalikan mulut manisnya.

Ayolah, di depannya ada cewek cantik dengan dada super kesukaan Alxi. Walau Jovan cinta Zahra, punya istri Ella. Bolehlah cuci mata dikit. Dikit doang, beneran deh. Sumpah.

"Dokter bisa saja. Terima kasih sebelumnya." Keke berdiri diikuti Jovan.

Mereka berjalan beriringan disepanjang koridor rumah sakit sambil ngobrol menuju apotek.

"Kalau butuh bantuan lagi, bisa langsung hubungi saya," ucap Jovan sambil tersenyum 4G.

"Dokter baik banget sih. Sebagai ucapan terima kasih bagaimana kalau kita makan siang bersama. Itupun kalau Dokter tidak sibuk." Keke menawarkan.

"Tentu, kebetulan ini memang waktunya makan siang." Toh Jovan sudah bilang sama Ella kalau tidak pulang karena istri Alxi melahirkan.

"Tapi, dikantin rumah sakit saja tidak masalah kan? Saya khawatir ada pasien dadakan." Jovan memberi alasan.

Sebenarnya takut kebablasan dia. Kan Jovan udah ada Ella untuk dinikmati.

"Tidak masalah. Dokter punya waktu saja saya sudah senang." Keke berkata sambil menerima obat yang tadi sudah diresepkan oleh Jovan.

Jovan mengangguk senang. Mayan eh, bisa penyegaran mata lihat yang semok-semok. Soalnya kelihatan tuh dadanya si keke asli kayak punya Qi. Jovan tidak perlu memegang atau membukanya sudah tahulah. Mana dada asli mana hasil suntikan. Kan udah pengalaman. Maaf, bukan Jovan

bermaksud enggak bersyukur punya dada Ella. Tapi, bawaan playboy susah hilangnya. Apalagi dada Ella standar. Sedang dada ini cewek berasa bikin ngapa-ngapan.

"Silakan." Jovan menarik kursi untuk Keke.

"Terima kasih." Keke tersanjung. Baru kali ini ketemu dokter muda, baik, manis, rOmantis dan ganteng lagi.

"Keke, masih kuliah atau kerja?" tanya Jovan setelah memesankan makanan.

"Sudah kerja kok. Tapi hanya bagian HRD."

"Tapi masih kelihatan muda banget. Aku pikir masih kuliah. Awet muda. Cantik lagi." Coba belum punya bini. Embat ini.

"Pak. Dokter juga ganteng kok. Saya kagum lho. Beruntung banget yang jadi istrinya pak dokter."

"Aduh, panggil Jovan saja ya. Berasa pedofil saya kalau dipanggil Bapak."

"Enggak apa-apa nih panggil nama saja?"

"Enggak apa-apa. Aku juga panggil kamu Keke saja. Katanya biar akrab."

"Jovan bisa saja deh. Nanti istrimu marah lho."

"Ayahhhhhh."

Belum sempat Jovan menjawab ada suara anak kecil yang berteriak memanggilnya. Jovan langsung menoleh dan tersenyum lebar.

"Anak ayah, sini." Jovan menyuruh Mahesa mendekat.

Mahesa menghampiri Jovan dan memeluknya. Lalu menoleh ke arah Keke dengan mengernyitkan dahi. "Tante siapa? bukan calon Ibu tiri Mahesa juga kan?"

"Eh, calon Ibu tiri?" Keke menatap Mahesa bingung.

"Ibunya sudah meninggal." Jovan menjelaskan.

"Oh, maaf. Aku tidak tahu." Keke merasa tidak enak tapi juga semakin penasaran. Jadi, ini dokter duda dong. Ya ampun beruntung banget dia bisa ketemu cogan di sini.

"Tante semok, dadamu besar sekali. Boleh Mahesa makan sedikiiiiit saja?" Mahesa masih penasaran rasa dada.

Uhukkkk. Shittt. Kenapa muncul tema ini lagi, batin Jovan.

"Mahesa?" Jovan menatap anaknya dengan pandangan menegur.

"Ups, sory Tante semok. Mahesa enggak mau dada. Maksudnya Mahesa cuma mau nanya. Namanya Tante semok siapa? Kalau aku Mahesa zahvano Cohza. Anak ayah Jovan Daniel Cohza. Minggu depan aku berusia enam tahun."

Keke tersenyum gemas. Bapaknya ganteng, anaknya gemesin. Jadi emak tiri rela dia. Dapet duda enggak masalah kalau begini dapetnya.

"Mahesa, astaga. Dicariin mbak Inggris, tiba-tiba lari." Mirna menghampiri Mahesa.

"Maaf, tante Mirna. Soalnya Mahesa lihat Ayah makanya Mahesa kejar."

Keke menatap Mirna kecewa. Jovan sudah ada pacar lagi ternyata. "Keke. Kenalin ini pengasuh Mahesa. Namanya Mirna." Jovan menjawab rasa penasaran Keke.

Ohhh, cuma pengasuh. Fix keke mau sering-sering ke rumah sakit kalau dapat gebetan dokter kece begini.

"Maaf sebentar." Keke menerima panggilan telepon dan menjauh.

"Tante cantik Mommy tiri mana?" tanya Mahesa pada Mirna.

"Astagfirullahhaladzim. Ketinggalan diparkiran." Mirna ingat gara-gara mengejar Mahesa dia meninggalkan Ella begitu saja.

"Ella kesini?" tanya Jovan.

"Iya, kak Jov. Katanya mau lihat anak Alxi juga." Mirna memberitahu.

"Ya sudah, kalian di sini saja. Aku jemput Ella di parkiran." Jovan langsung beranjak pergi ke arah parkiran. Tidak tenang mengetahui Ella sendirian. Kalau digodain cowok bagimana?

Jovan baru berjalan sekitar 50 meter saat melihat Ella dari jauh. Benar saja di sampingnya ada Security yang sepertinya membantu menunjukkan jalan. Jovan mendidih seketika. Bukan karena curiga Ella ganjen sama itu Security. Tapi bajunya. Bajunya MasyaAllah. Bisa membuat gay jadi straight seketika. Kenapa Ella pakai baju sexy ke rumah sakit?

Sudah berapa pria yang ngiler melihat pahanya? Sudah berapa lelaki yang mupeng membayangkan belahan dadanya. Astagfirullahhaladzim. Punya istri kok kerjaannya bikin tegang atas bawah. Harusnya Ella dipakaikan gamis saja. Biar enggak kelayapan pakai baju setengah jadi begitu. Kalau di kamar Jovan emang suka Ella pakai sexy-sexy tapi kalau keluar jangan pakai baju sexy juga kali. Jovan kan enggak rela bagi-bagi paha istrinya. Mana paha Ella jenjang, mulus tak ada cacatnya. Tuh kan sosisnya jadi bangun. Ella musti tanggung jawab ini.

Ella baru mengucapkan terima kasih pada Security yang menunjukkan ruangan Jovan saat tiba-tiba tangannya ditarik dengan kasar.

"Pulang," ucap Jovan singkat dan langsung menyeretnya menuju parkiran.

"Jo-jovan?" Ella tertatih-tatih mengikuti langkah Jovan yang cepat. Wajah Jovan terlihat kaku dan marah. Apa Jovan tidak suka Ella pergi ke rumah sakit tempat dia bekerja.

"Masuk." Jovan mendorong Ella masuk ke dalam mobil dan menjalankannya pulang. Ella hanya diam. Harusnya dia memang memberitahu Jovan dahulu kalau mau menemuinya. Bukan asal pergi saja. Kalau Jovan jadi kesal begini siapa yang menanggungnya. Jovan mengendarai mobilnya dengan sangat cepat. Hingga tidak butuh waktu lama mereka sudah sampai dirumah. Jovan langsung menarik Ella masuk dan menuju kamar mereka.

"Maaf," ucap Ella begitu sampai didalam kamar. Lebih baik dia mengalah sebelum Jovan marah dan menegurnya.

Jovan menoleh ke arah Ella. "Jadi kamu tahu kamu salah?"

"Iya. Maafkan aku. lain kali aku akan izin kalau mau pergi menyusulmu ke rumah sakit. Please jangan marah." Ella menynetuh lengan Jovan agar tidak marah. Entah kenapa melihat Jovan dingin begitu dia jadi sedih dan hatinya terasa sakit. Ella tidak mau membuat Jovan tambah kesal dengan membangkang.

Jovan menatap Ella sambil menghela napas kasar. "Bukan soal itu Ella. Aku kesal bukan karena kamu nyusul aku ke rumah sakit. Tapi bajumu. Astagfirullahhaladzim." Jovan mengusap wajahnya. "Kenapa kamu keluar pakai baju seperti itu?"

Ella menatap Jovan bingung. "Ini kan memang baju untuk pergi-pergi. Lagipula biasanya kamu suka aku pakai baju seperti ini. Apa kamu sudah bosan?" Ella menatap Jovan dengan mata berkaca-kaca. Ia semakin khawatir. Apa sebentar lagi dia akan dikembalikan ke Inggris karena sudah tidak diinginkan.

Jovan berusaha menenangkan dirinya begitu melihat wajah Ella terlihat pias. "Maaf, aku tidak bermaksud memarahimu." Jovan memeluk Ella sayang.

"Jangan pakai baju begitu lagi kalau keluar rumah. Aku enggak suka kalau pahamu dilihatin cowok lain. Ini kan paha punyaku." Jovan mengelus paha Ella dan langsung naik dan meremas pantatnya.

"Ehhhhh." Ella mendongak kaget merasakan perutnya tertusuk sesuatu yang keras.

"Ini akibatnya kalau kamu pakai baju begitu. Nyadar enggak sih pahami itu bisa bikin kecelakaan lalu lintas," ucap

Jovan serak sambil mengangkat sebelah kaki Ella agar memeluk pahanya. Mengelusnya naik turun dengan lembut.

"Jo-jovan?" Ella mencengkram baju dokter yang masih dipakai Jovan hingga kusut. Bibirnya otOmatis mendesah karena Jovan sedang menggesekkan milik mereka dari balik baju.

"Setelah ini kita harus belanja." Jovan mengangkat tubuh Ella lalu melemparnya ke atas ranjang. Dengan cepat dia melepaskan seluruh penutup tubuhnya.

"Tapi sebelumnya. Kita lihat ukuran tubuhmu dulu," ucap Jovan kini menarik baju Ella dalam sekali hentakan.

Ella terengah karena kekasaran sikap Jovan. Biasanya suaminya selalu lembut. Kali ini entah kenapa melihat Jovan terlihat kesal tapi terangsang malah membuat Ella ikut semangat. Ella sengaja mengeliatkan tubuhnya ke atas. Mengundang Jovan agar segera menikmatinya. Benar saja begitu melihat gerakan istrinya Jovan semakin bernafsu. Dalam sekali tarik Jovan melepas celana dalam Ella dan langsung menyerang kewanitaannya.

Ella selalu suka jika Jovan memainkan kewanitaannya dengan jari apalagi lidah. Hal yang selalu bisa membuat Ella terbang berkali-kali.

"Ahhhh, Jovannnn." Ella meremas rambut Jovan, menekan wajahnya agar semakin tenggelam di antara kedua pahanya.

"Ohhh, i'm coming, i'm coming ..." Tubuh Ella mengejan beberapa kali menyemburkan kenikmatan yang diciptakan oleh lidah Jovan.

Begitu selesai Jovan merangkak ke atas dan menyatukan tubuh mereka dalam sekali hujaman.

Oh ... Ella suka Jovan yang sangat bersemangat. Karena Ella bisa merasakan tiap tusukan sangat dalam dan kuat. Ella kualahan, tapi dia menikmatinya dengan sama semangatnya. Benar saja tidak membutuhkan waktu lama Ella mencapai puncak lagi dan lagi hingga tubuhnya terasa lemas tak terkira. Baru setelah Ella mencapai puncak yang kelima kalinya Jovan baru terlihat mencengkram pinggangya kuat dan mengerang keras. Jovan memeluk erat tubuh Ella seolah ingin meremukkannya saat menyemprotkan klimaksnya hingga tuntas. Lalu keduanya terhempas lemas di atas ranjang dengan napas masih memburu.

"Jadi, apa aku dimaafkan?" tanya Ella memastikan.

Jovan mengangkat wajahnya, menopang tubuh dengan kedua siku lalu memperhatikan Ella yang jadi kusut karena perbuatannya. "Yeah, semua dimaafkan. Asal, kita ulangi proses pengukuran badanmu. Karena Sepertinya aku tadi lupa." Jovan lalu menyentuh dada Ella. "34 B, lumayan. Bisa buat mainan," ucap Jovan kini mulutnya ikut aktif.

Lalu dengan teliti Jovan mengukur centi demi centi ukuran tubuh Ella. Hingga Ella terus mengerang dan menjerit keenakan karena Jovan mengukur tubuhnya bukan hanya dengan tangan. Tapi lidah dan kemaluan ikut bergerak selaras dengan setiap desahannya.

BAB 24

"Tante cantik Mommy tiri mau pengajian ya?" tanya Mahesa saat pagi itu sedang sarapan.

"Tidak, memang kenapa?" tanya Ella.

"Kalau tidak mau pengajian kenapa pake gamis?" Mahesa tadi sampai pangkling melihat Mommy tirinya itu.

"Memangnya Tante Ella enggak cocok ya pakai gamis?" Jovan yang bertanya. Karena memang kemarin dia yang memilihkan baju gamis untuk Ella.

Jovan tidak rela paha istrinya bisa di nikmati buaya di luar sana. Apalagi dadanya. Walau dada Ella tidak sebesar punya istri Jujun tetap saja itu masih jadi kesukaannya. Cukup Jovan saja buaya yang menyantap paha dan dada Ella. Tidak perlu taMbahan buaya tetangga atau pun buaya mesum lainnya.

Mahesa melihat Ella seolah menilai. "Tante cantik Mommy tiri tetap cantik kok mau pakai apa saja. Tapi ... Mahesa lebih suka kalau Tante cantik Mommy tiri pakai baju seperti biasa. Mungkin lebih bagus kalau seperti Mommy-nya Justine." Ella memperhatikan penampilannya. Dia tahu gaya berpakaian Queen yang sangat modis itu. Mereka sama-sama

memakai baju-baju dengan lengan panjang. Bedanya Queen tetap terlihat cantik dan sexy. Apa dirinya terlihat buruk? Rasa percaya diri Ella sepertinya akan anjlok lagi. Mahesa meringis, tidak enak sebenarnya mengatakan ini. Tapi Tante cantik Mommy tirinya memang terlihat aneh. "Tante cantik Mommy tiri jadi kayak teroris."

Jovan tersedak. Ella kembali menunduk melihat bajunya. Seketika matanya berkaca-kaca. Dia seperti teroris? Sejelek itukah pakaiannya? Ella berdiri dan langsung kembali masuk ke kamarnya. Hatinya sakit dibilangan seperti teroris. Walau Ella tahu Mahesa tidak berniat menghina dirinya tapi entah kenapa Ella tidak bisa menghindari rasa sedih dan baper karena perkataan yang tidak seberapa itu. Entahlah ... Ella tiba-tiba ingin menangis saja. Jovan melihat Ella yang pergi begitu saja. Lalu melihat Mahesa yang sepertinya takut karena mengira salah bicara.

"Mahesa itu bukan baju teroris, itu gamis syar'i."

"Kenapa harus hitam? Memang kita mau ke pemakaman? Kenapa Tante cantik Mommy tiri tidak pakai yang warna warni biar cantik? Kayak Oma Lizz kalau lebaran."

"Karena menurut ayah bagusan itu." Pas waktu kemarin Ella mencoba gamis dengan renda atau model keren Jovan masih tidak rela. Istrinya terlihat terlalu luar biasa cantik. Jovan takut bukan dilirik buaya istrinya akan dilirik ustad atau KH. Kiyai haji ya bukan kepengen haji. Makanya Jovan pilihkan model biasa saja.

"Jelek ayah ... enggak cocok." Mahesa keukuh. Padahal Mahesa tidak rela itu susu Tante cantik Mommy tiri ditutup rapat. Kan Mahesa jadi enggak bisa ngintip dan jadi lebih penasaran lagi. Rasa dadanya.

Jovan berdecak lalu menyusul Ella ke dalam kamar. Di sana Ella duduk di balkon dan menangis. "Sayang, kok nangis. Mahesa hanya bercanda kok." Jovan mengelus bahu Ella agar tenang.

Ella masih menangis. "Ayolah, Mahesa masih kecil dia hanya asal bicara. Mana mengerti anak seumuran dirinya tentang fashion." Jovan masih berusaha menghIbur Ella.

"Justru anak kecil enggak mungkin berbohong. Aku pasti jelek banget pakai ini." Ella mengusap air matanya.

"Kamu cantik sayang. Mau pakai karung juga keliatan cantik kok." Apalagi kalau engga pakai apa-apa. Super cantik.

"Tidak usah menyangkal .. Dari dulu aku emang jelek. Kalau aku cantik dan menarik mana mungkin kamu lebih pilih Zahra dari pada Aku."

Jovan menghentikan elusannya di bahu Ella "Itu hal yang berbeda," ucap Jovan merasa risi jika harus membandingkan Zahra dengan siapa pun.

"Tapi memang kenyataannya begitu. Aku tidak sememikat Zahra. Makanya aku tersingkirkan."

"Ella, jangan bahas itu. Aku tidak suka." Jovan melengos.

Ella menoleh melihat wajah Jovan yang kini tidak lagi tertuju padanya. "Aku tahu, sampai kapanpun aku akan selalu jadi yang kedua. Walau sekeras apa pun aku berusaha, bagimu Zahra adalah segalanya." Ella berdiri berjalan melewati Jovan. Kecewa dengan dirinya sendiri yang tidak bisa menahan rasa sakit di dadanya.

Tapi tangannya langsung dicekal saat melewati dirinya. "Kamu kenapa? Kenapa jadi bahas Zahra dan merembet enggak jelas sih." Jovan membalik tubuh Ella agar menghadap dirinya.

"Aku sudah bilang. Aku mencintai Zahra. Tapi, aku sekarang sedang berusaha mencintaimu. Apakah sekarang kamu sudah tidak tahan dan akan meninggalkan diriku?"

Air mata Ella menetes begitu saja. "Aku tahu dan aku juga berusaha menerimamu apa adanya. Tapi, kamu tidak melakukan hal yang sama. Kamu tidak bisa menerimaku apa adanya. Kamu ingin membentukku seperti Zahra. Tertutup dan muslimah."

Ella mengusap kembali air matanya. "Aku Ella bukan Zahra. Jadi, mau secantik apa pun diriku semenarik apa pun tubuhku dan secinta apa pun aku padamu. Semua itu tidak akan pernah membuatmu menganggap aku layak bersanding denganmu. Bahkan kamu tidak bisa memberikan hatimu sepenuhnya untukku. Padahal semua hidup dan hatiku hanya untukmu."

Jovan melepas cekalannya seolah terbakar. Ella tersenyum miris.

"Aku hanya akan menjadi yang kedua. Akan selalu menjadi yang kedua." Ella kembali terisak. "Awalnya aku pikir aku bisa melakukan semua ini demi kamu, Mahesa dan kedua kerajaan. Dan pada akhirnya aku memang bisa melakukannya. Tapi, hati tidak bisa berbohong. Tidak ada wanita yang mau diduakan. Apalagi menjadi nomor dua." Ella menarik napasnya terasa semakin sesak dadanya. "Tidak ada. Kecuali terpaksa." Ella menunduk lalu masuk ke dalam kamar. Memilih tiduran di

ranjang dan memunggungi jovan yang masih ada di balkon. Walau ini masih pagi. Tapi, Ella sedang ingin sendiri.

Jovan menatap punggung Ella dengan galau. Tidak tahu harus bagaimana menghadapi ini. Jovan mencinta Zahra sudah pasti. Tapi Jovan sepertinya juga mulai mencintai Ella kembali. Hanya porsinya saja yang Jovan masih bingung. Apa Jovan mencintai Ella dan Zahra dengan porsi sama? Atau berat sebelah? Kalaupun berat sebelah. Kepada siapa hati Jovan lebih berpihak? Jovan sendiri tidak tahu. Zahra yang penyabar dan baik hati. Tapi sudah meninggal. Terasa tidak adil kalau Jovan melupakannya. Ella yang menerimanya tulus dan setia berada di sisinya. Mau menganggap Mahesa lebih dari anaknya sendiri. Terasa tidak adil juga jika Jovan terus-menerus mengabaikan perasaannya.

Jovan butuh konsultasi.

⍰⍰⍰⍰⍰⍰⍰

Ella terbangun saat merasakan ada yang mengelus wajahnya. "Mahesa?"

"Selamat siang Tante cantik Mommy tiri." Mahesa tersenyum imut seperti biasa.

"Mahesa enggak sekolah?" tanya Ella saat mendapati Mahesa ada di atas ranjangnya.

"Mahesa sudah pulang sekolah kok." Mahesa menyentuh dahi Ella.

"Apa Tante cantik Mommy tiri merasa tidak sehat? Tumben Mahesa pulang sekolah Tante cantik Mommy tiri ada di dapur dan malah tiduran di kamar?" tanya Mahesa khawatir.

Ella melihat jam. Astaga Mahesa benar ternyata ini sudah siang. Sepertinya dia tertidur dari pagi. Bersamaan dengan itu. Ella teringat pembicaraan dengan Jovan tadi pagi. Duh, ada apa dengan dirinya. Tidak seharusnya Ella mengatakan itu pada Jovan. Ingat Ella, Jovan mau menerimamu jadi istri saja sudah merupakan keberuntungan. Jangan ngelunjak dengan meminta aneh-aneh. Apalagi minta hati yang sudah jelas hanya akan terisi dengan nama Zahra.

"Tante cantik Mommy tiri. Apa Tante cantik Mommy tiri marah padaku?" tanya Mahesa sedih.

Ella melihat Mahesa bingung. "Marah? kenapa Mommy tiri harus marah padamu?"

"Karena Mahesa mengatakan kalau Tante cantik Mommy tiri seperti teroris." Mahesa terlihat menyesal.

"Mahesa minta maaf. Mahesa tidak serius kok. Tante cantik Mommy tiri tetap cantik mau pakai baju apa saja. Serius dah." Mahesa menatap Ella seperti hampir menangis.

Ella menarik Mahesa dalam pelukannya. Mahesa selalu bisa meluluhkan hatinya. "Tidak apa-apa sayang. Mommy tiri tidak marah kok. Lagipula Mommy tiri tahu, Mahesa hanya bercanda." HIbur Ella pada Mahesa.

"Beneran enggak marah?"

"Tidak." Ella mengecup dahi Mahesa.

"Kalau begitu, apa besok saat ulang tahun Mahesa masih boleh minta hadiah lego. Solanya Mahesa bingung. Ada dua Lego baru yang launching, dan ayah pasti hanya mau belikan satu untuk Mahesa. Padahal Mahesa mau dua-duanya.

Makanya nanti yang satu Mahesa minta sama Tante cantik Mommy tiri saja ya?"

"Bisakan?" Mahesa melihat Ella penuh harap.

Ella tersenyum dan mengangguk. Dia hampir lupa dengan ulang tahun Mahesa. Padahal Mahesa belum lama memberitahu tanggalnya. "Mommy tiri berjanji. Besok Mahesa akan mendapatkan sesuatu yang tidak pernah Mahesa dapatkan sebelumnya."

Perayaan ulang tahun Mahesa yang sudah Ella rancang dari seminggu lalu. Tidak besar karena hanya mengundang keluarga dekat saja. Tapi setidaknya akan memberi kesan pada Mahesa. "Benarkah?" Mata Mahesa berbinar-binar.

"Iya, makanya Mahesa jangan nakal. Nanti Mommy tiri akan kasih hadiah yang keren." Janji Ella.

"Asikkkk. Beneran ya."

"Iya, ganteng." Ella tertawa melihat antusiasme Mahesa.

"Mahesa sayang sama Tante cantik Mommy tiri. Lebih sayang dari pada ayah." Mahesa memeluk Ella.

Ella semakin miris mendengarnya. Ella tahu Mahesa tulus sayang padanya. Sedang Jovan? Entahlah ... Apakah dia benar-benar sayang pada Ella atau cuma agar supaya mendapat jatah saja. Hanya Jovan yang tahu.

"Mommy tiri juga sayang sama Mahesa. Sekarang kita makan siang yuk. Tiba-tiba Mommy tiri merasa lapar." Ella turun dari ranjang sambil menggendong Mahesa keluar dari kamarnya.

"Memangnya Tante cantik Mommy tiri sudah masak?" tanya Mahesa.

Ella menggeleng. "Untuk hari ini Mommy tiri sedang ingin makan diluar. Mahesa mau menemani?"

"Mauuuuuuuuuuuuuu, ke restoran seafood ya ...! Mahesa mau makan kepiting."

Ella mengangguk dan akhirnya mereka pergi ke restoran bersama. Tanpa curiga apa yang akan mereka temukan di sana.

BAB 25

"Selamat Siang, Dokter Jovan." Jovan mendongak dari meja kerjanya dan mendapati Keke tersenyum lebar ke arahnya.

"Selamat siang juga. Ada yang bisa saya bantu lagi?" tanya Jovan dengan senyum ramah.

"Aku mau minta vitamin untuk kakaku. Karena vitamin yang kemarin tidak sengaja aku hilangkan. Padahal besok harus sudah sampai ketempat kakakku."

"Owh, baiklah." Jovan kembali menulis resep untuk Keke karena masih hapal dengan resep yang dia berikan kemarin. Cewek dengan dada semontok itu pasti susah dilupakan.

"Kemarin aku mencari-cari dokter. Tapi tiba-tiba menghilang."

Jovan ingat dia keasikan bercinta dengan Ella sampai lupa kalau sedang dalam acara makan siang dengan Keke. Untung walau Mahesa dia tinggal juga tapi masih ada Mirna yang menemani. "Maaf, aku ada keperluan mendadak saat itu."

"Saya mengerti kok. Pasti Dokter Jovan sangat sibuk. Apalagi bekerja di rumah sakit sebesar ini. Pasti banyak pasien yang membuat anda kerepotan. Benar kan?" Keke memaklumi.

"Ah, iya. Kemarin ada panggilan dari pasien dadakan. Jadi aku sampai berlaku tidak sopan dengan meninggalkan dirimu begitu saja." Pasien istimewa lebih tepatnya pasien yang bisa membuat sosisnya jadi istimewa.

"Baiklah sebagai tanda permintaan maaf bagaimana kalau kita makan siang ulang. Kebetulan aku ada waktu lumayan senggang hari ini. Saya janji tidak akan ada panggilan dadakan lagi."

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Itulah kira-kira yang dipikirkan Keke. Dia ke rumah sakit memang berniat menemui Jovan. Minta resep vitamin hanya modusnya saja. "Baiklah kebetulan ada restoran yang ingin aku coba. Tidak jauh dari sini kok tempatnya."

"Tentu, kita bisa berangkat sekarang." Jovan berdiri. Melepas jas dokternya dan berjalan beriringan dengan Keke keluar dari rumah sakit.

⍰⍰⍰⍰⍰⍰

"Ini baru cocok," ucap Mahesa melihat penampilan Ella.

Ella melihat cermin dan tersenyum. Dia tetap memakai baju panjang dan celana panjang. Tapi tetap terlihat cantik dan menarik. Tidak seperti tadi pagi yang kata Mahesa seperti teroris gara-gara Jovan yang tidak pintar memilih gamis.

"Baiklah, karena Tante cantik Mommy tiri sudah kembali oke. Apa kita bisa pergi sekarang? Mahesa sudah lapar." Mahesa mengelus perutnya.

"Tentu, ayo kita berangkat."

"Bisa kita makan di restoran dekat rumah sakit ayah saja? Mahesa ingin bertemu ayah sekalian." Mahesa menggandeng tangan Ella dengan senang.

Ella berpikir sebentar. Jovan masih marah tidak ya? Atau ini kesempatan bagus untuk Ella minta maaf karena sudah mengatakan yang tidak-tidak tadi pagi. "Baiklah, kita cari yang terdekat. Sekalian kita ajak ayahmu kalau memang tidak sibuk ya!"

"Ashiappppp." Mahesa naik ke mobil terlebih dahulu di susul Ella. Lalu Mirna dan beberapa pengawal naik mobil lain mengiringi.

Tidak membutuhkan waktu yang lama mereka sudah sampai di restoran yang mereka tuju. "Tante Mirna tolong telepon ayah." Pinta Mahesa begitu mereka sudah mendapatkan meja.

"Biar Mommy tiri saja yang telepon." Ella menghubungi nomor Jovan. Tapi, sayang tidak kunjung di angkat. Apa Jovan sibuk? atau masih marah dengannya.

"Sepertinya ayahmu sedang sibuk. Kita makan berdua saja ya?"

Mahesa terlihat kecewa. Tapi tetap mengangguk maklum. "Tapi, bisa nanti setelah makan kita mampir ke rumah sakit?"

"Iya, nanti kita mampir. Sekarang Mahesa makan dulu ya." Ella segera menyuruh Mahesa memakan hidangannya begitu tiba. Mirna juga makan dengan pengawal lain tapi beda meja. Karena tidak mau mengganggu kebersamaan Ella berdua dengan Mahesa.

"Ayahhhhhh?" Ella menoleh ke arah Mahesa memandang begitu mendengarnya tiba-tiba berteriak memanggil ayahnya.

Di sana Jovan terlihat baru masuk dengan perempuan cantik dan terlihat sangat akrab. Hati Ella mencelos seketika. Jovan menyuruh dirinya memakai pakaian tertutup. Tapi, dia malah jalan dengan wanita dengan baju terbatas dan sangat sexy. Jovan juga terkejut saat melihat Mahesa dan Ella ada di sana. Tapi Jovan tetap berusaha tenang.

"Anak ayah." Jovan menghampiri Mahesa dan Ella. Mencium pipi Mahesa sayang.

"Hallo Tante montok, mau makan juga?" tanya Mahesa.

"Iya Mahesa. Kata teman Tante di sini menunya komplit dan enak-enak." Keke mencubit pipi Mahesa.

"Memang enak Tante montok. Mahesa suka. Iya kan Tante cantik Mommy tiri."

Ella tersenyum canggung dan menganggguk. Menahan berbagai pertanyaan di mulutnya tentang siapa wanita yang bersama suaminya. "Keke perkenalkan ini Ella. Dan Ella ini Keke salah satu adik pasien." Jovan memperkenalkan. Dia juga masih canggung dengan Ella karena perdebatan mereka tadi pagi.

"Ayahhhhhh, sini makan bersama."

Jovan menatap Ella seolah bertanya apakah boleh bergabung di sana. Ella hanya menunduk, sudah merasa kecewa dan sakit hati melihat Jovan tidak bisa dia hubungi dan malah jalan dengan perempuan lain. Mana mengenalkan Ella hanya sebagai Ella bukan istrinya. Jelas sekali Jovan tidak mau wanita di sampingnya tahu kalau dia istri sahnya.

"Ayahhhhh." Mahesa menarik lengan Jovan agar duduk di sebelahnya.

"Kamu hanya makan itu?" tanya Jovan saat melihat di depan Ella hanya ada satu porsi cumi.

"Aku sedang tidak selera," jawab Ella malas bicara. Ingin segera pergi dari restoran agar tidak melihat Jovan dan mungkin gebetannya itu.

Bilangnya hanya mencintai Zahra. Tapi ada yang semok dikit diembat juga. Ella semakin merasa tidak diinginkan apalagi dilihat dari penampilan wanita itu jelas lebih semok dan montok dari pada dirinya yang kurus kering seperti lidi. Ella makan dalam diam. Tidak Sudi menawarkan pada siapa pun. Dia juga tidak berbicara. Hanya menanggapi Mahesa sesekali. Bahkan Mahesa juga terlihat akrab dengan wanita itu. Sepertinya walau Ella pergi, mereka sudah dapat pengganti.

"Sebaiknya kamu makan ini juga." Ella tetap diam saat Jovan menaruh sayuran ke dalam piringnya. Ella sudah cukup gondok melihat wanita berbody sexy itu. Jangan membuatnya yang sedang tidak selera makan semakin mual karena harus berbasa-basi. Apalagi melihat nasi yang di santap Mahesa bawaannya langsung ingin mumbuangnya.

Tiba-tiba Ella ingin mengamuk saja.

"Aku pesankan yang lain ya?" bujuk Jovan. Dia itu playboy kelas kakap. Jadi setelah memperhatikan wajah Ella. Jovan tahu kalau istrinya cemburu buta dengan Keke.

Perdebatan tadi pagi belum clear. Jovan tidak mau menaMbah masalah lagi. Ella tidak menjawab tapi malah memakan cumi di depannya semakin lahap.

"Aku sudah selesai. Mahesa kalau masih lama nanti pulang bareng Mirna atau ayah saja ya. Mommy tiri ada urusan." Ella segera berdiri tidak sanggup melihat Jovan dan wanita itu yang ngobrol seolah Ella tidak ada di sana.

"Ella." Jovan mencekal tangannya.

"Maaf, aku permisi." Ella melepas cekalannya Jovan dan langsung pergi. Tidak menghiraukan tatapan heran Mahesa dan Keke. Ella tidak sanggup jika seperti ini. Ella berusaha menerima Jovan walau hanya bisa memberinya setengah hati. Semua demi keluarganya dan demi dua kerajaan agar tetap damai. Ella juga lebih banyak mengalah dengan Jovan karena tidak mau ketidak harmonisan rumah tangga mereka terendus media massa. Dan jadi berita seluruh dunia. Semua demi keluarga. Tapi sepertinya setiap Ella semakin menurut. Setiap Ella makin mengalah. Ella akan semakin tersakiti. Ella terus diam dan mengalah bukan berarti Ella rela diperlakukan seperti ini. Ella juga wanita yang memiliki hati dan perasaan. Seumur hidupnya sudah penuh aturan dan adat kesopanan kerajaan. Tapi tidak ada yang mengajarkan bagaimana menghadapi lelaki yang tidak menginginkan istrinya sendiri.

Ella terus berjalan sambil menunduk tanpa memperhatikan sekitarnya hingga akhirnya dia menabrak

seseorang dan hampir terjatuh. Untung orang itu segera memegangi dirinya.

"Sarah?"

Ella mendongak dan wajahnya langsung terasa memucat. "Kevin?"

"Astaga, ini benar dirimu?" Kevin langsung memeluk Ella dengan erat.

"Aku mencarimu ke mana-mana. Aku pulang dari Singapura dan kamu tiba-tiba menghilang tanpa kabar. Aku sangat khawatir terjadi sesuatu padamu." Kevin menciumi dahi Ella penuh rasa kerinduan.

Ella terpaku. Kenapa Kevin bisa ada di sini? "Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Ella masih tidak percaya bahwa meraka dipertemukan kembali.

"Bisnisku semakin berkembang dan mitraku ada yang berasal dari negara ini." Kevin melihat Ella yang malah diam.

"Sarah, apa kamu tidak suka bertemu denganku?" tanya Kevin merasa aneh dengan respon kekasihnya yang malah terlihat syok itu.

Ella menatap Kevin lalu dia ingat bahwa dia sudah menikah. Seketika Ella melepas pelukan mereka.

"Maaf, aku pergi tiba-tiba." Ella menjauh dari Kevin.

"Tidak apa-apa. Yang penting sekarang kita bertemu lagi. Itu sudah cukup bagiku." Kevin berusaha mendekat tapi Ella kembali menjauh.

"Sarah? Ada apa?" tanya Kevin bingung "Apa kamu tidak merindukanku?" wajah Kevin terlihat kecewa.

Ella tidak bisa membendung air matanya. "Maafkan aku, kita tidak bisa seperti dulu lagi. Aku ... aku tidak bisa ...." Ella berbalik bermaksud meninggalkan Kevin.

Kevin memeluk Ella dari belakang. Tidak rela ditinggal lagi tanpa penjelasan. "Kenapa? kenapa kamu mau lari lagi. Apa yang terjadi, bicaralah. Aku tidak akan melepaskanmu begitu saja tanpa kejelasan. Kenapa dan ada apa? Kenapa kamu tidak mau lagi bersamaku."

"Maaf." Ella berusaha melepaskan pelukan Kevin tapi Kevin tidak membiarkannya.

"Kevin, lepaskan aku."

"Tidak. Jelaskan padaku dulu kenapa kamu meninggalkan diriku?" Kevin tetap keukeh.

Ella menoleh baru sadar dia masih di tempat umum dan ada beberapa orang memperhatikan. "Aku akan jelaskan, tapi tidak di sini."

Kevin mengangguk lalu memeluk pinggang Ella dan menggiringnya masuk ke dalam mobil.

Tidak ada yang menyadari ada pria yang terbakar tidak jauh dari sana.

⍰⍰⍰⍰⍰⍰

BAB 26

"Terima kasih sudah mengantarku." Ella menoleh ke arah Kevin yang terlihat nelangsa.

"Kevin?"

Kevin tersenyum dengan terpaksa lalu menggenggam tangan Ella dengan sedih. "Aku akan selalu ada untukmu. Jika suatu saat kamu berubah pikiran."

"Kevin ...! Maafkan aku. Aku benar-benar tidak bisa." Ella melepas tangan Kevin.

"Aku tahu, tapi jika dia menyakitimu. Ada aku yang siap mengobati. Aku selalu mencintaimu. Kapanpun kamu butuh, hubungi saja aku." Kevin memeluk Ella penuh perasan.

"Terima kasih." Ella benar-benar tidak mengira Kevin akan menerima pernikahan dirinya dengan Jovan dengan lapang dada.

Tidak menyalahkan dirinya yang pergi begitu saja. Dan tetap mau berteman dengannya. Ella semakin merasa tidak enak dan bersalah pada Kevin. "Masuklah, nanti suamimu khawatir." Kevin menatap rumah Jovan terasa sesak dan merana.

Ella menatap Kevin sebentar memastika Kevin benar-benar baik-baik saja sebelum mengangguk dan keluar dari dalam mobil. "Maaf," ucap Ella sekali lagi.

Kevin menganggguk mengerti dan mulai menjalankan mobilnya. Ella tidak mengatakan apa pun lagi. Hanya melambaikan tangan saat mobil Kevin mulai menjauh. Ella mendesah. Masih berdiri di depan rumahnya selama beberapa saat. Mencerna apa yang dia alami seharian ini. Pertemuan dia dengan Jovan dan wanita montok itu. Lalu pertemuannya dengan Kevin. Dalam waktu sehari semuanya terasa bercampur aduk menjadi satu. Prasaannya dan hatinya seolah-olah terombang-ambing dengan rasa cinta, bersalah dan tanggung jawab. Orang biasa pasti akan berpikir. Untuk apa mempertahankan pernikahan yang sudah jelas menyiksanya. Untuk apa setia pada Jovan yang sudah jelas playboy akut. Untuk apa menjadi istri kalau hidup dalam bayang-bayang almarhum istri pertama. Dilihat dari segi mana pun. Ella rugi bandar. Sayangnya. Ella bukan perempuan biasa. Dia adalah Putri Inggris. Dimana semua ada aturannya. Ella tidak bisa memutuskan hubungan dengan Jovan hanya karena keegoisan dirinya semata. Ella harus berpikir 10.000 kali dampak yang ditimbulkan kalau sampai dia berpisah dengan Jovan. Dan menurut perhitungan dirinya. Ella dan keluarga akan hancur kalau sampai Ella kembali kepada Kevin dan meninggalkan Jovan.

"Menyesal sudah kembali ke rumah?"

Ella menoleh dan melihat Jovan berdiri di belakangnya dengan wajah kaku sembari menatapnya tajam. "Aku dan Mahesa menunggumu dan kamu malah bersenang-senang dengan pria lain." Jovan merasa dadanya bergemuruh ingin menghajar siapa pun pria yang tadi siang memeluk istrinya.

Dan sekarang dengan berani mengantar Ella sampai depan rumah. Benar-benar cari mati dia.

"Bukannya kamu yang senang jika aku tidak kembali? mengganggu kesenangan dirimu dengan pacar barumu? Siapa namanya Keke atau Mahesa memanggilnya Tante semok, tante montok?" tanya Ella langsung merasa kesal dengan perkataan Jovan yang menyindirnya.

Jovan yang jelas-jelas tidak mengakui hubungan mereka di depan Keke Keke itu. Kenapa di sini terlihat seolah dia yang yang mulai berselingkuh. Dia bahkan menolak Kevin hanya demi Jovan. "Aku sudah mengenalkan kalian. Dia adik dari pasienku. Bukan siapa-siapa yang perlu kamu cemburui. Sedang pria yang bersama denganmu. Siapa dia?" tanya Jovan penasaran sekaligus kesal.

"Kamu memang mengenalkan Keke sebagai adik pasienmu. Tapi, kamu Tidak mengatakan pada Keke kalau aku ini ISTRIMU. Kenapa? takut Keke ilfil begitu tahu kamu bukan lelaki Single lagi?" Ella yang sedang cemburu semakin kesal. Kalau saja Jovan tadi siang mengatakan dia istrinya. Ella tidak akan sekecewa dan sakit hati seperti ini.

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Jelas-jelas Keke bukan siapa-siapa selain adik pasien. Aku hanya bersikap ramah padanya. Toh, aku hanya makan siang dengan puluhan saksi mata melihatnya. Aku tidak hanya berduaan saja dan yang jelas tidak melakukan sesuatu yang menimbulkan kesan aku sedang sleikuh." Jovan menjelaskan.

"Iya awalnya hanya bersikap ramah, perlahan makan bersama. Besok-besok siapa yang tahu kalian akan pergi berdua ke mana?" Ella tidak mau kalah.

"Bukannya kebalik ya? Jelas-jelas kamu yang selingkuh. Pergi berduaan dengan cowok lain tanpa satu pun yang tahu kamu dan dia ke mana dan ngapain saja. Berpegangan, berpelukan bahkan aku lihat dengan mata kepala sendiri. Cowok itu mencium keningmu berkali-kali. Jadi mending kamu jujur saja sebenarnya dia pacarmu kan?" Jovan semakin Kesal karena Ella malah meMbahas Keke yang jelas-jelas hanya obat cuci mata. Tidak ada niat Jovan untuk selingkuh sama sekali.

"Baru tadi pagi kamu mengatakan bahwa kamu mencintaiku. Tapi, siang hari malah pelukan bahkan dengan mudahnya kamu dicium orang lain selain suamimu. Jadi siapa yang sebenarnya yang selingkuh di sini? Aku atau kamu?" Jovan mendekati Ella hingga jarak mereka hanya beberapa centi saja.

"Aku suamimu. Walau aku tidak mencintai dirimu. Tapi, aku tidak akan pernah selingkuh," ucap Jovan penuh penekanan.

Wajah Ella langsung memucat. Dia dituduh selingkuh? Jelas-jelas Jovan yang selalu jelalatan kalau melihat cewek sexy. Ella diam bukan berarti kita Ella tidak tahu ya. Lagipula Ella bisa menjelaskan siapa Kevin tanpa harus berseteru. Asal Jovan bertanya baik-baik. Bukan langsung marah dan menuduh yang tidak-tidak. Kenapa Jovan ambil kesimpulan seenaknya sendiri. Seolah-olah Ella tidak menghargai pernikahan mereka sama sekali. Dituduh orang lain masih bisa Ella atasi. Tapi dicurigai suami sendiri. Sakit sekali rasanya. Lebih sakit dari luka yang disiram cuka.

"Terserah apa katamu." Ella menyerah, kepalanya terasa amat sangat pusing. Dia lelah bertengkar dan butuh waktu istirahat. Ella memilih menghindar dan berjalan masuk ke dalam rumah melewati Jovan begitu saja. Dia sakit hati dan

sedang kecewa. Tidak mau membuat kepalanya semakin pusing dengan berdebat lagi dan lagi.

"Kita belum selesai bicara. Siapa laki-laki itu?" tuntut Jovan benar-benar merasa cemburu.

"Hanya teman lama." Ella terus berjalan menuju kamarnya.

"Hanya teman? Mana ada teman tapi pelukan mesra? Jujur saja Ella. Dia teman kerja, teman sekolah, teman nongkrong?"

"Atau jangan-jangan dia teman tidur?"

Deggg. Ella berbalik melihat wajah Jovan dengan mulut ternganga tidak percaya. Apa Jovan baru saja menuduhnya tidur dengan lelaki lain.

KETERLALUAN.

"Iya, dia pacarku, kekasihku, teman tidurku."

Ella menutup pintu kamarnya keras tepat di depan wajah Jovan. Lalu tubuhnya merosot turun. Menangisi hatinya yang semakin sakit dan terluka karena tuduhan Jovan yang semakin buruk. Apa dia terlihat sangat murahan hingga mau tidur dengan sembarang pria.

Tok, tok, tok.

"Ella, keluar. Jelaskan dulu siapa pria itu?"

Brakkkk, brakkkkk, brakkkk.

Jovan memukul dan menendang pintu kamar Ella karena tidak mendapat tanggapan.

"Fine, aku akan cari tahu sendiri. Jika kamu ada main sama dia. Jangan harap kalian berdua selamat."

Brakkkk.

Ella terlonjak kembali karena Jovan menendang pintu kamarnya kali ini lebih keras. Hingga punggungnya yang menempel di sana ikut bergetar. Ella memeluk kakinya dan menangis dalam diam. Berharap air matanya bisa mengobati sedikit rasa sesak di dalam dadanya karena terus-menerus Disakiti oleh Jovan. Ella mulai lelah dengan semua ini. Tubuhnya sakit, kepalanya juga semakin pusing. Saking tidak kuatnya, tanpa diketahui oleh orang lain tubuh Ella ambruk di lantai.

Ella pingsan hingga pagi.

???????

BAB 27

Ella membuka matanya dan langsung mengerang saat merasakan kepalanya berdenyut keras. Ella bangun dan bisa merasakan tubuhnya panas. Sepertinya dia pingsan semalam dan tidak ada yang tahu. Buktinya dia masih berada di lantai depan pintu. Ella berdiri sambil memegangi kepalanya yang benar-benar seperti terbelah. Meraba meja berusaha mencari kotak P3K di kamarnya. Untungnya ada Paracetamol sehingga Ella bisa langsung meminumnya dan naik ke atas ranjang untuk beristirahat kembali. Tapi, baru matanya akan terpejam dia melihat jam yang menunjukkan pukul setengah tujuh. Waktunya Mahesa berangkat sekolah. Ella ingin mengabaikannya. Tapi, jika Ella tidak turun untuk sarapan bersama. Ella khawatir Jovan akan semakin marah dan Mahesa yang tidak tahu apa-apa ikut merasakan dampaknya. Akhirnya dengan tubuh sedikit limbung Ella memaksakan diri masuk ke dalam kamar mandi. Mencuci muka agar terasa lebih segar. Begitu merasa agak lebih baik Ella turun ke bawah. Ternyata Jovan dan Mahesa sudah sarapan mendahului dirinya. Sepertinya dia tidak ada di sini juga tidak masalah untuk mereka.

"Tante cantik Mommy tiri, aku pikir tidak ikut sarapan karena kesiangan." Mahesa tersenyum menyambut Ella.

Ella duduk di sebelah Mahesa. "Iya, maaf Mommy tiri terlambat. Mommy tiri sedikit lelah." Ella sebenarnya malas

sarapan. Dan lagi-lagi dia merasa mual begitu melihat nasi di meja makan.

"Tante cantik Mommy tiri apa kamu baik-baik saja. Wajahmu terlihat pucat?" Mahesa mengamati Ella.

Jovan yang masih marah dan kesal mau tidak mau akhirnya melihat ke arah Ella. Memang benar Ella terlihat pucat. Apa dia sakit? Jovan ikut khawatir.

"Mommy tiri baik ...." Ella belum sempat menyelesaikan perkataannya saat ada tangan yang menempel di dahinya.

"Kamu demam." Jovan bisa merasakan suhu tubuh Ella yang lebih dari sekadar demam. Tubuh istrinya amat sangat panas.

"Benarkah? Astaga Tante cantik Mommy tiri memang sakit." Mahesa ikut menyentuh lengan Ella.

"Tidak apa-apa Mahesa. Mommy tiri hanya sedikit demam. Nanti setelah minum obat juga baik-baik saja." Ella menenangkan.

"Iyakah?" Mahesa melihat ayahnya bertanya.

"Iya, biar ayah yang merawat Tante cantik Mommy tiri Mahesa. Sedang Mahesa berangkat sekolah saja ya," bujuk Jovan pada anaknya.

"Baiklah. Tapi Tante cantik Mommy tiri benar-benar akan sembuh kan? Tidak pergi seperti bunda Zahra? Mahesa khawatir." Mehesa memastikan. Dia tidak mau tidak memiliki Mommy tiri lagi.

"Iya. Begitu Mahesa pulang dari sekolah. Mommy tiri pasti sudah sembuh." Ella mengelus kepala Mahesa.

"Oke, kalau begitu Mahesa berangkat sekolah dulu." Mahesa mencium tangan Jovan dan Ella.

"Asalamu'alaikum!" teriak Mahesa sebelum berangkat sekolah.

"Wa'alaikumussalam," jawab Ella dan Jovan bersamaan.

Hening.

Ella mengambil jus jeruk di depannya. Tapi, belum sempat sampai mulutnya gelasnya sudah kembali ke meja.

"Sebaiknya kamu sarapan bubur. Jangan minum yang asam terlebih dahulu."

"Aku baik-baik saja." Ella kembali mengambil jus jeruk dan meminumnya dengan tatapan kesal dari Jovan.

Bodoamat. Saat ini di mata Ella hanya jus jeruk yang terlihat enak di lidah dan perutnya. Ella tidak mau yang lain.

"Jovannnn." Ella memekik kaget. Tiba-tiba tubuhnya terangkat dan berada di pelukan Jovan.

Jovan membawa Ella kembali ke kamarnya. Membaringkannya di ranjang lalu bersedekap. "Tetap di sini. Aku akan menyuruh maid mengantarkan bubur untukmu."

Jovan segera keluar untuk mengambil peralatan dokter di ruang kerjanya. Tapi saat Jovan kembali Ella tidak ada di ranjang.

"Ella?"

"Sedang apa kamu di sana?" Jovan menegur Ella yang berada di balkon.

"Aku hubungi lagi nanti," ucap Ella sebelum menurunkan ponselnya dan melihat ke arah Jovan.

"Siapa yang kamu telepon pagi-pagi begini," tanya Jovan langsung curiga.

"Ibuku," jawab Ella berjalan kembali ke arah ranjang. Bertepatan dengan seorang maid yang masuk dan membawa nampan berisi bubur yang diminta oleh Jovan.

Baru mencium aroma bubur perut Ella langsung bergejolak hebat.

"Makan buburmu." Jovan mengambil bubur dari maid dan duduk di samping Ella.

Ella menutup mulutnya benar-benar ingin muntah. Dia menggeleng dan menjauhkan bubur dari hadapannya.

"Ella, kamu bukan anak kecil. Makan buburmu. Lalu aku akan menyuntikmu agar cepat sembuh. Sadar enggak sih. Demammu sangat tinggi." Jovan yang gemas segara menyodorkan sendok berisi bubur ke arah Ella.

Ella tidak tahan lagi. Begitu sendok mendekati wajahnya Ella langsung menepisnya, berlari ke arah kamar mandi dan muntah-muntah tidak terkendali.

"Eh ...?"

Melihat itu Jovan menaruh bubur di meja dan segera menyusul Ella masuk ke kamar mandi. Ella merasakan tubuhnya gemetar dengan keringat dingin keluar membasahi seluruh tubuhnya. Hampir saja Ella limbung, untung Jovan memeluknya dari belakang. Jovan mengurut leher Ella untuk menuntaskan muntahnya. Lalu membantu berkumur dan kembali membopongnya ke ranjang.

"Sepertinya aku harus menginfusmu. Demamnya terlalu tinggi sampai-sampai perutmu menolak makanan." Jovan mengambil alat pengukur suhu tubuh dan meletakkan di ketiak Ella.

"Aku ingin tidur saja." Ella menolak saat Jovan akan menyentuhnya. Walau itu dilakukan karena Jovan ingin memeriksanya tapi entah kenapa Ella sedang tidak ingin bersentuhan sama sekali dengan Jovan.

"Kamu bisa tidur setelah aku memeriksamu." Jovan keukeh hendak menyingkirkan baju Ella untuk memeriksanya.

"Aku bilang tidak mau ya tidak mau. Ngerti enggak sih. Sekarang keluar dari kamarku." Ella menepis tangan Jovan, semakin kesal melihat Jovan yang sok perhatian.

Jovan tersentak. Baru kali ini ada wanita yang menolaknya. Bukan sembarang wanita. Tapi wanita itu istrinya sendiri. Dia baru saja ditolak dan diusir istrinya sendiri? Jovan mendesah berusaha sabar. Walau dia masih kesal soal kemarin. Tapi, Ella sedang sakit jadi Jovan akan tetap merawatnya.

Jovan mengambil infus dan menarik tangan Ella kasar. "Diam, atau jarum ini akan merobek kulitmu."

Ella yang tidak mau terluka karena jarum akhirnya terdiam dan memalingkan wajahnya saat Jovan dengan paksa memasang infus untuknya. Setelah selesai Jovan menyuntikkan obat ke dalam infus dengan dosis sedang. Agar Ella tidak terlalu ngedrop walau tidak ada makanan yang masuk ke perutnya.

"Istirahatlah, kalau perlu apa-apa telepon aku. Aku harus pergi bekerja." Jovan membereskan peralatannya.

Ella yang tadi melengos dengan pelan menoleh dan memandang Jovan. Seketika rasa bersalah menghampirinya. Dia tidak tahu kenapa tadi kesal sekali pada Jovan. Bahkan semua perlakuan Jovan terasa salah dan semakin membuatnya marah serta dongol. Apa karena dia masih kesal dituduh selingkuh? Entahlah.

Yang jelas sekarang begitu melihat wajah kecewa Jovan. Ella jadi tidak tega dan malah ingin menangis. "Terima kasih."

Jovan mengernyit heran ketika melihat mata Ella yang malah berkaca-kaca.

"Sama-sama, segeralah sembuh," ucapnya. Mendekati Ella bermaksud mencium dahinya.

"Jangan menyentuhkuuuu." Ella mendorong Jovan hingga terjengkang. Maaf, pokoknya jangan menyentuhku. Aku tidak tahu kenapa. Pokoknya jangan mendekati aku. Aku kesal melihat wajahmu." Ella menutup rapat tubuhnya dengan selimut.

Jovan ternganga. Istrinya sangat aneh. Tiba-tiba ngambek, menangis dan sekarang tidak mau disentuh. Tunggu dulu. Apa Ella sedang hamil? Ella terlihat pucat, muntah-

muntah dan emosinya terlihat tidak stabil. Sebagai dokter kandungan seharusnya Jovan sudah curiga dari tadi. Jovan harus memastikannya?

Baru saja Jovan mendekati Ella lagi. Ella langsung melemparkan bantal ke arahnya. "Kamu mengerti perkataanku tidak sih? Aku tidak ingin di sentuh olehmu."

"Aku hanya ingin memeriksamu Ella."

"Tidak mau, suruh dokter lain saja. Aku tidak mau diperiksa olehmu," teriak Ella tiba-tiba menangis histeris.

"Oke-oke. Aku akan suruh Junior, paman Marco atau Javier saja memeriksamu. Jangan menangis oke." Jovan mundur dan segera keluar dari kamar Ella. Bermaksud menghubungi Javier agar memeriksa Ella.

Tapi baru saja dia mengambil ponsel untuk menghubungi Javier malah ada panggilan masuk dari Alxi.

Jovan menjauh dari kamar Ella dan turun ke ruang keluarga. "Iya Al? sudah kamu dapatkan data-datanya?"

"Sudah, walau belum semua. Tapi, gue rasa lo musti tahu ini."

"Ada apa?"

"Em, cowok yang bersama istri lo semalam adalah mantan pacarnya. Atau lebih tepatnya masih pacarnya. Karena belum ada kata putus di antara mereka. Sepertinya bini lo ninggalin itu cowok begitu saja saat menikah sama lo."

Tubuh Jovan langsung menegang kaku. Kekasih? Jadi benar Ella selingkuh? Rasa panas langsung terasa kembali membakar dadanya.

"Beri aku data cowok itu selengkap-lengkapnya."

"*Udah gue bilang. Datanya belum lengkap.*"

"Yang ada saja dulu Al. Kirim ke aku. Sekarang," perintah Jovan sudah tidak sabar. Dia harus tahu siapa saingannya.

Apa Ella masih mencintai pria itu? Apa Ella masih mengharapkan pria itu? Apa Ella akan meninggalkan dirinya? Tiba-tiba berbagai kemungkinan muncul di kepalanya. Dan Jovan tidak suka itu.

"*Oke, tapi ... Lo bisa ambil sendiri ke rumah gue kan? Gue lagi lumayan repot nih." Lalu terdengar suara tangisan bayi.*

"Okeeee, Dewa ... Daddy coming," terdengar teriakan Alxi di sana.

"Baiklah, aku ke sana sekarang." Jovan memasukkan ponselnya ke kantong.

Dengan tidak sabar dia Pergi ke rumah Alxi. Ingin tahu seperti apa lelaki yang berani mendekati istrinya. Saking semangatnya Jovan Melupakan niat awal yang ingin minta tolong pada Javier untuk memeriksa kondisi Ella. Apakah Ella beneran hamil? Atau hanya sakit belaka.

BAB 28

"Ini sudah semua?" tanya Jovan membaca data pria yang kemarin membawa istrinya pergi.

"Ck, udah gue bilang belum lengkap Ucul. Ntar siangan dikitlah. Anak buah gue masih menyelidiki asal usulnya."

"Tidak apa-apa. Yang penting aku sudah tahu mereka memiliki hubungan apa." Jovan mengusap wajahnya berusaha menahan kemarahan.

"Mending tanya dulu sama bini lo. Kita kan kagak ada yang tahu bagaimana isi hatinya. Lagian kemarin mereka kagak ke hotel kok. Cuma bicara saja. Itu pun kebetulan ngobrolnya di cafe gue." Alxi bicara sambil menggendong Dewa yang asik menyusu di botolnya.

Ke hotel? Mana berani mereka ke hotel. Ella pasti tahu dia selalu di jaga bodyguard. Kalau dia macem-macem cepat atau lambat akan segera ketahuan. Kecuali kalau bodyguard mereka disogok.

"Oke. Thanks. Kalau ada kabar lagi, segera hubungi aku." Jovan mengelus pipi Dewa sekilas.

"Ini susu formula?" tanya Jovan mendelik ke arah Alxi.

"Enggaklah, lo bilang suruh kasih asi. Gimana sih? Tapi ASI-nya gue masukin botol. Biar tepat ASI-nya buat gue saja." Alxi nyengir.

Dasar enggak mau ngalah sama anak. Nanti kalau Ella melahirkan Jovan mau begitu juga ah. Yang penting asi tetap di kasih. Wadahnya aja yang beda. Inilah contoh dokter yang tidak boleh ditiru. Astagfirullah. Tadi dia mau memeriksa Ella. Hamil atau tidak?

"Duluan." Jovan berlari keluar rumah Alxi.

Alxi melihat Jovan sambil mengendikkan bahu. Pria Cohza kalau dapet bini cakep pada gila ya? batin Alxi kembali ke kamar untuk menaruh Dewa yang sudah tertidur. Jovan menuju rumah Marco. Sayang pamannya ternyata sudah berangkat kerja. Jadi dia menelepon Javier dan Junior. Siapa yang masih ada di rumah.

"Aku juga sudah berangkat." Javier menjawab di seberang sana.

"Elah, posisimu masih dekat. Putar balik Jav," Pinta Jovan.

"Kenapa enggak kamu periksa sendiri sih?"

"Kalau mau sudah aku periksa dari tadi. Masalahnya Ella enggak mau aku periksa, maunya diperiksa sama dokter lain. Aneh kan? Makanya aku curiga jangan-jangan dia lagi hamil. Emosinya naik turun tak terkendali."

"Baiklah, aku putar balik. Kamu siapkan peralatan ku di rumah."

"Di rumahku juga ada Jav."

"Iya kalau istrimu mau diperiksa dengan alatmu. Kalau tidak mau aku musti bolak balik. Antisipasi, ambil peralatanku di rumah saja," perintah Javier.

"Benar juga. Baiklah, kamu langsung menuju rumahku saja ya."

"Hmmm."

"Asalamu'alaikum Jav bukan hm ..." Sayang panggilan sudah dimatikan. Ish dasar.

Jovan berjalan masuk ke rumah lamanya yang sekarang sudah di sabotase oleh Javier dan Jean. Seperti biasa Jovan langsung masuk begitu saja dan melihat keadaan rumah yang masih sepi. Jean ke mana? Biarkan sajalah, paling masih tidur abis diajak lembur sama Javi.

Jovan langsung masuk ke ruang kerja Javier dan mencari peralatannya. Obat, stetoskop, perban. Eh ... ngapain dia bawa perban. Vitamin dan yang paling penting test pack. Setelah semuanya beres, Jovan berniat langsung pulang. Tapi, sudut matanya melihat kartu undangan di meja.

Siapa yang menikah? Kenapa Jovan tidak diundang?

Sayangnya begitu Jovan membaca isi undangan itu. Tubuhnya langsung menegang kaku.

Happy birthday.

MAHESA.

Undangan ulang tahun Mahesa dua hari lagi.

Apa maksudnya ini? Sejak kapan dia merayakan ulang tahun Mahesa? Jovan tidak pernah merayakan ulang tahun anaknya karena hari itu adalah hari kematian Zahra.

Jovan tidak mungkin bahagia dengan kehilangan Zahra.

Ella.

Di sana jelas tertulis Ella yang mengundang Javier dan Jean. Jadi Ella mau bersenang-senang di atas kematian Zahra. Benar-benar keterlaluan. Kemarin dia pergi dengan pria lain. Sekarang dia mau merayakan meninggalnya Zahra. Kali ini Ella sudah keterlaluan. Tidak akan pernah Jovan maafkan.

⍰⍰⍰⍰⍰⍰⍰⍰

Ella tersentak bangun ketika mendengar suara pintu dIbuka dengan sangat kasar.

"Jovan?" Ella langsung duduk begitu melihat Jovan masuk. Tapi, wajahnya terlihat tegang seperti orang sedang marah.

"Apa maksudnya ini?" Jovan melemparkan kartu undangan ke pangkuan Ella.

Ella melihat undangan itu dan langsung merasa bersalah. Ella sebelumnya tidak tahu kalau hari ulang tahun Mahesa bertepatan dengan kematian Zahra. Untungnya saat mengantar undangan untuk Javier dan Jean mereka memberitahunya dan menjelaskan bahwa Jovan tidak akan suka jika ulang tahun Mahesa dirayakan.

Makananya begitu mengetahui hal tersebut. Ella berniat mengubah pesta ulang tahun Mahesa yang awalnya akan diisi dengan pesta dengan badut dan pesulap, berubah

menjadi menyantuni anak yatim di sebuah yayasan amal. Agar bisa mendo'akan Zahra sekaligus merayakan ulang tahun Mahesa.

Masalahnya adalah dari mana Jovan bisa mendapatkan undangan ulang tahun Mahesa yang seharusnya sudah Ella tarik.

"Itu ... aku ...."

Brakkkkk.
Pyarrrrr.

Ella melonjak kaget karena Jovan tiba-tiba membanting lampu tidur di meja. "Kenapa? kenapa kamu lakukan ini? tidak cukup kah kamu berselingkuh?"

"Aku tidak selingkuh?" Ella memang merasa tidak selingkuh sama sekali.

"Tidak usah mengelak. Jelas-jelas kamu pergi dengan pria lain kemarin," tuduh Jovan.

"Bukan aku tapi kamu yang selingkuh. Kamu juga pergi dengan wanita lain." Ella tidak terima.

"Sedangkan soal ulang tahun Mahesa aku bisa jelaskan." Ella bicara terbata-bata dan mengkerut takut mendengar Jovan tadi membentaknya.

"TIDAK SELINGKUH? JANGAN KAMU PIKIR AKU TIDAK TIDAK TAHU SIAPA KEVIN. DIA MANTAN PACARMU KAN? ATAU MASIH JADI PACARMU KARENA SAMPAI SEKARANG KALIAN BELUM PUTUS?" Jovan ingin sekali bertemu Kevin dan menghajarnya.

Wajah Ella semakin memucat. Dari mana Jovan tahu Kevin mantan pacarnya?

"Aku tidak selingkuh. Kevin memang dulu kekasihku. Tapi aku dan dia kemarin sudah bicara dan dia menerima pernikahanku ..."

"BICARA? BICARA ATAU KENCAN HAH!?"

"Kami hanya bicara." Ella mulai meneteskan air matanya. Dia benar-benar takut melihat Jovan marah-marah.

"HANYA BICARA KENAPA BISA SAMPAI MALAM? MEMANG APA YANG KALIAN BICARAKAN? BERNIAT KABUR BERSAMA?"

Ella menggeleng tidak percaya karena Jovan menuduhnya seperti itu. Air matanya jatuh tak terbendung.

"Aku ... aku ...."

Jovan memalingkan wajahnya begitu melihat Ella megap-megap ketakutan.

"Setelah kamu selingkuh, sekarang kamu berniat merayakan kematian istriku Zahra? Apa sebegitu bahagianya dirimu karena bisa menjadi istri Pangeran Cavendish hingga ingin merayakan kemenanganmu?" Jovan kembali menatap Ella dengan wajah semakin memerah.

"Aku mencintai Zahra. Sampai kapanpun mencintainya. Jadi kepergian Zahra adalah kenangan pahit untukku. Bukan untuk ditertawakan apa lagi dirayakan."

Ella kembali menggeleng. Dia benar-benar tidak tahu. Ella pikir ulang tahun Mahesa tidak pernah dirayakan karena

tidak ada wanita yang mau repot-repot mengurus persiapannya. Bukan karena itu hari kematian Zahra.

"Jovan, aku minta maaf untuk itu. Aku tidak ...."

"Maaf! Kamu sudah membuat lukaku terbuka lagi. Tahu enggak? Aku selalu berusaha mengikhlaskan Zahra. Tapi gara-gara ini aku bahkan bisa melihat wajah pucatnya lagi." Jovan menunjuk undangan itu.

"Aku sangat mencintai Zahra. Istriku, Ibu dari anakku. Dia adalah segalanya untukku. Segalanya dan selamanya," ucap Jovan penuh penekanan.

Ella langsung merasakan sesak di dadanya. Dia bahkan bisa mendengar retakan hatinya yang semakin hancur. Zahra adalah segalanya dan untuk selamanya bagi Jovan. Lalu, untuk apa dia bertahan di sini?

Sebagai pemersatu dua kerajaan.

Tidak lebih.

Ella melihat Jovan dengan pandangan terluka.

"Kalau memang Zahra segalanya untukmu. Untuk apa kamu mempertahankan diriku? bukankah lebih baik kamu lepaskan aku," pinta Ella sudah tidak tahan lagi.

"Lepaskan? kamu minta bercerai dariku?" Jovan tertawa hambar.

"Bagus sekali. Setelah bertemu dengan kekasihmu, kamu ingin berpisah dariku?" Jovan semakin kecewa dan marah

"Bukan. Tapi aku sadar, selamanya aku tidak penting bagimu. Zahra yang utama. Jadi kenapa kamu tidak biarkan aku pergi agar kamu bisa mengenang Zahramu untuk selamanya." Ella benar-benar sudah sakit hati. Dadanya terasa amat sesak. Bahkan dia bisa mendengar kepalanya berdentang seperti ada yang memukulinya berkali-kali.

"Bilang saja. Kamu ingin balikan sama pacarmu. JANGAN BAWA-BAWA ZAHRA."

"IYA. AKU INGIN KEMBALI PADA KEVIN. AKU MENCINTAI KEVIN. JADI LEPASKAN SAJA AKUUUU," Teriak Ella dengan napas semakin tidak teratur.

Jovan seperti tertusuk pedang dan menghujam langsung ke hatinya. Ella masih mencintai kekasihnya. Jovan berusaha move on. Tapi, istrinya malah selingkuh dengan mantan pacarnya. Jovan tidak terima.

"Baiklah. Mulai hari ini. AKU TALAK DIRIMU," tunjuk Jovan tepat di dada Ella.

DEGGG.

Jovan terdiam setelah mengatakan itu. Ini sangat berat juga baginya. Ia mudur dan berbalik pergi. Tidak tahan melihat wajah Ella yang ternyata masih mencintai kekasihnya.

Ella sama-sama diam terpaku. Mata Ella terbuka lebar karena kaget. Hatinya terasa seperti diremas tidak karuan. Jantungnya berdetak cepat. Wajahnya semakin pucat pasi.

Jovan pergi. Dia tidak membutuhkan apalagi mencintai Ella. Jovan benar-benar menceraikan dirinya.

Ella tergugu di atas ranjang. Menangisi seluruh perjuangannya yang terasa sia-sia. Ella tidak bisa mengungkapkan seberapa hancur perasaannya. Semua terlalu sakit hingga dia bahkan tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun lagi selain cucuran air mata yang terus mengalir di wajahnya. Semakin lama semua yang ada di sekitarnya terlihat kebas dan memudar. Kepalanya teramat sakit. Bahkan Perutnya juga terasa sangat nyeri.

Lalu akhirnya kegelapan menelannya lagi.

BAB 29

Ella bisa mencium aroma obat-obatan begitu membuka matanya. Benar saja dirinya sedang terbaring di sebuah brankar rumah sakit. Ella melihat sekitarnya. Sepi. Tidak ada satu pun orang yang menemani. Ella berpikir dan terus berpikir. Setidak berharga itukah dirinya di mata para Cavendish. Hingga saat dia sakit pun tidak ada yang meluangkan waktu untuk sekadar menemaninya.

Oh ... Ella hampir lupa. Jovan sudah menceraikan dirinya. Jadi, untuk apa keluarga Cavendish repot-repot merawatnya. Ella sakit dan dibawa ke rumah sakit saja sudah lebih dari cukup.

Ella memencet tombol di samping ranjangnya. Tidak berapa lama kemudian ada seorang perawat yang masuk.

"Anda sudah sadar Nyonya. Bagaimana perasaan anda?" Tanya perawat itu ramah sambil memeriksa tekanan darahnya.

Perasaan Ella? Hancur. Batin Ella masih merasa kosong di hatinya.

"Aku ingin pulang." Ella hampir tidak bisa mengenali suaranya yang agak serak dan sangat lirih.

Perawat itu tersenyum. "Iya Nyonya. Tapi, akan saya tanyakan pada Dokter Javier dulu. Apakah anda sudah boleh pulang atau belum."

"Javier?"

"Iya, Dokter Javier yang membawa anda kemari."

Hati Ella mencelos. Bahkan Jovan sudah tidak sudi menyentuhnya lagi. Makanya tidak mau membawanya ke rumah sakit. Javier juga pasti melakukannya hanya demi kemanusiaan.

"Aku mau pulang sekarang." Ella bersikukuh.

"Baiklah, biar saya tanya Dokter Javier sekarang."

"Tidak, panggil dokter lain. Aku mau diperiksa dokter wanita saja."

"Baik Nyonya."

"Tunggu, bisa pinjam ponselmu? Aku ingin menghubungi keluargaku." Ella memberi alasan.

"Saya tidak membawa ponsel saat bertugas Nyonya. Tapi, saya akan ambilkan. Tunggu sebentar ya," kata perawat itu masih ramah.

"Terima kasih suster."

Perawat itu tersenyum lagi dan keluar dari ruang rawat Ella. Tidak berapa lama kemudian perawat itu masuk dengan seorang dokter wanita bersamanya.

"Aku dengar Nyonya Ella ingin pulang sekarang?" tanya dokter perempuan itu sambil memeriksanya.

Ella mengangguk.

"Boleh saja. Yang penting Nyonya harus bedrest untuk satu Minggu ini. Minum obat dan vitamin secara teratur dan jangan terlalu banyak pikiran."

"Baiklah." Ella hanya ingin segera pergi dari tempat di mana nama Cavendish berada.

"Ah ... harap jangan melakukan hubungan intim untuk sementara. Bagaimana pun juga kondisi kandungan anda masih lemah karena terlalu banyak pikiran. Setidaknya untuk dua atau tiga minggu yang akan datang harap ditahan dulu ya."

"Kandungan?" tanya Ella tidak mengerti.

"Iya, saat ini anda sedang hamil 8 Minggu. Apa anda tidak tahu?"

Ella menggeleng. Otaknya berputar-putar sedang memikirkan semuanya. Dia hamil? Hamil anak Jovan. Jovan menceraikannya.

Wajah Ella kembali memucat. Kepalanya berdenyut lagi.

Apa yang harus dia lakukan sekarang?

"Nyonya, anda tidak apa-apa?" tanya dokter itu waktu melihat Ella malah menyentuh kepalanya dan terdengar mendesis sakit.

Ella tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Senang atau sedih? Seluruh keluarga besarnya mengharapkan kehamilannya sedari dulu. Harusnya dia bahagia karena tidak akan mendapatkan teror pewaris dari Cavendish lagi. Tapi, Jovan sudah menceraikan dirinya.

Lalu apa gunanya kehamilannya? Anaknya malah akan menjadi boneka kerajaan belaka. Ditarik sana sini seperti dirinya jika Ella tetap bertahan di sini.

"Nyonya. Jangan berpikir terlalu keras, itu bisa membahayakan janin anda. Ingatlah anda sedang hamil. Jangan stress." Dokter itu mengingatkan.

Ella memandang dokter itu dengan wajah sedih. "Aku, pinjam ponselnya."

Dokter itu mendesah lega ketika Ella bicara. Sesaat tadi dokter itu mengira Ella stress akut karena seperti tidak mendengar apalagi menanggapi ucapannya. Lalu dokter itu menyerahkan ponselnya pada Ella. Ella tidak mau melakukan ini. Tapi, Jovan sendiri sudah tidak menginginkan dirinya. Berada di sini sama dengan menyiksa hatinya sendiri. Ella tidak mau semakin stress dan membahayakan anaknya. Jovan boleh tidak menginginkan dirinya. Tapi, Ella tidak akan membiarkan Jovan juga menolak anaknya. Jadi lebih baik Ella merawat bayinya sendiri tanpa campur tangan keluarga Cavendish. Ini janin miliknya, anaknya. Ella berhak menentukan bagaimana nasibnya.

Dengan tangan gemetar Ella akhirnya menghubungi satu-satunya orang yang bisa membawanya keluar dari kota bahkan mungkin negara ini.

Satu-satunya orang yang masih mau menerima dirinya apa adanya.

Satu-satunya orang yang mencintai Ela dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan apa pun sebagai balasan.

Kevin.

⍰⍰⍰⍰⍰⍰⍰

"Dicariin malah di sini."

Jovan menoleh ketika pundaknya ditepuk seseorang. Javier ikut duduk di sebelahnya.

"Capek aku nyari kamu. Dasar suami enggak bertanggung jawab." Javier meminum air putih milik Jovan. Kembarannya sedang melamun di pinggir danau di belakang rumah Marco.

Jovan tetap diam saja. Pikirannya masih kalut. Hatinya sakit. Masih terngiang-ngiang Ella mengatakan mencintai Kevin.

"JOVAN." Javier membentak karena sepertinya Jovan mengabaikan dirinya.

"Hmmm."

Javier memalingkan wajah Jovan agar menghadap dirinya. "Ella masuk rumah sakit woy ...."

"Oh ... sudah ada yang menangani kan?" tanya Jovan lesu. Bukan dia tidak khawatir. Tapi lagi-lagi pernyataan cinta Ella untuk Kevin terngiang-ngiang di otaknya.

Javier melongo. Gitu doang?

"Jovan, Ella istrimu. Lagi sakit, bahkan hampir keguguran. kamu cuma bilang oh? amazing sekali anda?" Javier berdiri dan menatap Jovan tidak mengerti. Bisa segoblok ini adiknya.

"Keguguran?" Wajah Jovan langsung fokus ke Javier.

"Iya. Kamu suruh aku datang periksa istrimu. Tapi apa yang aku dapatkan? Istrimu malah terbaring pingsan dengan darah merembes di seprai. Tentu saja aku langsung membawanya ke rumah sakit."

Jovan mencengkram lengan Javier. "Sekarang bagaimana keadaannya?" tanya Jovan mulai panik.

"Lihat sendiri sajalah." Javier melepas cengkraman Jovan dan berbalik pergi. Kesal dengan tingkah Jovan yang tidak peka dengan keadaan istrinya. Dulu, waktu jadi playboy perhatian banget sama pacar-pacarnya. Tapi pas punya istri kenapa kembarannya jadi bego begini?

Sama Zahra disakiti. Sekarang sama Ella malah dicueki. Dasar aneh. Jovan tidak mau ketinggalan dan segera menyusul Javier ke rumah sakit.

Jovan benar-benar pusing sekarang. Ella hamil. Jovan bingung harus bagaimana? Maukah Ella kembali padanya? Sedangkan Ella bilang bahwa dirinya mencintai Kevin tapi sekarang Ella malah hamil anaknya. Apa Ella akan mempertahankan bayinya? bagaimana kalau Ella tidak mau karena benci padanya.

Tidak. Jovan akan lakukan apa pun asal Ella tidak menyakiti anaknya. Bahkan menerima jika Ella meninggalkan dirinya. Asal anaknya diberikan pada Jovan.

Begitu sampai di rumah sakit Jovan langsung berlari mengikuti Javier menuju ruangan Ella.

"Sebaiknya kamu minta maaf karena sudah mengabaikan istrimu yang sedang sakit." Javier membuka pintu ruang rawat Ella.

Jovan mengangguk. Menarik napas sebelum masuk. Siap menghadapi kemarahan Ella karena Jovan akan mempertahankan pernikahan mereka demi anak yang sekarang ada di kandungan Ella. Kalau tidak mau, baru Jovan akan meminta hak asuh anak atas bayi yang dikandung Ella.

Sayangnya tidak ada siapa pun di ruangan itu. Bahkan seprainya sangat rapi. Seolah-olah tidak ada bekas orang menidurinya.

Jovan membuka kamar mandi. Tetap kosong. "Jav, kamu yakin ini ruangan Ella?"

Javier yang masih ada di pintu ikut heran. Siapa yang memindahkan Ella. "Aku sendiri yang membawanya ke sini."

"Kamar ini kosong."

"Sebentar. Aku tanya perawat dulu." Javier menghubungi asistennya.

"Ke ruangan VVIP sekarang."

"Baik, Dok."

Tidak berapa lama kemudian muncul perawat yang menjadi asisten Javier.

"Pasien yang tadi aku bawa ke ruang VVIP ada di mana?" tanya Javier.

"Pasien? Oh, maksud anda Nyonya Ella?"

"Iya."

"Nyonya Ella memaksa keluar dari rumah sakit sejam yang lalu Dok."

"Keluar? tapi dia belum sembuh benar. Bagaimana bisa dia keluar dari rumah sakit tanpa ada perseydari dokter dan belum ada yang menjemputnya?" tanya Javier.

"Tadi dokter Miranda sudah memeriksanya dan Nyonya Ella boleh pulang asal bedrest dan meminum obatnya teratur. Lagi pula Nyonya Ella sudah di jemput suaminya."

"SUAMI?" teriak Jovan terkejut. Suami siapa? Dia suami Ella.

"Iya, suaminya."

"Jangan ngaco kamu. Ella itu istriku." Jovan semakin panik. Ella dibawa siapa?

"Eh ... istri? jadi ... Nyonya Ella itu sang Putri Inggris?" tanya asisten Javier terkejut. Pasalnya gara-gara pesta pernikahan di kerajaan Inggris. Semua pegawai rumah sakit Cavendish tahu kalau Jovan dan Javier adalah putra mahkota Cavendish dan Jovan lah yang beruntung menikahi putri Sarah dari Inggris. Tapi, mereka belum bertemu langsung dengan istri Jovan itu.

"Bagaimana ciri-ciri orang yang membawa istriku?" tanya Jovan pada perawat itu.

"Wajahnya blasteran kaya orang Inggris dan tingginya hampir sama kaya Dokter Jovan."

"Kevin." gumam Jovan langsung terasa lemas.

"Benar. Namanya Pak Kevin."

"Kevin? Kevin siapa?" Javier tidak mengerti. Apalagi sekarang Jovan terlihat menunduk dan putus asa

"Terima kasih. Kamu boleh pergi," ucap Javier pada asistennya. Dia harus bicara dengan Jovan. Ada yang terasa janggal di sini.

Javier menutup ruang rawat itu dan menarik Jovan agar duduk di pinggir ranjang.

"Dia pergi. Ella benar-benar pergi dengan selingkuhannya." Jovan tiba-tiba tertawa miris.

"Jovan? Jelaskan padaku apa yang sebenarnya terjadi?" Javier melihat Jovan yang terlihat aneh.

"Memangnya ada apa? istriku hanya kabur bersama selingkuhannya," ucap Jovan dengan dada semakin sesak.

"Tunggu dulu. Kamu ada masalah dengan Ella?" Javier semakin bingung dengan ekspresi Jovan yang biasa saja. Seperti tidak ada niat mengejar istrinya.

"Banyak. Dari awal memang harusnya pernikahan ini tidak terjadi. Sekarang kalau memang dia memutuskan pergi

bareng Kevin. Biarkan sajalah, yang penting dia bahagia." Jovan terlanjur kecewa.

"Jovannnnnn. Jelaskan dulu padaku apa yang terjadi? Kenapa kamu pasrah begini? kamu bukan Jovan yang menyuruhku tidak menyerah saat Jean hampir menikah dengan Bayu. Kalau kamu mencintai Ella. PERTAHANKAN," bentak Javier kesal sendiri. Tidak ada pria Cohza yang menyerahkan pasangannya begitu saja.

Jovan menutup wajahnya. "Aku tidak tahu Jav. Apakah aku mencintai dirinya atau tidak. Aku tidak tahu."

"KALAU BEGITU CARI TAHU GOBLOK."

"Buat apa. Ella sudah memilih Kevin. Tidak ada yang bisa aku pertahanan darinya." Jovan berkata dengan lelah.

Javier mengerti perasaan Jovan. Dia pernah mengalami dulu saat Jean terasa tak terjangkau olehnya. "Setidaknya, kamu punya bayi di kandungan Ella untuk dipertahankan." Javier mengingatkan.

Jovan terhenyak. Seolah baru ingat kalau Ella hamil. "Kamu benar, ada anakku bersama Ella."

Jovan mengambil ponselnya. "Alxi, cari keberadaan istriku sekarang juga."

Jovan hendak berdiri. Bermaksud mencari Ella tapi segera ditahan oleh Javier. "Jelaskan dulu apa yang terjadi? Ella urusan Alxi. Kita tinggal menunggu info darinya saja."

"Aku jelaskan sambil jalan," ucap Jovan menarik Javier agar membantunya mencari Ella.

BAB 30

"KELUARRRR." Jovan hampir terantuk dasbor saat Javier tiba-tiba Javier mengerem mendadak.

"Kenapa sih Jav?" Jovan keluar dari mobil sesuai permintaan Javier. Mereka ada di pinggir jalan yang sepi.

"Apa Ella ...."

Belum selesai Jovan bicara satu bogem melesat mengenai hidungnya hingga berdarah.

"Kenapa kamu memukulku?" tanya Jovan bingung sambil memegang hidung mancungnya. Semoga saja tidak patah, batinnya.

Bukannya menjawab Javier malah kembali memukul Jovan kali ini tepat mengenai wajah tampannya.

"Shit, Lo kenapa sih Jav." Jovan berusaha menangkis pukulan Javier yang bukan berhenti tapi malah terus memberondong dirinya.

"Ini buat kebodohanmu." Satu tendangan mengenai perut Jovan. "Ini untuk kesalahanmu." Pipi Jovan terkena sikutan Javier. "Ini, karena sudah membuat istrimu terluka." Jovan membungkuk dan terbatuk hebat lalu terhempas ke

tanah karena Javier memukulnya di ulu hati lalu menendangnya hingga roboh.

Jovan meringkuk merasakan sakit di perutnya. Javier memukulnya tanpa mengurangi tenaganya sama sekali.

Sialan. Ada apa dengan kembarannya itu. Jovan masih tidak habis pikir. Javier merasa langsung marah dan kecewa begitu mendengar penjelasan Jovan tentang pertengkarannya dengan Ella.

"Shittt, Lo kenapa sih Jav?" Jovan mendongak ke arah Javier.

"Aku kecewa padamu. Kamu tahu tidak? Kamu baru saja mengulangi kesalahan kedua?" ucap Javier masih tidak percaya Jovan akan kembali menyakiti hati istrinya. Kebodohan yang terulang lagi. Dulu Zahra sekarang Ella. memang kampret adiknya itu.

"Kesalahan apa. Kamu yang salah karena memukuliku tiba-tiba." Jovan masih memegang perutnya yang sakit. Masih bingung kenapa Javier terlihat marah setelah dia bercerita tentang pertengkarannya dengan Ella. Harusnya Javier mendukung dan menghIburnya karena sudah diselingkuhi bukan malah menghajarnya.

"Kamu bilang kamu sakit hati karena Ella mengatakan mencintai Kevin?" tanya Javier dengan napas naik turun kesal. Kalau buka saudara sudah Javier tendang itu Jovan sampai alam baka biar nyusul istrinya kesayangannya. Tingkahnya itu lho bikin gemas sampai pengen nampol pake pembalut.

"Iyalah, mana ada lelaki yang bisa terima jika mendengar istrinya mencintai lelaki lain. Hancur harga diriku." Jovan kembali merasa sakit hati.

"Hanya karena harga diri? Hebat sekali anda. Lalu apa kabar perasaan Ella saat kamu mengatakan mencintai Zahra? Hm ..."

Jovan terdiam.

"Seperti dirimu, tidak ada istri yang masih bisa bahagia jika tahu suaminya mencintai wanita lain. Bahkan jika wanita itu istrinya yang sudah meninggal sekalipun." Javier menghela napas berusaha tenang.

"Kamu mengatakan mencintai Zahra di depan wanita yang mencintaimu. Bisa kamu bayangkan sakitnya Ella seperti apa?"

Jovan tertunduk. Dia tidak pernah memikirkan itu.

"Lebih hebatnya lagi. Kamu yang baru mendengar Ella mengatakan mencintai Kevin sekali langsung membuatmu down dan menyerah dengan pernikahanmu. Sedang dirimu sendiri. Pernah ngaca gak? Kamu mengatakannya mencintai Zahra bukan hanya sekali. Tapi, berkali-kali. Menurutmu bagaimana kondisi hatinya? bagaimana keadaan prasaannya? Hancur, sakit dan sudah pasti kecewa." Javier kembali menarik napasnya menenangkan diri. Dia merasa 10 tahun lebih tua karena marah-marah sama Jovan.

Jovan kini membayangkan jadi Ella. Benar kata Javier dia sudah membuat Ella sakit berkali-kali. Jovan ingin Ella mengerti dirinya tapi Jovan tidak pernah mengerti keadaan

Ella. Ternyata dia memang egois. Ya Allah apa yang sudah dia perbuat?

"Asal kamu tahu. Secinta-cintanya Ella padamu, aku rasa dia punya batas kesabaran juga. Pasti saat ini Ella sudah mencapai batas kesabarannya. Jadi, wajar saja jika dia meninggalkanmu."

Jovan mendongak lalu mengusap wajahnya frustrasi. "Aku tidak tahu Jav. Aku sedang emosi, aku tidak suka melihatnya bersama pria lain. Ditambah lagi dia hendak merayakan ulang tahun Mahesa. Aku ... aku benci itu."

"Hari itu adalah hari terkelam untukku. Hari terburuk yang tidak akan pernah aku lupakan. Tapi ... kenapa dia tega hendak merayakannya? aku kecewa dan benar-benar tidak bisa mengontrol diri." Jovan berjalan mondar mandir dengan hati dan Perasaan yang kacau balau.

Jovan pernah berjanji pada Zahra bahwa dia akan bahagia. Tapi, dia malah membuat wanita yang bisa meMbahagiakan dirinya dan Mahesa pergi.

Javier tertawa. "Satu lagi kesalahanmu."

Javier mendekat ke arah Jovan "Apakah Ella tahu kalau ulang tahun Mahesa bertepatan dengan hari meninggalnya Zahra?" tanya Javier menatap tepat di matanya.

"Tentu saja dia tahu." Jovan merasa ragu. Benarkah Ella tahu? harusnya tahu. Batin Jovan mulai resah.

"Benarkah? Lalu kenapa saat memberikan undangan ulang tahun kepada Jean dia mengatakan tidak tahu. Bahkan begitu Jean menjelaskan bahwa hari itu bertepatan dengan hari kematian Zahra. Ella langsung meminta maaf dan langsung

mengubah ulang tahun Mahesa yang awalnya akan menjadi sebuah pesta dialihkan menjadi menyantuni anak yatim-piatu. Supaya apa? agar bisa sekalian mendo'akan Zahra."

Jovan memucat seketika. "Mendo'akan Zahra?"

"Yeah. Wanita yang mau mendo'akan saingannya dengan tulus. Wanita seperti itulah yang sudah kamu curigai dan kamu sia-siakan."

"Selamat, Ella sudah menyerah sekarang." Javier menepuk bahu Jovan dan masuk ke dalam mobil. Tidak perduli Jovan yang terpaku di pinggir jalan tanpa bisa berkata apa-apa.

"Astagfirullahhaladzim, astagfirullahhaladzim, astagfirullahhaladzim. Apa yang sudah aku lakukan?" Jovan terjatuh dan langsung terduduk lemas. Mengutuk dirinya yang menyakiti Ella berkali-kali. Jika sampai Ella benar-benar pergi. Itu kesalahannya. Jika Ella sampai benar-benar benci. Itu karmanya. Javier tidak peduli. Dia terlanjur kecewa dan meninggalkan Jovan di pinggir jalan begitu saja. Biarkan dia meratapi kesalahannya. Kali ini Javier malas membantunya. Itu kesalahan Jovan sendiri dan Jovan harus menanggungnya sendiri. Lagi pula Javier juga punya istri yang harus dijaga perasaanya.

???????

"Kita mau ke mana?" tanya Ella pada Kevin. Sudah dua hari mereka selalu berpindah tempat seperti buronan.

Ella tidak masalah sebenarnya. Tapi, dia mengkhawatirkan kandungannya. Dokter waktu itu menyuruhnya bedrest. Tapi Ella malah berkendara ke sana kemari tanpa arah.

"Maaf, kamu lelah ya. Apakah perutmu merasa sakit?" tanya Kevin khawatir.

"Aku baik-baik saja. Tapi, aku khawatir dengan kandunganku. Bisa kita periksa ke klinik terdekat untuk memastikannya?"

Kevin tersenyum sambil menggenggam tangan Ella. "Baiklah, kita periksa dulu kandunganmu. Lalu kita lanjutkan perjalanan."

"Terima kasih."

"Tidak perlu berterima kasih. Seharusnya aku minta maaf karena membuatmu kelelahan. Tapi mau bagaimana lagi. Aku kan tidak pernah mengira kalau sainganku adalah seorang pangeran yang memiliki akses ke mana saja. Jadi kita harus menghindar dengan selalu berpindah tempat. Aku yakin saat ini pasporku dan punyamu tidak bisa digunakan. Makanya aku tidak bisa mengambil jalur penerbangan," ucap Kevin berusaha menenangkan Ella.

"Aku yang seharusnya minta maaf, sudah membuat hidupmu berantakan." Ella benar-benar merasa bersalah. Dulu dia meninggalkan Kevin begitu saja. Tapi sekarang justru kevinlah malaikat penolongnya.

"Justru hidupku akan lebih berantakan tanpa dirimu. Aku mencintaimu. Apa pun yang bisa membuatmu bahagia aku akan lakukan." Kevin mencium tangan Ella penuh rasa sayang.

Ella benar-benar terharu. "Terima kasih." Ella memeluk Kevin dari samping dan Kevin mengelus rambutnya dengan sebelah tangan masih menyetir.

Kevin berbelok begitu melihat ada klinik di pinggir jalan. "Ayo turun, kita periksa kandunganmu dulu."

Ella tersenyum dan kembali terharu ketika Kevin dengan sabar membuka pintu mobil untuknya dan menggenggam tangannya begitu turun. Untung saat itu antrian tidak terlalu banyak, hanya dua orang saja. Sehingga Ella bisa segera memeriksakan diri.

"Jadi, bagaimana keadaan istri dan anakku?" tanya Kevin begitu dokter selesai memeriksa kandungan Ella.

Ella terhenyak saat Kevin bicara. Bukan karena mengatakan dia istrinya tapi saat menyebut anak di dalam perutnya adalah anak dari Kevin. Benar-benar penerimaan yang tulus.

Dokter yang memeriksa Ella mendesah. "Nyonya terlalu kelelahan. Harap istirahat dengan baik."

"Tapi, kami dalam perjalanan jauh dokter. Apakah bisa dokter memberi penguat kandungan dan vitamin saja?" tanya Ella.

"Tidak apa-apa sayang. Kita mungkin bisa istirahat sehari dua hari di hotel terdekat. Bagaimana pun juga kandunganmu lebih penting." Kevin tersenyum menenangkan. Masih menggenggam tangan Ella, bahkan saat Ella diperiksa.

"Suami anda sangat pengertian, Bu. Sebaiknya ikuti perkataannya. Kesehatan anda dan bayi anda lebih penting," bujuk sang dokter.

Ella akhirnya mengangguk. Semakin merasa beruntung masih ada Kevin yang menemani dirinya di saat terpuruk

seperti ini. "Tenang saja dokter. Dia akan istirahat setelah dari sini." Kevin memastikan.

"Baiklah Pak. Ini resep yang harus ditebus." Dokter itu memberikan kertas resep langsung pada Kevin.

"Terima kasih, Dok." Kevin bersalaman dengan dokter lalu membantu Ella turun dari tempat periksa dan membawanya keluar untuk menebus resep.

Setelah selesai mereka langsung menuju tempat parkir di mana mobil Kevin berada. Bermaksud membawa Ella untuk mencari hotel atau penginapan terdekat agar bisa segera beristirahat. Sayangnya di depan mobil Kevin saat ini sudah berdiri orang yang membuat Ella sakit hati berkali-kali. Jovan yang mendapat informasi keberadaan Ella dari Alxi segera menyusulnya. Untung Ella belum terlalu jauh masih di wilayah Jakarta. Hanya berputar-putar dan terus berpindah tempat. Dan di sinilah dia. Berada di sebuah klinik kecil pinggir jalan dan menunggu Ella keluar dari sana. Jovan tidak mau membuat kerIbutan di dalam klinik. Makanya Jovan memilih menunggu di parkiran. Berharap Ella mau kembali bersama dengannya untuk membicarakan semuanya.

"Jovan?" Panggil Ella pelan. Tidak percaya secepat ini dia ditemukan.

Jovan langsung mendongak ketika mendengar suara Ella memanggilnya. Jantungnya berdetak kencang, hatinya langsung merasa lega begitu melihat Ella terlihat baik-baik saja. "Ella." Jovan mendekat bermaksud memeluk Ella dan mengatakan betapa bersyukurnya dia karena akhirnya menemukan Ella setelah dua hari keliling Jakarta.

Plakkkkk.

BAB 31

"Ella." Jovan mendekat ingin memeluk Ella dan mengatakan betapa bersyukurnya dia karena akhirnya menemukannya setelah dua hari keliling Jakarta.

"Aku kangen kamu," bisik Jovan langsung merengkuh Ella ke dalam pelukannya.

Ella terdiam dengan tubuh kaku. Antara kaget, marah, kecewa dan rindu. Tapi sekejap kemudian dia dia merasa lebih marah saat tahu Jovan bukan bertanya kabarnya malah hanya mengatakan kangen. Apa menurut Jovan tubuhnya saja yang berguna. Ella merasa di lecehkan. Dengan kesal dia melepas pelukan Jovan dan mendorongnya agar menjauh.

Plakkkkk. Tampar Ella sekuat tenaga.

Pipi Jovan terasa panas tapi Jovan tahu dia pantas mendapatkannya. Bahkan ini terlalu ringan untuknya.

"Jangan pernah menemuiku apalagi menyentuhku. Aku tidak Sudi," ucap Ella dengan kemarahan yang masih menumpuk.

Jovan menatap Ella penuh penyesalan.

"Maaf. Aku tahu aku salah, kita hanya salah paham." Jovan kembali mendekat berusaha menggapai tangan Ella. Tapi langsung di tepis.

"Sudah aku bilang jangan menyentuhku." Ella benar-benar tidak suka jika Jovan mendekatinya.

Jovan melihat tangannya. Apa Ella sekarang jijik padanya? "Baiklah aku tidak akan menyentuhmu. Tapi bisa kita bicara sebentar."

"Bicaralah." Ella menunggu.

"Bukan di sini. Pulang ya, kita bicarakan baik-baik." Jovan membujuk.

"Tidak, kalau mau bicara di sini saja. Kalau tidak aku mau pergi." Ella mulai kesal.

"Sayang, jangan emosi. Ingat kandunganmu." Kevin mengingatkan Ella .

"Maaf, Jovan. Kata dokter, Sarah harus istirahat. Kamu bisa bicara lain kali," ucap Kevin pada Jovan sambil merangkul bahu Ella.

Sayang? Jovan ingin langsung melenyapkan Kevin karena memanggil istrinya sayang.

"Lepaskan tanganmu." Jovan menarik Ella ke pelukaannya dan menyingkirkan tangan Kevin.

Ella kembali mendorong Jovan agar terlepas dari dekapannya. "Apa-apaan sih. Kamu enggak berhak berbuat seperti ini."

"Tentu saja aku punya hak. Kamu istriku. Aku cemburu jika ada pria lain dekat denganmu." Jovan kembali mendekati Ella. Tapi Ella malah mundur.

"Kamu sudah menceraikan aku. Jika kamu lupa." Ella mengingatkan. Dadanya terasa sesak masih terngiang-ngiang ucapan ucapan talak itu.

"Tidak, aku menarik talak itu, aku mau kita rujuk saja." Jovan tidak rela, pokoknya tidak rela Ella meninggalkannya.

"Tidak mau, aku tidak sudi balikan sama mantan yang sudah menceraikan aku." Ella sudah terlanjur kecewa.

"Itu baru talak satu. Seharusnya kamu masih tinggal bersamaku. Lagi pula aku mau rujuk. Jadi, tidak akan ada perceraian."

"Sudah aku bilang aku tidak mau balikan sama mantan." Ella keukeh.

"Aku belum menjadi mantan. Dalam hukum Islam talak satu itu kita masih suami istri. Lagi pula kamu sedang hamil. Jadi talak itu tidak sah." Pokoknya Jovan tidak mau pisah sama Ella. Jovan akan lakukan apa pun agar Ella balik lagi sama dia.

"Mana bisa seperti itu!" Ella mulai tidak tenang. Benarkah hukum di Indonesia seperti itu. Atau hukum Islam tadi. Ella jadi semakin pusing. Kepalanya tiba-tiba terasa berdenyut sangat kencang.

"Astaga, sayang kamu baik-baik saja." Kevin menopang tubuh Ella yang limbung.

Jovan melakukan hal yang sama. Memegang bahu Ella khawatir sambil melotot ke arah Kevin. "Pulang ya, istirahat di rumah. Biar aku periksa lagi."

Ella menggeleng. "Jovan, please. Aku mau sendiri. Kita bicara lain kali ya." Kepala Ella semakin berdenyut kencang.

"Iya, aku gak akan ganggu. Kamu pulang, istirahat di rumah. Kita bicara kalau kamu sudah siap dan lebih baik." Jovan masih berusaha membujuk Ella.

"Biar Sarah istirahat di hotel terdekat. Rumahmu terlalu jauh." Kevin menengahi.

"Baiklah, aku antar ke hotel terdekat." Jovan hendak membawa Ella. Tapi Ella kembali menepisnya.

"Aku bareng Kevin saja." Ella masuk ke dalam mobil Kevin.

"Enggak, bareng aku saja ya sayang. Ini kan anak aku. Jadi aku yang harus jaga kamu." Jovan berusaha semanis mungkin. Tidak mau Ella bareng si pembinor itu.

Ella menatap Jovan dengan senyum mengejek. "Kamu yakin ini anak kamu? bagaimana kalau ini anak Kevin? masih mau kamu sama aku?"

Jovan terhenyak. Anak Kevin? tidak mungkin. Pasti di perut Ella adalah anaknya. Jovan yakin itu. Ella kembali tertawa melihat keraguan di wajah Jovan. "Lihat, bahkan kamu masih meragukan aku. Bagaimana mungkin aku kembali pada orang yang masih tidak mempercayaiku?"

Jovan langsung pias. Dia mengulang kesalahannya lagi.

"Ella sayang, dengarkan aku dulu ... Maafkan aku. Aku tidak bermaksud meragukan dirimu aku ...." Perkataan Jovan terputus karena Ella sudah masuk ke dalam mobil dan menutup pintunya dengan Kevin menyetir di sebelahnya. Jovan hanya bisa mendesah pasrah dengan hati mendidih serasa ingin meledak saat Kevin melihatnya dari dalam mobil dengan wajah terasa menang.

Sialan.

Kalau Ella sedang tidak hamil dan Jovan khawatir Ella semakin stress kalau dia memaksa. Pasti Jovan sudah pilih cara Alxi. Culik, lalu kandangin di kamar. Sayangnya baru diajak bicara saja. Ella sudah pusing. Bagaimana kalau Jovan ngotot. Bisa-bisa istrinya semakin stres dan malah keguguran. Akhirnya Jovan hanya bisa mengikuti mobil Kevin dari belakang. Tidak mau membuat keributan.

Sayangnya begitu sampai di lampu merah tiba-tiba mobil Kevin tidak terlihat di mana pun?

Ke mana mereka?

Jovan berputar-putar dan menyinggahi penginapan dan hotel terdekat. Tapi, mereka tidak ada.

Sialan.

Ke mana si Kevin membawa istrinya menghilang.

Jovan semakin khawatir.

⍰⍰⍰⍰⍰⍰⍰

Ella sepertinya tertidur karena begitu dia terbangun jendela di luar sudah terlihat gelap. Dia juga berada di kamar yang tidak dia kenali. Ella turun dari ranjang lalu keluar kamar mencari Kevin. Sepertinya mereka ada di sebuah villa.

"Sarah? kamu sudah bangun? membutuhkan sesuatu?" tanya Kevin terkejut melihat Ella terbangun tengah malam.

"Tidak, aku hanya bingung karena terbangun di tempat asing. Kita ada di mana?" tanya Ella memilih duduk di sofa.

"Ini villa milik kenalanku. Untuk sementara kita akan tinggal di sini sampai kesehatanmu pulih."

"Oh, lalu. Di mana Jovan?" Ella ingat tadi siang Jovan mengikutinya. Tapi karena kepalanya pusing, Ella malah tertidur di mobil.

"Jovan? sayang tidak ada Jovan. Kita hanya berdua dari tiga hari yang lalu. Apa kamu masih sakit kepala hingga berhalusinasi?" tanya Kevin sambil mengelus rambut Ella.

Ella mengernyit. "Berhalusinasi?"

Benarkah, Jovan yang meminta maaf padanya hanya khayalaannya belaka? Pasti benar. Karena tidak mungkin seorang Pangeran Cavendish mau meminta maaf.

"Jangan terlalu dipikirkan. Sebaiknya kamu makan ya, seharian tadi kamu baru sarapan saja." Kevin mengecup dahi Ella sebelum beranjak ke dapur.

Ella mengangguk tapi masih bingung memikirkan Jovan. Kejadian tadi terasa amat sangat nyata. Ella melihat ke arah dapur dimana Kevin terlihat sibuk memasak untuknya. Perhatian dan sangat mencintainya. Kurang apa Kevin dibandingkan Jovan yang selalu menyakitinya. Masalahnya adalah, hati tidak bisa diatur. Dia jatuh cinta pada lelaki yang selalu membuatnya kecewa. Ella tahu ini terdengar egois dan tidak tahu terima kasih. Tapi, dia sedang hamil dan anaknya suatu saat pasti akan bertanya siapa ayahnya. Sebaiknya jika Ella ingin berpisah dengan Jovan dia akan berpisah baik-baik. Agar tidak ada masalah dikemudian hari.

"Selesai. Maaf bahannya hanya ada pancakes." Kevin menaruh di depan Ella.

"Kamu tidak makan?" tanya Ella.

"Aku sudah makan saat kamu masih tertidur tadi."

"Terima kasih." Ella segera memakan pancakes buatan Kevin. Tidak menyangka dia benar-benar lapar.

"Boleh aku minta tolong?" tanya Ella setelah selesai makan.

"Apa pun untukmu." Kevin menarik Ella agar rebah di bahunya.

"Bisa antarkan aku pulang besok?"

Tubuh Kevin langsung menegang. "Untuk apa kamu pulang? kamu bilang sudah diceraikan oleh suamimu."

"Iya. Tapi ... aku harus tetap pulang. Ada Mahesa yang pasti mengkhawatirkan aku."

"Biarkan sajalah. Itu urusan Jovan. Kamu tidak perlu mengurus anaknya juga. Lebih baik kamu fokus pada anakmu sendiri. Bahkan soal surat cerai biar aku saja yang mengurusnya untukmu." Kevin tidak rela kalau Ella bertemu dengan Jovan lagi.

"Tapi, tetap saja. Setidaknya aku harus berpamitan dengannya. Bagaimana pun Mahesa masih kecil. Dia tidak tahu apa-apa. Mahesa ...."

"Ella. Jovan itu playboy. Aku yakin dia punya serIbu satu cara merayu dirimu kalau sampai bertemu dengannya lagi.

Aku tidak rela kalau dia bisa mempedayaimu lagi." Kevin memegang kedua bahu Ella.

"Tapi ...."

"Aku tidak mau kehilangan kamu. Lupakan si playboy itu. Hidup bersamaku pasti akan lebih meMbahagiakan dirimu," bujuk Kevin sungguh-sungguh.

"Tunggu dulu, sedari tadi kamu mengatakan Jovan itu playboy. Dari mana kamu tahu Jovan playboy. Aku tidak merasa pernah mengatakannya? Kamu juga tahu siapa Mahesa, padahal aku tidak pernah bercerita Jovan memiliki anak bernama Mahesa." Ella merasa janggal. Dari mana Kevin tahu Jovan memiliki anak bernama Mahesa.

Kevin terlihat gelagapan. "Kamu pernah bilang kok."

"Tidak. Kalau aku pernah bilang. Aku akan ingat." Ella memicingkan matanya semakin curiga.

"Sudahlah lupakan saja. Lupakan Jovan, lupakan Mahesa. Hiduplah bersamaku," ajak Kevin sambil mengulurkan tangannya.

"Jawab dulu. Dari mana kamu tahu Mahesa adalah anak Jovan." Ella mundur saat Kevin mendekat.

"Sarah, kamu sedang kacau. Pasti kamu lupa." Kevin semakin mendekat. Tapi Ella merasa pandangan Kevin kali ini berbeda. Terasa kosong tanpa rasa.

"Aku baik-baik saja. Aku harus pergi menyelesaikan masalahku dengan Jovan. Aku mohon mengertilah, ini bukan hanya soal aku dan Jovan tapi juga anak-anakku dan dua kerajaan. Banyak hal yang harus kami bicarakan sebelum

berpisah. Kalau kamu tidak mau mengantarku tidak apa-apa. Aku mengerti. Aku akan naik taxi saja." Ella hendak beranjak pergi

"Awwww." Ella memekik kaget saat tiba-tiba Kevin menarik lengannya dengan kuat.

"KALAU AKU BILANG TINGGALKAN JOVAN. BERARTI KAMU HARUS MENINGGALKANNYA. PAHAM!"

Wajah Ella langsung pias dengan tubuh bergetar kaget karena Kevin membentaknya. Lengannya terasa langsung memar karena cengkraman Kevin yang terlalu kuat.

"Kevin, sakit." Ella berusaha melepas lengannya tapi sia-sia.

"Sttt, jangan takut. Kamu aman bersamaku. Jovan itu tidak bagus. Banyak wanita menjadi korbannya. Sebaiknya turuti perkataanku agar semua baik-baik saja. MENGERTI." Kevin mencengkram lengan semakin keras.

"Awwww." Ella kembali memekik karena wajahnya dipaksa menghadap Kevin.

"Apa kamu mengerti?" Kevin meremas dagu Ella dengan kasar.

Ella hanya mengangguk dengan air mata mulai turun di pipinya. Ella ketakutan sekarang. Pria di depannya pasti bukan Kevin. Kevin nya baik dan penyayang tidak kasar seperti ini. Tatapan Kevin lembut dan penuh cinta. Bukan tatapan memaksa dan mengancam seperti itu.

"Jangan menangis. Aku janji kita pasti akan bahagia." Kevin memeluk Ella seolah ingin meremukkan semua tulangnya.

Ella sudah gemetar ketakutan. Siapa pun tolong. Batinnya melas.

"Sekarang, mari kita istirahat." Kevin menarik Ella menuju kamar.

Ella panik dengan cepat dia mendorong tubuh Kevin hingga tersungkur. Lalu bergegas berbalik hendak lari.

Dooorrrr.

Tubuh Ella menegang kaku.

"Selangkah saja kamu keluar dari rumah ini. Aku tidak segan-segan melubangi kepalamu."

Ella berbalik dan langsung melotot ngeri. Kakinya terasa lemas seperti jeli. Kevin berdiri dengan pistol mengarah tepat ke arahnya. Ella tidak bisa berkata apa-apa apalagi menggerakkan tubuhnya. Kevin menyeringai dengan wajah dingin menakutkan. Pelan tapi pasti dia mendekati Ella dan langsung merengkuhnya ke dalam pelukan.

"Wanita pintar," gumamnya sebelum menarik Ella menuju kamar.

BAB 32

"Lo udah ketemu Ella?" tanya Alxi lewat sambungan telepon.

Jovan yang masih berkeliling mencari Ella tentu saja semakin khawatir saat Alxi bertanya seperti itu.

"Tadi siang aku sudah ketemu. Tapi sekarang malah dibawa si Kevin entah ke mana. Aku baru mau menghubungimu untuk melacaknya lagi." Jovan menyalakan louspeker ponselnya.

"Well, kalau begitu sepertinya kalian dalam masalah."

"Maksudnya apa?"

"Ada yang janggal mengenai pacar istrimu."

"Apa dia musuh keluarga kita?" tanya Jovan semakin khawatir.

"Entahlah, yang jelas dia pernah kuliah di universitas Cavendish dan lebih mencurigakan lagi. Dia mengenal Zahra."

Jovan langsung mengerem mobilnya mendadak. "Apa maksudmu dia mengenal Zahra?"

"*Gue masih mencari tahu. Yang penting kita harus menemukan bini Lo dulu. Gue khawatir dia dalam bahaya jika apa yang gue curigai memang benar."*

Jovan kali ini benar-benar panik. Apakah benar istrinya dalam bahaya.

Sial, mana lagi hamil lagi.

"Alxi, langsung hubungi aku begitu kamu menemukanya."

"Oke. Ini juga lagi usaha njir. Tenang saja Anggota keluarga tetap menjadi prioritas."

"Thanks." Jovan mematikan ponselnya dan kembali mencari Ella disetiap hotel yang dia temui.

Tidak lupa dia selalu berdoa. Semoga istrinya Ella baik-baik saja. Bahkan Jovan sampai mengucapkan nazar kalau Ella ketemu dalam keadaan sehat walafiat Jovan akan berlari mengelilingi Monas sepuluh kali.

⍰⍰⍰⍰⍰⍰

Ella masih terbaring diam. Hanya sanggup menatap ke arah langit-langit kamar yang ada di atasnya.n Tubuhnya terlalu sakit untuk digerakkan. Air matanya sudah mengering. Bahkan suaranya seperti habis dan serak jika memaksa berbicara.

Ella seperti mati rasa.

Kevin. Pria yang dia kira mencintainya sepenuh hati sekarang malah menghancurkan dirinya. Pria yang dia kira

tulus menerima apa adanya ternyata malah menenggelamkan dirinya ke leMbah dosa.

Ella tidak sanggup menghadapi ini. Dia tidak sanggup hidup lagi.

Tubuhnya kotor, tubuhnya telah ternoda.

Sekarang semua orang pasti akan memandangnya hina.

Ella sudah tidak punya harga diri lagi.

Ella hanya bisa menjerit dan menangis saat Kevin dengan kejam memaksanya melakukan hubungan badan. Ella tidak berdaya. Ella tidak punya kekuatan menolak Kevin yang sangat kasar. Bahkan Ella bisa merasakan pipinya panas dan pasti membiru bekas tamparan. Mungkin seluruh tubuhnya juga mengalami lebam. Entahlah, Ella tidak bisa merasakan tubuhnya lagi.

"Kenapa?" tanya Ella lirih sambil meringkuk gemetar dengan tubuh masih telanjang bulat. Bagaimana tidak, Kevin tidak menyediakan selimut atau apa pun yang bisa menutupi tubuhnya.

Kevin menghisap rokoknya sambil menatap tubuh Ella yang indah dan memuaskan. "Anggap saja kamu berada di posisi yang salah."

"Tapi ... kenapa aku?" Ella hanya ingin tahu. Apa kesalahan yang telah dia lakukan hingga harus berada di dalam posisi ini. Kenapa kebahagiaan selalu menjauhinya.

"Karena kamu istri Jovan. Semua yang dekat dengan Jovan harus dilenyapkan." Kevin mendekati Ella dengan wajah

dingin. "Kamu cantik, sexy. Aku sebenarnya tidak keberatan membina rumah tangga bersamamu. Bahkan jujur saja aku memang tertarik padamu. Andai kamu meninggalkan Jovan secara suka rela, pasti kamu tidak perlu melihat sisiku yang seperti ini. Kamu hanya perlu tahu Kevin itu baik dan mencintaimu dengan tulus apa adanya." Kevin mengelus lengan Ella lalu terkekeh pelan. "Sayang sekali. Tubuh seindah ini harus di musnahkan."

Ella semakin gemetar, menoleh ke arah Kevin. "Apa maksudmu? kamu akan membunuhku?" tanya Ella tidak percaya. Tapi jika dia mati itu lebih baik bukan? toh tidak ada lagi yang bisa dia pertahankan.

Seluruh harga dirinya sudah jatuh ke jurang kenistaan. Tidak ada gunanya dia hidup. Dia sudah tidak berharga. Ella kembali menangis dan menangis. Sepertinya ini memang akhir kisah hidupnya. Tidak ada cinta, tidak ada kehormatan. Semua terenggut darinya.

"Ah, tidak perlu menangis. Aku jadi muak. Andai kamu tidak terpesona pada Jovan. Kamu tidak akan bernasib seperti Zahra. Sayangnya kamu hanya wanita yang sama seperti kekasih Jovan lainnya. Mencintai Jovan tidak perduli bahwa Jovan menyakiti kalian berkali-kali. Dasar Bodoh."

Ella memeluk tubuhnya semakin erat. Matanya terbuka lebar. "Zahra? apa maksudmu aku akan bernasib sama dengan Zahra?"

Apakah Kevin mengenal Zahra?

Kevin terlihat berpikir sejenak. "Sebenarnya aku malas bercerita. Tapi, karena kamu sebentar lagi mati. Tidak apa-apalah. Anggap saja dongeng pengantar kematian," ucap Kevin

tersenyum tapi sekejap kemudian mimik wajahnya berubah seperti orang marah.

"Semua ini berawal dari suami tercintamu Jovan. Sebagai seorang yang punya kekuasaan kan karisma dia terlalu memanfaatkan keadaan untuk kesenangan dirinya sendiri. Awalnya aku tidak perduli. Tapi, perlahan tapi pasti orang-orang terdekatku mulai mengenalnya dan jatuh cinta. Yang pertama kakakku, Dia cantik dan Jovan langsung mau kencan dengan kakak ku yang bodoh itu. Setelah puas kakakku ditinggalkan begitu saja. Bahkan aku masih ingat dia memohon-mohon tapi hasilnya percuma. Aku hanya bisa marah tanpa bisa menyentuhnya, waktu itu aku belum menjadi siapa-siapa." Kevin mengambil minuman dan meneguknya sedikit seolah menikmati.

"Yang kedua adalah sepupuku. Kakak beradik yang sama-sama bodoh seperti kakaku. Mereka bahkan menjadi korban Jovan sekaligus. Hebat kan suamimu. Kakak beradik dia sikat dalam satu waktu. Seperti dugaanku. Mereka berakhir sama mengenakannya dengan kakakku. Patah hati dan ter-buang. Tapi, aku masih tidak berdaya. Hanya bisa mengutuk Jovan sembari melihat ketiga wanita terdekatku mulai menjadi jalang dan murahan karen frustrasi tidak diinginkan oleh Jovan lagi." Kevin tersenyum miris.

Kevin mendekat ke arah Ella, mengambil ponselnya dan menunjukkan sebuah foto kepada Ella.

"Lihat, dia cantik bukan. Namanya mentari. Dia adalah tunangan-ku. Aku sangat mencintainya dan akan menikah sebulan kemudian." Kevin memandang foto itu dengan wajah sedih.

"Harusnya aku tidak pernah membawanya ke universitas Cavendish. Seharusnya aku segera menjauhkan dirinya saat melihat Jovan. Tapi aku lengah, seminggu sebelum pernikahan dia mengaku jatuh cinta pada suamimu yang berengsek itu. Wanita jalang ini meninggalkan diriku demi Jovan. BANGSATTTT."

Ella menutup matanya saat Kevin membanting ponselnya hingga hancur.

"Lalu begitu Jovan membuangnya. Jalang sialan ini ingin kembali padaku." Kevin tertawa hambar.

"Tentu saja aku tidak sudi. Hatiku sudah mati saat dia berhianat. Seluruh keluargaku hancur gara-gara suami laknatmu itu."

"Kakakku, sepupuku, tunanganku. Bahkan saat aku menikah dengan orang Inggris dan sengaja memperkenalkan Jovan padanya karena percaya dia mencintaiku dan tidak akan terpikat pada jovan. Tapi ternyata aku salah. ISTRIKU MEMINTA CERAI JUGA KARENA JOVAN. BERENGSEKKKK." Dada Kevin naik turun karena marah.

Ella menutup mulutnya agar tidak menjerit. Kevin mengamuk dengan membanting beberapa barang di sana.

Kevin melihat Ella. "Jovan membuatku banyak kehilangan. Jadi, aku buat dia merasakan bagaimana kehilangan."

"Aku bekerja keras agar bisa mengumpulkan banyak informasi tentang Jovan. Untungnya, ada salah satu musuh keluarga Cavendish yang membantuku." Kevin kembali duduk dan menyalakan rokok baru untuk dihisap.

"Target pertama adalah Zahra. Istri pertama Jovan. Wanita biasa yang tidak pernah aku sangka akan mendampingi Jovan. Bahkan aku melihat Jovan tergila-gila padanya hingga rela membatalkan perjodohan denganmu."

"Aku berusaha merayunya sayang ... perempuan itu sangat sok suci dan sok alim. Jadi ... dari pada repot dan capek. Begitu ada kesempatan aku bunuh saja dia. Terlihat sempurna karena semua orang menyangka itu kecelakaan." Kevin tertawa terbahak-bahak.

"Aku senang sekali saat melihat Jovan terpuruk. Aku merasa sangat puas saat Jovan tahu bagaimana rasanya ditinggalkan pas lagi sayang-sayangnya."

Kevin masih bisa membayangkan kesenangannya waktu itu.

Kevin mendesah. Kembali melihat Ella. "Lalu aku mendengar kabar bahwa Jovan akan menggantikan Javier menikahimu."

"Aku tidak akan pernah rela Jovan menikah lagi. Apalagi sampai bahagia. Jovan harus sama seperti aku. Hidup kesepian tanpa wanita dan cinta. Aku mau Jovan hidup dalam kesendirian. Makanya aku mendekatimu."

Perasaan Ella campur aduk. Merasa semakin tidak berharga. Ternyata bukan hanya Jovan bahkan Kevin mencintainya juga hanya kamuflase. Tidak ada yang mencintai dirinya dengan tulus. Ella semakin pasrah dengan kematian. Tidak akan ada yang merasa kehilangan dirinya kalau dia mati.

"Aku tidak perlu bercerita bagaimana aku merayumu kan? apa aku sudah sehebat Jovan sampai kamu terperdaya?" Kevin tersenyum mengejek.

Pandangan Ella sudah kosong. "Bunuh saja aku," ucapnya putus asa.

"Tidak semudah itu. Aku akan membuat Jovan menyesal dan terpuruk untuk seumur hidupnya. Karena apa?" Kevin menarik tubuh Ella yang sudah lemas agar berdiri. Dengan kasar dia memeluk Ella dari belakang dan berbisik di telinganya.

"Karena bukan aku. Tapi, Jovan yang akan membunuhmu."

Ella merinding mendengar perkataan Kevin. "Tidak, jangan lakukan itu. Bunuh saja aku, jangan libatkan Jovan."

Brakkk.

"Bangsat. Kenapa di saat seperti ini kamu masih mau melindunginya?"

Kevin mendorong tubuh Ella hingga menabrak dinding. Ella bisa merasakan Sarah merembes di antara pahanya. Ella berusaha meronta dengan sisa tenaganya. Tapi, Kevin tidak bergeming sama sekali dan malah menyeret paksa tubuh Ella agar duduk di sebuah kursi. Mengikatnya erat tanpa repot-repot menutupi tubuh telanjangnya. Ella tidak tahu apa yang dilakukan Kevin selanjutnya. Dia terlihat sibuk menghubungkan berbagai tali dengan sebuah senjata api. Tubuh Ella sakit terutama bagian perutnya. Pandangannya mulai tidak fokus.

"*Perfect*," ucap Kevin lalu menghampiri Ella. "Tinggal menunggu suami berengsekmu datang dan kita akan bisa memulai drama kematianmu." Kevin terlihat tidak sabar.

"Lihat, ada tiga tombol tersedia. Saat Jovan nanti datang aku akan memaksanya memencet salah satunya. Dimana ketiga tombol itu terhubung dengan pistol di dekat jendela." Kevin menunjukka pistol yang mengarah kepada Ella.

"Jika Jovan memencet tombol yang benar, kamu akan selamat. Kalau dia memencet tombol yang salah, kamu akan mati." Kevin mundur satu langkah dan mengamati tubuh Ella dari bawah hingga ke atas.

"Kamu mau tahu satu rahasia?" tanya Kevin tersenyum licik.

Ella berusaha tidak peduli. Karena hanya rasa sakit yang dia rasakan saat ini. Ella ingin semua segera berakhir. Matipun dia sudah pasrah.

"Tombol itu hanya tipuan. Karena, mau tombol mana pun yang akan Jovan pencet nanti. Hasilnya akan tetap sama. Pistol itu akan tetap meledak dan kamu akan mati di tangan suamimu sendiri bwahaaahahaaa." Kevin tertawa dengan sangat puas. Tidak sabar melihat wajah Jovan yang terpuruk untuk kedua kalinya.

"Iblis," bisik Ella lirih.

"Aku tidak akan menjadi iblis kalau bukan karena suamimu." Kevin berbalik dan memakai pakaiannya.

"Bersikap baiklah, sepertinya suamimu sebentar lagi datang." Bersamaan dengan itu Kevin menutup mulut Ella dengan lakban.

"Gue sudah share lokasi Ella." Alxi memberi laporan pada Jovan.

"Thanks Al."

"Tenang saja gue segera menyusul ke sana juga kok."

"Oke." Jovan segera meluncur ke tempat yang ditunjukkan oleh Alxi.

Jovan sudah tahu siapa Kevin dari Alxi. Dia mantan mahasiswa universitas Cavendish yang tanpa sengaja sepertinya pacar dan istrinya sudah Jovan tiduri. Mungkin teman one night stand. Karena Jovan sama sekali tidak mengingat nama-nama yang disebutkan Alxi tadi. Pasti si Kevin mau balas dendam padanya lewat Ella. Jovan tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri jika sampai terjadi sesuatu pada istrinya itu.

Pasti Jovan akan menyesal sampai tujuh turunan.

Jovan langsung keluar dari mobil begitu sampai di sebuah villa sesuai lokasi yang ditunjukkan anak buah Alxi.

Jovan tidak lupa memencet tombol darurat sebelum memasuki villa itu agar Alxi segera datang. Perasaan Jovan tidak tenang.

Jovan baru akan mendekati pintu gerbang saat pintu itu terbuka dengan sendirinya. Ada empat pria berbadan besar dengan tato di tubuh mereka menyambutnya.

"Mr. Jovan. Anda sudah ditunggu tuan Kelvin," ucap salah satu dari mereka.

Jovan digiring masuk. Tapi sebelumnya seluruh tubuhnya diperiksa. Seperti khawatir dia membawa senjata.

Begitu tahu Jovan datang dengan tangan kosong penjaga itu kembali menggiringnya memasuki villa menuju ke lantai dua. Jovan hanya pasrah mengikuti karena dia tahu keselamatan Ella taruhannya.

Begitu mereka sampai di sebuah pintu. Seorang penjaga mengetuknya.

"Masuk." Terdengar suara Kevin dari dalam.

Tiba-tiba kedua tangan Jovan diborgol kebelakang lalu didorong masuk sebelum pintu itu tertutup.

Awalnya Jovan bingung karena hanya ada kegelapan. Tapi begitu lampu menyala.

Mata Jovan melotot kaget. Djay merasa tempatnya berpijak mulai runtuh.

Ella terikat disebuah kursi dengan tubuh telanjang dan penuh luka.

"Bajingannnn," teriak Jovan penuh amarah. Dia ingin membinasakan Kevin sayang tubuhnya masih di pegangi oleh dua orang.

"Tetap tenang di tempatmu atau aku lubangi kepala istrimu." Jovan langsung terpaku begitu melihat pistol ditangan Kevin tepat berada di pelipis Ella.

"Lepaskan Ella," geram Jovan sambil mengepalkan kedua tangannya berusaha menahan diri menerjang Kevin saat itu juga.

Ingat Jovan. Nyawa Ella dalam bahaya, dia harus tetap tenang.

Kevin tersenyum dingin. "Aku tidak mau apa-apa. Hanya ingin sedikit bermain denganmu."

"Baiklah, kamu boleh bermain-main denganku. Tapi, lepaskan Ella." Jovan merasa hatinya remuk melihat keadaan istrinya yang mengenaskan. Apalagi ada darah mengalir di antara pahanya.

Ya Allah semoga kandungannya tidak apa-apa. Do'a Jovan dalam hati.

"Apa asiknya main hanya berdua. Bukankah kamu tahu bagaimana nikmatnya threesome?" Kevin semakin menyeringai senang saat melihat wajah Jovan memucat.

Mata Jovan semakin melotot. "Jangan berani-berani kamu menyentuh Ella. Atau kamu akan menyesal." Dada Jovan naik turun menahan amarah.

Kevin malah tertawa. "Kali ini kamu terlambat Jovan. Aku sudah menyentuh istrimu."

"BERENGSEKKKK." Jovan menerjang ke depan.

"STOPPP." Kevin menekan moncong pistolnya ke kepala Ella. Membuat Jovan kembali melangkah mundur.

"Kamu akan menyesal," ucap Jovan menggertakkan gigi dengan tatapan tajam ke arah Kevin.

Kevin kembali tertawa. "Yeah aku tahu siapa kamu dan keluargamu. Tapi, sebelumnya kamu yang harus berpikir agar tidak menyesal."

Kevin mendekati Jovan memerintahkan anak buahnya agar merantai kakinya agar Jovan tidak bisa mendekati Ella.

Setelah rantai dipasang dan dipastikan Jovan tidak bisa ke mana-mana. Kevin membawa remote yang berisi tiga tombol berwarna merah biru dan hijau.

"Pencet salah satu tombol. Ada tiga tombol. Satu tombol berisi bom dibawah kaki Sarah, satu tombol berisi pistol dan satu tombol adalah kebebasan Ella."

"Kamu harus memilih salah satunya. Ingat jangan sampai salah pencet."

"Bajingannnn," desis Jovan.

"Pilih Jovan. Pilih." perintah Kevin sebelum mendekati Ella.

"Ada kata terakhir yang mau kamu sampaikan sayang?" tanya Kevin sambil melepas lakban dimulut Ella.

Ella memandang Jovan dengan air mata bercucuran. Wajah terakhir yang akan dia lihat di akhir hidupnya. "Aku mencintaimu," ucapnya lirih.

Hati Jovan seperti diremas mendengar perkataan Ella. Bahkan Ella masih mencintai dirinya yang sudah menyakitinya berulang kali.

"Aku juga mencintaimu. Sangat mencintaimu," balas Jovan tanpa keraguan.

Ella hanya tersenyum. Sudah tidak memiliki tenaga untuk bicara atau tersenyum lagi.

"Sangat mengharukan. Sekarang silakan pilih tombolnya. Waktumu hanya lima menit." Lalu terdengar suara berdetak seperti suara jam.

"Suara apa itu?" Jovan langsung panik.

"Bom dibawah kaki Ella akan meledak otOmatis dalam lima menit jika kamu tidak memencet tombolnya." Kevin menjauh dari Ella.

Jovan melotot. "BANGSATTTT, aku benar-benar tidak akan melepaskan dirimu." Jovan berusaha memberontak membuat suara rantai berdenging dengan lantai.

Kevin kembali tertawa. "Selamatkan dulu istrimu sebelum membunuhku."

Kevin mendekati Jovan dan menepuk bahunya.

"Selamat berjuang," ucapnya arogan.

Cuihhhh.

Jovan meludahi wajahnya. Kevin mengusapnya dengan tangan.

Buhkkhh.

Kevin memukul Jovan hingga tersungkur. "Jangan main-main denganku."

Kevin menendang perut Jovan sebelum dia dan anak buahnya keluar dan meninggalkan villa itu. Menyisakan Jovan dan Ella sendiri di sana.

Jovan bangun dan segera berusaha mencari sambungan kabel dan tali yang terhubung dengan bom itu. Sayangnya percuma, karena Jovan tidak bisa bergerak mendekati Ella dari tempatnya sekarang.

"Kamu tenang saja, kita akan baik-baik saja." Jovan berusaha melepas borgolnya.

"Pencet tombol merah," ucap Ella lirih.

"Apa?" Jovan menatap Ella takut salah dengar.

"Tombol merah. Pencetlah." Ella sudah tidak kuat lagi. Dia ingin segera pergi.

"Kamu yakin?" tanya Jovan ragu.

Ella mengangguk. "Please, pencet tombolnya."

Jantung Jovan berdetak kencang. Dengan pelan dia berdiri agar bisa memencet salah satu tombol dengan jempol kakinya.

Jovan tidak yakin dengan ini. Dia kembali melihat Ella untuk memastikannya dan Ella mengangguk meyakinkan.

"Bismillahirrahmanirrahim."

Klik.

Jovan tidak berani bernapas. Apalagi bergerak. Jovan melihat tombol itu lalu melihat Ella secara bergantian. Baru setelah melihat Ella masih duduk di sana dan tidak terjadi apa-apa.

Jovan tersenyum lebar. "Ella kamu selama ...."

DORRRRR.

Perkataan Jovan tidak sempat selesai ketika suara tembakan yang keras memenuhi ruangan itu.

Air mata luruh ke pipinya, kakinya lemas dan langsung berlutut lemas. Seluruh tubuhnya serasa tidak bisa bergerak.

Napas Jovan berhenti. Tubu Jovan kaku dengan wajah pucat pasi. Bahkan jantung Jovan juga terasa berhenti saat melihat keadaan Ella saat ini. Ella duduk tersenyum dengan peluru menembus dadanya.

"TIDAKKKKKKKKK." Raung Jovan terdengar sangat menyakitkan.

DUNIA JOVAN HANCUR UNTUK KEDUA KALINYA.

□□□□□□□

Epilog

"TIDAKKKKKKK." Jovan berteriak sangat kencang. Berusaha menarik rantai yang mengikat kedua kakinya saat melihat dada Ella tertembus peluru.

"Aku mencintaimu," ucap Ella lirih dengan napas terputus-putus sebelum kedua matanya perlahan tertutup dengan wajah menunduk lemas.

Jovan kembali meraung seperti binatang terluka. Ingin bisa mendekap Ella dan mengatakan betapa dia sangat mencintainya.

Jovan tidak akan sanggup hidup jika harus kehilangan untuk kedua kalinya.

"Aku mencintaimu Ella, aku mencintaimu. Aku mohon bertahanlah." Tubuh Jovan sudah tergeletak dilantai tanpa bisa melakukan apa-apa. Air matanya terjatuh dan terus berjatuhan merasakan sesak di dada.

"Aku mohon jangan lagi, jangan terjadi lagi." Jovan meringkuk meratapi nasib Ella.

Jovan gagal lagi.
Dua kali dia menyakiti istrinya.
Dua kali pula dia akan kehilangan cintanya.

"Aaaarrrggghhhhh." Jovan berteriak frustrasi karena hanya mampu melihat Ella meregang nyawa tanpa bisa melakukan apa-apa.

Setiap detik dan setiap helaan napas Ella yang tersengal-sengal serasa berabad-abad lamanya. Jovan lebih baik merasakan hatinya diiris kemudian disiram dengan cuka daripada melihat Ella berdarah dan terluka karena perbuatannya.

Jovan menutup matanya. Tidak sanggup melihat penderita Ella lebih lama lagi. Jovan ingin mati saja rasanya.

Jovan sudah pasrah dan tidak memperdulikan semuanya. Dia terlalu syok hingga tidak mendengar ketika pintu didobrak dari luar dan Alxi masuk dengan anak buahnya untuk menolong dia dan Ella. Jovan sudah kebas. Tiada ekspresi di wajahnya. Hanya diam dengan pancaran mata yang kosong.

Jovan tahu bahkan jika Ella selamat. Semuanya tidak sama lagi.

TAMAT

Ekstra Part 1

Alxi mengumpat dan langsung membungkus tubuh telanjang Ella dengan kaus dan jaket yang dia kenakan sambil melepas ikatan di tangan dan kakinya.

"Bawa segera ke rumah sakit Cavendish," perintahnya, menyerahkan Ella pada anak buahnya.

"Jangan macam-macam. Sedikit sentuhan, mati kalian." Alxi mengancam sambil menatap tajam anak buahnya agar berpikir 1000 kali jika sekedar ingin melirik tubuh Ella yang telanjang bulat dibalik kaus dan jaketnya.

Lalu Alxi menghampiri Jovan yang hanya diam tanpa ekspresi. Alxi tau Jovan tidak pingsan karen matanya terbuka lebar. Dia hanya terlalu shok melihat istrinya celaka.

Alxi menepuk pipi Jovan agar sadar dengan sekitarnya. "Jovan, Jovan lihat gue."

Jovan tetap diam, mengabaikan panggilan Alxi. Matanya tidak fokus. Jovan putus asa, dia tahu kemungkinan anaknya selamat hanya 0% saja.

Semua itu salahnya. Ella keguguran dan itu gara-gara ulahnya. Ella celaka karena dirinya. Ella dilecehkan karena kesalahannya. Semua istrinya menderita karena sifat *playboy*-nya di masa lalu.

Jovan hanyalah laki-laki tidak berguna yang hanya bisa menghancurkan hati dan perasaan wanita.

Jovan itu bajingan yang tidak pantas merasakan cinta.

"Jovan. Sadarlah, Ella saat ini sedang membutuhkanmu. Kamu harus lebih kuat dari istrimu." Alxi menarik Jovan berdiri.

"Aku yang menghancurkan Ella. Aku yang membunuhnya Al." Jovan tertunduk lemas. Tidak berani menatap Alxi. Di otaknya hanya ada rasa bersalah membayangkan kondisi Ella setelah ini.

"Aelah Jov, kita sering bikin salah. Tapi kita selalu bisa memperbaiki semuanya. Kita itu pria Cohza bukan makhluk lembek yang kalah dengan keadaan. Ella pasti selamat percaya sama gue. Kalaupun Ella terpuruk justru itu tugas Lo menguatkan dan menopang dirinya. Lo itu suaminya, sandaran dan pelipur semua rasa sakit yang dia derita." Alxi tidak suka ada cowok Cohza yang gampang menyerah.

Jovan melihat Alxi ragu. "Dia bahkan mungkin sudah tidak sudi melihat wajahku Al. Aku ini sumber penderitaan baginya."

Alxi menampar Jovan seolah ingin menyadarkannya agar dia tidak putus asa. "Makanya berjuang. Jika dia tidak mau melihat Lo , buat dia mendengarkan hati Lo . Jika dia tidak mendengarkan hati Lo buat dia merasakan keberadaan Lo di manapun berada."

"Lihat gue." Alxi memaksa Jovan melihat ke arah matanya.

"Waktu Nanik sakit, gue nggak menyerah bahkan saat tahu dia adalah anak dari musuh Daddy gue. Karena gue cinta

sama Nanik dan gue adalah suaminya. Harus melindungi dan menguatkan istri saat dia membutuhkannya. Bukan ikut menyerah dan pasrah. Paham?" Alxi menatap tajam Jovan.

Alxi menghela napas lalu menepuk bahu Jovan. "Kita selalu percaya. Akan ada jalan jika memang kita mau usaha. Lo lupa prinsip playboy kita? Setiap jalan butuh belokan, setiap cinta butuh selingan dan setiap kegagalan hanya butuh upgrade-an. Jadi ... Sekarang bangun dan tunjukkan pada Ella kalau Lo adalah lelaki yang bertanggung jawab. Tidak lari apalagi terpuruk karena masalah sepele. Tunjukkan pada Ella kalau loe bisa cinta dia apa adanya. Mau bagaimanapun keadaannya."

"Hadapi Ella dengan ketangguhan dan keperkasaan pria Cohza. Oke!"

Jovan mengernyit mendengar kata terakhir Alxi. Tapi dia hanya menganggguk. Karena apa yang dikatakan Alxi memang benar, tidak seharusnya dia ikut down saat Ella butuh penopang.

"*Thanks* Alxi. Aku akan selalu ada untuk Ella." Jovan berbalik lalu berlari keluar villa. Menyusul istrinya yang sudah lebih dulu dibawa ke rumah sakit Cavendish.

Alxi tersenyum bangga. *'Keren banget gue tadi. Udah berasa Marco dia. Datang saat dibutuhkan, memberi nasehat saat diperlukan dan menjadi motivator saat ada yang butuh dukungan. Berasa sudah jadi pusat dari semua keluarga Cohza. Sepertinya gue emang udah cocok jadi pewaris save Security. Bisa melakukan apa saja,'* batin Alxi sambil tersenyum lebar lalu menyusul Jovan.

□□□□□□

Dulu Jovan merasakan neraka saat kematian Zahra. Sekarang Jovan merasakan kembali hal itu ketika melihat Ella koma. Walau istrinya hanya koma selama 24 jam. Tetap saja, Jovan merasa tersiksa.

Seperti dugaan Jovan. Saat Ella terbangun semua tidak lagi sama.

Ella bangun menjadi Ella yang penuh kehancuran.

Ella terus menangis dan menangis saat tahu bayinya tidak selamat. Lebih parahnya lagi Ella berada di titik terendah. Dimana kepercayaan dirinya turun drastis.

Ella tidak mau didekati. Ella tidak mau bertemu selain dengan wanita. Ella selalu mengatakan dia kotor dan tidak berharga.

Ella selalu mengatakan ingin mati saja. Jovan sakit melihat itu semua.

Zahra dulu sempat takut dengan Junior karena trauma hampir diperkosa. Walau itu hanya akal-akalan saudara sepupunya saja. Tetap kenangan ketakutan masih terpatri di otak Zahra hingga mereka menikah.

Ella lebih parah. Dia benar-benar diperkosa. Bahkan tubuhnya penuh lebam seperti disiksa. Jovan tahu butuh waktu lama agar istrinya pulih. Itupun masih dengan kenangan buruk yang akan diingat seumur hidupnya.

Hanya Tante Lizz dan Queen yang masih bisa berkomunikasi dengan Ella. Karena hanya mereka berdua yang entah kenapa diterima keberadaannya oleh Ella. Jean dan Aurora tidak mau. Lebih parahnya lagi Ella tidak mau bertemu juga dengan orang tuanya sendiri. Menurut Tante Lizz Ella takut akan direndahkan oleh seluruh keluarganya. Ella takut

akan dianggap aib bagi seluruh kerajaan. Karena Ella sudah pernah mengalaminya, dibuang dan tidak diinginkan.

Mendengar cerita Tante Lizz Jovan kembali mengutuk dirinya sendiri. Dulu saat dia menolak Ella, tanpa sadar ternyata dia sudah menurunkan rasa percaya dirinya karena gara-gara Jovan lah Ella terbuang dan diasingkan. Lalu saat dia menikahi Ella, Jovan semakin membuat Ella minder karena penolakan darinya. Wajar saja jika sekarang Ella merasa seperti kuman yang akan kembali di buang oleh keluarga dan dirinya karena sudah diperkosa. Ella ketakutan akan penolakan dan hinaan.

Semua berawal dari Jovan. Kenapa harus orang yang dia cintai yang harus menanggungnya.

Jovan menggenggam tangan Ella dan menciuminya dengan rasa sayang. Hanya saat Ella tertidur seperti inilah Jovan bisa mendekatinya. Karena saat Ella terbangun, semua pria seperti penyakit menular baginya yang harus dihindari dan disingkirkan.

Ella trauma melihat semua pria. Tak terkecuali durinya. Kurang ngenes apa coba.

Ekstra Part 2

Apa yang lebih menyakitkan dari kehilangan? Pasti semua orang menjawab kehilangan adalah hal paling menyakitkan.

Salah. Bagi Jovan bukan kehilangan yang membuatnya terasa sakit. Jovan lebih sakit dan takut saat tidak diinginkan lagi.

Ella masih bersamanya dan tetap bersamanya. Tapi, Ella tidak menginginkan dirinya lagi.

Rasanya 100 kali lipat lebih sakit karena hanya bisa menatap Ella, memeluk Ella. Tapi, hanya Raga. Jiwanya Elle pergi entah kemana.

Mungkin ini balasan untuknya. Karena dulu dia selalu mengatakan pada Ella bahwa hatinya hanya untuk Zahra. Sekarang Jovan tahu rasanya diposisi Ella. Tidak dicintai itu lebih sakit dan menyiksa.

Ella terguncang dan mengalami trauma berat. Kevin benar-benar membuat keinginan hidup Ella menurun drastis. Untung si bangsat sialan itu sudah ada ditangan Alxi.

Jovan tidak peduli apa yang dilakukan Alxi pada Kevin. Yang penting Kevin tahu bahwa bermain-main dengan keluarga Cohza adalah kesalahan besar.

Lagipula walau Jovan ingin sekali balas dendam tapi dia tahu dia tidak akan bisa sekejam Alxi. Jadi biarkan anak psyco itu saja yang bekerja. Toh Alxi sepertinya menikmati menyiksa Kevin.

Jovan sempat menemui Kevin sekali. Percayalah Jovan mual-mual melihat apa yang dilakukan Alxi padanya. 11-12 sama bapaknya. Untung paman Marco tidak melihatnya, kalau sampai tahu mungkin Alxi akan dikarantina.

Mengingat Kevin Jovan kembali merasa marah. Apalagi gara-gara Kevin sekarang istrinya menderita dan depresi berat.

Jovan duduk, menggenggam tangan Ella dan melihat tubuh istrinya dengan wajah sedih. Semakin hari istrinya semakin terlihat kurus dan pucat dan lagi-lagi Ella harus terbaring di brangkar rumah sakit karena mencoba melakukan bunuh diri.

Memang sejak kejadian itu keinginan hidup Ella seolah-olah menghilang. Jovan berusaha menjaganya. Tapi, lagi-lagi dia kecolongan. Istrinya sepertinya memang berusaha mati dan meninggalkan dirinya.

Jovan tidak tahan melihat Ella terus menyalahkan diri sendiri atas kematian anak mereka. Ella juga selalu mengatakan dia kotor dan tidak lagi berharga. Ella rendah diri dan terpuruk.

Jika ada orang yang harus disalahkan. Seharusnya Jovan lah orangnya. Jika ada orang yang pantas mendapat hukuman. Seharusnya Jovan juga orangnya.

Karena Jovan sumber semua masalah. Karena Jovan jugalah yang sudah membuat Kevin dendam padanya dan

membalaskannya pada istrinya Zahra hingga meninggal dan Ella menjadi setengah gila.

Percayalah Jovan menyesali itu semua. Jika semuanya bisa ditukar. Sudah sedari lama Jovan ikhlas berada di posisi Zahra ataupun Ella.

Sayang semua yang terjadi tidak bisa diputar kembali.

Zahra sudah meninggal. Sekarang tugas Jovan hanya harus menerimanya dan menjaga anak mereka Mahesa sepenuh hati.

Ella mengalami trauma. Sekarang tugas Jovan menyembuhkan traumanya dan membahagiakan Ella seperti sedia kala.

Jovan sudah tidak bisa membahagiakan Zahra. Setidaknya dia akan berusaha membahagiakan Mahesa dan Ella.

Jovan berjanji akan memperbaiki semuanya.

Makanya hari ini jovan sengaja meminta Daddy-nya datang. Jovan mau Ella dihipnotis saja agar melupakan semua trauma yang dia alami. Atau setidaknya Jovan ingin Ella tidak terus menerus berusaha bunuh diri karena menganggap dirinya kotor dan tercemar.

Jovan bukan orang suci. Jadi bagaimana mungkin Jovan berharap mendapatkan wanita suci tanpa cela. Jovan tidak peduli itu semua. Jovan mencintai Zahra yang baperan. Jovan juga mencintai Ella yang minderan.

Jovan mencintai mereka berdua dengan porsi yang sama. Sama-sama berharga dan akan Jovan jaga sepenuh hati. Jovan melihat Ella kembali. Dia tidak sanggup melihat Ella

seperti itu. Tidak sanggup lagi. Ella terlalu baik untuk menanggung semua kesalahannya.

"Sepertinya istrimu memang butuh dihipnotis."

Jovan mendongak saat mendengar suara itu. Karena memang posisinya tadi duduk di samping ranjang dengan wajah menunduk di telapak tangan Ella.

"Dad?" Jovan langsung berdiri ketika melihat Daddy-nya sudah datang.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Ai di sebelah Daniel.

"Semakin buruk, Mom."

Ai ikut sedih melihat wajah muram anaknya. "Tenang saja, Daddymu akan mengatasi semuanya."

"Benarkah? Dad mau menghipnotis Ella agar meluapkan traumanya?" tanya Jovan penuh harap. Jovan sengaja memilih Daddy-nya daripada junior ataupun kakeknya untuk menghipnotis Ella. Karena hipnotis Daddy-nya adalah yang terkuat dan bisa permanen.

"Bukan melupakan Jovan. Tapi Daddy-mu hanya akan mensugesti Ella agar lebih kuat dan tegar. Semua kejadian buruk bukan untuk dihapus tapi dijadikan pembelajaran. Mom pernah mengalami hal yang sama. Ingatkan dulu uncle Pete pernah menculik Mon saat masih dalam pengaruh hipnotis bibi Pauline. Mom keguguran bahkan Javier nyaris meninggal. Mom juga trauma waktu itu dan Daddymu yang menguatkannya. Jadi ... Sekarang Daniel akan melakukan hal yang sama pada Ella agar tidak mencoba bunuh diri lagi dan kamu bisa jadi penyemangat baginya."

Lagipula keenakan Jovan kalau Ella dibikin lupa pada semua kejadian buruk itu. Ai kan juga kesal sama anak lelakinya yang playboy dan suka bikin sakit hati para wanita. Terutama istri-istrinya.

Ai mau Jovan berjuang keras buat Ella. Biar besok-besok mikir seribu kali kalau mau menyia-nyiakan istrinya lagi.

Punya istri dua kali. Dinistakan terus. Sekarang rasakan pembalasan Ratu. Mau Jovan anaknya juga jangan harap bisa bebas begitu saja setelah menyakiti wanita. Ai itu benci pria-pria yang sok kegantengan dan memperlakukan wanita seolah hanya untuk melayaninya. Pas ditinggal baru tahu rasa, mewek-mewek sambil ngesot kau.

"Kenapa tidak dibuat lupa saja Mom, biar Ella tidak menderita dan hanya tahu bahwa hidupnya bahagia." Jovan kali ini menatap Ai dengan wajah polos dan memohon andalannya.

Enak saja. Udah jelas hidup Ella emang menderita gara-gara Jovan. Mau lari dari tanggung jawab dan bersenang-senang doangk setelah nyata dan fakta sudah bikin anak orang sengsara. Tidak semudah itu semvak pokemon.

Ai menggeleng. "Istrimu depresi, jadi Daniel tidak berani memberi hipnotis yang terlalu berat. Bisa-bisa kalau ingatannya ada yang kembali. Dikhawatirkan otaknya semakin kacau dan langsung menjadi gila. Benarkan Daniel?" Ai menatap Daniel meminta kerjasama.

Daniel hanya mengangguk. Mengikuti permintaan istrinya. Ratu adalah penguasa baginya. Asal Ai bahagia maka Daniel juga akan bahagia di manapun berada. Di kamar, di toilet, di ruang tamu terutama di ranjang. Daniel akan selalu bahagia asal Ai berada di bawah tindihannya.

Jovan mendesah kecewa. Tapi, dia harus menerimanya. Setidaknya jika dihipnotis Daddy-nya. Keadaan Ella pasti akan lebih baik dari sekarang ini. Tidak apa Ella benci padanya, asal Ella tidak lagi menderita dan stress begini.

"Ayo keluar. Biar Ella di urus Daddymu. Dia adalah pakarnya." Ai menarik Jovan agar keluar dari ruang perawatan supaya Daniel bebas menghipnotis Ella.

Ai tidak mau Jovan mendengar isi hipnotisnya. Biar tahu rasa.

Ekstra Part 3

Ella terbangun dan kembali berada dirumah sakit. Entah kenapa tempat yang kemarin terasa tepat sekarang dia justru tidak suka berada di rumah sakit.

"Selamat pagi."

Ella menoleh dan melihat ratu Cavendish berada di sebelahnya.

"Ratu Ai ...."

"Jangan bergerak dulu. Kamu masih sakit." Ai mencegah Ella terlalu banyak bergerak dan membantunya agar duduk bersandar ke belakang.

Ai tersenyum sepertinya hipnotis Daniel sudah mulai bekerja. Karena sebelum ini Ella tidak mau menemui dirinya. Bahkan orangtuanya Ella juga hanya bisa melihat sedih dari jauh. Ai itu seorang ibu jadi tahu rasanya saat melihat anaknya sakit.

"Maaf ratu. Aku tidak sopan." Wohoooo bahkan Ella sudah kembali sungkan dengannya. Apa yang dikatakan suaminya pada Ella. Ai tidak peduli yang penting mantunya sudah tidak depresi lagi.

"Tidak apa-apa. Aku senang kamu sudah sadar sekarang. Jangan berusaha bunuh diri lagi ya!" Bujuk Ai memandang Ella tetap dengan senyum ramahnya.

Ella mengernyit dan berpikir sejenak. Bunuh diri? Astaga dia berada di rumah sakit karena memang mencoba bunuh diri. Kenapa dia bisa melakukan hal segila ini?

Kemarin-kemarin entah kenapa Ella merasa hidupnya sudah hancur gara-gara Kevin. Ella tidak bisa menahan diri untuk mengiris nadinya berkali-kali. Waktu itu dia hanya merasa itu yang terbaik yang harus dia lakukan.

Mati adalah pilihan tepat.

Ella takut tidak diinginkan lagi karena tubuhnya sudah ternoda. Tapi ... kenapa sekarang Ella merasa malu karena malah selamat setelah mencoba bunuh diri.

Bukan sekali bahkan empat kali dia berusaha bunuh diri. Astaga ada apa dengan otaknya sampai-sampai melakukan hal sebodoh itu.

"Maaf yang mulia. Aku ...." Ella menunduk amat sangat malu.

"Sttt, tidak apa. Setiap orang pasti pernah punya kesalahan. Aku tahu kemarin-kemarin kamu sedang terpuruk. Aku pernah mengalaminya jadi aku sangat mengerti perasaanmu."

Ella menoleh ke arah ratu Ai. "Ratu pernah mengalaminya?" tanya Ella tidak percaya.

"Begitulah. Aku juga pernah diculik dan berkahir sama sepertimu keguguran. Bahkan orang yang menculik ku juga hampir membuat Javier saudara kembar Jovan mati. Aku

benar-benar hancur waktu itu. Tapi ... Daniel selalu menguatkan diriku. Akhirnya sekarang aku bisa menerima itu semua. Memang berat dan sakit. Tapi ... aku yakin kamu juga akan bisa melewatinya. Ingat, bunuh diri bukan jalan terbaik. Jangan lakukan lagi. Kasihan anakku kalau sampai jadi duda dua kali. Kasihan juga Mahesa yang sangat sayang padamu harus kehilangan seorang ibu untuk kedua kalinya juga."

"Mahesa." Ella sekarang merasa bersalah karena menelantarkan Mahesa. Padahal dia pernah berjanji pada Mahesa kalau akan menjadi Mommy tirinya dan tidak akan pernah meninggalkan Mahesa.

"Tidak apa-apa. Mahesa itu anak yang cerdas. Dia mengerti kalau kamu sedang sakit. Dia tidak akan tetap menyayangimu seperti biasa."

"Maaf, Ratu. Aku memang bodoh."

"Tidak, kamu tidak bodoh. Anakku yang bodoh karena menyia-nyiakan istri sebaik dan secantik dirimu."

Membahas Jovan Ella jadi kesal. "Ratu, bisakah aku berpisah dengan Jovan?"

"Apa? kenapa?" tanya Ai bingung. Ai meminta Daniel menghipnotis Ella agar memberi pelajaran untuk Jovan bukan meminta cerai.

"Jovan sudah menceraikan aku sebenarnya. lagi pula mana pantas wanita seperti aku bersanding dengan pangeran Cavendish."

Shit. Apa yang dikatakan Daniel? Kenapa Ella menjadi rendah diri lagi? Tidak beres ini.

"Ella sayang. Kalau ada yg tidak pantas itu adalah Jovan. Lelaki sebejat itu terlalu beruntung mendapatkan istri sebaik dirimu."

"Tapi Ratu. Aku ... aku sudah di sentuh pria lain. Aku tidak pantas ...."

"Sttt, itu bukan sebuah keslaahan karena kamu disentuh dengan paksaan Tidka suka rela. Sekarang bayangkan suami brengsekmu itu. Berapa wanita yang dia sentuh dan tiduri? dengan sukarela lagi. Rugi mana coba. Rugi kamulah. Disaat kamu menjaga kehormatan suamimu malah jajan sembarangan. Benar kan?"

Entah kenapa Ella mengangguk.

"Kamu itu berharga dan sangat istimewa. Jovan siapa? suami brengsek yang suka jelalatan. Jadi kesalahan bukan ada di kamu tapi ada pada Jovan. Kenapa? Karena wanita selalu benar."

Ella mengangguk lagi.

"Aku tidak mau kamu bercerai dengan Jovan dan tidak akan aku biarkan. Tapi, kamu boleh memberi sedikit pelajaran pada anakku yang tidak peka itu. Mungkin kamu cuekin setahun atau lebih bagus kalau kamu biarkan dia meminta maaf sambil ngesot-ngesot. Biar dia tahu kalau sampai menyakitimu lagi. Kamu akan benar-benar pergi meninggalkan dirinya."

"Eh ... memang ratu tidak marah kalau aku memarahi Jovan?" tanya Ella khawatir.

"Kamu gampar juga boleh. Bebas, yang penting jangan minta cerai. Setuju?" Ai mengulurkan tangan.

Ella menjabat tangan Ai dengan ragu. Tapi dia memang masih kesal dengan Jovan yang metalak dirinya waktu itu. Mungkin tidak apa-apa cuek pada Jovan sebentar. Toh ratu Cavendish mendukungnya. "Baik ratu."

"Ella Panggil Mom saja please. Kamu istri anakku jadi kamu anakku juga."

"Eh ... bolehkah?." Ella merasa spesial. Dia boleh memanggil Ratu Cavendish dengan sebutan Mom.

"Tentu saja boleh. Kamu sudah resmi jadi putriku."

"Terima kasih, Mom," ucap Ella masih sungkan.

"Sama-sama sayang. Ingat kasih pelajaran pada Jovan. Jangan jadi wanita lembek yang ditindas lelaki. Oke."

"Iya, Mom."

"Bagussss." Ai memeluk Ella semangat.

"Aku suka punya anak perempuan yang penurut." Ai tersenyum lebar.

Ella *speehcless*. Dia disuruh membangkang pada Jovan tetapi tetap harus nurut sama ratu.

Terus bedanya apa?

Ujung-ujungnya harus jadi anak baik juga kan? huft.

□□□□□□

"Kamu ngapain di sini?" Ella baru keluar dari kamar mandi ketika melihat Jovan berada di ruang rawatnya.

Hati Jovan langsung mencelos. Dia pikir setidaknya Daddy-nya menghipnotis Ella agar tidak marah padanya. Ternyata dia masih di benci.

"Aku menjemputmu sayang. Hari ini kan kamu sudah boleh pulang." Jovan tetap tersenyum tidak masalah Ella membencinya yang penting Ella terlihat sehat dan tidak stress lagi.

"Aku bisa pulang sendiri. Enggak usah sok perhatian." Ella melewati Jovan begitu saja. Kata Mom Ai dia boleh marah-marah sama Jovan kan. Jadi kapan lagi dia bisa begini.

Jovan mengikuti Ella yang keluar dari ruang rawatnya. "Aku tetap akan mengantarmu. Aku kan suamimu, jadi tidak akan aku biarkan istriku yang paling cantik dan aku sayangi lelah karena menunggu Taxi."

"Aku tidak cantik. Tidak usah merayu." Kalau Ella cantik mana mungkin Jovan masih jelalatan.

"Sayang kamu itu wanita paling cantik yang pernah aku temuin. Aku cinta banget sama kamu tahu nggak sih." Jovan menghentikan langkah Ella dengan menggenggam kedua tangannya.

"Bohong. bukannya kamu lebih suka cewek dengan dada montok seperti Keke atau Queen."

"Ish, tidak mungkin. Aku lebih suka dadamu yang alami dan kencang. Apalagi pahamu yang mulus dan jenjang. Kamu itu sempurna sayang. Semua yang berhubungan denganmu itu indah dan menarik. Kalau tidak percaya coba kamu rasakan bahkan jantungku berdegup sangat kencang karena terlalu mencintaimu." Jovan menaruh tangan Ella di dadanya. Tidak

peduli jika ada orang lain yang melihatnya tengah merayu istrinya sendiri di lorong rumah sakit.

Ella merona. Dia belum pernah dirayu oleh seorang pria. Tentu saja gombalan Jovan langsung membuatnya meleleh seketika. Eh ... tapi kata Mom Ai dia harus merajuk dulu.

"Kamu mungkin kecapean makanya jantungmu berdetak kencang. Sudahlah aku mau pulang." Ella berusaha mengabaikan Jovan. Walau sebenarnya jantungnya sendiri juga sedang berdetak secara marathon.

Jovan tidak melepaskan kedua tangan Ella dan justru berlutut dihadapannya

"Kamu ngapain?" Ella melihat sekeliling benar saja ada beberapa perawat dan kelurga pasien yang kebetulan lewat sekarang tengah memperhatikan mereka. Ella semakin merona karena malu.

"Sarah Ellaine Victoria. Aku tahu aku lelaki brengsek dan bajingan. Aku hanya lelaki yang bodoh dan sering membuatmu kecewa, sakit hati dan merana. Aku lelaki tidak tahu malu yang masih mengharapkan kata maaf darimu setelah membuatmu menderita berkali-kali."

"Ella, istriku. Wanita yang paling aku cintai dan sayangi. Aku Jovan Daniel Cavendis meminta maaf atas semua kesalahan yang telah aku lakukan. Aku benar-benar menyesal karena pernah membuatmu sedih dan merana."

"Aku berjanji akan memperbaiki semuanya. Akan mencintaimu, menjagamu dan selalu menomor satukan dirimu jika kamu bersedia memaafkan aku."

"Ella maukah kamu kembali padaku dan memulai awal yang baru?" Jovan tiba-tiba membuka sebuah kotak berisi cincin berlian. Masih dalam posisi berlutut hingga membuat orang yang melihat mereka langsung terkesiap. Tidak terkecuali Ella.

Ya ampun romantis banget.

Kapan punya suami sebaik itu.

Dokter Jovan ternyata sangat mencintai istrinya ya.

Beruntung banget putri Ella.

Gantengnya.

Sediakan satu untukku ya Allah.

Bisik-bisik tak terhindarkan begitu Jovan melakukan aksinya.

Ella speehcless. Tidak menyangka Jovan akan berlutut dihadapannya. Seorang pangeran Cavendish berlutut. Astaga Ella tidak yakin bisa bertahan dari semua ini.

"Kamu ngapain? bikin drama saja." Jovan dan Ella menoleh karena mendengar suara Ai mendekat.

"Mom," protes Jovan dengan tatapan matanya. Karena Si merusak momen romantis yang susah payah dia ciptakan untuk Ella.

"Kenapa? Oh ... ini cincin untuk Ella?" Ai mengambil cincin di tangan Jovan dan memakainya ke jari Ella.

"Perfect. Ternyata kamu pinter pilih cincin." Ai tersenyum senang. Ella hanya berkedip masih mencerna semuanya.

"Mommmmm." Jovan semakin protes karena seharusnya dia yang memasang cincin itu.

"Apa? enggak usah ribet deh. Ambil barang Ella di ruang rawat trus bawa pulang. Ella bareng Mom saja." Tanpa menunggu balasan Jovan dan tentu saja tanpa menerima bantahan Ai menarik Ella menjauh. Menyisakan Jovan yang masih berlutut dengan wajah frustasi.

"Mommmmm." Teriak Jovan sambil melempar kotak cincinnya sembarangan. Kesal karena Mommynya merusak momen romantis dan sekarang mesabotase istrinya.

Kalau begini caranya. Kapan Ella memaafkannya.

Ekstra Part 4

Seminggu kemudian.

"Selamat pagi cinta. Aku sudah membuat sarapan untuk kita." Jovan hendak memeluk Ella tapi Ella malah melewatinya begitu saja.

Sabar Jovan, ini baru permulaan.

Dua Minggu kemudian.

"Tante cantik mommy tiri kemari." Mahesa menarik tangan Ella agar mengikutinya.

"Ada apa?"

"Lihat bagus tidak?" Mahesa menunjukkan gambarnya.

"Bagus sekali. Mahesa mau jadi pelukis?" tanya Ella.

Mahesa menggeleng. "Mahesa mau jadi dokter seperti ayah. Biar kalau Tante cantik mommy tiri sakit seperti kemarin Mahesa bisa bantu mengobatinya," ucapnya polos.

Ella meleleh seketika. Sepertinya anak dan ayah memiliki kecenderungan membuat hati wanita lumer tak berdaya.

"Ehem." Ella dan Mahesa menoleh ketika mendengar suara deheman.

"Ayah." Mahesa langsung melompat kepelukan Jovan.

"Anak ayah tidak nakal bukan hari ini?" tanya Jovan sambil mengelus kepalanya sayang.

"Tentu saja tidak. Mahesa kan baik dan pintar." Seperti Jovan. Mahesa juga memiliki rasa percaya diri yang terlalu over dosis.

"Iya, Mahesa selalu baik kok. Enggak kayak bapaknya yang suka nakal." Sindir Ella.

Mahesa melihat Ella tidak mengerti sedang Jovan hanya berdiri salah tingkah.

"Ehem Sayang, malam ini keluar yuk. Kita ajak Mahesa makan malam. Sudah lama kita tidak pergi bertiga." Kali ini Jovan menggunakan Mahesa untuk merayu Ella.

"Mahesa mau jalan-jalan malam ini?" tanya Ella pada Mahesa.

"Mauuuu, kita ke Timezone ya." pinta Mahesa semangat.

"Baiklah, kita ke Timezone malam ini. Ayo bersiap." Ella mengambil alih Mahesa dari gendongan Jovan. Lalu pergi ke kamar berganti baju.

Jovan lagi-lagi hanya mendapatkan kacang.

***

Sebulan kemudian.

"Sedang apa?" Jovan mendekati Ella yang tengah bersantai di halaman belakang.

"Membaca novel." Ella mengajar novelnya dan menunjukkan pada Jovan.

"Novel? ah ... dulu Zahra juga suka baca novel tapi di Wattpad. Dia ...." Jovan tiba-tiba berbicara dengan angin karena Ella sudah beranjak pergi.

Jovan menepuk jidatnya karena salah strategi. Walau Ella sudah memaafkan dirinya bukan berarti dia suka membahas Zahra. Pasti Ella masih merasa Zahra adalah saingannya.

***

Dua bulan kemudian.

Tok, tok, tok.

Jovan mengetuk pintu kamar Ella. Dia tidak tahan lagi. Tadi saat makan malam Ella mengenakan baju yang sangat sexy. Memperlihatkan belahan dadanya serta mengekspose paha mulusnya. Sekarang sosis Jovan menegang dengan sempurna. Jovan butuh pelepasan. Jovan butuh Ella sekarang juga.

"Ada apa?" tanya Ella begitu membuka pintu kamarnya.

"Boleh aku masuk. Aku ingin bicara sebentar saja. Please." Jovan memasang wajah mempesona. Yakin tidak ada wanita yang tahan dengan tatapannya sekarang.

Ella ragu, tapi pada akhirnya mengangguk. "Masuklah."

Jovan langsung tersenyum lebar. Sosis sabar ya. Insyaallah kamu bakal dapet jatah malam ini. Batin Jovan menghibur diri.

"Ada apa?" tanya Ella begitu mereka duduk di sofa kamar.

Jovan langsung menggenggam tangan Ella. "Aku minta maaf."

"Minta maaf?" Apa Jovan selingkuh?

Jovan berlutut dengan tangan Ella masih di dalam genggamannya. "Aku tidak bisa seperti ini terus. Aku tidak tahan lagi sayang."

Jovan mendongak menatap Ella dengan wajah sedih. Ella jadi tidak tega. "Tidak tahan kenapa?"

"Aku tidak bisa jauh darimu. Aku tidak tahan jika dicueki olehmu. Aku tidak sanggup Ella kalau kamu terus menerus mengabaikan aku. Aku menderita, aku sengsara." Jovan menangis.

"Jovan!" Ella tidak bisa berkata apa-apa. Dia tidak menyangka Jovan akan menangis karena dirinya.

"Please hukum aku dengan yang lain. Tampar, pukul bahkan kamu boleh membunuhku jika mau. Tapi jangan perlakukan aku seolah aku tidak ada. Aku menderita tanpamu."

"Aku sayang sama kamu. Cinta banget sama kamu. Aku sakit jika kau abaikan. Aku merana Ella. Aku mohon maafkan aku. Berikan aku kesempatan memperbaiki diri. Mencintaimu dan membahagiakan kamu." Jovan mengecup tangan Ella penuh kasih sayang.

Tidak terasa Ella juga meneteskan air mata. "Jovan aku ... aku tidak tahu. Aku juga cinta padamu. Tapi ... aku tidak pantas ...."

"Sttt, jangan pernah mengatakan itu. Kamu lebih dari pantas. Justru akulah yang terlalu egois karena dengan lancangnya masih ingin dimaafkan olehmu dan bisa memilikimu walau sudah menyakitimu berkali-kali." Jovan tiba-tiba sudah beranjak ke sebelah Ella dan memeluknya.

"Apa kamu benar-benar tidak keberatan. Tubuhku ...." Ella kembali mengingat traumanya.

"Tubuhmu sempurna sayang. Jangan meragukan aku. Justru tubuhku yang penuh dosa." Jovan mendongakkan wajah Ella dengan lembut agar memandangnya.

"Mau kan menjadi istriku lagi?"

Ella mengangguk dan menangis sambil memeluk Jovan dengan erat. "Aku mencintaimu," ucap Ella bahagia.

"Aku juga mencintaimu. Cintaaaa banget sama kamu." Jovan menunduk. Mensejajarkan wajah lalu menyatukan dahi mereka.

"Boleh aku menciummu?" tanya Jovan. Masih khawatir Ella akan trauma.

Ella merona dan mengangguk pelan.

Akhirnya. Setelah puasa hampir tiga bulan Jovan akan merasakan bibir istrinya lagi.

Jovan mendekatkan wajahnya lalu dengan pelan tapi pasti menempelkan bibirnya lembut.

Jovan tidak mau membuat Ella takut makanya dia berusaha melakukan ciuman ini dengan pelan dan penuh penghayatan.

Setelah beberapa lama akhirnya Jovan memberanikan diri memasukkan lidahnya.

Ella mengerang. Jovan langsung semangat. Dengan masih mode lembut Jovan menjilat dan menghisap. Menjelajah seluruh bagian mulut Ella tanpa terkecuali.

Tubuh Ella sudah menempel erat dengan tubuh Jovan. Tangan jovan juga sudah mulai bergerilya di punggung Ella.

Ella kembali mengerang ketika Jovan memindahkan ciumannya ke leher. Memberi jejak di sana sini hingga Ella semakin mengeliat geli tapi keenakan.

"Cantik, sangat cantik." Jovan menarik kaus Ella dan melemparnya sembarangan.

Napasnya memburu ketika tahu tidak ada apa pun yang menghalangi pandangannya dari dua bukit kencang yang tegak menantang di depan matanya.

"Jovannnnn." Ella menjambak rambut Jovan dan semakin menengadahkan wajahnya. Merasa nikmat akibat perbuatan Jovan yang sekarang asik menyusu di dadanya. Seolah-olah dadanya adalah makanan yang sangat lezat. Hingga Jovan terus menerus menghisapnya bergantian.

"Astagaaaa. Ayahhhh. Jangan makan dada Tante cantik mommy tiri di depan Mahesa. Mahesa jadi ingin juga."

Tubuh Ella dan Jovan langsung menegang.

"Mahesa kamu ngapain di sana, Nak?" tanya Jovan terkejut melihat anaknya berada di atas ranjang Ella.

Ella gelagapan dan langsung menutup dadanya dengan kausnya. "Aku lupa. Malam ini Mahesa tidur bersamaku."

"*Whattt*?"

Dua bulan lebih Jovan dicuekin. Tapi Mahesa ternyata bebas bobo bareng Ella kapan saja?

INI TIDAK ADIL.

JOVAN INGIN DI KELONIN ELLA JUGA.

Sayangnya Jovan kembali kecewa. Karena Ella lebih memilih bobo cantik bareng anaknya.

Menyisakan Jovan yang harus menidurkan sosisnya sendiri di kamar mandi.

Coli lagi, coli lagi.

□□□□□□□

"Bunga cantik untuk istriku yang paling cantik." Jovan tersenyum dengan sebuket bunga tulip ditangannya.

Jovan memberikan senyum paling menawan yang dia kuasai. Karena ini adalah hari bersejarah baginya. Ella mau berkencan dengannya. Setelah tiga bulan Ella mengabaikan dirinya. Jovan berhasil membawa istrinya keluar. Hanya berdua. Tanpa pengganggu lainnya.

Kemarin adalah Tiga bulan paling menyiksa baginya. Di mana istrinya bebas berkeliaran di sekitarnya tapi hanya Mahesa yang di anggap ada. Sedang Jovan tak kasat mata. Mana Ella pakai baju sexy tapi Jovan tidak bisa menikmati. Itu membuat sosisnya serasa mati suri.

Ella menerima bunga itu tapi masih dengan wajah biasa saja. Tidak mau menunjukkan pada Jovan bahwa dia sangat senang dan merasa istimewa karena perlakuannya.

Jovan yang sempat menceraikan dirinya. Sekarang sudah melakukan pernikahan ulang. Tapi, Ella masih tidak mau dekat-dekat dengan Jovan. Sebenarnya bukan karena perintah Mom Ai. Tapi, dia masih khawatir kalau Jovan minta jatah. Ella belum percaya diri dengan tubuhnya.

Ciuman dan rabaan waktu itu hal yang tidak disengaja. Ella khilap.

Sebenarnya Ella masih takut. Bagaimana kalau Jovan kecewa setelah menidurinya. Bagaimana kalau Jovan teringat bahwa dirinya bekas lelaki lain. Bagaimana kalau miliknya tidak senikmat dulu.

Walau ratu Ai mengatakan Jovan tidak masalah tapi tetap saja Ella mengkhawatirkan itu semua.

"Silakan." Jovan menarik kursi untuk Ella. Mereka memang sedang makan malam diluar.

Lebih tepatnya di balkon hotel. Tempat favorit Jovan menaklukkan semua wanitanya. Jovan juga yakin Ella juga wanita yang akan takhluk pada pesona ketampanan dan keromantisan dirinya. Makanya malam ini dia sangat percaya diri akan berhasil melakukan malam pertama setelah mereka rujuk.

Ella merasa tersanjung. Tempat makan malam mereka sangatlah romantis. Dengan lilin dan alunan lagu yang membuatnya benar-benar merasa dipuja.

Sepertinya Jovan benar-benar menyesal atas apa yang terjadi padanya. Bahkan Jovan terlihat 1000 kali lipat lebih manis, lebih perhatian dan selalu mengutamakan Ella.

Ella lama-lama jadi kasihan juga melihat Jovan yang terus-menerus mengejarnya seperti orang gila. Ella bahkan

pernah mengerjai Jovan agar mengepel lantai saat melihat ada kecoak di lantai kamarnya.

Ella juga semakin percaya Jovan benar-benar mencintai dirinya saat Ella membuat Jovan mengambil cicak di pohon mangga depan rumah mereka.

Jovan takut cicak. Ketika Jovan melawan ketakutan demi dirinya. Itu terasa sangat manis.

"Kamu suka?" tanya Jovan sambil menggenggam tangan Ella.

"Sangat indah. Aku rasa tempat ini memang sempurna untuk makan malam." Ella memang suka melihat pemandangan kota dengan lampu berkelap-kelip di bawahnya.

"Kamu salah. Bukan tempat ini. Tapi, kamulah yang membuat tempat ini terlihat sempurna."

"Tidak ada yang lebih indah bagiku selain dirimu. Aku bisa berada di menara Eiffel tapi akan tetap terasa hampa tanpa dirimu. Sebaliknya asal kamu di dekatku semua tempat terasa menjadi surga bagiku."

Seseorang tolong selamatkan Ella dari gombalan *playboy* cap cicak terbang ini. Ella tidak kuat pemirsa. Dia meleleh seketika.

"Jovan ...." Ella tidak tahu harus mengatakan apa. Suaminya terlihat tampan maksimal malam ini.

Jovan menghampiri Ella dengan lembut menarik Ella kedalam pelukannya. Ella menunduk malu.

"Jangan sembunyikan wajah cantikmu." Jovan mendongakkan wajah Ella lalu mengcup dahinya penuh rasa sayang.

"Boleh aku memilikimu malam ini?" tanya Jovan penuh harap.

Ella tentu saja tidak bisa menolaknya. Walau masih takut-takut. Tapi, Ella tahu cepat atau lambat dia harus menghapus trauma yang dia alami.

Ella tidak menjawab. Tapi, dia langsung berjinjit dan menempelkan bibirnya pada Jovan.

Jovan mengerang senang. Akhirnya ... malam ini sosisnya tidak main Solo lagi.

Ekstra Part 5

“Ah ... sudah ya, aku lelah.” Ella menaruh telapak tangannya ke dada jovan ketika suaminya itu mulai menindihnya lagi. ayolah ini sudah jan satu pagi. Tapi, belum ada tanda-tanda suaminya akan mengajaknya tidur.

“Nanggung sayang, ini sosisnya terlanjur menegang. Kasihan kalau dibiarkan. Sesak nanti.” Jovan menggesekkan miliknya ke milik Ella agar kembali ternagsang.

Benar saja istrinya langsung mendesah dan mengeliat begitu Jovan menrangsangnya lagi. “Baiklah, tapi ... habis ini udahan ya.”

“Iya sayang. Cuma abis ini udahan kok.” Jovan lalu menghentakkan miliknya agar masuk ke kewanitaan istrinya. Ella langsung mendesah dan mengerang menyambut setiap hentakan suaminya dengan senang. Jovan mencium istrinya rakus. Tidak lupa kedua tanggannya memanjakan dua bukit kembar yang membuat Mahesa penasaran tidak terkira.

“Astaga, kamu semakin nikmat sayang.” Jovan menggulingkan tubuh ella agar berada diatasnya. Lalu lembali menusuknya dari bawah dengan lebih semangat.

Ella tidak kuat jika sudah berada di posisi ini. Dengan cepat dia mencapai orgasme dan membuat cairannya meluber

kemana-mana. Jovan kembali menusuknya dengan keras dan bersemangat. Setiap kali bisa membuat ella orgasme Jovan merasa bangga.

“Jovannnnnnn.” Tubuh Ella melengkung dan menjerit kecang. Dia kembali mencapai kepuasan lalu Jovan menyusulnya sedetik kemudian dengan tusukan dalam hingga mentok sampai pangkalnya.

Lalu keduanya tertidur lemas tapi puas. Masih dengan tubuh telanjang.

....

Ella berjalan dengan senyum lebar. Hari ini dia akan memberi kejutan pada suaminya di rumah sakit.

Pagi tadi ketika bangun Jovan sudah berangkat kerja dan dia meras mual-mual saat melihat nasi. Persis sama terjadi di kehamilan pertamanya dulu. Makanya Ella langsung cek dengan testpek.

Hasilnya. Ella benar-benar hamil lagi.

Ella bahagia dan tidak sabar memberitahu Jovan segera. Maka disinilah dia sekarang. Berjalan menuju ruangan Jovan di rumah sakit Cavendish. "Terima kasih, Dokter. Nanti aku sampaikan ke kakakku."

Ella langsung menghentikan langkahnya begitu melihat Jovan tengah berbicara dengan wanita montok dan semok yang dulu sempat membuatnya cemburu. "Jovannnnn," tegur Ella kesal.

Jovan yang mendengar suara istrinya seketika menoleh. Ella terlihat ingin meledak. Jovan siaga satu. "Sayang. Kangen deh sama kamu." Jovan segera memeluk Ella dan

mencium bibirnya sekilas. Tidak mau istrinya cemburu dan berakhir dia tidur dengan Hachi.

"Kamu pengertian banget sih. Tahu aku kangen kamu dan kamu nyamperin aku. Makin cinta deh sama kamu." Jovan kembali mencium bibir Ella. Kali ini lebih dalam dan lama hingga istrinya terengah-engah.

Ella yang tadi kesal melihat suaminya mengobrol dengan wanita cantik seketika kehilangan fokus. Jovan terlalu lihai untuk dilawan. "Keke masih ingat Ella bukan. Istriku ini sepertinya memang sehati denganku. Baru saja aku mau pulang karena kangen eh dia sudah mendatangi aku."

Keke terlihat memucat dan salah tingkah. "Ella istrimu?"

"Iya, aku sudah pernah bilang kan. Aku memiliki istri yang sangat aku cintai. Ini dia orangnya." Jovan seolah memamerkan Ella.

"Beruntung sekali." Keke iri melihat Ella.

"Justru aku yang beruntung karena ada wanita sebaik dan secantik ini mau menjadi istriku." Jovan menarik pinggang Ella agar semakin menempel.

Keke tersenyum kecut. "Kalau begitu saya permisi dulu Dok, Ella."

Jovan hanya mengangguk. Lalu Keke berlaku dari hadapan mereka.

"Sayang ... kok bengong?" Jovan mengecup pipi Ella.

Ella menoleh. Masih speehcless dengan perbuatan Jovan. Dia yang hendak marah karena cemburu jadi lumer

begitu Jovan mengakuinya di depan Keke. Ella benar-benar tidak kuat dengan semua pesona dan modus Jovan. Ella terlalu lemah dan mudah terhanyut.

"Ella. Aku cinta sama kamu. Percaya kan sama aku?"

Ella mengangguk. Dia sudah terhipnotis oleh rayuan maut Jovan.

"Aku juga cinta padamu." Ella terasa sangat bahagia.

"Aku lebih dan lebih mencintaimu." Jovan memeluk Ella sayang. Senang karena bisa memenangkan hati Ella sebelum istrinya ngambek karena dia ketahuan ngobrol sama Keke.

Jovan enggak akan selingkuh kok. Suwer dah. Cuma lirik dikit. Jovan kan cuma cinta sama Ella.

"*I love you*," bisik Jovan sekali lagi.

Zahra aku masih mencintaimu kok. Tenang saja. Tapi karena sekarang yang bisa manjain sosisku cuma Ella. Nggak apa-apa ya kalau aku sedikit lebih mencintainya daripada kamu. Batin Jovan meminta izin.

Iya tidak apa-apa, balas hati Jovan juga.

Sang Playboy cap kijang kencana sekarang cukup dengan satu istri. Tidak akan mencari selir lagi. (Kalau tidak khilap)

Semoga saja ya.

SELESAI

Salam hangat dan salam sayang dari sang playboy.

Terima kasih aku ucapkan untuk pembacaku yang setia mengikuti perjalanan si playboy cap cicak terbang ini.
Novel pertama yang penuh air mata.
Walau kedua tokoh wanita ternista.
Walau si Jovan brengsek tiada Tara.
Aku tetap menyayanginya Jovan.
Mau bagaimana lagi.
Jovan terlalu ganteng untuk aku benci.
Kalian boleh suka Zahra.
Kalian juga boleh suka Ella.
Tapi biarkan Jovan hanya milikku semata. Hahahaha.

Terima kasih sekali lagi.
Untuk semuanya.
Yang beli atau hanya sekedar julid belaka.

Semoga bermanfaat kalau memang ada manfaatnya.
Kalau tidak silahkan dihujat dan dihina.
Tapi tetap, jangan menghina Jovan ku.
Karena Hanya aku yang boleh menistakan dirinya.

Salam sayang selalu.
Otor moody
CLEO PETRA